SENJA DI CENTRAL PARK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SARAH MORGAN

SENJA DI CENTRAL PARK

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

SUNSET IN CENTRAL PARK
by Sarah Morgan
Copyright © 2016 by Sarah Morgan
© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SENJA DI CENTRAL PARK
oleh Sarah Morgan

6 17 1 81 006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Shandy Tan
Editor: Rosemary Kesauly
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-4005-0

456 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca tersayang,

Ketika kecil saya selalu kagum kepada ibu saya, yang bisa menyebutkan nama setiap tumbuhan yang kami lewati, sering kali dalam bahasa Latin-nya. Dulu saya terbiasa menguji ibu saya, mencoba membuat dia tidak siap. Saya akan menggamit tangannya dan menunjuk daun atau bunga tersembunyi, sering kali yang terlindung di balik tanaman lain, dan bertanya, "Apa itu?" Ibu saya selalu tahu. Saya ingin sekali menjadi ahli seperti itu, bisa membuat orang terkesan dengan pengetahuan mendalam yang saya miliki. Sedihnya, keinginan itu belum terwujud (meskipun saya cukup percaya diri dengan pengetahuan tentang "mawar"), tapi salah satu hal paling menyenangkan dari menulis adalah kau bisa menciptakan tokoh-tokoh dengan semua kemampuan yang tidak kaumiliki.

Tokoh utama dalam kisah ini, Frankie, tahu banyak hal. Seperti ibu saya, ia bisa memetik beberapa tangkai tanaman hijau dan merangkainya sedemikian rupa sehingga membuat orang berhenti dan mengaguminya. Frankie perempuan kuat dan mandiri yang menguasai pekerjaannya dan memegang kendali atas semua sisi kehidupannya kecuali satu—kehidupan cintanya. Khusus untuk satu hal besar itu, ia harus mengesampingkan kepercayaannya pada cinta yang ternoda. Satu-satunya orang yang mungkin bisa membantunya adalah Matt, kakak laki-laki sahabatnya.

Saya paling suka mengeksplorasi tema dari teman menjadi kekasih. Saya menikmati menyaksikan pertemanan Frankie dan Matt yang sudah berlangsung lama berubah menjadi sesuatu yang lebih mendalam dan melihat Frankie belajar percaya lagi setelah bertahun-tahun membangun tembok penghalang antara dirinya dan dunia.

Terima kasih karena memilih buku ini! Saya berharap kalian menikmati *Sunset in Central Park.* Semoga membacanya menghadirkan terang ke dalam hari-harimu. Nantikan juga kisah Eva, *Miracle on 5th Avenue*, yang terbit selanjutnya. Bagi pengguna Facebook, bergabunglah dengan saya di: www.Facebook.com/authorsarahmorgan.

Love,

Sarah
Xx

Yang ini untuk temanku tersayang,
Dawn, dengan banyak cinta.

Jalan menuju cinta sejati tidak pernah mulus.

—William Shakespeare

Satu

Putri tidur tidak butuh pangeran.
Ia butuh kopi kental.

—Frankie

IA mengharapkan hati, bunga, dan senyuman. Bukan air mata.

"Ada krisis, jam 14.00." Frankie mengetuk alat dengarnya dan mendengar Eva merespons.

"Tidak mungkin. Sekarang sudah jam 15.05."

"Bukan waktu, maksudku posisinya. Ada krisis di depanku, di arah kanan."

Jeda sesaat. "Maksudmu, dekat pohon apel?"

"Itu maksudku."

"Kalau begitu, kenapa tidak bilang saja 'dekat pohon apel'?"

"Karena jika kau ingin membuatku memakai alat dengar dan kelihatan profesional, aku harus terdengar profesional."

"Frankie, kau kedengaran lebih mirip FBI daripada perangkai bunga. Dan bagaimana mungkin terjadi krisis? Semua berjalan mulus. Cuacanya sempurna, meja-mejanya cantik, kue-kuenya memesona, meskipun seandainya hanya aku yang bilang begitu.

Calon pengantin wanita kelihatan berseri-seri dan tamu-tamu akan berdatangan sebentar lagi."

Frankie menatap perempuan yang bersandar ke batang pohon. "Aku tidak suka mengatakan ini kepadamu, tapi calon pengantin tidak kelihatan berseri-seri. Ada air mata. Aku orang terakhir yang pantas membuat penilaian tentang psikologi pernikahan dan semua kekeliruan yang mengelilinginya, tapi menurut dugaanku ini bukan reaksi wajar. Jika mereka sampai ke tahap ini, itu karena mereka pikir pernikahan sesuatu yang bagus, apakah aku benar?"

"Kau yakin itu bukan air mata bahagia? Dan berapa banyak air mata tepatnya? Yang butuh tisu sehelai atau sekotak?"

"Cukup banyak untuk menyebabkan kekurangan air di dunia. Dia menangis seperti air terjun setelah hujan deras. Aku mulai mengerti mengapa orang menyebutnya *bridal shower*."

"Oh, tidak! Riasan wajahnya akan berantakan. Kau tahu apa yang terjadi?"

"Mungkin dia memutuskan *ganache* cokelat lebih baik daripada lapisan gula oranye?"

"Frankie..."

"Atau mungkin dia menemukan akal sehatnya dan memutuskan keluar sekarang mumpung masih ada waktu. Jika aku yang akan menikah, aku juga pasti menangis, dan aku akan menangis jauh lebih kuat dan meneteskan air mata jauh lebih banyak daripada dia."

Embusan napas bergetar di telinga Frankie. "Kau sudah berjanji akan meninggalkan fobia percintaanmu di luar pintu."

"Aku sudah menutup pintu, tapi ketakutan-ketakutan itu pasti menyusup masuk melalui lubang kunci."

"Acara hari ini harusnya penuh optimisme membahagiakan. Ingat, kan?"

Frankie menatap calon pengantin yang tersedu-sedu di bawah pohon apel. "Tidak, jika dilihat dari tempatku berdiri. Tapi kemaraunya lumayan panjang dan pohon apel itu sepertinya butuh air."

"Pergi ke sana dan beri dia pelukan erat, Frankie! Katakan kepadanya semua akan baik-baik saja."

"Dia akan menikah. Bagaimana mungkin semua akan baik-baik saja?" Keringat mengalir di tengkuk Frankie. Satu hal yang lebih ia benci daripada *bridal shower* adalah pernikahan. "Aku takkan berbohong."

"Itu bukan bohong! Banyak orang hidup bahagia selamanya."

"Dalam cerita dongeng. Di dunia nyata, orang-orang berhubungan seks dengan banyak orang, lalu bercerai, selalu dalam urutan seperti itu." Frankie berusaha keras menutupi pandangan buruknya. "Keluarlah dan kemari sekarang. Ini bidang keahlianmu. Kau tahu aku tidak pintar menangani urusan perasaan."

"Aku akan menanganinya." Kali ini Paige yang bicara dan, beberapa saat kemudian, berjalan menyeberangi halaman yang terpelihara rapi, sejuk, dan terawat itu meskipun cuaca New York panas dan gerah. "Apa yang dilakukan perempuan itu sesaat sebelum dia mulai menangis?"

"Dia mengeluarkan ponsel."

"Apa kau tadi mendengar isi percakapannya?"

"Aku tidak menguping percakapan orang lain. Mungkin masalah bursa saham, meski bila dilihat dari ukuran rumah ini, butuh masalah bursa serius untuk membuat perbedaan." Frankie menyibak rambut dari dahinya yang berkeringat. "Bisakah acara-acara seperti ini dilakukan dalam ruangan mulai sekarang? Aku sekarat." Hari ini jenis hari yang membuat pakaianmu melekat ke kulit dan membuatmu memimpikan minuman dingin serta penyejuk udara.

Frankie sangat merindukan apartemen kecilnya di Brooklyn.

Jika saat ini di rumah, ia pasti sibuk dengan alat pemotong, merawat tanaman rempah di ambang jendela dan memperhatikan lebah-lebah mencumbu tanaman di kebun mungilnya. Atau mungkin ia akan berada di teras atap bersama teman-temannya, berbagi sebotol anggur sambil menyaksikan matahari terbenam di garis langit Manhattan.

Pernikahan akan menjadi hal terakhir di pikirannya.

Frankie merasa tangannya disentuh dan menatap sekilas ke arah temannya. "Ada apa?"

"Kau stres. Kau membenci pernikahan dan semua yang berkaitan dengan pernikahan. Aku sebenarnya tidak ingin menekankan hal ini, tapi saat ini..."

"Bisnis kita sedang berkembang dan kita tidak bisa menolak mereka. Aku tahu. Dan aku baik-baik saja." Yah, *baik-baik* saja tidak terlalu tepat, pikir Frankie murung, tapi sekarang ia di sini, kan?

Dan ia mengerti mereka tidak bisa pilih-pilih klien.

Frankie, Paige, dan Eva memulai bisnis *event and concierge* mereka, Urban Genie, hanya beberapa bulan setelah mereka kehilangan pekerjaan di perusahaan EO besar yang berbasis di Manhattan.

Frankie tersenyum kecil mengingat antusiasme gugup serta kegelisahan penuh keringat dingin yang timbul saat mereka memulai perusahaan sendiri. Menakutkan, tapi juga menghadirkan perasaan sangat bebas. Mereka memegang kendali.

Ini gagasan Paige, dan Frankie tahu tanpa Paige ia pasti jadi pengangguran sekarang ini. Yang artinya tidak mungkin ia bisa membayar uang sewa, dan tanpa uang sewa, ia harus meninggalkan apartemennya.

Perasaan tidak nyaman menyebar ke sekujur tubuh Frankie, seolah seseorang melempar kerikil ke kolam berair tenang hidupnya.

Kemerdekaannya adalah segalanya.

Dan itu sebabnya ia di sini. Itu, dan kesetiaannya kepada teman-temannya.

Frankie mendorong kacamatanya naik dengan ujung jemari. "Aku tahan menghadapi acara pernikahan kalau memang hanya itu yang ada. Jangan khawatirkan aku. Dia..." Frankie mengangguk ke arah perempuan di bawah pohon apel. "...prioritasmu."

"Aku akan berbicara dengannya. Cegat dulu tamu-tamu yang datang. Eva?" Paige menyesuaikan letak alat dengarnya. "Jangan dulu bawa keluar kuenya. Aku akan memberitahumu apa yang terjadi." Ia menghampiri calon pengantin.

Frankie tahu apa pun masalahnya, temannya pas-

ti bisa mengatasinya. Paige terlahir memegang kendali dan berbakat mengatakan hal yang tepat pada waktu yang tepat.

Paige juga punya bakat lain yang sangat pas untuk kesuksesan acara-acara seperti ini—dia percaya pada akhir yang bahagia.

Sejauh yang dipahami Frankie, orang-orang yang percaya pada akhir bahagia adalah orang-orang yang suka berkhayal.

Orangtua Frankie berpisah waktu umurnya empat belas tahun, ketika ayahnya, direktur penjualan, mengumumkan bahwa dia meninggalkan ibu Frankie demi koleganya.

Dan tentang semua yang terjadi sejak saat itu...

Frankie menatap kosong pita-pita yang tertiup angin semilir.

Bagaimana orang-orang melakukannya? Bagaimana mereka bisa mengabaikan semua statistik dan fakta serta meyakinkan diri sendiri bahwa mereka bisa menemukan satu orang untuk bersama mereka selamanya?

Selamanya itu tidak ada.

Frankie bergerak-gerak gelisah. Paige benar. Yang paling ia benci di muka bumi ini adalah pernikahan serta semua hal yang berkaitan dengan pernikahan. Hal-hal seperti itu membuat pikirannya penuh firasat buruk. Rasanya seperti melihat mobil meluncur di jalan bebas hambatan, langsung menuju tabrakan. Kepastian mengerikan melingkupi itu semua. Frankie ingin melindungi matanya atau meneriakkan peringatan. Ia tidak ingin menjadi saksi mata.

Frankie melihat Paige memeluk perempuan yang tersedu-sedu itu dan berbalik. Ia berkata dalam hati bahwa ia memberi mereka privasi, padahal sebenarnya, ia tidak ingin melihat. Pemandangan itu terlalu perih. Terlalu nyata. Melihatnya membangkitkan kembali kenangan-kenangan yang lebih suka ia lupakan. Untunglah, pekerjaan Frankie bukan mengurusi masalah emosi klien, melainkan menyediakan rangkaian bunga yang merefleksikan nuansa dan suasana acara.

Suasananya seharusnya bahagia, jadi ia memilih warna krem dan pastel untuk menyempurnakan linen-linen yang indah. *Celosea* dan *sweet pea* mendekam bersisian dengan *hydrangea*, sementara mawar-mawar di vas kaca dipilih untuk memuaskan permintaan calon pengantin tentang kesederhanaan.

Tentu saja, *kesederhanaan* itu relatif, pikir Frankie sambil mengamati dua meja panjang. Sederhana bisa berarti mengambil makanan dari keranjang piknik, tapi dalam kasus ini meja-meja itu berkilau dengan alat makan perak dan kristal. Charles William Templeton pengacara yang memiliki kumpulan klien terkenal dan dana memadai yang siap memastikan bahwa putri semata wayangnya, Robyn Rose, bisa merayakan pernikahan apa pun yang dia inginkan. Plaza ini sudah dipesan untuk musim panas mendatang. Frankie lega Urban Genie tidak terlibat dalam acara itu.

Instruksi untuk *bridal shower* ini adalah modern dan penuh cita rasa dengan sentuhan romansa. Frankie berhasil tidak meringis ketika Robyn Rose me-

nyebut Peri-Peri Bunga dan *A Midsummer Night's Dream*. Berkat Eva, yang tidak mendapat kesulitan mengubah visi romantis klien-klien menjadi kenyataan, mereka bisa melakukan lebih daripada yang diminta instruksi itu.

Mereka menyewa kursi-kursi dan menghiasnya dengan pita yang serasi dengan tatanan meja. Kupu-kupu sutra buatan tangan diatur dengan berseni di kebun, dan bermeter-meter renda menciptakan sentuhan sarang peri. Kau hampir bisa percaya bahwa kau berada di dalam dongeng.

Frankie tersenyum kecil.

Hanya Eva yang bisa punya ide seperti itu.

Yang bisa dianggap sederhana hanya pohon apel besar yang sekarang menaungi calon pengantin yang tersedu-sedu itu.

Frankie menguatkan hati untuk mulai mencegat tamu-tamu ketika Eva muncul di sebelahnya dengan pipi merah muda akibat terpapar matahari.

"Apakah kita tahu apa yang terjadi?"

"Tidak, tapi aku bisa memberitahumu perayaan ini agak sulit. Paige butuh sihir."

Eva memandang berkeliling dengan prihatin. "Semua kelihatan sangat cantik dan kita bekerja keras untuk membuatnya sempurna. Biasanya aku sangat menyukai *bridal shower*. Aku selalu menganggap itu perayaan terakhir sebelum pengantin perempuan dan laki-laki berkendara menuju matahari terbenam."

"Matahari terbenam terjadi sebelum gelap, Ev."

"Bisakah kau berpura-pura meyakini apa yang kita kerjakan?"

"Aku meyakini apa yang kita kerjakan. Kita menjalankan bisnis. Kita mengatur acara dan kita piawai melakukannya. Ini sekadar acara lain."

"Kau membuatnya terdengar tanpa perasaan, padahal ada sisi magisnya." Eva meluruskan sayap hiasan kupu-kupu sutra. "Kadang-kadang, kita membuat impian menjadi nyata."

"Impianku adalah menjalankan bisnis yang sukses bersama dua sahabatku, jadi kutebak kau benar tentang itu. Tidak ada yang magis tentang itu, kecuali berusaha bisa tetap punya energi setelah bekerja delapan belas jam sehari adalah kejadian magis. Dan kopi jelas magis. Untunglah, aku tidak harus memercayai akhir yang bahagia untuk melakukan pekerjaan hebat. Tanggung jawabku mengurus bunga-bunga, itu saja."

Dan Frankie menyukainya. Kisah asmaranya dengan tanaman dimulai ketika ia muda. Ia mencari tempat pelarian di kebun untuk melarikan diri dari emosi di dalam rumah. Bebungaan bisa termasuk karya seni, atau bisa juga termasuk ilmu pengetahuan, dan Frankie mempelajari setiap tanaman dengan teliti. Ia paham tiap-tiap tanaman memiliki kebutuhan sendiri-sendiri. Ada tanaman yang mencintai tempat teduh seperti pakis, jahe, *jack in the pulpit*. Selain itu ada tanaman yang memuja matahari, seperti *lilac* dan bunga matahari. Setiap bunga membutuhkan lingkungan optimal. Jika ditanam di tempat yang salah, bunga-bunga itu akan layu dan mati. Setiap bunga butuh rumah sempurna untuk bertumbuh dan berkembang.

Tidak terlalu berbeda dengan manusia, renung Frankie.

Ia suka memilih bunga yang tepat untuk acara yang tepat, ia menikmati menata rangkaian bunga, tapi dari semuanya, ia paling suka menanam bunga dan mengamati musim berubah. Mulai bermekarannya bunga-bunga pada musim semi sampai warna kekuningan yang anggun dan oranye manyala pada musim gugur, setiap musim membawa karunia tersendiri.

"Bunga-bunganya indah." Eva mengamati serumpun bunga yang ditata dengan berseni di vas. "Yang itu cantik. Bunga apa itu?"

"Mawar."

"Bukan, yang keperakan."

"*Centaurea cineraria*."

Eva melempar tatapan bingung. "Orang normal menyebutnya apa?"

"*Dusty miller*."

"Cantik. Dan kau memakai *sweet pea*." Dengan satu jari, temannya mengusap bunga itu. Wajahnya murung. "Itu bunga kesukaan nenekku. Dulu aku biasa meletakkan sebuket *sweet pea* di dekat ranjangnya. Bunga ini mengingatkan dia pada pernikahannya. Aku suka caramu menyertakannya ke rangkaian. Kau sungguh berbakat."

Frankie mendengar suara temannya bergetar. Eva memuja neneknya, dan kematian sang nenek tahun lalu membuatnya remuk redam. Frankie tahu Eva sangat merindukan neneknya.

Ia juga tahu Eva tidak ingin merasa goyah ketika sedang bekerja.

"Apakah kau tahu *sweet pea* ditemukan biarawan Sisilia tiga ratus tahun lalu?"

Eva menelan ludah. "Tidak. Kau memiliki pengetahuan luas tentang bunga."

"Itu pekerjaanku. Bagaimana pendapatmu tentang ini? Ini renda Ratu Anne," Frankie berbicara cepat-cepat. "Kau akan menyukainya. Sangat bernuansa pernikahan. Sempurna untukmu."

"Ya." Eva menenangkan diri. "Saat menikah aku menginginkan bunga itu di buketku. Maukah kau membuatkannya untukku?"

"Tentu. Aku akan membuatkan buket terindah yang pernah dilihat pengantin wanita untukmu. Pokoknya jangan menangis. Kau berantakan jika menangis."

Eva mengusapkan tangan ke wajah. "Jadi, kau akan berbahagia untukku? Meskipun kau tidak percaya pada cinta?"

"Jika ada orang yang bisa membuktikan bahwa salah, orang itu kau. Dan kau layak mendapatkannya. Aku berharap Mr. Right datang menunggang kuda putih dan membawamu pergi."

"Itu pasti menarik perhatian di Fifth Avenue." Eva membersit hidung. "Dan aku alergi kuda."

Frankie berusaha tidak tersenyum. "Denganmu, selalu ada sesuatu."

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena membuatku tertawa alih-alih menangis. Kau yang terbaik."

"Yah, baiklah, kau bisa membalas kebaikanku dengan menangani situasi ini." Frankie melihat Paige menyerahkan tisu lagi kepada Robyn. "Laki-laki itu mencampakkannya, bukan?"

"Kau tidak tahu pasti. Bisa apa saja. Atau tidak ada apa-apa. Mungkin matanya hanya kelilipan debu."

Frankie melirik temannya sekilas dengan tatapan tidak percaya. "Selanjutnya kau akan mengatakan kepadaku bahwa kau masih percaya Santa dan peri gigi."

"Dan kelinci Paskah." Setelah tenang kembali, Eva menarik cermin mungil dari tasnya dan memeriksa riasan wajahnya. "Jangan pernah melupakan kelinci Paskah."

"Seperti apa rasanya tinggal di Planet Eva?"

"Menyenangkan. Dan jangan berani kau meracuni dunia kecilku dengan pandangan sinismu. Sesaat lalu kau berbicara tentang Mr. Right."

"Itu untuk menghentikan tangisanmu. Aku tidak mengerti mengapa orang menjerumuskan diri mereka ke situasi ini padahal mereka bisa langsung menikam jantung dengan pisau dapur dan menyelesaikannya."

Eva bergidik. "Kau terlalu banyak membaca cerita horor. Mengapa kau tidak membaca roman saja?"

"Aku lebih suka menusuk jantungku dengan pisau dapur." Dan rasanya ia baru melakukan itu. Ia menatap Robyn Rose, tapi mengingat ibunya, yang berbicara melantur karena sedih di lantai dapur sementara ayahnya, dengan wajah pucat pasi, melangkahi tubuh sang istri yang napasnya naik-turun dan berjalan keluar dari pintu, membiarkan Frankie membereskan kekacauan yang ditimbulkannya.

Frankie menatap lurus ke depan dan merasakan Eva menyusupkan tangan ke lengannya.

"Suatu hari, pada saat yang paling tidak kauduga, kau akan jatuh cinta."

Kata-kata itu khas Eva.

"Itu takkan pernah terjadi." Mengetahui temannya rapuh secara emosional, Frankie mencoba bersikap lembut. "Roman padaku menimbulkan efek yang sama seperti bawang putih pada vampir. Selain itu, aku suka melajang. Jangan menatapku iba seperti itu. Itu pilihanku, bukan hukuman. Juga bukan keadaan yang kulakoni hingga sesuatu yang lebih baik datang. Jangan merasa kasihan untukku. Aku mencintai hidupku."

"Tidakkah kau menginginkan seseorang untuk meringkuk bersamamu pada malam hari?"

"Tidak. Dengan begini aku tidak pernah harus berebut selimut, aku bisa tidur diagonal di ranjang, dan aku bisa membaca hingga pukul 4.00 pagi."

"Buku tidak bisa menggantikan laki-laki!"

"Aku tidak setuju. Buku bisa memberimu sebagian besar hal yang bisa diberikan hubungan cinta. Buku bisa membuatmu tertawa, bisa membuatmu menangis, bisa mengantarmu ke dunia berbeda, dan mengajarimu sesuatu. Kau bahkan bisa membawanya makan malam. Dan jika buku itu membuatmu bosan kau bisa melanjutkan hidup. Kurang-lebih itu yang terjadi di kehidupan nyata." Tidak seperti ayahnya, ibu Frankie tidak pernah menikah lagi. Ibunya menyia-nyiakan laki-laki seolah mereka barang sekali pakai.

"Kau akan membuatku menangis lagi. Bagaimana dengan kedekatan? Buku tidak bisa mengenalmu."

"Aku bisa hidup tanpa bagian itu." Frankie tidak ingin orang mengenalnya. Ia pindah jauh dari pulau kecil tempatnya dibesarkan karena alasan itu—orang-orang tahu terlalu banyak. Semua kehidupan detail pribadinya yang rahasia dan sangat memalukan sudah diketahui orang banyak.

Paige berjalan kembali ke arah mereka. "Panggilan telepon itu dari pengantin laki-laki." Suaranya renyah dan resmi. "Dia membatalkan pernikahan."

Eva mengerang. "Oh, tidak! Itu mengerikan untuk pengantin wanita."

"Mungkin tidak." Meskipun sudah menebak apa yang terjadi, perut Frankie melilit. "Mungkin saja ini justru berkah baginya."

"Bagaimana kau bisa mengatakan itu?"

"Karena cepat atau lambat laki-laki itu akan berselingkuh darinya sementara membuatnya patah hati. Mungkin sebaiknya ketahuan sekarang sebelum mereka punya anak dan 101 anak anjing Dalmatian dan seseorang yang tidak berdosa ikut terluka." Tidak ingin mengakui betapa terusik perasaannya karena ia lagi-lagi terbukti benar, Frankie membungkuk dan mencopot bunga renda Ratu Anne dari vas.

"Seratus satu anak anjing dari keturunan apa pun akan membawa tekanan dalam pernikahan, Frankie," kata Eva.

"Dan tidak semua laki-laki berselingkuh." Paige melirik jam di ponselnya, dan berlian di jemarinya berkilau terkena pantulan cahaya matahari.

Melihat itu, Frankie merasakan sekelebatan rasa bersalah.

Ia seharusnya tutup mulut. Eva suka bermimpi dan Paige baru bertunangan. Ia harus menyimpan pendapatnya tentang pernikahan untuk diri sendiri.

"Akan berbeda untukmu dan Jake," gumam Frankie. "Kalian pasangan langka yang sempurna jika bersama. Abaikan kata-kataku. Aku menyesal."

"Tidak perlu." Paige mengibaskan tangan dan berliannya berkilauan lagi. "Kau dan aku tidak menginginkan hal yang sama dan itu tidak apa-apa."

"Aku perusak kebahagiaan."

"Kau anak dari orangtua bercerai. Dan bukan perceraian yang bahagia. Kita semua memiliki perspektif berbeda tentang hidup, tergantung pengalaman kita masing-masing."

"Tapi aku tahu aku bereaksi berlebihan. Itu bahkan bukan perceraianku."

Paige mengedikkan bahu. "Tapi kau berhasil melalui kejatuhan itu. Sinting jika berpikir perceraian itu tidak memengaruhimu. Itu seperti mencuci kaus kaki merah dan blus putih sekaligus. Akhirnya semua terkena noda."

Frankie tersenyum kecil. "Apakah aku blus putih dalam analogi itu? Karena aku tidak tahu bahwa aku pantas menjadi blus putih."

Eva mengamatinya. "Aku setuju. Aku akan mengatakan kau lebih pas menjadi jaket perang."

"Robyn sudah naik untuk memperbaiki riasan wajahnya." Paige membelokkan kembali percakapan itu ke urusan pekerjaan. "Tamu-tamu akan berdatangan setiap saat. Aku akan berbicara dengan mereka."

"Kita akan membatalkannya?"

"Tidak. Kita teruskan, tapi sekarang bukan acara *bridal shower*—melainkan pesta. Perayaan persahabatan."

Frankie sedikit santai. Kalau pertemanan ia bisa tahan. "Menyenangkan. Bagaimana kau melakukannya?"

"Kukatakan terus terang, teman ada saat susah maupun senang. Mereka diundang untuk menikmati saat senang, tapi jika teman sejati, mereka akan berada di sisi Robyn saat susah."

"Dan saat-saat susah selalu semakin baik berkat sampanye, sinar matahari, dan stroberi," kata Eva. "Itu dia datang."

Frankie mengulurkan tangan ke vas bunga berikutnya, sementara Paige mengulurkan tangan untuk menghentikannya.

"Itu indah. Apa yang kaulakukan?"

"Bunga-bunga itu seharusnya senada dengan nuansa acara ini, dan ini terlalu bernuansa pernikahan."

Tanpa menunggu persetujuan Paige, Frankie melempar renda Ratu Anne ke pembatas dan memperhatikan bunga-bunga itu mencium tanah.

Ia mencoba tidak memikirkan hal itu sebagai simbol.

Ketiga sahabat itu tiba di rumah kira-kira sejam sebelum matahari terbenam.

Dalam keadaan berkeringat, kesal, dan gundah

gulana karena kejadian hari itu, Frankie merogoh tasnya untuk mencari kunci.

"Jika tidak masuk lima detik lagi, aku akan meleleh di sini."

Paige berhenti dekat pintu depan. "Terlepas dari kejadian hari ini, semua berjalan lancar."

"Laki-laki itu mencampakkannya," gumam Eva, dan Paige mengernyit.

"Aku tahu. Aku bicara tentang acaranya. Acaranya berjalan lancar. Kita seharusnya merayakannya. Jake akan mampir. Bagaimana kalau kita semua berkumpul di teras atap untuk minum-minum?"

Frankie tidak merasa ingin merayakan. "Jangan malam ini. Aku ada kencan dengan buku bagus." Ia takkan memikirkan perasaan Robyn. Ia takkan mengkhawatirkan apakah Robyn baik-baik saja atau apakah Robyn akan memiliki keberanian untuk mencintai lagi. Itu bukan masalahnya.

Karena gugup, Frankie menjatuhkan kunci dan melihat Eva berpandangan dengan Paige.

"Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Hanya lelah. Hari yang panjang dalam cuaca panas." Dan sebagian panas itu berasal dari kawah emosi yang menggelegak. Frankie menerima kuncinya dan mengelap dahi dengan telapak tangan.

"Kau seharusnya memakai rok," kata Eva. "Kau pasti merasa lebih sejuk."

"Kau tahu aku tidak pernah memakai rok."

"Kau seharusnya memakai rok. Kakimu indah."

Frankie mengutak-atik kunci, tapi daun pintu tidak mau terbuka. "Sampai bertemu besok."

"Baklah, tapi siapa tahu kau membutuhkan pengalih perhatian setelah *bridal shower*, kami membawakanmu sesuatu." Paige merogoh tasnya, tas yang memuat segala barang mulai zat pembersih hingga lakban. "Ini." Ia menyerahkan bungkusan dan Frankie menerimanya, terharu.

"Kau membelikan buku untukku?" Frankie membuka bungkusan dengan berdebar gembira. "Ini Lucas Blade terbaru! Bulan depan baru terbit. Bagaimana kau mendapatkan ini?" Dengan bersemangat, ia mendekap buku itu ke dada. Ia ingin duduk dan langsung mulai membacanya.

"Eva memiliki koneksi bagus."

Lesung pipit Eva muncul ketika dia tersenyum. "Aku mengatakan kepada Mitzy sayang bahwa kau suka karya Lucas, dan Mitzy menggunakan kekuasaannya sebagai nenek untuk memaksa Lucas menandatangani satu eksemplar untukmu, meskipun aku benar-benar tidak paham alasanmu ingin membaca buku berjudul *Death Returns*. Aku pasti terjaga semalaman sambil berteriak-teriak. Satu-satunya hal bagus tentang buku itu adalah foto Lucas di sampul jaket. Laki-laki itu luar biasa *hot*. Mitzy ingin mengenalkanku dengannya, tapi aku tidak yakin ingin mengenal laki-laki yang menulis tentang pembunuhan sebagai mata pencaharian. Rasanya kami tidak punya banyak kesamaan."

"Buku ini ditandatangani?" Frankie membuka buku itu dan melihat namanya dalam tulisan cakar ayam hitam tebal. "Ini *sungguh* keren. Aku sempat berpikir ingin melakukan pemesanan awal tapi har-

ganya mengejutkan karena dia penulis terkenal. Tidak kusangka kau melakukan ini."

"Gagasanmu tentang horor adalah *bridal shower* atau pernikahan, tapi kau tetap melakukannya," kata Eva, "jadi kami ingin mentraktirmu malam ini. Ini ucapan terima kasih dari kami. Jika buku itu membuatmu ketakutan dan kau ingin ditemani, gedor saja pintunya."

Kerongkongan Frankie tersekat. Inilah persahabatan. Memahami seseorang. "Kuharap buku ini membuatku ketakutan. Memang itu yang seharusnya terjadi."

Eva menggeleng-geleng, heran. "Aku menyayangimu, tapi aku takkan pernah mengerti dirimu."

Frankie tersenyum. Mungkin bukan memahami. Mungkin persahabatan adalah menyayangi seseorang meskipun kau tidak selalu mengerti mereka. "Trims," gumamnya. "Kalian yang terbaik."

Anak kunci akhirnya masuk ke lubang dan Frankie masuk ke apartemennya yang aman. Ia menutup pintu dan hal pertama yang ia lakukan adalah melepas kacamata. Bingkainya berat dan ia memijat lembut hidungnya dengan jemari, lalu berjalan melintasi ruang tamunya yang cantik. Ruangan itu kecil, tapi ia beri dekorasi bagus dengan beberapa barang yang ia temukan di Internet. Di situ ada sofa berbusa terlalu tebal yang ia selamatkan dan lapisi sendiri, tapi yang paling Frankie sukai dari apartemennya adalah tanaman. Tanaman-tanaman itu menyesaki semua permukaan kosong, menciptakan pelangi tanaman hijau dengan cipratan warna, bak kebun kecil.

Ia mengubah ruangan kecil tertutup itu menjadi tempat nyaman dan hijau.

Honeysuckle emas manyala, *Clematis montana*, dan tanaman merambat lainnya merambati teraliterali, sementara pot melimpah ruah dengan banyak tanaman bersulur. *Vinca* dan *bacopa* saling membelit dan tumpang tindih di sepetak kecil alas kayu *cedar* yang menangkap sinar matahari pada waktu-waktu tertentu dalam sehari, dan satu lampu buatan Maroko bertengger di tengah meja kecil untuk malam-malam ketika ia memilih duduk sendirian daripada bergabung dengan teman-temannya di teras atap.

Perasaan damai dan tenang membungkus Frankie. Membayangkan akan menikmati malam sambil membaca buku yang selama ini ia tunggu mencerahkan suasana hatinya.

Ini hidupnya dan ia mencintainya.

Yang bukan untuknya adalah sensasi perut teraduk seperti naik *roller-coaster* yang bernama *cinta*. Frankie tidak butuh itu dan ia jelas tidak menginginkannya. Ia tidak pernah menyia-nyiakan malam dengan menatap ponsel penuh kerinduan, berharap benda itu berdering, dan ia tidak pernah menangis di selembar, apalagi sekotak, tisu.

Frankie membuka buku itu, tapi ia tahu jika membaca halaman pertama, ia pasti keasyikan, padahal ia perlu mandi dulu.

Besok Minggu dan jadwalnya kosong, jadi ia bisa membaca sepanjang malam atau tidur larut, dan tidak seorang pun akan peduli.

Satu dari banyak keuntungan menjadi lajang.

Ia meletakkan buku, bertanya-tanya mengapa semua orang lain sepertinya begitu bersemangat melepaskan status berharga itu.

Meski sangat menyayangi teman-temannya, Frankie senang tinggal sendiri. Paige dan Eva sudah bertahun-tahun berbagi apartemen di atas apartemennya, dan meskipun Paige sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen Jake, Paige masih menghabiskan waktu paling sedikit setengah minggu di kamarnya yang lama. Frankie menduga keputusan itu didorong keinginan temannya untuk tidak meninggalkan Eva sendirian sekaligus kebutuhan mempertahankan ruangnya sendiri.

Kerinduan romantis Eva tentang keluarga merupakan sesuatu yang dimengerti Frankie tapi ia tidak merasakan kerinduan yang sama. Pengalamannya menunjukkan bahwa keluarga itu rumit, membangkitkan kemarahan, memalukan, mementingkan diri sendiri, dan, pada banyak kesempatan, menyakitkan. Dan ketika keluarga sendiri yang menyakitimu, luka-lukanya lebih dalam dan lebih lambat sembuh, mungkin karena pengharapan kita berbeda.

Pengalaman Frankie saat beranjak dewasa sangat berpengaruh pada dirinya yang sekarang dan bagaimana ia memilih jalan hidupnya.

Masa lalu menjadi alasan ia tidak bisa menghadiri pernikahan tanpa ingin bertanya kepada pasangan pengantin apakah mereka yakin ingin melanjutkan menikah.

Masa lalu menjadi alasan ia tidak pernah memakai warna merah, membenci rok, dan tidak mampu mempertahankan hubungan dengan laki-laki.

Masa lalu menjadi alasan ia merasa tidak sanggup kembali ke pulau tempat ia dibesarkan.

Puffin Island merupakan surga bagi pencinta alam, tapi bagi Frankie di sana ada begitu banyak kenangan dan terlalu banyak penduduk pulau itu yang memendam kemarahan pada nama Cole.

Dan ia tidak menyalahkan mereka.

Frankie besar dengan diselubungi dosa-dosa ibunya, dan reputasi keluarga menjadi salah satu alasan ia pindah ke New York. Setidaknya di sini ketika ia masuk ke satu toko, orang-orang tidak akan langsung menggunjingkannya. Di sini, tidak seorang pun tahu atau peduli ayahnya lari bersama perempuan berumur separuh usianya, atau bahwa ibunya memutuskan memulihkan kegelisahan dengan skandal asmaranya sendiri.

Frankie meninggalkan semua itu, hingga enam bulan lalu ketika ibunya berhenti berkeliling negeri dengan berpindah-pindah pekerjaan dan laki-laki, lantas menetap di kota ini.

Setelah bertahun-tahun melakukan sangat sedikit kontak dengan anak tunggalnya, ibu Frankie berkeras menjalin ikatan. Frankie mendapati setiap interaksi menyakitkan. Dan yang teranyam di antara perasaan malu, marah, dan tidak nyaman adalah rasa bersalah. Rasa bersalah yang tidak bisa ditemukan Frankie dalam dirinya supaya ia lebih bersimpati kepada ibunya. Ibunya yang menjadi korban utama ketidaksetiaan ayahnya, bukan dia. Ia seharusnya lebih pengertian. Tetapi, mereka sangat *berbeda*.

Apakah sejak dulu mereka seperti itu? Atau apa-

kah itu kesalahan Frankie karena menempuh jalan hidupnya sendiri untuk memastikan mereka berbeda? Karena kenangan masa remaja yang masih terekam jelas di benaknya adalah tekad bulat untuk tidak menjadi seperti ibunya.

Setelah melepas blus, ia berjalan ke dapur mungilnya dan menuang segelas anggur untuk dirinya. Paige dan Eva tidak diragukan lagi menghabiskan malam itu dengan mengobrol, membedah setiap momen dari acara tadi.

Frankie tidak memiliki keinginan melakukan itu. Mengalami acara tadi sudah cukup buruk tanpa harus membahas setiap detailnya, dan mereka toh sudah tahu siapa yang salah. Mempelai laki-laki mencampakkan mempelai wanita. Frankie melihatnya seperti ini, sesosok mayat tidak butuh visum pasca kematian jika kau bisa melihat peluru menembus tengkoraknya, dan saat ini ia butuh mengalihkan pikiran dari semua yang ada hubungannya dengan pernikahan.

Ia berjalan ke bawah pancuran, membasuh stres hari itu.

Acara hari ini berubah bencana, tapi dengan efisiensinya yang tanpa cela seperti biasa, Paige menyelamatkan situasi.

Teman-teman Robyn mengagumkan, mendukungnya dan mengatakan hal-hal yang tepat. Bahkan terdengar derai tawa ketika mereka berbagi sampanye dan kue Eva. Alih-alih merayakan pernikahan di depan mata, mereka merayakan persahabatan.

Frankie membungkus tubuh dengan handuk, lalu keluar dari kamar mandi mungil itu.

Persahabatan adalah satu-satunya hal yang bisa diandalkan.

Di mana ia akan berada tanpa teman-temannya?

Meskipun ia tidak bersemangat minum-minum sambil berbincang di teras atap, ada perasaan tenteram ketika tahu teman-temannya hanya sejauh beberapa langkah darinya.

Frankie meringkuk bersama bukunya dan terhanyut dalam dunianya.

Ia memakai celana yoga hitam dan blus, menaruh sepotong keju di piring dan duduk untuk membaca. Karena terlalu tenggelam di dunia lain, ia hampir terlonjak ketika mendengar bunyi keras dari arah dapur.

"Brengsek."

Tersentak dari dunia fiksi horor, butuh beberapa lama sampai logika Frankie pulih dan ia tersadar salah satu pot tanaman rempah yang ia letakkan dengan cermat di ambang jendela telah jatuh.

Ia tidak perlu menyelidiki sumber kecelakaan itu; ia sudah tahu.

Bukan pembunuh berantai, melainkan kucing.

"Claws? Kaukah itu?" Masih memegang buku, Frankie berjalan ke dapur, melihat tanah dan pecahan-pecahan terakota berserakan di lantai beserta seekor kucing sewarna selai jeruk. "Hei—kau harus memperhatikan arah jalanmu."

Kucing itu memelesat ke kolong meja dapur, menatap Frankie dari jarak aman, bulunya hampir tegak lurus.

"Apakah kau membuat dirimu sendiri ketakutan? Karena kau membuatku ketakutan." Dengan tenang,

Frankie meletakkan bukunya di meja dan membungkuk untuk membereskan kekacauan tersebut. Kucing itu mengkeret semakin jauh ke kolong meja. "Apa yang kaulakukan di bawah sini? Mana Matt? Apakah dia bekerja sampai larut?"

Matt, saudara Paige, pemilik rumah ini dan menempati dua lantai paling atas. Matt, arsitek lanskap. Lelaki itu menemukan gedung batu cokelat tua telantar ini bertahun-tahun lalu dan dengan penuh kasih sayang mengubahnya menjadi tiga apartemen. Mereka berempat tinggal di sana dalam keharmonisan hampir sempurna. Bersama kucing yang diselamatkan Matt.

Frankie membuang pot hancur dan tanah, lalu mengambil sekaleng makanan kucing. Ia terus berbicara, berhati-hati supaya tidak membuat gerakan mendadak. "Kau lapar?"

Kucing itu tidak bergerak, jadi Frankie membuka kaleng dan menuang isinya ke mangkuk yang ia beli setelah kunjungan pertama kucing itu.

"Akan kutinggalkan di sini." Ia meletakkan mangkuk itu di lantai.

Claws mendekati mangkuk tersebut dengan kewaspadaan yang selalu dia tunjukkan pada manusia.

Sebagai orang yang mendekati orang lain dengan cara yang sama, Frankie berempati pada Claws.

"Aku tidak tahu bagaimana caramu turun dari apartemen Matt, tapi kuharap kau berhati-hati ke mana pun kau melangkah. Aku tidak ingin kau terluka." Meskipun sudah terlambat untuk itu. Frankie tahu Claws disiksa dan ditelantarkan sebelum Matt

menyelamatkannya. Hasilnya, kucing itu tidak memercayai siapa pun selain Matt, bahkan Matt pun dicakar jika dia membuat gerakan tiba-tiba.

Claws mengendus mangkuk tersebut dengan waspada dan Frankie mundur, memberi ruang untuk hewan itu.

Sambil berpura-pura mengabaikan Claws, Frankie mengisi gelas anggurnya hingga penuh, memotong beberapa irisan keju lagi, lalu duduk di meja dapur yang merupakan hadiah pindah rumah dari teman-temannya. Ini tempat duduk favoritnya, terutama pagi-pagi. Ia suka membuka jendela dan memperhatikan sinar matahari merembes masuk ke kebunnya. Meja ini penjala sinar matahari, menangkap cahaya dan kehangatan pagi.

"Kita mungkin seharusnya merayakan." Frankie mengangkat gelasnya. "Karena lajang, aku bisa pergi ke mana pun aku suka, melakukan apa pun yang aku suka, dan tidak tergantung pada siapa pun. Aku mengemudikan sendiri perahuku melayari perairan apa pun yang kupilih. Hidup ini menyenangkan."

Claws mengendus makanan itu lagi, sambil tetap mengamati Frankie.

Akhirnya, Claws mulai makan dan Frankie terkejut karena merasakan kepuasan ketika tahu hewan itu mulai memercayainya. Mungkin sebaiknya ia memelihara kucing sendiri.

Tidak seperti segelintir manusia, kucing mengerti tentang kebutuhan akan ruang pribadi.

Frankie membuka bukunya dan mulai melanjutkan dari halaman terakhir yang ia baca.

Ia sudah membaca separuh bab tiga ketika mendengar ketukan di pintu.

Claws mematung.

Frankie menyelipkan sehelai kertas di buku untuk menandai halaman yang ia baca, berusaha tidak kesal karena gangguan tersebut. "Itu pasti Eva atau Paige, jadi tidak perlu ketakutan. Mereka mungkin kehabisan anggur. Jangan memecahkan pot tanamanku lagi saat aku membuka pintu."

Frankie membuka pintu depan. "Apakah kau sebegitu mabuknya hingga tidak bisa—oh."

Matt berdiri di ambang pintu, meskipun *berdiri* bukan kata yang tepat, putus Frankie. Matt memenuhi ruang. Tingginya 180 senti, bahunya lebar dan kuat karena sering mengangkat barang berat dalam pekerjaannya. Matt memang menggentarkan, tapi sudut-sudut bibirnya yang melengkung saat dia tersenyum samar melembutkan sisi-sisi maskulinnya. Ada selusin alasan mengapa seorang perempuan menatap Matt Walker dua kali, tapi senyuman seksi melelehkan tulang itulah yang menjamin dia tidak pernah kekurangan teman perempuan.

"Hingga malam ini aku belum minum alkohol setetes pun. Aku berharap memperbaiki keadaan itu secepatnya." Dia berpaling sekilas dari Frankie ke pintu. "Kau seharusnya memakai rantai yang kupasangkan untukmu."

"Biasanya kupasang. Tadi kupikir kau Paige."

Wanginya enak, pikir Frankie. Seperti hujan musim panas dan angin semilir di laut. Membuat Frankie ingin mengubur wajahnya di leher Matt dan menghirupnya.

Frankie bertanya-tanya siapa di antara mereka yang akan lebih malu.

Pasti dia. Matt bukan tipe laki-laki yang mudah malu.

"Apakah aku mengganggumu?" Matt mengamati rambut basah Frankie dan Frankie menyibaknya dengan sadar.

Ketika basah, warna rambutnya berubah menjadi tidak menarik. Warna "karat", begitu seorang anak laki-laki menyebutnya di sekolah setelah Frankie terjebak hujan deras berpetir. Saat pipinya memerah, yang sekarang terjadi gara-gara imajinasinya yang bandel, warna wajahnya sangat tidak serasi dengan warna rambutnya.

"Kau tidak mengganggguku, tapi jika kau mencari Paige dan Eva, mereka ada di teras atap."

"Aku tidak mencari mereka. Kucingku hilang. Apakah kau melihatnya?"

"Dia di sini. Masuklah. Aku membuka sebotol anggur." Frankie menyampaikan undangan tanpa berpikir dua kali karena ini Matt. Matt, yang ia kenal lama dan ia percayai.

"Kau mengundangku masuk?" Mata Matt bersinar. "Aku merasa terhormat. Sekarang Sabtu malam dan aku tahu betapa kau suka sendirian."

Kenyataan bahwa Matt mengenalnya sebaik itu menjadi salah satu hal yang membuat hubungan mereka santai dan nyaman.

"Kau memiliki hak istimewa sebagai pemilik gedung."

"Ada hal seperti itu? Aku tidak pernah tahu. Apa

keuntungan lain yang berhak kudapat karena itu dan belum kutuntut?"

"Menikmati segelas anggur sesekali jelas tercantum di daftar." Frankie melebarkan pintu untuk Matt dan Matt berjalan melewatinya. Masuk ke apartemen.

Frankie berlama-lama menatap bahu Matt. Ia manusia biasa, kan? Dan Matt memiliki bahu mengesankan. Jenis bahu yang bisa kaupakai bersandar, jika kau tipe yang suka bersandar. Frankie bukan tipe itu. Meskipun begitu, tidak disangkal laki-laki ini seksi dari semua sudut, bahkan dari belakang. Tentu saja, kenyataan bahwa Frankie menganggap Matt seksi menjadi rahasianya sendiri dan akan tetap seperti itu.

Ia bisa menikmati fantasi pribadinya, aman mengetahui tidak seorang pun akan tahu.

Frankie menutup pintu di belakang Matt. "Bagaimana kau sampai kehilangan kucingmu?"

"Aku membiarkan jendela terbuka tapi sebelumnya kucingku tidak pernah punya keberanian memanjatnya. Aku tidak tahu apakah harus senang karena dia akhirnya cukup berani untuk berjalan-jalan atau khawatir karena dia merasakan keinginan untuk melarikan diri dariku."

"Hmm, kurasa tergantung apakah ini hal yang terjadi sekali saja. Apakah wanita sering mencoba melarikan diri darimu?" *Tidak*, pikir Frankie. *Tentu saja tidak.*

"Sepanjang waktu. Itu perkara ego." Matt keren dan santai, dan jantung Frankie sedikit berdebar, seperti selalu terjadi jika ia di dekat Matt.

Frankie mengabaikannya, seperti yang selalu ia lakukan.

Tidak seperti ibunya, Frankie tidak menganggap daya tarik seksual harus selalu diikuti. Ia lebih menyukai pertemanan jangka panjang daripada seks jangka pendek. Faktanya, ada jutaan kegiatan yang lebih menarik daripada seks. Baginya hubungan seks itu rumit, penuh harapan tidak realistis dan tekanan.

Jika orang memberi nilai untuk seks, kau akan mendapat D minus, Cole, karena tidak berusaha apa pun.

Frankie mengernyit, bertanya-tanya mengapa kenangan itu memasuki kepalanya sekarang.

Laki-laki itu benar-benar brengsek. Frankie takkan memikirkan dua kali laki-laki yang egonya begitu besar hingga membutuhkan kode pos tersendiri.

Berbeda dengan Matt. Dia teman yang baik. Frankie melihatnya hampir setiap hari, kadang-kadang di teras atap tempat mereka bertemu untuk minum-minum atau menonton film malam hari dan kadang-kadang di Romano's, restoran Italia setempat milik ibu Jake.

Pertemanan mereka adalah salah satu hubungan terpenting dalam hidup Frankie.

Itu salah satu alasan Frankie menoleransi kucing Matt.

"Kurasa kau seharusnya senang kucingmu berkeliaran turun ke apartemenku. Itu menunjukkan pelan-pelan dia punya kepercayaan diri. Kalau kita beruntung, lama-lama dia akan berhenti berusaha mencakar kita habis-habisan. Dia di dapur." Fran-

kie berjalan ke sana dan Matt mengikutinya, sambil mengamati banyaknya pot di ambang jendela.

"Kau menanam tanaman rempah sekarang?"

"Beberapa. Selasih manis dan daun sup Italia. Aku menanamnya untuk Eva."

"Ada yang namanya daun sup Italia? Padahal aku melakukan perjalanan ke Italia ketika kuliah dan tidak pernah tahu itu." Matt berjalan ke jendela dan menatap ke luar, ke kebun kecil. "Kau mengurus tempat ini dengan bagus. Aku beruntung kau tinggal di sini."

Mereka selalu berbincang tentang beragam topik tapi Matt jarang mengeluarkan komentar bersifat pribadi. Komentar seperti itu sedikit mengusik Frankie.

"Aku yang beruntung. Jika bukan karenamu, aku pasti tinggal di apartemen seukuran kotak sepatu dan menyimpan pakaianku di oven. Kau tahu bagaimana di New York." Dengan malu, Frankie membungkuk untuk mengelus kucing itu dan Claws lari ke kolong meja untuk mencari perlindungan. "Ups. Gerakanku terlalu cepat. Dia gugup."

Matt menoleh. "Dia semakin mendingan. Beberapa bulan lalu dia bahkan takkan mengunjungimu." Lelaki itu duduk di salah satu kursi dapur dan Claws dengan cepat merayap keluar, lalu melompat ke pangkuannya. "Terima kasih sudah memberinya makan."

"Sama-sama." Frankie memperhatikan ketika Claws meregangkan tubuh perlahan. Kucing itu kehilangan keseimbangan dan mengulurkan cakarnya,

tapi Matt mencengkeram punggungnya, menahan kucing itu supaya aman di otot pahanya yang keras.

Frankie menatap tangan itu, elusan jemari Matt yang lambat menenteramkan, dan merasa tubuhnya semakin panas.

"Ada yang tidak beres?"

"Maaf?" Frankie menyeret matanya dari gerakan jemari Matt yang menyihir dan membalas tatapan geli Matt.

"Kau memelototi kucingku."

Kucing? Kucing. "Aku..." Frankie sudah lama berhenti memelototi kucing itu. "Dia masih kurus."

"Kata dokter hewan Claws butuh waktu agak lama untuk mendapatkan kembali berat badannya yang hilang ketika dikurung di kamar itu." Bibir Matt membentuk garis murung yang mengingatkan Frankie bahwa kesabaran Matt pun ada batasnya. Lalu Matt tersenyum. "Apakah aku pernah melihat kaus itu? Warnanya cocok untukmu."

"Apa?" Tergetar karena senyuman dan komentar Matt, Frankie menatap laki-laki itu.

Menurutnya, tidak mungkin Matt mengoloknya, itu hanya bisa berarti...

"Kau menginginkan sesuatu?" Frankie menatap mata Matt. "Karena kau boleh langsung meminta. Kau tidak perlu berbasa-basi mengatakan 'kau kelihatan manis memakai kaus itu' untuk melunakkanku. Berkat kau aku tinggal di apartemen terbaik di Brooklyn, dan yang terpenting, aku sudah lama mengenalmu, jadi kau bisa meminta apa pun dan aku akan mengabulkannya."

"Satu lagi keistimewaan untuk pemilik gedung?" Matt dengan lembut mengangkat kucing itu dan menurunkannya ke lantai. "Mungkin kau seharusnya tidak berkata seperti itu kepadaku. Aku mungkin saja memohon supaya klausul itu dicantumkan dalam perjanjian kita."

Apakah Matt menggodanya?

Kebingungan membuat Frankie tidak bisa berpikir jernih.

Sejak dulu Frankie tahu di mana posisinya bersama Matt, tapi tiba-tiba saja ia berada di wilayah tidak familier.

Tentu saja Matt tidak menggoda. Mereka tidak pernah saling menggoda. Frankie tidak tahu cara menggoda. Keahliannya, yang ia perdalam selama lebih dari sepuluh tahun, adalah membuat lelaki menjauh, bukan mendorong mereka mendekat.

Bagaimanapun, Matt takkan pernah tertarik kepadanya. Ia tidak cukup menarik atau cukup berpengalaman.

Ia perlu mengatakan sesuatu yang ringan dan lucu untuk mengembalikan suasana tadi, tapi pikirannya kosong.

Matt terus menatapnya. "Aku tadi menyampaikan pujian untukmu, Frankie. Kau tidak perlu melepas kaus itu dan memeriksa apakah ada penyadap atau alat yang bisa membakar rumah. Kau cukup bilang terima kasih dan melanjutkan hidupmu."

Pujian?

Tetapi, mengapa? Matt tidak pernah memujinya. "Usia kaus ini sudah lima tahun. Tidak seistimewa itu."

"Aku tidak bilang aku suka kausmu. Aku bilang aku suka melihatmu memakai kaus itu. Aku memuji-*mu*, bukan apa yang kaupakai secara spesifik. Apakah tadi kau menyebut tentang anggur?" Dengan mulus Matt mengganti topik dan Frankie berbalik untuk mengambil botol, frustrasi dengan dirinya sendiri.

Mengapa ia harus mengubah komentar itu menjadi masalah besar? Apakah membalas godaan seseorang memang sesulit itu?

Eva pasti sudah memiliki respons sempurna. Paige juga.

Hanya ia yang tidak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan. Ia perlu membeli buku "bagaimana caranya". Bagaimana caranya menggoda seseorang. Bagaimana caranya agar tidak terlihat konyol di dekat laki-laki.

"Montepulciano. Kecuali kau lebih suka bir?"

"Bir kedengarannya bagus."

Frankie membungkuk dan mengambil sebotol dari kulkas, memaksa dirinya santai. Ia akan mengetik "bagaimana caranya menggoda" di mesin pencarian nanti. Ia akan mempraktikkan beberapa respons supaya hal ini tidak terjadi lagi. Jika seorang laki-laki memujinya, setidaknya ia harus tahu cara merespons alih-alih menyikapi setiap komentar seperti virus komputer yang siap menyerang. "Bagaimana harimu?"

"Aku pernah mengalami hari yang lebih baik." Matt menyentak tutup bir hingga terbuka. "Terlalu banyak bekerja, tidak cukup waktu. Ingat bisnis kecil-kecilan yang kumenangkan beberapa bulan lalu?"

"Kau memenangkan banyak bisnis, Matt."

"Teras atap di Upper East Side."

"Oh ya, aku ingat." Percakapan tentang ini lebih baik, lebih aman. "Itu proyek besar. Ada masalah dengan perencanaannya?"

"Bukan perencanaannya. Soal itu lancar. Berita buruknya, Victoria pergi kemarin."

Frankie pernah berlatih bersama Victoria di Botanic Gardens dan ia yang merekomendasikan Victoria kepada Matt. "Bukankah dia seharusnya memberitahumu?"

"Secara teknis ya, tapi ibunya sakit, jadi kubilang padanya lupakan saja dan silakan pulang."

Ini khas Matt. Matt laki-laki yang menghargai arti penting keluarga. Keluarga Matt memiliki keakraban erat, tidak seperti keluarga Frankie yang berantakan. "Apa dia kemungkinan akan kembali secepatnya?"

"Tidak. Dia pindah lagi ke Connecticut supaya lebih dekat."

"Dengan begitu kau tidak punya ahli holtikultura ketika sedang mengerjakan proyek." Teras atap merupakan keahlian Matt, proyeknya berkisar dari rumah tinggal hingga properti komersil besar. "Bagaimana dengan timmu yang lain?"

"Keahlian James di bidang lanskap bermaterial keras, sedangkan Roxy tekun dan pekerja keras, tapi tidak memiliki pelatihan formal. Victoria memang sempat mengajari dia dasar-dasarnya tapi Roxy tidak punya keahlian desain." Matt meletakkan botol di meja. "Aku terpaksa harus merekrut orang, dan ku-

harap aku beruntung. Secepatnya." Dia minum dan Frankie memperhatikan batang lehernya yang kokoh dan bakal cambang di rahangnya. Matt sangat tampan, tubuhnya keras dan kuat. Dia menghabiskan separuh hari kerjanya dengan lengan kemeja tergulung berlepotan tanah. Tapi bahkan dengan berpakaian santai pun gayanya yang memiliki pembawaan halus tetap bersinar. Matanya yang tertambat pada desain itulah yang membangun bisnisnya.

Jika Frankie tertarik kepada laki-laki, Matt pasti menjadi kandidat kuat.

Tetapi, ia tidak tertarik. Jelas tidak.

Kata orang kita harus memperlihatkan kekuatanmu, bukan? Dan Frankie sangat payah dalam urusan percintaan.

Matt meletakkan birnya dan sekilas tatapan mereka bertemu. Matt memberinya tatapan sarat kemesraan, membuat jantung Frankie berdegup sedikit lebih kencang dan napasnya semakin cepat.

Brengsek, pikiranku mempermainkanku.

Imajinasinya terlalu berlebihan karena kehidupan seksnya yang tidak aktif.

Frankie memalingkan wajah. "Aku kenal banyak orang. Aku akan menelepon beberapa orang. Teras atap butuh keahlian khusus. Bukan sekadar menanam bunga-bunga cantik. Kau butuh pohon dan semak-semak yang akan mempersembahkan warna sepanjang tahun."

"Tepat. Aku butuh orang yang mengerti rumitnya proyek ini. Orang yang mumpuni dan mudah diajak bekerja sama. Kami tim kecil. Tidak ada ruang untuk orang egois atau yang ingin menonjol."

"Yah, aku mengerti itu." Bodoh jika ia gugup padahal sudah lama mengenal Matt. Fakta bahwa Matt berubah dari anak laki-laki kurus menjadi laki-laki hot tidak seharusnya memengaruhi Frankie sebesar ini.

Matt kakak laki-laki sahabatnya dan tumbuh di pulau yang sama dengan Frankie, di lepas pantai Maine. Matt mengalami frustrasi yang sama tentang tinggal di kota kecil, meskipun tentu saja pengalaman Matt tidak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman Frankie. Tidak seorang pun memiliki pengalaman seperti Frankie.

Setelah perselingkuhan ayahnya terungkap dan lelaki itu meninggalkan mereka demi perempuan separuh usianya, respons ibu Frankie adalah membuat skandal sendiri. Ibunya menceritakan kepada semua orang yang mau mendengar bahwa dia menikah terlalu muda dan berencana menebus waktu yang hilang. Dalam usaha menemukan kembali masa muda dan kepercayaan dirinya, ibu Frankie memotong pendek rambutnya, menurunkan berat badan sembilan kilogram, dan mulai meminjam baju-baju Frankie. Tidak ada laki-laki yang terlalu muda, terlalu tua, atau terlalu menikah yang luput dari perhatian ibunya.

Frankie menemukan bahwa reputasi bukan sesuatu yang perlu diperjuangkan. Kau bisa mewarisinya.

Apa pun yang ia lakukan, di Puffin Island ia akan selalu menjadi putri "perempuan itu".

Seolah identitasnya melebur bersama identitas ibunya.

Beberapa anak lelaki di sekolah menganggapnya jalan pintas untuk menikmati hidup berisi petualangan seksual. Khususnya satu anak.

Frankie menyingkirkan kenangan itu, menolak memberi ruang di kepalanya. "Apa kau ingin makan sesuatu? Kemampuan memasakku tidak sehebat Eva, tapi aku punya telur dan rempah segar. Telur orak-arik?"

"Itu bagus. Dan sementara kau memasaknya, ceritakan kepadaku tentang hari burukmu. Kata Paige ada acara *bridal shower*." Matt mengambil birnya. "Kurasa itu bukan acara kesukaanmu."

"Kau benar tentang itu." Frankie tidak repot-repot menyangkal, apalagi Matt mengenalnya lebih baik daripada kebanyakan orang.

"Apa yang terjadi?"

"Oh, tahu sendiri—hal biasa. Pengantin pria mundur, pengantin wanita menangis, blabla..." Frankie memecahkan telur di bibir mangkuk, menjaga agar suaranya tetap ringan, berpura-pura kejadian itu tidak menimbulkan efek apa-apa, padahal, faktanya, ia merasa seolah menghabiskan siang itu di pengocok koktail. Emosinya terguncang dan teraduk-aduk. Meskipun sudah berusaha sekuat tenaga menekannya, kenangan membungkus Frankie. Ibunya membakar album foto pernikahannya dan menggunting gaun pengantinnya dengan gunting dapur. Keluarga mereka yang rusak itu berkumpul pada ulang tahun kedelapan puluh neneknya. Ayah Frankie membawa kekasih barunya dan menghabiskan sepanjang siang dengan menyusupkan tangan

ke rok perempuan itu. "Paige menyelamatkan segalanya, tentu saja. Dia bisa menenangkan badai di lautan. Makanannya lezat, bunga-bunganya spektakuler, dan calon pengantin perempuan tetap melunasi tagihan, jadi akhir acara itu tetap bahagia. Atau setidaknya mendekati." Ia mengeluarkan garpu dari laci dan mengocok telur dengan cara seperti yang diajarkan Eva, hingga encer dan mengembang.

"Kau pasti membenci setiap menitnya."

"Setiap detiknya. Dan sepanjang Agustus ini kelihatannya tidak ada acara lain selain *bridal shower*. Jika bukan karena kami baru memulai perusahaan ini, aku pasti mengambil liburan panjang." Frankie memetik rempah-rempah pilihan dari pot di ambang jendela. Selain daun sup dan selasih, ada *lokio* dan *tarragon* yang tumbuh saling membelit, serta limpah ruah tanaman hijau harum yang membuat dapur kecilnya terasa seperti kebun. Ia memotong tanaman-tanaman itu dan memasukkannya ke telur. "Itu membuatku mulai memikirkan tentang hal yang sudah sangat lama tidak kupikirkan. Mengapa itu terjadi? Membuatku sinting saja."

Tatapan Matt hangat dan bersimpati.

"Kenangan yang melakukan itu padamu. Kenangan muncul saat kau paling tidak mengharapkannya. Membuat tidak nyaman."

"Mengesalkan." Frankie memasukkan segumpal mentega ke kuali bergagang, menunggu mentega mendidih, lalu menuang telur. "Aku tidak pandai menghadapi pernikahan. Aku tidak seharusnya mengurus pernikahan. Aku pembunuh kesenangan."

"Aku tidak tahu permikahan sesuatu yang bisa dihadapi dengan pandai atau tidak. Kau tinggal membeli hadiah, muncul, dan tersenyum."

"Dua bagian pertama bisa kuatasi. Bagian terakhir yang menjadi masalah buatku." Frankie memiringkan kuali, supaya campuran itu menyebar rata.

"Tersenyum?"

"Yah, kita harus pura-pura jadi pemandu sorak sekaligus pendukung setia. Suasananya seharusnya bahagia dan gembira, sementara aku hanya ingin mengingatkan mereka supaya lari selagi bisa. Aku berharap suatu saat Urban Genie cukup sukses untuk menolak menangani pernikahan dan hanya berfokus pada acara-acara perusahaan. Kurasa aku alergi dengan pernikahan seperti orang lain alergi pada sengatan lebah." Sementara telur masih dimasak, ia menyiapkan salad sayuran sederhana, memasukkan minyak zaitun dan *balsamic vinegar* bersamaan, lalu meletakkan mangkuk di meja.

"Jadi, satu-satunya cara membuatmu menjawab 'aku bersedia' adalah dengan memberimu suntikan adrenalin?" Ada humor dalam suara Matt, dan Frankie tersenyum ketika mengungkit pinggiran telur, lalu melipatnya menjadi dua. Permukaan telur cokelat keemasan dan sempurna.

"Aku butuh lebih daripada adrenalin. Kemungkinan aku mengucapkan kata-kata itu sama besarnya dengan aku berjalan tanpa busana di Times Square." Frankie mengambil gelas dan menyesap anggurnya seteguk. "Lihat kita. Sekarang Sabtu malam dan kau menghabiskannya di dapurku bersama kucing gila. Dan aku. Kau perlu lebih banyak keluar, Matt."

Matt meletakkan birnya. "Aku suka hidupku."

"Kau di usia puncak. Seharusnya kau berkencan dengan empat perempuan pirang Swedia."

"Itu kedengarannya sulit. Kau terdengar lebih mirip Eva sekarang ini."

"Yah, kadang-kadang aku berusaha terdengar normal." Frankie menyesap anggur lagi. "Ketika kau berada di planet asing, penting untuk mencoba berbaur."

"Kau tidak berada di planet asing, Frankie. Dan kau tidak harus menjadi orang yang bukan dirimu. Terutama denganku."

"Itu karena kau tahu semua rahasiaku, termasuk bahwa kaus yang kupakai sudah berusia lima tahun." Frankie menjatuhkan telur orak-arik yang sempurna ke piring, menambahkan sepotong roti renyah, lalu menyerahkannya pada Matt. "Abaikan aku. Suasana hatiku sedang tidak enak malam ini. Kata *pernikahan* menimbulkan efek seperti itu untukku. Semua pembicaraan tentang roman seperti dalam dongeng itu membuatku tidak nyaman." Bersama Matt juga membuat Frankie tidak nyaman. Berada sedekat ini dengan Matt meletupkan gelenyar gairah dan hasrat membara di bagian bawah tubuhnya. Frankie mengenali daya tarik seksual. Ia hanya tidak tahu cara menguasainya.

Teleponnya berbunyi, Frankie membaca identitas pemanggil dan mengabaikannya.

Waktunya sempurna. Jika ia perlu ditarik keluar dari fantasi seksual, sekaranglah saatnya.

Matt menatapnya sekilas. "Kau tidak mau menjawab itu?"

"Tidak."

Matt langsung paham. "Ibumu?"

"Ya. Dia mencoba dekat lagi denganku, tapi itu berarti aku harus mendengar cerita tentang kekasih terakhirnya yang berumur dua puluhan, padahal malam ini aku tidak berminat. Sekarang Sabtu malam. Tidak seorang pun boleh mengusik ruangku."

"Aku mengusik ruangmu."

Jantung Frankie berdebar pelan. "Kau pemilik tempat ini."

"Jadi, kita lagi-lagi bicara tentang hak istimewa pemilik tempat." Matt menatapnya lama-lama, setelah itu mengambil garpu dan mulai makan. "Apakah ibumu tahu kau kehilangan pekerjaan dan mendirikan Urban Genie?"

"Tidak."

"Kau khawatir dia akan mencerewetimu? Paige akan berkata padamu bahwa ibu kami selalu bilang seorang ibu tidak pernah berhenti mengkhawatirkan anak-anaknya."

Frankie merasa tersindir. "Ibuku takkan mencerewetiku. Dia tidak tertarik dengan apa yang kukerjakan. Kau tahu sendiri, kami tidak dekat."

"Apakah kau berharap kalian dekat?"

"Tidak." Frankie membuang kulit telur. "Entahlah. Mungkin. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak kami ngobrol akrab tentang apa pun. Aku tidak yakin kami pernah melakukan itu. Sebagian besar percakapan kami hanya sebatas 'bersihkan gigimu' dan 'jangan terlambat ke sekolah'. Aku tidak ingat kami pernah benar-benar mengobrol." Mungkin itu

sebabnya Frankie tidak pandai bercakap-cakap. Atau mungkin sudah sifat alaminya untuk menyendiri. "Kita bicarakan hal lain saja."

Matt menatap sekilas ke seberang ruangan. "Kebanyakan orang menaruh pot dan panci di dapur mereka. Kau menaruh rak buku."

"Aku tidak bisa memuat semuanya di ruang tamu. Apalagi aku suka buku. Sebagian orang suka melihat lukisan. Aku suka melihat buku. Kau membaca buku apa saat ini?" kata Frankie santai. Mereka sudah sering bicara soal buku. Ini topik yang aman dan membuat nyaman.

"Aku sudah sebulan tidak membaca apa pun. Bisnis membludak. Begitu tubuhku mencium ranjang, aku langsung tidak sadar." Matt menyuap semulut penuh makanan dan sekali lagi menatap rak buku. "Buku apa yang cokelat di ujung sana? Aku tidak bisa membaca judulnya." Nadanya biasa saja dan Frankie mengikuti arah pandangannya.

"Itu Stephen King. *The Stand*. Kau ingin pinjam?"

"Tidak, aku sudah punya, terima kasih." Matt menatap Frankie lama, lalu berpaling ke makanannya lagi.

Frankie merasa ada yang luput dari perhatiannya.

"Semua baik-baik saja?"

"Semua baik. Telur orak-arik ini lezat sekali. Aku tidak tahu kau koki hebat."

"Makanan selalu terasa lebih lezat jika bukan kita yang memasaknya."

"Kau tidak makan?"

"Aku sudah makan keju ketika mulai membaca buku baru. Makanan baca."

Matt menusukkan garpu ke salad. "Makanan baca?"

"Makanan yang bisa kausantap sambil membaca. Makanan yang tidak meminta perhatian tertentu. Bisa dimakan dengan satu tangan sementara aku membalik halaman dengan tangan satu lagi. Kau tidak tahu tentang makanan baca?"

"Pendidikanku luput mengajarkan soal itu." Senyuman kecil tersungging di bibir Matt. "Lalu, makanan apa lagi yang masuk kualifikasi sebagai makanan baca?"

Frankie duduk dan meniup rambut dari matanya. "*Popcorn*, pastinya. Cokelat, patahkan dulu menjadi kecil-kecil sebelum kau duduk membaca. Keripik. *Sandwich* keju panggang, kalau kaupotong kecil-kecil dulu menjadi ukuran sekali lahap."

Matt mengulurkan tangan ke seberang meja dan mengambil buku yang dibaca Frankie. "Buku terbaru Lucas Blade? Kupikir ini baru terbit bulan depan."

"Edisi awal. Ternyata klien kesayangan Eva adalah nenek Blade, dan aku menjadi salah seorang yang mendapat manfaat dari pertemanan itu."

"Baiklah, sekarang aku mengerti mengapa kau perlu makan ketika membaca. Aku akan meminjamnya setelah kau selesai membacanya. Aku menyukai karya Blade. Jadi, kau sedang membaca ini ketika aku mengetuk? Tadi kau duduk di sini membaca?"

Frankie mengangguk. "Aku sudah separuh membaca bab tiga. Mencekam."

Matt meletakkan kembali buku itu di meja dengan hati-hati. "Boleh aku tanya sesuatu padamu?"

"Tentu, meskipun aku belum menebak apa kejutannya jika itu yang ingin kau tahu."

"Bukan itu." Matt menghabiskan makanannya dan meletakkan garpu. Hening sejenak. Jantung Frankie mulai berdegup sedikit lebih keras.

Matt kelihatan serius, tapi jika ada yang tidak beres dia pasti langsung mengatakannya.

"Kau ingin menanyakan apa padaku?"

Matt mendorong piringnya dan mendongak menatap Frankie. "Sudah berapa lama kau memakai kacamata yang tidak kaubutuhkan itu?"

Astaga.

Apakah Matt baru mengatakan apa yang Frankie pikir dia katakan?

Ia harus menjawab apa? Ia bengong menatap Matt. "Maksudmu?"

"Ketika aku mengetuk pintumu, kau sedang membaca, tapi aku melihat kacamatamu di meja lorong, jadi kau tidak mungkin rabun jauh. Tentu saja kau bisa saja rabun dekat, tapi kau tadi bisa membaca judul buku itu dengan tepat. Itu membuatku yakin kau tidak dua-duanya." Nada suara Matt netral. "Kau tidak butuh kacamata, kan?"

Dengan bingung, Frankie mengangkat tangan ke wajah.

Kacamatanya. Ia lupa memakai kacamata.

Ia ingat melepas kacamatanya ketika berjalan ke pintu. Ia tidak memakainya kembali karena tidak menunggu tamu.

"Aku butuh kacamata." Apa yang harus ia lakukan? Ia bisa menyipit dan pura-pura tersandung kursi, tapi agak terlambat untuk itu. "Ini rumit." Kurang meyakinkan, Frankie. *Kurang meyakinkan.*

"Aku yakin begitu." Nada suara Matt lembut. "Tapi alasanmu butuh kacamata tidak ada hubungannya dengan masalah penglihatanmu, kan?"

Dia tahu.

Frankie tegang dan gugup. Ini seperti tiba di tempat kerja dan mendapati kau lupa berpakaian. "Kalau sudah selesai, mendingan kau pulang sekarang." Ia menarik piring dari Matt dengan wajah panas. "Claws mencakar sofaku. Aku perlu kembali ke bukuku."

Buku itu bisa ia baca dengan sempurna tanpa kacamata.

Matt bergeming. "Kita tidak akan bicara soal ini?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Selamat malam, Matt." Frankie begitu putus asa ingin Matt pergi sehingga tersandung kursi dapur dalam perjalanan ke pintu. Ironi itu hampir membuatnya tertawa. Jika ia melakukannya lebih cepat, Matt mungkin takkan pernah tahu. "Semoga malammu menyenangkan."

Matt berdiri perlahan dan menyusulnya.

"Frankie..." Kelembutan suara Matt, entah bagaimana, menambah pekat rasa malunya.

"Selamat malam." Frankie mendorong Matt ke luar pintu dan Claws berlari keluar bersama lelaki itu, jelas tidak terkesan dengan tingkat keramahtamahan itu.

Frankie membanting pintu, tangannya hampir terjepit.

Lalu ia bersandar di daun pintu dengan mata terpejam.

Brengsek, brengsek, *brengsek*.

Penyamarannya terbongkar.

Matt masuk ke apartemennya dan menjatuhkan kuncinya ke meja.

Ia mengenal Frankie sejak umur wanita itu enam tahun dan selama sepuluh tahun terakhir ini, sejak Frankie pindah ke New York, gadis itu bagian yang permanen dalam hidup Matt. Matt bukan sekadar mengenal Frankie, ia *mengenal* Frankie secara mendalam. Matt tahu kulit Frankie mudah terbakar dan gadis itu selalu memakai tabir surya. Ia tahu Frankie benci tomat, film roman, dan kereta api bawah tanah. Ia tahu Frankie memegang sabuk hitam karate. Dan bukan hanya fakta-fakta mendasar itu yang ia ketahui. Ia tahu hal-hal yang lebih mendalam. Hal-hal penting. Seperti fakta bahwa hubungan Frankie dengan ibunya rumit dan perceraian orangtuanya memengaruhi wanita itu secara mendalam.

Matt tahu semua hal itu, tapi hingga malam ini ia tidak tahu Frankie tidak membutuhkan kacamata yang selalu dipakainya.

Matt mengusapkan tangan ke wajah. *Bagaimana hal itu sampai luput dari perhatiannya?*

Sejauh yang bisa Matt ingat, Frankie selalu me-

makai kacamata, dan ia tidak pernah mempertanyakan kebutuhan Frankie akan kacamata. Ia memperhatikan Frankie mempermainkan kacamata tiap kali gugup atau tidak nyaman, seolah kacamata itu menawarkan penghiburan padanya, tapi ia tidak pernah mengerti mengapa Frankie bisa menganggap kacamata menenteramkan. Kacamata itu barangkali benda paling jelek yang pernah dilihat Matt. Bingkainya tebal dan warnanya cokelat kusam, seperti habis dicelupkan ke tanah basah. Benda itu tidak menarik, dan karena mengenal Frankie, Matt yakin itulah alasan Frankie memilih benda tersebut. Kacamata itu pelindungnya. Kawat tajam untuk menolak penyusup yang tidak diinginkan.

Hubungan serius, pikir Matt. Apakah ada dalam hidup ini yang serumit itu?

Claws menggesekkan tubuh di betisnya, dan Matt membungkuk untuk mengelus kucing itu.

Bagaimana cara membocorkan pada Frankie bahwa dia menggemaskan dengan atau tanpa kacamata jelek itu? Fakta bahwa Frankie kelihatan tidak menyadarinya justru menambah keseksian gadis itu. Ada begitu banyak yang tidak diketahui Frankie tentang dirinya sendiri.

Kucing itu melompat ke sofa, menghunjamkan cakarnya, dan Matt tertawa renyah.

"Yah, dia mungkin melakukan hal yang sama jika aku memberitahunya tentang itu. Menghunjamkan kukunya padaku. Setelah itu dia akan bersembunyi di kolong meja dan dapur. Kau dan dia punya banyak kesamaan."

Setelah mengambil bir dari kulkas, Matt naik ke teras atap.

Matahari yang terbenam menyemburkan ledakan warna merah dan oranye di garis langit Manhattan.

New York adalah kota yang padat, dengan gedung-gedung bertingkat menjulang bangga ke langit, klakson taksi memekakkan telinga, uap mendesis, serta hiruk pikuk pembangunan yang tiada henti. New York kota dengan gedung-gedung bersejarah: Empire State Building, Chrysler Building, Flatiron Building. Cita-cita tertinggi bagi banyak orang, dan Matt mengerti itu. Turis-turis berdatangan dan dalam sekejap merasa seolah mereka menjadi figuran di lokasi pembuatan film. Kau melihat mereka menunjuk-nunjuk. *Di situ mereka membuat film* Spiderman, *atau di situ Harry bertemu Sally.*

Dan ini kota para individualis. Yang kaya, miskin, kesepian, ambisius. Lajang, keluarga, penduduk setempat, turis—semua berjejalan bersama di sepetak tanah dekat perairan ini.

"Kau akan berdiri di sana mengagumi kerajaanmu sepanjang malam atau mau berbagi bir denganku?"

Matt tersentak. Ia berbalik dan melihat Jake berselonjor di salah satu sofa tanpa lengan dan sandaran sambil memegang bir. Ia mengumpat lirih. "Kau membuatku kaget setengah mati."

Jake tersenyum lebar. "Laki-laki besar sepertimu? Rasanya tidak mungkin."

"Apa yang kaulakukan di sini?" Biasanya Matt senang bertemu temannya, tapi saat ini ia menginginkan ruang untuk memproses informasi baru tentang

Frankie. Apa lagi yang tidak ia ketahui tentang Frankie? *Apa lagi yang disembunyikan Frankie?*

Jake mengangkat botolnya ke arah Matt. "Aku meminum birmu dan menikmati pemandangan tempatmu. Pemandangan terbaik di Brooklyn."

"Kau memiliki teras atapmu sendiri. Dan aku tahu itu karena aku yang membangunnya untukmu. Kau juga punya bir sendiri."

"Aku tahu, tapi teras atapku dan birku tidak sama tanpa kehadiranmu."

"Setahuku, kehadiran adikkulah yang menyita sebagian besar waktu dan perhatianmu." Matt melihat Jake membuka mulut untuk berbicara dan cepat-cepat memotong. "Jangan coba-coba berpikir untuk memberitahuku hal-hal apa saja tentang adikku yang menyita sebagian besar waktu dan perhatianmu. Aku tidak menginginkan detail. Aku masih berusaha membiasakan diri bahwa kalian sekarang berpacaran."

"Kau akan menjadi kakak iparku. Itu sudah resmi. Akan ada upacara. Bisa dibilang, kau akan menikahiku."

Matt nyaris tersenyum. "Aku akan minta cerai."

"Dengan alasan apa?"

"Perilaku tidak masuk akal. Menyusup masuk dan..." Matt menatap bir itu, "...mencuri serta penyalahgunaan properti."

"Aku selalu berkata kau akan menjadi pengacara andal." Jake bersandar dan memejam. "Siang yang buruk?"

Tidak ada yang salah dengan siang ini. Malamnya yang tidak berjalan sesuai rencana.

Matt berselonjor di kursi malas dekat temannya. "Apa pernah kau berpikir sudah mengenal seseorang lalu sadar itu salah?"

"Setiap hari. Siapa nama perempuan itu?"

"Apa yang membuatmu berpikir dia perempuan?"

"Jika kau berpikir sudah mengenal seseorang lalu sadar ternyata tidak, orang itu pasti perempuan. Misteri adalah nama lain perempuan. Dan kau beruntung, karena Uncle Jake ada di sini untuk memberimu nasihat tentang itu."

"Atau Uncle Jake bisa minum birnya saja dan tutup mulut."

"Aku bisa melakukan itu, tapi karena aku temanmu, kau beruntung karena aku akan memberimu petuah bijak tentang lawan jenis. Jangan berharap kau bisa memahami perempuan. Kau tidak perlu memahami mereka. Itu seperti bepergian ke negara asing yang tidak kaukuasai bahasanya. Kau bisa selamat dengan beberapa kalimat dan isyarat tangan. Tapi jangan bilang adikmu aku mengatakan itu, atau dia akan membuang cincin dariku ke East River."

"Omong-omong soal Paige, mengapa kau di atas sini bersamaku dan bukan di bawah bersamanya?"

"Dia sedang menerima telepon. Membangun kerajaannya."

"Kau tidak bisa di dekatnya saja hingga dia selesai? Bagaimana dengan Eva?"

"Eva menonton film yang isinya adegan berciuman dan menangis, jadi kupikir aku akan menikmati matahari terbenam sambil bertukar cerita dengan teman lama." Jake menatap bir dan tersenyum lebar.

"Lalu kau muncul. Nah, apa yang terjadi dengan Frankie? Pengetahuan apa yang tidak kauketahui sebelumnya?"

"Apa yang membuatmu berpikir ini ada hubungannya dengan Frankie?"

"Karena aku mengenalmu bertahun-tahun." Jake menenggak bir. "Dan kau memendam perasaan kepada Frankie sepanjang tahun-tahun itu."

"Bagaimana kau tahu itu?" Matt bergerak-gerak gelisah. "Apakah aku semudah itu dibaca?"

"Tidak, tapi kau protektif terhadap orang-orang yang kausayangi, dan kau ekstraprotektif jika menyangkut Frankie. Tidak butuh ahli tentang hubungan interpersonal untuk tahu kau peduli kepadanya. Sejauh yang bisa kulihat, sejak dulu selalu Frankie."

"Tidak selalu. Aku pernah bertunangan dengan Caroline."

"Kau sempat kambuh sebentar, lalu untungnya pulih. Untung bagi pertemanan kita."

"Kau tidak menyukai Caroline?"

"Dia sama dengan granat tangan, benda kecil berlekuk yang dirancang untuk menimbulkan kerusakan maksimal." Jake diam sesaat. "Tapi dia berhasil mengecohku untuk waktu lama. Frankie tidak seperti dia."

Matt tidak setuju. Ia dan Caroline bertemu ketika kuliah dan hubungan mereka lebih mirip seperti tendangan di selangkangan daripada hantaman ke jantung. Hubungan itu bertahan selama dua belas bulan yang intens dan itu menyadarkan Matt tentang apa yang ia inginkan. Bukan hanya keinginan, tapi juga *kebutuhan*. Kepercayaan. Kejujuran.

"Frankie menyembunyikan banyak hal."

"Mungkin, tapi perbedaannya adalah Frankie menyembunyikannya bukan karena dia manipulatif atau punya niat jahat. Dia menyembunyikannya karena ketakutan. Aku bercanda tentang perempuan yang sulit dibaca tapi Paige seperti buku terbuka dan begitu juga Eva. Eva bukan hanya buku terbuka, dia *audio-book*. Semua yang dia rasakan keluar dari bibirnya tanpa disaring, membuatnya sederhana bagi laki-laki sepertiku. Tapi Frankie..." Jake mengerutkan wajah, "...dia berbeda. Dia berhati-hati."

"Aku tahu." Matt tidak mempermasalahkan sikap hati-hati gadis itu. Yang dipermasalahkan Matt adalah Frankie berhati-hati di dekatnya. Mengapa Frankie merasa perlu memakai kacamata di dekatku? pikir Matt. Apakah dia tidak memercayaiku?

"Apa? Kau berharap dia membuka diri dan mencurahkan semua rahasianya kepadamu?" Jake menggeleng-geleng. "Kau berharap terlalu banyak."

"Aku mengharapkan kepercayaan. Apakah itu terlalu banyak?"

Jake mengedikkan bahu. "Itu segalanya. Kepercayaan itu serius. Lebih serius daripada seks. Pikirkan. Ketika memercayai seseorang, kau memberi mereka kesempatan untuk menyakitimu." Ia menghabiskan birnya. "Itu hal menakutkan. Seolah berkata, 'Hei, ini ada pisau sangat tajam. Silakan tusuk aku di dada kapan saja kau suka.'"

"Aku takkan pernah menyakiti Frankie."

"Bukan itu intinya."

"Lalu apa intinya?"

"Dia mengalami masa pahit ketika beranjak dewasa, kau tahu itu. Ibunya menakutkan. Ingat terakhir kali dia berkunjung? Dia mendorongku ke dinding. Aku hampir kehilangan keperjakaanku di sana, di dapur Frankie. Tidak heran Frankie berhati-hati."

Matt ingat Paige pernah bercerita ada banyak anak lelaki yang naksir Frankie di sekolah. Mereka mengira dia bisa ditiduri seperti ibunya.

Ibu dan anak perempuan sama saja.

"Aku tidak tahu bagaimana mengatasinya."

"Kau akan tahu. Berbakat membuat makhluk terluka memercayaimu adalah karunia istimewamu. Jika tidak percaya padaku, kau hanya perlu melihat kucing sialan itu."

"Kau membandingkan Frankie dengan kucing?" Matt menggeleng-geleng. "Bagaimana caramu mendapatkan perempuan, apalagi adikku?"

"Aku menggunakan pesona alamiku yang besar." Jake menguap. "Bagaimana pekerjaanmu? Kau tidak pernah membalas teleponku. Apakah kita sudah putus?"

Matt terlalu terhanyut dalam pikirannya untuk tersenyum. "Aku kewalahan. Aku sedang mengerjakan proyek besar tapi kehilangan pemain kunci." Ia ahli dalam bidang merancang dan lanskap bermaterial keras. Sebagian besar pekerjaan itu sudah rampung. Mereka masih harus berurusan dengan pencahayaan dan perabot. Matt merencanakan tiga tempat duduk dari kayu gelondongan, dan sudah menyelesaikan satu. Masalahnya tinggal tanam-menanam dan itu masih akan menjadi masalah sampai ia bisa

menemukan orang untuk menggantikan tempat Victoria. "Aku harus mencoba merekrut orang dengan keahlian seperti Frankie."

Jake mengedikkan bahu. "Kalau begitu, minta Frankie saja."

"Apa?"

"Untuk apa repot-repot mencari orang seperti Frankie jika kau bisa mendapatkan dia. Jika dia memiliki keahlian yang tepat, berikan pekerjaan itu kepadanya."

"Dia sudah punya pekerjaan."

"Kalau begitu, kau harus kreatif. Cari cara." Jake terdiam sesaat. "Cara terbaik membuat seseorang memercayaimu adalah menghabiskan waktu bersama mereka. Sekarang kau jelas-jelas punya alasan sempurna."

Matt menatap Jake lekat-lekat, bertanya-tanya mengapa solusi itu tidak terpikir olehnya. "Kadang-kadang," katanya, "kau bukan teman yang buruk."

"Aku teman terbaik di planet ini. Kau mencintaiku. Itu sebabnya kita akan menikah. Dan kita akan hidup bahagia selamanya."

"Sampai aku menceraikanmu."

"Kau takkan sanggup menceraikanku. Kita belum menandatangani perjanjian pranikah."

Dua

Jika kau menginginkan cinta tanpa syarat,
peliharalah anjing.

—Frankie

"ADA telepon dari Mega Print. Ingat mereka? Kita menangani pesta kantor mereka bulan lalu." Paige mengecek semua permintaan yang masuk sepanjang malam. "Wakil presiden divisi penjualan menginginkan kegiatan mengajak anjing jalan-jalan secara teratur. Apakah kita bisa memenuhi itu?"

"Aku sedang menanganinya. Aku mengurus semua yang berhubungan dengan anjing." Eva menyelinap ke kursi dan membuka sepatu larinya dengan jemari kaki. "Matt merekomendasikan bisnis fantastis The Bark Rangers yang membawa anjing jalan-jalan di Upper East Side, dan sejauh ini klien-klien kita terkesan. Pemilik bisnis itu saudara kembar. Permainan favoritku yang baru adalah mencoba membedakan mereka. Nama mereka Fliss dan Harry."

"Kau tidak bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan?"

"Harry itu kependekan dari Harriet. Aku akan menelepon mereka."

Paige mengernyit. "Matt merekomendasikan me-

reka? Dia punya kucing. Kapan dia butuh kegiatan mengajak anjing jalan-jalan?"

"Saudara kembar itu kliennya. Kupikir mereka bermain *poker* sesekali. Brilian ditinjau dari segi apa pun, belum lagi kalem dan memesona."

"Lajang?"

Paige tertawa. "Sangat. Dia juga sangat berbahayanya. Jelas bukan pasangan hidup yang tepat."

Eva mengembuskan napas. "Bukan tipeku, kalau begitu. Aku harus terus mencari." Eva menegakkan tubuh ketika memeriksa jadwalnya. "Aku benci Senin ketika kita masih bekerja untuk Star Events, tapi sekarang aku suka." Dari kaca setinggi lantai hingga langit-langit di belakangnya, Manhattan bermandikan hamparan sinar matahari nan terik. Urban Genie beroperasi di luar gedung perusahaan Jake—dia menjalankan perusahaan pemasaran digital dan dengan murah hati mengizinkan mereka memakai salah satu ruangan rapat dewan direkturnya ketika mereka mulai mendirikan kantor perusahaan sendiri. "Aku suka menjalankan bisnisku sendiri. Dan pengikut blogku bertambah tiga kali lipat dalam semalam sehingga sisi pekerjaan dalam hidupku sempurna. Tentu saja itu berarti kehidupan cintaku sepenuhnya berantakan karena semua orang tahu dua sisi itu tidak bisa berjalan mulus pada saat yang sama."

"Kau harus mengajariku cara menggoda." Kata-kata itu keluar sebelum Frankie sempat mencegahnya dan Eva menatapnya lekat-lekat.

"Maaf, apa katamu?"

"Menggoda. Tahu, kan? Hal yang kaulakukan dengan laki-laki bahkan tanpa memikirkannya."

"Hmm—benar, aku akan menggoda jika punya seseorang untuk diajak saling menggoda, tapi sudah lama sekali sejak aku bertemu seseorang, jadi mungkin aku sudah lupa cara melakukannya." Eva merosot di kursinya. "Ada begitu banyak laki-laki di Manhattan. Mereka ada di mana-mana. Dan aku tidak bertemu satu pun dari mereka. Hidupku saat ini gurun pasir tanpa laki-laki, tanpa seks. Dan peng..."

"Pengaman di tasmu sudah kedaluwarsa. Kami tahu. Kau terus mengatakannya pada kami." Paige melempar tatapan kesal kepadanya. "Bosan, Ev!"

"Itu tragedi, begitulah. Aku perempuan hangat yang penuh keinginan dan tidak seorang pun menginginkanku. Kau tidak diizinkan berkomentar, Paige, karena kau menikmati seks secara teratur."

"Aku akan membelikanmu pengaman baru."

"Tidak perlu repot-repot," kata Eva dengan murung. "Hanya akan kedaluwarsa lagi dan aku akan merasa bersalah karena pengaman itu terbuang sia-sia. Omong-omong, kembali ke soal menggoda. Aku bisa membongkar otakku dan berusaha mengingat cara melakukannya jika itu bisa menolong. Dengan siapa kau berencana saling menggoda?"

Wajah Frankie memerah. "Tidak ada orang tertentu. Ini sekadar latihan untuk berjaga-jaga. Seperti untuk pertahanan diri atau kemampuan dasar memasak."

"Kemampuan dasar menggoda seseorang. Panduan Cara Menggoda. Bukan masalah. Kita butuh sesi empat mata." Eva mengambil ponselnya. "Kapan kau ingin mulai?"

"Tidak sekarang. Aku harus dalam suasana hati yang bagus."

"Kita akan melakukannya ditemani sebotol anggur. Itu akan membuatmu santai."

"Menurutmu, aku perlu santai?"

"Situasimu sekarang ini begini: kau menatap sangar setiap laki-laki seolah ingin menusuk celah di antara tulang belikat mereka dengan benda tajam, jadi kita perlu bekerja keras."

"Apakah aku seburuk itu?"

Eva beradu pandang dengan Paige, yang menggeleng-geleng.

"Kau cantik apa adanya. Mengapa kau ingin menggoda laki-laki?"

"Lidahku kelu kalau ada laki-laki yang mengatakan sesuatu. Aku benci itu. Aku ingin lebih lihai mengobrol dan menghafal beberapa kalimat untuk itu. Itu saja." Ia melihat Eva memasukkan ponsel ke tas. "Mengapa pengikutmu bertambah tiga kali lipat?"

"Entahlah. Mungkin karena foto yang kuunggah di Instagram." Eva membuka laci meja dan memilih sepasang sepatu bertumit tinggi yang bisa berfungsi ganda sebagai senjata mematikan. "Aku mengambil foto *cupcake* dan kue itu kelihatan lezat."

"Apakah kau juga ada di foto itu?"

"Itu swafoto." Eva memakai sepatu dengan kegembiraan ala Cinderella ketika menemukan sepatu kaca yang cocok.

"Apakah kau berpakaian saat itu? Karena itu intinya."

"Aku berpakaian kok!"

Paige sedang mengirim balasan ke wakil direktur. "Bersyukurlah dia tidak makan pisang, kalau tidak itu bisa dikategorikan sebagai Momen Paling Memalukan."

Frankie tidak merespons.

Saat ini, ketika menyinggung tentang Momen Paling Memalukan, ia punya yang lebih memalukan.

Frankie menghabiskan seluruh hari Minggu dengan membayangkan lagi momen-momen setelah Matt tahu bahwa daya penglihatannya sempurna. Ia merasa telanjang dan rapuh, seperti siput yang dicungkil keluar dari rumahnya. Ia benar-benar mendorong Matt keluar dari pintu.

Apakah ia sempat mengucapkan selamat berpisah?

Frankie tidak ingat. Ia hanya ingat ketika menempelkan tangan di dada Matt—dada yang kuat dan sangat berotot—lalu mendorong lelaki itu dengan tekanan kuat dan tegas. Tentu saja, perawakan Matt seperti pemain bertahan belakang. Matt bisa saja menjauh, tapi lelaki itu tidak berbuat begitu. Berarti Matt memang benar-benar ingin keluar dari apartemennya sebesar Frankie ingin melihatnya pergi, atau Matt sebegitu kagetnya ketika mengetahui Frankie memakai kacamata padahal tidak membutuhkannya, dan rasa malu pun tidak bisa melukiskan momen *itu*.

Frankie bergerak-gerak gelisah di kursinya.

Apa yang dipikirkan Matt tentang dirinya?

Frankie ingin menyelinap ke kolong meja dan

tidak pernah keluar lagi, tapi itu tidak dewasa. Sama seperti reaksinya ketika Matt mengangkat topik itu Sabtu lalu.

Frankie berharap ia bisa memundurkan waktu.

Ada begitu banyak reaksi lain yang lebih bermartabat. Respons santai menggoda pasti sempurna.

"Apakah kalian melihat Matt kemarin?" Frankie menjaga suaranya tetap santai dan Paige mendongak dari layar.

"Sebentar. Kenapa?"

"Tidak kenapa. Aku penasaran apakah dia mengatakan sesuatu." Misalnya bahwa ada perempuan gila tinggal di apartemennya. Perempuan gila dengan daya penglihatan sempurna.

"Dia menyinggung tentang beban kerjanya yang menumpuk. Aku berjanji memberi makan Claws malam ini karena dia akan pulang larut. Dia akan berutang budi besar padaku untuk bantuan itu. Aku mungkin membutuhkan pengawal."

"Secara umum aku dianggap orang yang suka menyenangkan orang lain, dan fakta bahwa aku tidak bersedia secara sukarela melakukannya untuk menggantikan tugasmu sudah cukup menjelaskan pendapatku tentang kucing." Eva berdiri. "Kalau kau mau, aku bersedia menelepon Kebun Binatang Bronx dan menanyakan apakah mereka punya kiat-kiat untuk memberi makan pemangsa. Mungkin kita bisa membuka jendela dan mendorong sepotong daging ke dalam dengan galah panjang."

"Aku akan memberinya makan." Frankie mengedikkan bahu ketika mereka berdua menatapnya.

"Mengapa tidak? Claws kan cuma kucing." Dan itu akan memberinya kesempatan untuk meninggalkan pesan di apartemen Matt. Ia akan meminta maaf karena telah bersikap kasar. Dengan begitu ia tidak perlu melakukannya sambil bertatap muka.

Artinya ia bisa menambahkan sifat pengecut ke daftar kekurangannya, tapi tidak apa.

Setelah kembali menghadapi pekerjaannya, Frankie membalas *e-mail* dari klien yang menginginkan bunga dikirim ke istrinya setiap bulan.

"Claws bukan *sekadar kucing*. Dia kucing sakit jiwa," kata Eva. "Dia mencakarku kuat sekali minggu kemarin sampai kupikir tulangku akan terlepas."

Paige bergidik. "Sadis."

"Memang sadis. Lucas Blade bisa menggunakan hewan itu di salah satu bukunya sebagai senjata pembunuh."

"Kauapakan dia?"

"Tidak kuapa-apakan! Aku hanya mencoba memeluknya! Dia ditelantarkan dan diperlakukan semena-mena. Aku mencoba menunjukkan kepadanya bahwa tidak semua manusia jahat."

"Kau harus membiarkan dia menyelesaikan masalah itu sendiri, Ev. Kau tidak bisa mencintai orang yang tidak ingin dicintai."

"Semua orang ingin dicintai. Jika tidak, itu karena mereka takut."

Frankie menekan *kirim*. "Atau karena mereka berpikir cinta membawa terlalu banyak masalah."

"Itu cara lain untuk mengatakan bahwa mereka takut. Jangan khawatir, aku sudah memetik hikmah-

nya. Aku takkan dekat-dekat dia lagi. Mulai sekarang aku akan memancarkan aura positifku dari jarak aman." Ponsel Eva berdering dan dia mengambilnya, lalu berjalan keluar dari ruangan, rok supermini merah tuanya hanya menutup sedikit kaki jenjangnya yang cokelat.

Frankie menatap temannya lekat-lekat, bertanya-tanya seperti apa rasanya memiliki kepercayaan diri secara seksual. "Apakah dia lupa berpakaian? Jika dia keluar dengan memakai rok itu akan terjadi kekacauan."

Paige mencolokkan kabel pengisi daya ke ponselnya. "Dia kelihatan memesona, bukan? Kami pergi berbelanja kemarin saat kau terhanyut dalam bukumu. Responsmu dalam menghadapi stres adalah membaca, respons kami berbelanja. Bagaimana ceritanya, omong-omong?"

"Aku tidak berhasil maju dari bab tiga."

"Tumben. Apa yang salah?"

"Tidak ada yang salah."

"Frankie..."

"Karena Matt." Frankie menutup laptopnya. "Dia tahu aku tidak perlu memakai kacamata."

"Dia—Oh." Paige mengembuskan napas panjang. "Bagaimana bisa? kapan?"

"Sabtu malam. Dia turun untuk mencari Claws. Aku di apartemenku dan sedang tidak menunggu siapa pun. Aku membaca sambil memasak dan—aku agak teledor. Itu hari melelahkan." Ia memejam singkat. "Aku tidak percaya aku seceroboh itu."

"Apakah itu masalah?"

"Masalah besar."

"Kenapa?" Paige duduk lagi. "Frankie, Matt bukan orang asing. Matt mengenalmu sejak kau anak-anak. Dia tahu kurang-lebih segalanya yang bisa diketahui tentangmu."

"Dia tidak tahu aku memakai kacamata meskipun daya penglihatanku sempurna."

"Bagaimana dia bereaksi?"

"Entahlah. Aku mendorongnya keluar dari pintu tanpa bertanya." Mengingat itu membuat Frankie ingin merangkak ke kolong meja. "Ada jutaan hal yang bisa kukatakan atau kulakukan saat itu. Aku bisa tersenyum dan berkata bahwa aku bisa beraktivitas dengan baik tanpa kacamata jika berada di apartemenku, tapi tidak, aku malah mendorongnya kuat-kuat. Seandainya kakakmu tidak setegap itu, dia pasti cedera."

"Jika dia membuatmu marah, kubunuh dia." Paige kedengaran kesal. "Apakah dia mengatakan sesuatu yang menyinggungmu?"

"Aku tidak memberinya kesempatan. Itu bukan salahnya. Salahku. Semua salahku." Frankie menangkup kepalanya dengan dua tangan. "Apa yang *salah* denganku? Aku perempuan waras dan mandiri. Aku mumpuni dalam pekerjaanku..."

"Kau hebat dalam pekerjaanmu."

"Yah, aku hebat. Dan aku tahu aku anak yang mengecewakan, aku teman yang baik meskipun tidak cukup sering memberi Eva pelukan." Frankie mengangkat kepala. "Yang ingin kukatakan, dalam semua aspek lain hidupku, aku cukup normal dan berfungsi dengan baik. Mengapa aku seperti korban yang kehilangan tangan dan kaki dekat laki-laki?"

"Kau serius ingin aku menjawab itu?"

"Tidak, tapi aku seharusnya memiliki kecerdasan emosional untuk tidak membiarkan kelakuan ibuku memengaruhi hidupku seperti ini. Matt bilang dia suka melihatku memakai kausku—dia memujiku dan aku meresponsnya seolah dia membalurku dengan antraks."

"Ini sebabnya kau ingin belajar cara menggoda?"

"Aku ingin belajar menjadi *normal*." Frankie menatap temannya dengan putus asa. "Apa yang harus kulakukan?"

"Maksudmu tentang kacamata, Matt, atau laki-laki secara umum?"

"Semuanya! Bagaimana aku bisa tetap memakai kacamata di dekat Matt setelah dia tahu? Aku merasa bodoh. Dan apa yang harus kukatakan kalau lain kali aku bertemu dia?"

"Memakai kacamata atau tidak itu pilihanmu, Frankie. Kalau kau nyaman memakainya, pakailah. Dan tentang apa yang terjadi Sabtu kemarin..." Paige berpikir sesaat "...mungkin seharusnya kau bicara padanya tentang itu."

"Aku lebih cenderung ingin berpura-pura itu tidak pernah terjadi." Jika bisa mengabaikannya, Frankir akan melakukannya. "Aku bisa meninggalkan surat untuknya yang mengatakan bahwa aku menyesal telah bersikap aneh."

"Kau tidak perlu melakukan itu, Frankie. Matt mengenalmu."

"Maksudmu, dia tahu aku aneh."

Paige tersenyum. "Tidak. Maksudku, dia tahu

pengalaman apa yang kauhadapi saat tumbuh dewasa. Aku tidak mengerti mengapa urusan ini mengganggumu. Yang kita bicarakan ini Matt. Bukan orang tidak dikenal."

Tapi Frankie justru terganggu karena ini menyangkut Matt. Menunjukkan kerapuhannya pada laki-laki yang sudah lama ia kenal dan menurutnya menarik terasa menakutkan.

Secara garis besar Frankie tidak peduli apa yang dipikirkan kaum laki-laki tentang dirinya, tapi ia peduli apa yang dipikirkan Matt.

"Kau benar. Aku seharusnya melakukan percakapan orang dewasa. Tapi aku tidak bisa mengubah, 'Hei, aku memakai kacamata meskipun tidak memerlukannya' menjadi sesuatu yang kedengaran sedikit dewasa."

Eva masuk lagi ke ruangan. "Tadi itu Mitzy. Dia ingin secara resmi menjadi klien kita, dan karena tidak satu pun dari kalian mengatakan apa pun, aku tahu dia akan menjadi sumber pendapatan terbesar kita, tapi aku menyukai dia. Ada apa dengan kalian berdua?" Dia melirik Frankie. "Kau memperlihatkan wajah menderitamu dan Paige memperlihatkan wajah penyelesai masalah. Apa yang terjadi?"

"Aku memperlihatkan wajah menderita?" Sesaat Frankie berharap ia memiliki kepercayaan diri Eva. Dalam sejuta tahun sekalipun ia takkan pernah keluar ke depan umum dengan memakai rok sependek itu.

"Kau menunjukkan ekspresi bahwa ada yang tidak beres."

Paige berdiri dan mengambil beberapa lembar kertas dari mesin pencetak. "Matt tahu bahwa Frankie sebenarnya tidak butuh kacamata."

"Oh." Kernyitan Eva hilang. "Itu saja? Kupikir terjadi sesuatu yang mengerikan."

"Itu mengerikan."

"Mengapa? Memakai kacamata merupakan bagian dari dirimu. Itu bagian dari sifat individualmu."

"Maksudmu kekuranganku."

Eva mengedikkan bahu. "Kekurangan juga sifatnya individual. Yang penting kau tidak perlu takut membiarkan orang lain tahu dirimu yang asli. Itu yang disebut kedekatan."

"Aku tidak menginginkan kedekatan! Itu alasanku memakai kacamata—menolak kedekatan."

"Ya, tapi..." Eva menangkap tatapan Paige. "Tapi aku dengan teguh membela hak individu untuk memakai apa pun yang mereka suka, jadi aku tidak punya komentar. Apakah karena itu kau ingin tahu cara menggoda seseorang? Supaya lain kali jika dia bicara tentang kacamata kau bisa mengubahnya menjadi rayuan?"

"Aku memakai kacamata supaya bisa memastikan aku tidak pernah sampai ke tahap merayu."

Eva kelihatan bingung. "Aku menyayangimu, tapi aku takkan pernah mengerti dirimu."

"Sama denganku. Jika kau tidak mengomentari kacamataku, aku takkan mengomentari benda yang kausebut rok itu."

"Hei, aku sangat suka rok ini." Pipi Eva melekuk membentuk senyuman ketika dia memutar pinggul

dengan gerakan sensual yang pasti menyebabkan tubrukan beruntun jika dilakukan di depan umum. "Tidakkah kau menyukainya?"

"Aku pernah melihat pita rambut yang lebih lebar daripada itu, tapi ya, rok itu menggemaskan. Sekarang ceritakan pada kami tentang Mitzy." Ia harus berhenti memikirkan tentang Matt dan fokus pada pekerjaan. "Apa yang dia butuhkan dari kita? Jika dia bisa mendapatkan semua novel baru Lucas Blade lebih awal untukku, bisa dikatakan aku bersedia melakukan apa pun untuknya."

"Dia ingin aku memanggang kue ulang tahun untuk Blade."

Paige menjepit kertas-kertas tadi menjadi satu. "Apakah Mitzy benar-benar menginginkan kue atau itu cuma alasan untuk menghabiskan satu siang lagi mengobrol denganmu?"

"Apakah itu penting? Dia sangat baik hati. Dan bijaksana." Suara Eva berubah serak. "Dia mengingatkanku pada Grams. Dan dia memperlakukanku seperti keluarga."

Eva memiliki pandangan berbunga-bunga tentang keluarga sehingga membuat Frankie merasa bersalah karena tidak bisa merasa lebih baik mengenai keluarganya sendiri.

"Pergi temui dia, Ev. Aku akan merangkai bunga untuknya, dan jangan kenakan biaya untuk kue itu."

"Rasanya dia tidak akan keberatan membayar. Masalahnya bukan uang. Dia kesepian."

Begitu juga kau, pikir Frankie, dalam hati membuat catatan untuk meluangkan lebih banyak waktu

bersama temannya. Sebagai orang dengan kepribadian tertutup, Frankie tidak selalu ingin bertemu manusia lain seperti yang dilakukan Eva. Ia menyayangi teman-temannya, tapi ia juga nyaman sendirian di ruang pribadinya bersama buku-buku dan tanamannya. Tapi ia sadar bahwa karena Paige semakin sering menghabiskan waktu bersama Jake, Eva pasti semakin sering sendirian.

"Cucu-cucu laki-lakinya tidak berkunjung?"

"Salah satu dari mereka jarang meninggalkan Wall Street, dan Lucas, yang menulis buku-buku menyeramkan yang kausukai itu, jarang meninggalkan apartemennya kecuali saat ada tur promosi buku. Rupanya tenggat waktunya semakin dekat dan suasana hatinya mudah berubah. Mitzy juga ingin aku mengisi kulkas Lucas dengan makanan sehat, supaya dia tidak berangsur menghilang atau berubah menjadi penampungan makanan sampah."

Frankie memikirkan tentang apa yang terjadi pada tokoh utama di adegan pembuka buku baru Lucas Blade. Setelah itu ia menatap Eva, yang begitu lemah lembut sehingga kau bisa menjatuhkannya hanya dengan sekali kibas. "Menurutku kau sebaiknya tidak mengunjungi laki-laki penyendiri berbahaya di apartemennya seorang diri."

"Siapa bilang dia berbahaya? Aku tidak pernah bilang dia berbahaya."

"Katamu suasana hatinya mudah berubah."

"Yah, dia kehilangan istrinya," Eva memberi alasan. "Wajar kalau suasana hatinya mudah berubah."

"Buku-bukunya kelam, Eva. Maksudku buku

kelam yang 'wajib dibaca dengan lampu menyala'. Pikiran laki-laki itu bekerja dalam cara-cara yang membuat aku pun ketakutan."

"Aku harus memegang kata-katamu itu karena aku lebih suka merelakan koleksi sepatuku daripada membaca cerita horor. Tapi santai saja. Aku akan membawa makanan itu ke Mitzy dan dia yang pergi ke sana bersama Peanut."

"Siapa Peanut?"

"Anjingnya. Menggemaskan sekali. Aku mengajak anjing itu berjalan-jalan terakhir kali ke sana. Anjing itu jauh lebih ramah dibanding Claws; jenis anjing mungil yang muat dimasukkan ke tas tangan. Lucas membelikannya untuk Mitzy. Baik hati juga kalau dipikir-pikir. Jadi dia tidak mungkin seberbahaya itu, kan? Tapi terima kasih sudah peduli."

"Yah, berhati-hatilah." Frankie mengecek jadwalnya. "Aku harus ke distrik bunga besok pagi. Persiapan akhir untuk pesta ulang tahun Myers-Topper Jumat nanti."

Paige mendongak sekilas. "Bagaimana perencanaan untuk acara itu?"

"Semua bagus. Kami akan membuat dinding pagar tanaman, menyewa pohon, dan bunga-bunga segar. Ada yang ingin ikut denganku?"

"Ke distrik bunga jam 5.00 pagi?" Eva mundur. "Tidak, trims. Aku lebih suka mencabut bulu mataku, yang kemungkinan harus kulakukan supaya tetap terjaga jika kau membangunkanku jam segitu."

"Aku ikut. Aku menyukai distrik itu dan ada kopi nikmat di *bistro* kecil daerah sana." Paige mengirim

dokumen lain ke mesin pencetak, lalu berdiri dan meregangkan tubuh. "Waktunya pergi. Aku ada rapat di Fifth. Apa kau yakin tidak kerepotan memberi makan Claws? Karena jika ya, aku takkan buru-buru pulang."

"Aku akan memberinya makan."

Ia akan meninggalkan surat untuk Matt dan itu akan mengakhiri masalah.

Matt akan sadar bahwa Frankie tidak ingin membicarakan masalah itu, dan karena Matt laki-laki, cukup wajar untuk berasumsi bahwa dia juga takkan membahas soal itu. Tidak seorang pun dari mereka akan menyinggung masalah itu lagi.

"Kau membutuhkan kunci ke apartemen Matt." Paige merogoh tasnya dan mengambil kunci. "Ini. Semoga beruntung."

"Aku akan memberi makan kucing. Aku butuh makanan kucing, bukan keberuntungan." Frankie menjatuhkan kunci-kunci itu ke tasnya. "Memang sesulit apa sih?"

Eva membuka mulut, kemudian menangkap lirikan Paige dan tidak jadi bicara. "Aku takkan bilang apa-apa. Tapi kalau jadi kau, aku akan membawa senjata selain makanan kucing. Dan memakai baju besi."

"Aku selalu memakai baju besi."

Tetapi, sekarang ia kehilangan satu lapisan.

Kacamatanya.

* * *

Dalam keadaan letih dan panas setelah menghabiskan hampir seharian di tengah panas terik udara luar, Matt masuk ke apartemennya dan berhenti ketika mendengar suara-suara.

Ia kan tinggal sendiri.

Tidak seharusnya ada suara-suara.

Ia masuk ke dapurnya dan berhenti. Penyusup itu merunduk dengan tangan dan kaki di bawah meja. Yang bisa dilihat Matt hanya bokong berlekuk sempurna dibalut denim pudar, tapi ia pasti bisa mengenali bokong itu di mana pun.

Ia mengaguminya sesaat, tapi memutuskan kali ini akan menyimpan pujiannya.

Alih-alih memuji, ia berdeham.

Kepala Frankie terantuk meja dan dia mengumpat. Dia beringsut keluar dengan hati-hati. Kacamatanya miring dan dia mengusap-usap kepala dengan jemari. "Sedang apa kau di sini?" Frankie mendorong kacamatanya ke hidung, seolah menantang Matt untuk berkomentar.

Matt tidak berkata apa-apa, tapi sebersit rasa kecewa menyeruak di hatinya karena Frankie masih merasa perlu memakai kacamata di depannya.

"Ini kan apartemenku. Aku tinggal di sini."

"Sudah berapa lama kau berdiri di sana?"

"Agak lama." Atau mungkin lebih baik ia utarakan saja pujiannya. Tidak baik menahan sesuatu, kan? "Cukup lama untuk mengagumi bokongmu."

Tersirat kebingungan di mata Frankie. "Lupakan soal bokongku. Aku seharusnya menangani peliharaanmu. Kucingmu bermasalah."

Bukan hanya kucingku, pikir Matt. "Aku takkan berdebat soal itu."

"Dia cukup senang memakan makananku Sabtu lalu, tapi rupanya dia agak pemilih soal tempat dia makan. Dia tidak terkesan saat aku meletakkan makanan di mangkuknya."

"Dia memberimu masalah?"

"Bukan masalah yang tidak bisa diselesaikan ahli terapi jika diberi waktu dua tahun." Frankie menyibak rambut dari wajahnya, sementara Matt mengulurkan tangan ke depan dan dengan lembut melepas kacamatanya.

"Kau tidak perlu memakainya ketika bersamaku."

"Matt..." Frankie panik dan berusaha merebut benda itu, tapi Matt melipat kacamata itu dan memasukkannya ke saku.

"Apa fungsi kacamata itu, Frankie? Menyembunyikan fakta bahwa matamu indah?" Mata Frankie hijau pudar, mengingatkan Matt pada lereng bukit Skotlandia atau kebun Inggris setelah diguyur hujan. Frankie kelihatan begitu resah sehingga Matt ingin memeluknya. "Kau harus berhenti bersembunyi."

"Aku tidak bersembunyi."

"Kau bersembunyi. Tapi kau tidak perlu bersembunyi dariku." Tahu bahwa ia sudah cukup mendesak Frankie untuk saat ini, Matt berbalik dan meletakkan laptopnya di meja. "Terima kasih sudah memberi makan Claws. Berarti sudah dua kali seminggu. Aku berutang budi padamu untuk bantuan itu, plus uang ekstra untuk pekerjaan berbahaya."

"Kau tidak berutang apa pun padaku." Frankie

berjinjit untuk menyeimbangkan posisi berdirinya, bersiap lari, dan Matt memutuskan cara terbaik membuat Frankie santai adalah dengan bicara soal pekerjaan.

"Aku menghabiskan pagi ini mencari ahli hortikultura yang bisa menggantikan Victoria. Apa kau punya waktu untuk melihat rancanganku? Aku ingin mendengar pendapatmu." Matt sangat berharap Frankie terlalu mencintai pekerjaannya dan akan penasaran pada proyek yang menyita hampir seluruh waktu terjaganya tersebut. Harapannya terkabul.

"Tentu." Ekspresi waspada di wajah Frankie memudar. "Ceritakan padaku tentang proyek itu. Singkatnya bagaimana?"

"Gaya arsitektural yang bisa disesuaikan. Ruang terbuka multifungsi; bisa digunakan untuk masyarakat umum, kumpul-kumpul keluarga, atau acara *outing* perusahaan. Aku ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Atap dari tanaman akan mengurangi panas dan membuat suasana sejuk. Mengurangi jejak karbonnya. Semua orang menang, termasuk aku."

"Bukan menang namanya jika itu membuat sarafmu berantakan. Tidak bisakah Victoria tinggal beberapa minggu lagi untuk memberimu kesempatan mencari orang lain?"

"Ibunya sakit. Itu harus menjadi prioritasnya. Aku mengerti itu. Mungkin aku lebih bersimpati dengan situasi itu daripada kebanyakan orang karena Paige." Matt tidak melebih-lebihkan. Ia tidak perlu melakukannya. Frankie tahu semua tentang masalah

kesehatan yang diderita adik Matt ketika beranjak dewasa. "Nanti pasti beres." Matt belajar sejak dini tentang apa yang penting dalam hidup, mengajari diri memperbaiki yang bisa ia perbaiki, dan mencari cara untuk hidup dengan apa yang tidak bisa ia perbaiki.

"Aku menelepon beberapa orang hari ini." Nada suara Frankie biasa saja. "Orang-orang yang kutahu keahliannya sempurna untukmu. Sebagian besar dari mereka sibuk. Satu orang akan senggang pada Oktober."

Mengetahui betapa sibuk mereka di Urban Genie, Matt tersentuh. "Kau melakukan itu untukku?"

"Kau butuh bantuan." Frankie menganggapnya sambil lalu, seolah itu bukan apa-apa padahal Matt tahu tidak begitu. Frankie meluangkan waktu dari jadwalnya yang sibuk bukan kepalang untuk membantunya.

"Trims. Aku menghargainya."

"Kau juga pasti melakukan yang sama untuk kami."

Matt memperhatikan Frankie memilih kata *kami* daripada membuat pernyataan itu terkesan lebih pribadi.

Frankie, Matt menyadari, memiliki masalah serius menyangkut hal yang bersifat pribadi. Jauh lebih serius daripada yang awalnya dipikir oleh Matt.

"Masalahnya, Oktober sudah terlambat untuk proyek ini. Aku perlu orang yang bisa segera bekerja penuh, yang tahu bagaimana cara berpikirku dan memiliki visi kreatif yang sama."

"Lalu di mana kau akan mencari orang seperti itu?"

"Aku sedang menatapnya."

Mata hijau itu melebar. "Maksudmu, aku?"

"Aku melihat ekspresimu ketika aku melukiskan proyek itu—akuilah, kau tertarik."

"Memang benar kebun atap memiliki daya tarik dan tantangan tersendiri, tapi aku punya pekerjaan. Urban Genie sedang bertumbuh dan—"

"Dan kau sudah memberitahuku bahwa kau mungkin terlalu banyak menghadapi acara pernikahan musim panas ini. Kau membencinya. Delegasikan itu kepada orang lain, bekerjalah denganku." Matt menyerahkan denah itu kepada Frankie dan melihat kepanikan dan kebimbangan di matanya.

"Aku tidak bisa."

"Lihat denah itu dan pertimbangkan. Bicarakan pada Paige dan Eva. Bukan aku memintamu pindah ke Alaska. Kau masih bisa membantu Urban Genie. Hanya mengurangi keterlibatanmu secara langsung mulai sekarang. Apa nama *supplier* yang selama ini bekerja sama dengan kalian?"

"Buds and Blooms."

"Kau akan memberi mereka kesempatan mengembangkan bisnis, kau akan membantuku, dan kau akan melakukan pekerjaan yang kaucintai. Biarkan orang lain berurusan dengan omong kosong pernikahan. Buatkan rancangan kebun atap untukku. Setidaknya pertimbangkan dulu. Hanya untuk musim panas. Satu proyek." Tatapan Matt tertumbuk ke sehelai kertas di meja. "Apa itu? Kau menulis surat untukku?"

Frankie mengeluarkan suara tercekik dan buru-buru mengambil kertas itu. "Kau tidak boleh membacanya!"

"Kau menulis surat untukku yang tidak seharusnya kubaca?"

"Kukira aku sudah akan pergi ketika kau membacanya." Frankie menyambar kertas itu dari meja, pipinya merah padam.

"Tidakkah kau sekurangnya memberitahuku apa isi surat itu?"

"Aku ingin minta maaf atas kejadian Sabtu lalu, itu saja." Frankie tersipu dengan menggemaskan dan Matt menahan desakan mengambil surat itu dari jemarinya.

"Mengapa kau merasa perlu meminta maaf?"

"Hei, aku tidak tahu. Mungkin karena aku hampir menjepit tanganmu di pintu dua detik sebelum aku mengusirmu dari apartemenmu sendiri." Frankie menjejalkan kertas itu ke saku jins dan berlari ke pintu.

"Itu apartemenmu." Kali ini Matt bertekad tidak membiarkan Frankie pergi tanpa menuntaskan percakapan. "Kau tinggal di sana."

"Tapi kau pemiliknya."

"Aku membuatmu merasa tidak nyaman."

"Bukan kau, melainkan aku. Masalahnya aku."

Mereka tiba di pintu saat yang sama.

"Tunggu." Matt menempelkan tangannya di tengah panel pintu untuk mencegah Frankie pergi dan melihat Frankie mematung.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku ingin bilang sesuatu dan aku ingin melakukannya tanpa khawatir kau akan memutus tanganku dengan pintu." Matt bisa saja mundur tapi tidak ia lakukan. Jika yang diperlukan untuk membuat Frankie terbuka kepadanya adalah dengan memasuki zona nyamannya, akan ia lakukan. Tetapi, ia akan mencoba masuk dengan cara sesensitif mungkin.

"Dengar, aku tahu kau berpikir aneh karena aku memakai kacamata padahal tidak membutuhkannya tapi—"

"Kau tidak perlu menjelaskan."

"Harus. Kau penasaran mengapa ada orang yang melakukan hal seaneh itu." Frankie menunduk sehingga yang bisa dilihat Matt hanya bulu matanya yang lentik, sementara bintik-bintik halus tersebar di hidungnya seperti serbuk sari.

"Aku tidak penasaran tentang itu karena aku sudah tahu jawabannya."

"Kau tahu?"

"Kaupikir itu bisa membangun tembok antara dirimu dan dunia luar. Atau lebih pas, laki-laki." Godaan untuk menyentuh Frankie hampir tidak tertahankan. "Yang tidak kumengerti adalah mengapa kau begitu marah bahwa aku tahu."

"Karena ini sangat pribadi."

"Itulah kedekatan, Frankie. Kedekatan personal berarti mengetahui hal-hal pribadi yang tidak dilihat orang lain. Kita sudah lama saling kenal."

"Dan ada yang disebut 'terlalu banyak informasi.'" Jika Frankie menekan pintu lebih rapat, dia akan meninggalkan bekas.

"Itu disebut kedekatan, Frankie. Itulah yang terjadi jika dua orang saling mengenal dengan baik. Dan sebagai catatan, aku tidak menganggap itu aneh."

Akhirnya, Frankie menatap Matt. "Tidak?"

"Tidak. Tapi karena kita ingin jujur kepada satu sama lain, rasanya wajar kalau aku memberitahumu bahwa kau hanya membuang waktu."

"Maaf?"

"Matamu indah, dengan maupun tanpa kacamata. Dan sebelum kau mencermati komentar itu dengan sangat mendetail, aku bisa memberitahumu bahwa ya, tadi itu pujian." Matt menyingkirkan tangannya dan membuka pintu, lalu dengan lembut mendorong Frankie keluar. "Pikirkanlah kemungkinan bekerja bersamaku dan sekali lagi terima kasih karena sudah memberi makan kucingku."

Sambil mengendalikan nalurinya untuk melindungi, Matt menutup pintu sebelum ia sempat melakukan sesuatu yang tidak pantas seperti menarik Frankie ke pelukannya.

Ada banyak waktu untuk itu.

Ini hanya langkah pertama.

Bukannya mereka takkan bertemu lagi. Suatu saat Frankie akan sadar Matt masih menyimpan kacamatanya.

Tiga

Pujian adalah hadiah.
Terimalah dengan penuh rasa syukur.

—Eva

MATA yang indah?

Matt menganggap matanya indah?

Frankie mondar-mandir di pasar bunga Manhattan dalam kegalauan yang tidak ada hubungannya dengan bangun pagi-pagi atau kenyataan bahwa ia tidak tidur.

"Aku suka sekali tempat ini." Paige menyelipkan tangannya ke lengan Frankie. "Menenangkan, bukan?"

"Apanya?" Frankie tidak berkonsentrasi. Ia tidak bisa berhenti memikirkan momen ketika ia terperangkap antara Matt dan pintu. Matt tidak menyentuhnya, tapi bisa dianggap begitu karena kedekatan dengan lelaki itu membuatnya hampir tidak bisa bernapas. Perasaan-perasaan yang terasa asing membanjir turun dan mengagetkannya. Bukannya ia tipe orang yang memikirkan tentang seks setiap saat. Tidak pernah, bahkan. Frankie paham seks bukan bagian penting dalam hidupnya, dan meskipun

cukup cerdas untuk tahu bahwa pandangannya itu dipengaruhi kondisi orangtuanya, ia tidak pernah beranggapan itu akan berubah.

Ternyata, pandangannya berubah. Atau mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa Matt mengubahnya. Matt tidak menyentuhnya, tapi Frankie mendapati dirinya ingin menyentuh Matt. Ia ingin menarik Matt dan mencium lelaki itu, impuls yang membuatnya lebih dari sekadar ketakutan. Untunglah ia berhasil menghentikan keinginan itu, tapi yang tidak sanggup ia hentikan adalah perasaan asing dalam dirinya; debar-debar bahagia yang membuat napas tersekat, seperti Malam Natal dan hari terakhir sekolah. Berdekatan dengan Matt seperti menghidupkan sesuatu dalam dirinya yang tidak pernah ia sadari. Dan Frankie harus mengingatkan diri supaya bernapas, sesuatu yang selama ini selalu berhasil ia lakukan dengan natural.

Paige menyikutnya. "Kau tidak mendengarkanku. Kau butuh kopi hitam." Dia menyeret Frankie ke kedai kopi kecil dan memesan dua *espresso*. "Ini akan membuatmu terjaga."

Frankie tidak memberitahu Paige bahwa masalahnya takkan terselesaikan dengan kopi.

Frankie tidak tahu bagaimana menyelesaikannya. Dua kali mandi air dingin tidak berhasil.

Mereka minum kopi dan Paige bicara tentang klien-klien baru, sementara Frankie berusaha melupakan tubuh kekar Matt dan berfokus pada bisnis.

Setelah semangat mereka terdongkrak kafein, mereka menjelajahi pasar bunga. Tersembunyi di antara

Seventh Avenue dan Broadway, pasar itu merupakan belantara tanaman tersembunyi yang dikelilingi blok kaca dan baja yang tinggi menjulang. Sekarang pukul 5.00 tapi meskipun masih sangat pagi, orang-orang berjejalan di situ.

Mereka masuk ke salah satu toko dan Frankie membungkuk serta mengendus sekumpulan bunga. "Ini sempurna." Ia mengambil sebuket besar dan menaruhnya di rak logam untuk dibeli nanti, sebelum dengan hati-hati memilih buket lain.

"Cantik. Jadi, kau sudah bicara dengan Matt?"

Frankie hampir menjatuhkan bunga-bunga itu. Kenapa mendengar nama Matt saja membuat ia kikuk? Ia seperti remaja yang naksir berat pada cowok untuk pertama kali. Padahal ia tidak pernah merasa begini ketika remaja. "Aku menulis surat untuknya, tapi dia muncul ketika aku memberi makan Claws, kemudian aku meremas surat itu karena pengecut."

"Dia tidak bilang apa-apa?"

"Dia mengatakan dua hal." Hal-hal yang membuat tidak nyaman. Hal-hal yang menari-nari di kepala Frankie dan membuatnya terus terjaga ketika ia seharusnya tidur.

Matamu indah.

Frankie hanya sangat terkejut dengan pujian itu sampai tidak bisa berkata apa-apa. Eva pasti mengucapkan tanggapan riang sebagai respons. Paige kemungkinan akan melakukan hal yang sama.

Frankie hanya membisu.

Dan pagi ini ia menemukan kacamatanya di kotak suratnya.

Frankie bertanya-tanya apa itu ujian untuk melihat apakah ia akan kembali memakai kacamata itu.

Merasa frustrasi pada diri sendiri, Frankie memalingkan wajah dan mencuri pandang ke cermin di sepanjang satu sisi toko. Kacamata tersebut mendominasi wajahnya; karena alasan itulah ia memilih benda itu.

Paige membungkuk untuk mengamati sekotak mawar krem. "Apakah dia menyinggung soal pekerjaan?"

"Pekerjaan?" Tidak paham kenapa matanya bisa dianggap indah, Frankie kembali menoleh pada temannya. "Maksudmu, apakah dia memberitahuku tentang kepergian Victoria? Ya. Dia berusaha merekrut orang baru. Setelah dia menyinggung tentang itu Sabtu malam lalu, aku menelepon beberapa orang yang kutemui di tempat kursusku di Botanic Garden, dan orang-orang yang bekerja sama denganku sejak saat itu, tapi sejauh ini tidak beruntung. Aku masih mengusahakannya."

"Matt ingin kau yang mengerjakannya."

Jantung Frankie melonjak. "Itu takkan terjadi."

"Kenapa tidak? Kau suka kebun atap! Itu bidang kesukaanmu. Kenapa kau tidak mau?"

Karena pasti beda rasanya lupa cara bernapas selama waktu singkat ia bersama Matt dan keharusan untuk mengingatkan diri agar melakukannya terus-menerus sepanjang hari kerja. Bagaimana jika Frankie lupa bernapas dan kehabisan napas? Selain itu, masih ada perasaan seperti tersengat listrik yang sepertinya tidak bisa Frankie padamkan. Ia tidak yakin

sanggup bertahan dengan perasaan itu sepanjang hari. Ia tidak mungkin bisa bekerja sama dengan Matt.

Mungkin ia pengecut, tapi lebih baik menjadi pengecut daripada sesak napas gara-gara memendam hasrat. Kemungkinan besar, itulah yang akan terjadi. Ia memang tidak punya banyak pengalaman, tapi ia mengenali hasrat itu.

Frankie membayangkan laporan autopsi: tewas akibat frustrasi seksual.

"Kita baru memulai Urban Genie. Aku tidak bisa bekerja untuk perusahaan lain."

"Aku tidak menyarankanmu menjalin kemitraan dengan Matt, hanya membantunya mengerjakan proyek ini selama musim panas."

"Kita punya dua acara setelah minggu depan."

"Yang dua-duanya sudah kaurencanakan. Buds and Blooms memiliki tim hebat. Mereka bagus di acara Harrison Real Estate minggu lalu. Jika mendapat masalah, mereka bisa meneleponmu."

Itu argumen yang sama dengan yang dikemukakan Matt. "Menurutku, itu bukan ide bagus."

"Mengapa tidak?"

"Karena mencampuradukkan urusan bisnis dengan urusan pribadi tidak pernah bagus."

Tawa Paige tersembur. "Kau kan tidak berhubungan seks dengannya." Tawanya digantikan rasa penasaran. "Tidak, kan?"

"Tidak!" Tetapi, sekarang setelah Paige menyinggungnya, otak Frankie dijejali khayalan-khayalan baru. Matt tanpa busana, tubuh kuat berotot itu saling memagut mesra dengan tubuhnya. "Tentu saja tidak. Mengapa kau menanyakan itu?"

"Mungkin karena wajahmu merah padam."

"Itu karena aku benci bicara tentang seks di depan umum. Menurutku bekerja dengan Matt bukan gagasan bagus, itu saja. Aku seharusnya memfokuskan perhatianku pada Urban Genie."

"Ini tidak seperti dirimu. Kupikir kau pasti mau membantu."

"Aku membantu kok! Aku menelepon beberapa orang. Aku berencana menelepon lebih banyak orang lagi nanti."

"Tapi mengapa tidak kau sendiri yang mengerjakannya? Kau tipe orang yang akan melakukan apa pun demi temanmu." Paige ragu-ragu. "Jika bukan karena Matt, kita semua pasti tinggal di kotak sepatu."

"Apa kau ingin membuatku merasa bersalah?" Dan itu berhasil, karena Frankie tahu jika bukan karena perasaan-perasaan baru tidak familier ini, ia pasti langsung membantu Matt. Bukan hanya untuk menghindari semua acara *bridal shower* yang mereka terima pesanannya musim panas itu, tapi karena Matt temannya dan Paige benar. Ia akan selalu membantu temannya.

"Apakah semua ini gara-gara insiden kacamata? Apakah kakakku membuatmu marah? Karena itukah kau tidak ingin membantu?"

"Bukan." Hawa panas menjalar di tengkuk Frankie. "Dia laki-laki hebat. Kuat, memegang prinsip, sopan..." *dan hot minta ampun.*

Dan bagian "hot minta ampun" itu yang mencegah niat Frankie membantu secara sukarela.

Biasanya, Frankie tidak punya masalah berada di dekat laki-laki. Sederhana saja. Ia tidak tertarik. Tapi dengan Matt berbeda. Matt... membuatnya galau.

Paige menyentuh tangannya. "Matt selalu menjagaku. Sejak dulu dia ada untukku."

"Aku tahu." Kesetiaan dalam keluarga Walker merupakan sesuatu yang membuat Frankie iri. Alih-alih menimbulkan stres tingkat tinggi pada satu sama lain, mereka saling merangkul. Itu dinamika keluarga yang sama sekali tidak pernah ia alami.

"Akan menyenangkan bisa membalas bantuan itu sekali saja."

"Masalahnya, aku yang harus membalas bantuan itu."

"Kau yang melakukan pekerjaan itu, tapi bantuanmu akan membawa dampak bagi kita semua. Kita tim." Paige diam sesaat. "Kau dan Matt cara berpikirnya sama, kalian memiliki selera dan gaya yang mirip jika berkaitan dengan semua urusan alam bebas. Matt menganggapmu sangat berbakat. Setelah kau mengerjakan penanaman pohon untuk teras atapnya, dia terus mengoceh tentang betapa cerdasnya dirimu. Dan aku tahu kau juga mengagumi pekerjaannya. Kupikir kau akan menyambar kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama."

Melakukan sesuatu bersama?

Berbagai khayalan menari-nari di benak Frankie, membuat lehernya terasa panas. "Akan kupertimbangkan."

Paige mengamatinya. "Apakah kau yakin ini bukan karena insiden kacamata? Soalnya..."

"Ini bukan tentang insiden kacamata."

Ini tentang insiden pintu. Dan pujian. Dan *chemistry*.

Terutama *chemistry*.

"Apakah Matt memberitahumu bahwa kliennya memasukkan sanksi keuangan di surat kontrak sehingga jika pekerjaan ini gagal selesai tepat waktu Matt akan terkena imbas langsungnya?"

"Tidak. Dia tidak menyinggung soal itu."

Rasa bersalah Frankie menebal.

Paige benar; ia memiliki apartemen dan kemerdekaannya berkat Matt.

Memang, ia membayar sewa pada Matt, tapi harganya bersahabat. Bagaimanapun, bodoh namanya mengkhawatirkan tentang *chemistry* dan reaksinya pada Matt. Ia perlu belajar mengatasinya.

Sambil merenung, Frankie melakukan pembayaran, lalu mereka melanjutkan perjalanan menyusuri pasar.

Tanaman-tanaman menjulang, bebungaan yang digunting dengan keterampilan khusus, bebungaan tropis, dan tanaman yang dikeringkan menyesaki pinggir jalan di dua sisi, menciptakan jalanan rindang di tengah panasnya udara. Biasanya semua itu menenteramkan Frankie, tapi tidak hari ini.

Paige mengulurkan tangan untuk menyentuh dedaunan pohon palem tropis. Lebatnya tanaman hijau menghalangi hiruk pikuk lalu lintas dan sesaat mereka lupa berada di tengah kota. "Bicara tentang Urban Genie, kita perlu berdiskusi tentang pesta pertunangan Smyth-Bennett dua minggu lagi."

Semangat Frankie anjlok.

Lagi-lagi pesta pertunangan.

"Apa yang perlu dibahas?"

"Mereka ingin mengubah instruksi."

"Tidakkah sedikit terlambat untuk itu?"

"Mereka klien." Paige mengedikkan bahu. "Mereka ingin sesuatu yang lebih romantis. Atau tepatnya, calon pengantin perempuan yang menginginkan itu sementara calon pengantin laki-laki setuju saja."

"Bagaimana nasib kita bisa berakhir dengan menangani begitu banyak acara romantis?" Frankie menyurukkan wajah ke serumpun bunga. "Apa yang terjadi dengan peluncuran produk dan acara perusahaan?"

"Kita juga mendapat pesanan menangani itu, tapi sekarang musim panas dan ada cinta di mana-mana."

"Francesca! Francesca! Kaukah itu?"

Ketika mengenali suara ibunya, Frankie mengkeret masuk lagi ke toko terdekat. "Oh, sial, *tidak*."

Paige berbalik. "Tetap tenang."

"Mengapa? Bisakah kita bersembunyi? Apakah terlambat? Mengapa dia di sini? Bagaimana dia menemukanku?"

"Rasanya tidak begitu. Ini pasti kebetulan."

Frankie mengerang. "Gaun pesta?"

Paige mengintip dari balik bebungaan. "Ungu. Gemerlapan. Pendek. Entah itu baju pesta atau dia berpakaian ceria untuk sarapan. Dia seperti gadis pertunjukan."

"Bunuh aku sekarang. Tempat ini dipadati manusia. Aku mengenal beberapa dari mereka. Jika dia bicara padaku lebih dari lima detik, aku terpaksa harus pindah ke Seattle."

"Kalau begitu, kita buat ini cepat karena aku tidak bisa membayangkan tinggal di Seattle. Aku suka kopinya, tapi iklimnya akan membunuhku." Paige melangkah ke jalan raya dan Frankie menyusulnya, menangkap tangannya.

"Dia sendirian?"

"Tidak."

"Laki-laki itu lebih muda daripada kita?"

"Sulit dipastikan, tapi jelas usianya jauh dari usia pensiun." Paige menegakkan bahu; sikap tubuhnya ketika menangani klien sulit. "Selamat pagi, Mrs. Cole."

"Paige!" Gina Cole mengayunkan langkah menghampiri mereka sambil menggandeng laki-laki yang menurut tebakan Frankie berusia pertengahan dua puluhan. "Berapa kali aku menyuruhmu memanggilku Gina? Mrs. Cole membuatku kedengaran sangat *tua*. Kau kelihatan pucat sekali, Paige. Kuharap kau tidak sakit lagi, Sayang."

"Aku tidak sakit." Paige menjaga suaranya agar tetap sopan. "Sekarang jam 5.00 pagi dan..."

"Kau butuh alas bedak yang bagus. Aku bisa merekomendasikan satu, meskipun secara pribadi aku suka melapis beberapa produk berbeda, apalagi aku penggemar berat teknik *strobing*. Lihat kulitku. Kau pasti takkan menduga aku belum tidur, bukan?" Gina Cole menarik tangan laki-laki di sebelahnya. "Kalian sudah kenal Dev? Dev, kenalkan Paige dan Frankie. Frankie ini..." jeda penuh keraguan, "... putriku."

"Tidak *mungkin*." Dev menanggapi dengan keti-

dakpercayaan dalam kadar yang tepat, dan Frankie menangkap tatapan Paige.

Melihat rasa geli temannya membuat Frankie merasa lebih baik, hingga ia melihat ibunya menggeser tangan ke bokong Dev dan meremasnya.

"Mom..."

"Apakah kalian juga berpesta semalam suntuk?"

"Tidak. Kami bekerja."

"Yah, kurasa itu menjelaskan penampilan kalian. Hal-hal seperti ini penting, Frankie! Kau tidak boleh membiarkan penampilanmu berantakan, Sayang. Kau *takkan pernah* memikat laki-laki jika penampilanmu kelihatan seperti baru menjarah toko barang amal. Aku bisa mengubah penampilanmu jika kau mengizinkanku. Di bawah rambut kusut dan pakaian kedodoran itu..." Gina melambaikan tangannya yang dimanikur dan gelang-gelang besar di tangannya bergemerencing "Bentuk tubuhmu sama denganku. Kau bisa kelihatan sepertiku jika berusaha lebih keras."

Dengan ngeri, Frankie mundur. Ia menghabiskan seumur hidup agar sama sekali tidak kelihatan seperti ibunya. "Aku suka diriku apa adanya."

"Kau bisa jadi cantik. Tidakkah menurutmu dia bisa cantik, Dev?"

Yang mengagumkan, Dev cukup bijak dan memilih tidak menjawab.

"Senang bertemu Anda, Mrs. Cole," Paige memotong, "tapi kuharap Anda mengizinkan kami pergi sekarang. Kami sedang memilih bunga untuk acara dan mengejar tenggat waktu."

"Acara apa? Aku tahu minggu ini Star Events merumahkan sejumlah pegawai. Kau kehilangan pekerjaanmu lebih dari dua bulan lalu dan kau bahkan tidak *memberitahu*ku? Aku ibumu. Aku mengkhawatirkanmu."

Frankie terperangah. Ibunya tidak pernah mengkhawatirkannya. Biasanya yang terjadi malah sebaliknya. "Karena itukah Mom sering menelepon?"

"Tentu saja. Aku ingin memberitahumu bahwa kau lebih baik tanpa mereka. Jam kerja yang mereka bebankan kepadamu tidak manusiawi. Kurang istirahat buruk bagi kulitmu dan tidak ada yang akan jatuh cinta kepadamu kalau kau kelihatan tua dan jelek... Jangan khawatirkan soal uang. Dev bisa memberimu pinjaman. Dia bekerja di industri perbankan." Gina meringkuk lebih rapat ke Dev dan menepuk-nepuk lengan lelaki itu. "Baru 29 tahun dan sudah mendaki tangga ke puncak, bisa kaupercaya itu? Saat ini akulah cara favoritnya menghabiskan uang. Untunglah dia tidak seperti ayahmu. Ya Tuhan, laki-laki itu kikir sekali. Kupikir dia akan menyuruhku membayar sewa hanya karena aku duduk di sofaku sendiri. Itu salah satu keuntungan berkencan dengan pria yang jauh lebih muda. Mereka tahu cara hidup pada saat ini. Dia tinggal sangat dekat dari sini, omong-omong."

Wajah Frankie langsung pucat. "Ayahku?"

"Bukan! Laki-laki itu sangat pengecut sampai tidak pernah menghubungiku lagi sejak pergi dari rumah, kau tahu itu!" Tawa Gina melengking. "Maksudku Dev!"

"Kau sebaiknya pulang, Mom. Kau pasti lelah kalau belum berbaring."

"Aku tidak bilang kami belum berbaring. Kubilang kami belum tidur." Gina menjawil Dev dengan bercanda. "Laki-laki ini benar-benar liar. Dia membuat bahkan aku sendiri kelelahan, padahal aku punya stamina melebihi kebanyakan orang. Itu alasan lain aku suka pria lebih muda. Kau tidak tahu berapa kali dia bisa..."

"Mom!" Frankie sedikit membentak dengan ngeri. Kepala-kepala menoleh ke arahnya dengan penasaran dan Frankie kembali ke tahun-tahun masa remajanya ketika ia merasa seolah semua orang menatapnya lekat-lekat. "Kami tidak butuh detail."

Ia tumbuh dewasa dengan terlalu banyak detail terpatri di otaknya.

Andai ibunya dulu tidak sebegitu bebas mengumbar detail, masalahnya mungkin akan jauh lebih sedikit.

"Entah kenapa kau pemalu seperti ini. Kau harus santai. Kata orang mustahil bertemu laki-laki di Manhattan, tapi kubilang mereka mencari di tempat yang salah."

"Mom..."

"*Memanfaatkan atau dimanfaatkan*. Siapa ya yang bilang begitu? Aku tidak ingat." Gina Cole mengernyit, lalu ingat bahwa mengernyit buruk untuknya dan cepat-cepat mengusap dahinya dengan jemari. "Jika kau butuh uang atau tempat untuk menginap..."

"Aku tidak butuh. Aku bisa menghasilkan uang sendiri dan aku punya tempat tinggal sendiri."

Dan ia memiliki masalah sendiri, yang pribadi baginya.

Trims, Mom.

"Betul, kau kan sudah punya! Tempat milik kakak laki-laki Paige yang tampan itu." Gina berkedip dan menghampiri Frankie. "*Itu* baru laki-laki yang memiliki otak, tampang, dan uang. Matt cerdas, seksi, dan memesona. Aku membaca artikel tentang dia kemarin. Dia memakai tas sabuk perkakas dan membuat kursi dari kayu gelondongan. *Perut*nya itu. Aku bersumpah aku..."

"*Please*, Mom!"

"*Please* apa? Oh, jangan khawatirkan Dev. Dia bukan tipe pencemburu."

Rasa malu menyebar di sekujur tubuh Frankie seperti ruam, apalagi karena ia sendiri memendam pikiran yang sama, dan gagasan memiliki kesamaan apa pun dengan ibunya terasa menakutkan. Bersama rasa malu itu terselip kemarahan karena ibunya bisa meracuni hubungan yang berharga baginya. Bagaimana jika ibunya mengatakan hal yang sama pada Matt? Frankie bisa mati. Hal yang sama terjadi ketika ia beranjak dewasa. Rasa malu dan terhina menggelayutinya seperti jubah, terlihat oleh siapa pun yang melihat. *Ibu dan anak perempuan sama saja.*

"Kami harus pergi. Kami harus bekerja."

"Jadi, kau sudah mendapat pekerjaan lain?"

"Benar. Dan aku harus melakukannya sekarang. Semoga harimu menyenangkan, Mom." Frankie mulai berjalan pergi, rasa mual menggelegak di perutnya.

"Tunggu! Kapan kau akan mengundang kami? Kita kan keluarga, Frankie."

Frankie berhenti, berharap sensasi terbakar di perutnya mereda dan berusaha tidak membayangkan kengerian ketika ibunya berpapasan dengan Matt. Bagaimana jika ibunya mengatakan sesuatu yang memalukan? Atau lebih buruk. Bagaimana jika ibunya menggoda Matt?

Ini kenyataan tentang keluarga dan bukan kenyataan menenteramkan yang dikhayalkan Eva. Ini seperti membuka tas dan berharap menemukan gula, hanya untuk menemukan seseorang sudah menggantinya dengan garam.

"Banyak yang harus kukerjakan saat ini."

"Sudah lama sekali. Dan bagaimana kabar Eva manis tersayang? Masih merindukan neneknya? Suatu saat kita harus pergi bersama pada malam hari. Acara khusus perempuan. Pasti menyenangkan. Telepon aku untuk mengatur waktu dan, demi Tuhan, buang kacamata mengerikan itu dan pakai lensa kontak. Tidak ada laki-laki yang ingin tidur denganmu jika kau memakai itu. Sampai bertemu lagi secepatnya!" Gina berjalan pergi dan Frankie bersandar lemas ke dinding.

"Apa yang *salah* dengannya? Dia mengarang cerita dengan tidak pantas. Maaf. Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Kau minta maaf untuk apa?"

"Semuanya. Untuk komentar Mom yang tidak bijak tentang kesehatanmu, karena memuntahkan detail menyeramkan tentang kehidupan seksnya di

pasar bunga, dan karena mengatakan hal-hal tentang Matt. Aku ingin mati, tapi setelah itu dia pasti menguasai tubuhku dan melakukan sesuatu yang tidak bisa dikatakan dengan tubuhku."

"Kau tidak perlu meminta maaf." Paige menyelipkan tangan ke tangan temannya. "Kau tidak bertanggung jawab atas ibumu."

"Aku merasa bertanggung jawab."

"Kenapa? Tidak satu pun merupakan tanggung jawabmu."

Benarkah? Rasa bersalah yang familier menggerogoti ulu hati Frankie. Sejujurnya, ia merasa bertanggung jawab dan sejak dulu memang begitu.

Ketika ini pertama terjadi, Frankie mendapati rasa bersalah bisa menjadi begitu besar sampai bisa menelan orang bulat-bulat. Ia lumpuh karena galau, tidak tahu harus melakukan apa demi yang terbaik. Ia hanya tahu ia tidak ingin membebankan masalahnya pada orang lain.

Sedikit demi sedikit, rasa bersalah itu memudar, seperti luka mengenaskan yang akhirnya sembuh tapi tidak pernah benar-benar lenyap.

Ia melewati berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, tanpa pernah memikirkan hal itu. Dan ketika memikirkannya, biasanya hanya saat malam sudah sangat larut. Frankie menyimpan masalahnya sendiri.

Ini bukan sesuatu yang berniat ia ceritakan. Bahkan dengan teman-teman dekatnya. Waktu untuk itu sudah lama berlalu.

"Bisa kaubayangkan andai Matt mendengar itu?

Aku pasti harus pindah ke Seattle. Dan aku benci cara dia menyebut acara khusus perempuan seolah kita masih delapan belas tahun. Menurutku, perempuan berusia 53 tahun tidak seharusnya sok muda seperti itu. Dia berlebihan." Sambil berkutat mengatasi emosinya, Frankie masuk lagi ke toko dan mengusapkan tangan ke pipi. Mata dan kerongkongannya panas. "Aku tidak tahan. Satu lagi laki-laki kaya yang seumuran denganku. Dan aku tidak tahu kenapa para lelaki itu tidak menolak?"

"Aku tidak tahu, tapi itu bukan masalahmu." Paige mengusap tangan Frankie dengan lembut, suaranya hangat penuh simpati. "Aku menyesal kita berpapasan dengannya."

"Aku juga. Yang dia bicarakan hanya seks. Dia suka mempermalukanku."

"Menurutku, dia tidak memikirkanmu sedikit pun. Dia hanya memikirkan diri sendiri."

"Kita ganti topik. Bicarakan hal lain. Apa saja." Frankie berfokus pada kuntum-kuntum berwarna cerah. Bunga selalu menenangkannya. Alam tidak pernah memalukan. "Topiknya tentang kau saja. *Please*. Atau pekerjaan. Topik pekerjaan bagus. Asalkan bukan tentang pernikahan."

"Apakah aku sudah memberitahumu kita mendapat *job* untuk pagelaran busana New York? Mereka mengirimiku *e-mail* larut malam kemarin."

"Itu sangat bagus. Acaranya September, kan?" Frankie berjuang keras menyingkirkan ibunya dari kepala. *Memanfaatkan atau dimanfaatkan*, kata ibunya.

Frankie tidak paham apa-apa tentang itu. Jelas tidak paham.

"Ya, itu akan menjadi acara terbesar kita, jadi itu kabar bagus."

"Itu kabar bagus." Debaran jantung Frankie mulai melambat. Rasa malu membakar yang memuakkan tadi sudah reda, tapi kata-kata itu bertahan. *Memanfaatkan atau dimanfaatkan.* Kalimat itu bertengger di kepalanya seperti kutu bandel. Apa aturan mainnya jika kau tidak tahu cara memanfaatkan? Bagaimana kau bisa memanfaatkan sesuatu kalau kau tidak tahu caranya? Perempuan lain seumurnya secara umum berpengalaman secara seksual. Pengalaman Frankie, singkatnya, hanyalah hubungan memalukan yang canggung dan ia lega setiap kali itu berakhir. Dan detail tentang hubungan-hubungan itu merupakan hal lain yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun. "Bagaimana hubunganmu dengan Jake?"

"Bagus. Dia mendesakku pindah ke tempatnya."

"Oh." Mereka berempat sudah lama tinggal bersama di gedung batu cokelat itu. Frankie sadar ia tidak punya pikiran bahwa itu akan berubah. "Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Campur aduk. Aku suka bersama Jake dan apartemennya hebat, tapi aku juga menyukai Brooklyn." Paige ragu-ragu. "Dan aku mengkhawatirkan Eva."

"Aku juga. Dia cukup emosional di *bridal shower* waktu itu. Tapi dia menghadapinya lebih baik daripada saat Natal."

"Dia memasang wajah tegar, padahal dia sangat kehilangan neneknya. Dia berhasil melewati siang

hari, tapi kadang-kadang masih menangis pada malam hari. Aku mendengarnya." Paige mundur untuk memberi jalan pada seseorang yang membawa tanaman besar melewati mereka. "Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya tidak punya keluarga sama sekali. Eva memberitahuku kemarin malam bahwa dia merasa seperti kapal yang lepas dari tambatannya. Dia terkatung-katung di laut sendirian."

Frankie merasakan sekelebat rasa bersalah. "Sekarang aku merasa diriku mengerikan karena mengeluh tentang ibuku."

"Jangan. Ibumu membuat segalanya lebih buruk, bukan lebih baik."

"Tapi setidaknya aku terhubung dengan seseorang. Apa yang harus kita lakukan dengan Eva?"

"Aku berharap dia bertemu seseorang. Dan sebelum kau mengernyit, aku tahu hubungan bukan segalanya, tapi aku pikir itu yang dia butuhkan. Dia perlu mencari seseorang yang menghargai betapa istimewanya dia. Dia membutuhkan keluarga sendiri."

"Aku tidak ingin dia bertemu siapa pun saat ini. Dia sedang rapuh. Apa yang terjadi jika semuanya kacau? Dia takkan sanggup menanggung sakit hatinya." Membayangkan Eva terluka membuat dada Frankie sendiri nyeri. "Dia begitu memercayai orang."

"Tidak semua hubungan berakhir dengan sakit hati, Frankie."

"Banyak yang begitu, dan itu akan membuat Eva hancur. Bagaimana jika dia jatuh cinta dan laki-laki itu ternyata peselingkuh dan pembohong..." Kemarahan menyerbu Frankie. "Aku akan membunuhnya."

"Laki-laki itu bisa saja sopan, jujur, dan menjadi hal terbaik yang terjadi pada Eva."

"Kalau begitu kasusnya, aku takkan membunuhnya. Tapi tidak pernah dalam hidupku aku bertemu laki-laki yang cukup baik untuk Eva." Frankie ragu-ragu. "Kecuali mungkin Matt."

"Matt? Kakakku Matt?"

"Mengapa tidak? Mereka teman baik. Mereka selalu tertawa bersama dan saling menggoda." Mungkin itu jawabannya. Jika Matt bersama Eva, ia akan berhenti memikirkan hal-hal yang tidak seharusnya ia pikirkan.

"Mereka berteman tapi tidak ada *chemistry* di antara mereka."

"Matt hot luar biasa dan Eva cantik bukan main. Apa lagi yang kauinginkan?"

"Menurutmu, kakakku hot luar biasa?" Paige menatapnya penasaran dan Frankie berharap ia menutup mulutnya.

"Aku punya mata, kan? Aku hanya bilang menurutku mereka berdua cocok, dan jika Matt yang bersama Eva, aku tidak perlu membunuhnya. Aku tahu Matt akan bersikap baik pada Eva."

Ekspresi Paige berubah. Dia terdiam. "Mereka akan saling membunuh. Eva akan menyuruh Matt menonton film romantis dan Matt akan berpaling pada minum-minum. Tidak, aku akan memilih orang yang berbeda untuk Matt. Selain itu, Eva takkan sabar menghadapi Claws, sedangkan Matt takkan berpisah dengan kucing itu, jadi perdebatan besar mereka yang pertama ada di depan mata. Eva

pasti menemukan seseorang. Sementara itu, dia punya kita. Aku bersyukur untuk pertemanan kita."

Mau tidak mau, Frankie setuju. Tanpa teman-temannya, ia takkan pernah berhasil melewati bagian tersulit dalam hidupnya. "Aku akan menginap bersama Eva pada malam-malam kau di tempat Jake."

"Kau akan melakukan itu?"

"Aku tidak ingin Eva sendirian dan merana."

"Kau baik sekali, tapi rencana itu kurang oke."

"Kenapa?"

"Eva tahu kau melakukannya hanya untuk dia."

"Bukankah itu gunanya persahabatan? Melakukan sesuatu untuk orang yang kausayangi?"

"Ya, tapi dia akan ngeri jika tahu aku pernah mendengarnya menangis dan bahkan lebih ngeri lagi jika tahu aku bercerita padamu. Dia pikir seharusnya saat ini dia sudah bisa mengatasi rasa kehilangan neneknya."

"Itu omong kosong. Rasa kehilangan mendalam seperti itu sulit hilang. Kita hanya bisa belajar hidup bersama perasaan itu."

"Aku tahu. Kita lihat saja bagaimana nanti. Sementara itu, aku akan melanjutkan apa yang kukerjakan, membagi waktuku untuk minggu ini. Mungkin kau bisa mencari alasan untuk menjenguk Eva saat aku tidak ada. Kau tidak perlu menginap. Nah, apa lagi yang perlu kaubeli di sini?" Paige berhenti di dekat lemari pajang lain. "Mawar merah muda pucat itu cantik sekali."

"Tidak mau warna pastel. Aku ingin warna yang kuat. Cerah. Berenergi. Menyetrum. Futuristik. Per-

paduan warna dan keharuman." Frankie merogoh tas, mencari daftar yang ia tulis, resah ingin melakukan sesuatu yang bisa membuatnya berhenti memikirkan ibunya.

Mereka dikelilingi warna. Merah muda, ungu, biru, dan kuning. *Hydrangea* dalam berbagai pilihan warna yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Seharusnya kegiatan ini membuat santai, tapi bertemu ibunya membuat tingkat ketegangannya meningkat.

Frankie mengambil beberapa mawar bertangkai panjang. "Aku tidak bertanya di mana dia tinggal."

"Ibumu? Apakah kau ingin tahu?"

"Tidak. Tidak ada gunanya. Dia takkan lama di tempat itu." Tidak mampu berkonsentrasi, Frankie beralih menatap mawar-mawar itu. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali kami mengobrol asyik. Kau berbicara dengan ibumu setiap saat, dan tentang hal-hal normal. Ibuku hanya terus mendorongku untuk berhubungan seks. Apakah ada yang salah denganku?"

"Tidak ada yang salah denganmu. Ibumu bukan perempuan yang mudah dihadapi. Kita jadi membeli mawar-mawar itu, tidak? Karena jika tidak kurasa kita akan dikenakan biaya karena memegangnya terlalu lama."

Frankie menawar harga dengan gigih untuk mawar-mawar itu; membahas soal warna dan batangnya. Setelah itu mereka keluar bersama dari toko itu dan kembali ke jalan raya.

Harum bunga yang manis bak gula memenuhi udara, menyamarkan asap kendaraan dan bebauan kota.

Berkat Paige, ia lebih tenang.

Frankie berusaha membayangkan seperti apa kehidupan tanpa teman-temannya.

Sepertinya tidak indah.

Frankie berhenti berjalan. "Aku akan membantu Matt."

"Benarkah?" Paige kedengaran heran. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Kau. Kau mengingatkanku tentang persahabatan. Matt membantuku ketika aku butuh tempat tinggal. Aku takkan pernah bisa membalas jasanya. Tapi aku bisa melakukan ini."

Ini cuma pekerjaan. Ia membantu teman.

Tidak lebih.

Empat

Teman-teman itu seperti plastik pelindung.
Mereka melindungimu dari benturan keras.

—Eva

FRANKIE berdiri di teras atap dan menaungi mata dengan tangan. Matahari bersinar terik dan tidak ada angin sedikit pun. New York pada bulan-bulan puncak musim panas sungguh membuat gerah.

Ia sudah melihat foto-foto tempat itu "sebelum" dirombak dan menghabiskan berjam-jam mempelajari konsep konstruksi Matt, tapi denah dan kenyataan merupakan dua hal berbeda. Matt mengubah ruang kosong terbuka biasa saja di atap menjadi sesuatu yang nantinya dijamin akan menjadi kebun atap nan mewah, sangat pas untuk bersantai maupun menghibur tamu. Penggunaan batu bata yang cerdas, bebatuan bertekstur, dan kayu-kayu berbeda menciptakan unsur arsitektur yang merupakan bagian signifikan desain itu.

Menakjubkan.

Frankie merasa bersemangat. Baginya, ini jauh lebih mengasyikkan daripada memilih bunga untuk pernikahan. Memilih bunga memang momen yang

menyenangkan, tapi ini—Frankie menatap ke sekeliling, membayangkan akan seperti apa tempat ini setelah rampung. Tempat ini pasti akan menjadi sangat indah.

Ia, lebih daripada siapa pun, mengerti pentingnya ruang hijau dan alam untuk kesehatan dan kebahagiaan.

Bagi Frankie, kebun bukan kemewahan, melainkan kebutuhan. Saat ia melewati badai masa kecilnya, kebun indah mereka menawarkan kedamaian dan perlindungan.

Apa pun yang ia katakan kepada teman-temannya, ada masa-masa ia merindukan Puffin Island. Bukan penduduknya ataupun masa lalu, melainkan tempat itu. Ia merindukan udara laut dan lengkingan camar laut. Di atas segalanya, ia rindu dikelilingi alam. Tetapi, Frankie belajar bahwa dengan teknik bertanam yang cerdas ia bisa menciptakan perasaan yang sama di halaman belakangnya. Dan ia bisa menciptakan hal yang sama untuk orang lain.

Frankie menoleh untuk menatap Matt yang sedang terlibat percakapan serius dengan James dan Roxy, dua anggota timnya yang sedang merampungkan rancangan lanskap bermaterial keras.

Matt bersedekap, sikap tubuh yang semakin menunjukkan otot-otot tubuh atasnya yang terbentuk dengan baik. Dia menumpukan sebelah kaki yang bersepatu bot di setumpuk lempengan beton.

Sinar matahari berkilauan di rambut hitam Matt dan kacamata yang menutupi ekspresi matanya, tapi Frankie bisa melihat dari cara Matt memiringkan

kepala dan anggukannya sesekali bahwa Matt menyimak diskusi itu.

Sebagian pria bersikap seolah hanya suara mereka yang pantas didengar ketika mereka berbicara, tapi Matt tidak seperti itu. Matt seorang pendengar.

Frankie sempat khawatir akan merasa canggung saat bekerja sedekat ini dengan Matt, tapi ternyata ini lebih mudah daripada yang ia duga. Selain fakta bahwa Matt selalu melepas kacamatanya setiap kali Frankie memakai benda itu, hubungan mereka akur. Frankie mendapati napasnya jarang tersekat meski mereka tidak terlalu dekat. Momen menggelisahkan di apartemen itu tidak terulang. Mungkin juga karena mereka bekerja di bawah panas terik musim panas bersama segerombolan orang.

Setiap dua menit sekali, seseorang mengajukan pertanyaan pada Matt. Orang-orang menemuinya untuk meminta ide dan solusi, dan itu bukan semata karena dia bos. Matt orang dengan visi kreatif dan kemampuan melakukan apa yang dibutuhkan untuk menjadikan visi itu kenyataan. Dia otak di balik desain itu, tapi dia juga ototnya. Dalam arti sebenarnya. Matt menghabiskan hari-harinya dengan mengangkut beban berat naik-turun atap gedung-gedung New York dan hasilnya kelihatan. Kaus Matt mendekap bahunya yang kekar berotot; kakinya kokoh dan kuat.

Frankie merasa bergairah dan ia mengusap dahi dengan lengan. Sungguh tidak adil merasakan desiran seksual seperti ini. Ia tahu andai Matt sempat menyentuhnya dengan satu jari saja, hasrat itu akan menguap lenyap.

Nilainya D minus soal itu.

Matt mengakhiri percakapannya dan berjalan mendatangi Frankie. "Semua baik-baik saja?"

Tidak, tidak baik-baik saja.

"Aku panas." Frankie berbicara tanpa berpikir dan melihat sudut bibir Matt berkedut. "Maksudku, *cuacanya* panas. Bukan aku. Cuaca ini membuatku kepanasan. Dalam artian meningkatkan suhu tubuh, bukan..." Suaranya terhenti dan Matt menaikkan sebelah alis.

"Bukan apa?"

Ia menatap Matt dengan galak. "Tidak lucu."

"Memangnya aku tertawa?"

Bibir Matt tegas dan serius, sementara matanya—yah, Frankie tidak bisa melihat mata lelaki itu yang tersembunyi di balik kacamata. Matt tidak kelihatan seperti sedang tertawa. Dia kelihatan... dia kelihatan...

Frankie menelan ludah. Matt kelihatan tangguh dan seksi, cukup untuk membuat gairah Frankie menggelegak.

Seandainya ia tahu cara menggoda, itu pasti akan membantu. Frankie bisa mengatakan sesuatu yang mengurangi ketegangan situasi itu dan membuat mereka tertawa. Setelah itu, mereka bisa melanjutkan hidup. Tapi sekarang Frankie malah merasa seolah direbus dalam minyak panas. Ia tidak tahu cara menahan gejolak seksualnya yang terpendam. Apalagi Matt berdiri di dekatnya. Terlalu dekat. Matt hanya perlu menunduk dan...

"Teras atap ini panas sekali," kata Frankie datar. "Aku bisa menggoreng telur di lantainya."

"Mungkin kau harus melepas selapis bajumu." Suara berat Matt membelai kulitnya dan tatapan Frankie bergeser ke mata lelaki itu.

Apa yang dia mainkan? Ini Matt. *Matt.* Dan Matt menyuruhnya melepas pakaian? Frankie merasa keluar begitu jauh dari zona nyamannya; rasanya seperti bergelantungan di tebing terjal dengan kuku.

"Tidak, trims. Paparkan dengan rinci padaku proyek itu. Aku sudah melihat denah Victoria. Bagus. Aku akan mempertahankan sarannya dan mungkin menambahkan beberapa ide. Bagaimana pendapatmu tentang perabot? Tentang tempat duduk?" Perempuan lain akan menggoda. Frankie bicara tentang perabot. Bukan hanya itu, ia juga mengoceh, rentetan kata-katanya kontras dengan kebisuan Matt yang penuh kehati-hatian.

Frankie punya firasat bahwa Matt menunggunya bicara tentang dirinya.

Dan perasaan itu datang lagi, sengatan listrik di antara rusuknya. Kulit Frankie terasa sensitif, seolah ujung-ujung sarafnya tiba-tiba terbangun dari tidur pulas.

"Tempat duduk utama berupa tiga bangku dari kayu gelondongan." Suara Matt tenang dan tidak bergetar, kontras dengan saraf-saraf Frankie yang menggeletar. "Bangku-bangku itu akan berpadu dengan lingkungan yang masih asli, dan karena berat, bangku-bangku itu takkan diterbangkan angin."

"Kedengarannya bagus. Apakah kau sendiri yang akan membuatnya? Kau terampil sekali menggunakan tanganmu. Maksudku, dalam pengertian mem-

buat sesuatu, bukan yang lain." Oh, apa yang *salah* dengannya? Tawa lembut Matt menjadi batas terakhir pertahanannya dan Frankie menutup wajah dengan dua tangan.

"Cukup! Aku tidak bisa melakukan ini."

"Melakukan apa?" Masih sambil tertawa, Matt menyingkirkan tangan Frankie dari wajahnya. "Apa yang tidak bisa kaulakukan, Sayang?"

Jemari Matt hangat dan kuat, dan Frankie penasaran apakah Matt bisa merasakan denyutan nadinya semakin cepat. "Percakapan ini!"

"Apa yang salah dengan percakapan ini?"

"Aku mengatakan semua hal yang salah."

"Tidak ada *hal yang salah*." Matt diam sesaat. "Dan kau benar. Aku terampil sekali menggunakan tanganku."

Frankie tidak tahu apakah bangku dari kayu gelondongan masih menjadi bagian dari percakapan ini atau apakah mereka sekarang membicarakan hal lain. Dan jika mereka membicarakan sesuatu yang lain, maka...

Kepala Frankie pening.

Ia berdiri, gairah membakar tubuhnya. Lidah dan perutnya sama-sama kelu.

Akhirnya Matt menjauh, memberinya ruang.

"Kau harus datang dan melihat bangku yang sudah kubuat. Ada di bengkel kerja. Kami menyimpan barang lainnya di sana yang mungkin bisa kaugunakan."

Oke, jadi sekarang Matt bicara pekerjaan. Kalau soal pekerjaan, Frankie bisa mengatasi.

Begitu kembali ke zona nyamannya, ia merasa santai. "Apa pendapatmu tentang pohon rindang?"

"Aku sudah merekomendasikan *pergola*. Mereka sedang mengecek anggaran, tapi kelihatannya mereka setuju dengan itu."

"Aku menggunakan material yang bisa dibawa dengan lift. Kalau tidak, kita terpaksa menyewa alat derek dan harus membuang-buang 25.000 dolar. Apa kau juga butuh alat derek?"

Frankie menyelipkan ibu jari ke sakunya. "Bukan. Ini teras atap, jadi campuran tanah yang cepat kering dan ringan akan menjaga beratnya tetap minimal." Frankie lupa betapa ia menikmati tantangan merancang teras atap. Ada begitu banyak aspek untuk dipertimbangkan, mulai dari privasi dan prakiraan tentang keekstreman cuaca.

"Pot hias?"

"Ada dua opsi." Frankie memandang berkeliling sambil membayangkannya di pikiran. "Kau bisa menggunakan pot hias *fiberglass* berbobot ringan, atau *fiberstone*. Campuran batu dan *fiberglass* akan menjadi pilihan bagus."

"Ketika dimakan cuaca, akan kelihatan seperti batu." Matt mengangguk. "Hasilnya akan bagus. Kau harus melihat apa yang kami punya di bengkel kerja. Mungkin di sana ada sesuatu yang bisa kaugunakan."

"Apakah klienmu memiliki anggaran untuk irigasi tetes?"

"Tadinya mereka merasa tidak punya, tapi kemudian aku memberi mereka pencerahan dengan menjelaskan seberapa besar biaya yang akan mereka tanggung untuk mengganti tanaman yang mati gara-gara mereka tidak ingat untuk menyiramnya dua kali

sehari." Matt menarik Frankie ke tepi ketika James lewat sambil membawa lempengan batu pembuat jalan berukuran besar. "Ada pendapat soal penanaman?"

Jemari Matt mencengkeram erat tangannya dan Frankie merasakan riak gairah menyebar di sekujur tubuhnya dan berkumpul di panggul.

Yang benar saja? Matt mencegahnya agar tidak tersungkur di beton dan ia mendapati itu menggairahkan? Tubuhnya pasti tubuh paling aneh, ganjil, dan tidak bisa dimengerti di planet ini. Ketika ingin merespons laki-laki, tubuhnya diam saja, tapi ketika tidak ingin bereaksi, yang terjadi malah kebalikannya.

Konsentrasi bukan sesuatu yang biasanya bisa ia lakukan dengan susah payah, jadi Frankie kesal ketika mendapati pikiran-pikiran tidak diinginkan merayap memasuki kepalanya. Rasanya seperti berjalan di hutan dan mendapati dirimu diserang serangga mirip agas atau nyamuk. Ia ingin menghalau mereka atau menyemprotnya dengan sesuatu yang beracun.

"Frankie?" Desakan lembut Matt mengingatkannya bahwa mereka tadi di tengah percakapan.

Ia berharap Matt tidak memperhatikan jeda itu.

"Aku akan tetap menggunakan palet berwarna sederhana dan mempertahankannya supaya kelihatan alami. Aku ingin memasang kasa di teras untuk memberi privasi tapi tidak menghalangi pemandangan kota."

"Gedung ini membatasi tinggi tanaman hingga 180 senti."

"Aku suka tanaman yang hijau sepanjang tahun, dan daun-daunnya yang kecil membuatnya sempur-

na untuk teras atap. Dedaunan berukuran besar lebih mudah tercabik-cabik jika diempas angin." Frankie memandang berkeliling, memindai garis langit, lega punya dalih untuk melihat ke tempat lain alih-alih ke arah Matt. "Kita bisa dilihat dari blok apartemen seberang, jadi kita perlu mempertimbangkan bagaimana membuatnya tetap privat."

"Kami sudah memikirkan kasa dari alang-alang yang berbiaya rendah."

"Itu ide bagus." Pengalaman selama bertahun-tahun memungkinkan Frankie membayangkannya. "Apa kau sudah mempertimbangkan menanam *magnolia* yang hijau sepanjang tahun di pojok itu?"

Matt mengikuti arah tatapannya. "Belum, tapi itu ide bagus. Ada yang lain?"

Frankie berjalan di sepanjang teras atap. Ketika menjauh dari Matt, napasnya kembali normal. "*Boxwood* Inggris. Mungkin tanaman merambat. Kita tidak ingin menghalangi pandangan di arah sini."

"Pemandangannya akan sangat sempurna."

"Khas New York." Frankie mundur. "Kita harus memikirkan aliran udara." Ia mencermati daftar yang dibuatnya dalam hati. "Ceritakan padaku lebih banyak tentang *pergola* ini. Dan rencanamu untuk fitur air."

Matt menjelaskannya sementara Frankie berkonsentrasi pada pemandangan dan berusaha ingat untuk menghela dan mengembuskan napas.

"Aku akan mengerjakan rancangannya malam ini." Frankie membuat beberapa tulisan cakar ayam

di notesnya. Ia masih lebih suka bekerja dengan kertas dan pensil dalam banyak kesempatan, dan notesnya penuh dengan sketsa dan ide.

"Jangan korbankan malammu untukku." Matt menggulung denah rancangan. "Aku menghargai bantuanmu dan benar ada tekanan waktu, tapi aku tidak berharap kau mengerjakannya sampai lemas."

"Ini bukan berkorban. Ini akan menyenangkan."

"Melewatkan malam dengan membuat rancangan itu menyenangkan?"

"Mungkin aku akan minum anggur. Sejak mendirikan Urban Genie, kami tidak pernah bisa bebas pada malam hari." Frankie terdiam ketika salah satu anggota tim Matt menyerahkan formulir padanya untuk ditandatangani.

Matt menggoreskan tanda tangannya dengan tinta hitam tebal. "Kau sudah mengeceknya, Roxy?"

"Ya, Bos." Gadis itu tersenyum lebar dan memberi tanda hormat singkat. "Aku sudah belajar dari kejadian terakhir."

Matt memperhatikan Roxy berjalan menjauh. "Sekarang Jumat malam. Kapan terakhir kau pergi berkencan?"

Frankie mengamati gadis itu lekat-lekat, bertanya-tanya bagaimana Roxy bisa membungkuk dengan jins seketat itu. "Kurasa dia tidak mendengarmu."

"Aku bukan bicara padanya, aku bicara padamu."

"*Aku*? Oh..." Frankie ragu-ragu, tahu jawabannya takkan sesuai dengan gambaran rumit kehidupan perkotaan. "Yah—entahlah—selama ini aku si-

buk—aku tidak banyak berkencan." Apa gunanya berbohong ketika Matt sudah tahu ia bukan penggila pesta? "Ketika berkencan, aku hampir selalu menyesalinya, jadi aku sama bahagianya jika menghabiskan malam dengan memikirkan tentang tanaman."

Matt melepas kacamatanya perlahan-lahan. "Mengapa kau menyesalinya?"

Birunya mata Matt berwarna sangat indah, hangat, menunjukkan ketertarikan, dan terfokus kepadanya.

Frankie merasa isi tubuhnya meleleh perlahan. "Aku tidak pintar soal berkencan."

"Itu kan cuma kencan. Kau tinggal menghabiskan waktu bersama seseorang. Bagaimana kau bisa tidak *pintar* soal itu?"

Kenyataan bahwa Matt mengajukan pertanyaan itu padanya mengungkapkan adanya jurang pemisah yang lebar dalam pengalaman hidup dan pengharapan mereka, juga betapa sedikit yang diketahui Matt tentang sejarah perkencanan Frankie. Dan betapa sedikit pemahaman lelaki itu tentang masalah emosional Frankie, meski insiden kacamata sudah terjadi. Untuk apa Matt tahu? Matt percaya diri. Berkencan tidak membuatnya membutuhkan terapi.

"Tekanannya." Frankie mencoba menjelaskan. "Tekanan untuk menyukai atau disukai. Untuk berbuat lebih banyak atau lebih sedikit. Berkencan dengan orang tidak dikenal adalah sesuatu yang palsu, kan? Orang memproyeksikan gambaran diri yang mereka inginkan. Kau melihat apa yang mereka ingin tunjukkan dan mereka sering menyembunyi-

kan diri mereka yang sebenarnya. Rasanya seperti keluar dengan memakai topeng. Aku tidak punya energi untuk itu." Pernyataan ini terlalu sepele. Bagi Frankie, berkencan sarat tekanan, karena itulah ia menyingkirkan hal itu dari hidupnya.

"Bagaimana dengan berkencan dan menjadi dirimu sendiri? Pernahkah itu terjadi?"

"Biasanya itu tidak berhasil."

"Kenapa bisa begitu? Kau kan cuma jadi diri sendiri."

Frankie sangat menyadari keberadaan orang-orang yang bekerja di sekitar mereka dan bertanya-tanya bagaimana percakapan ini bisa berubah dari topik favoritnya tentang kuncup dan bunga menjadi tentang fobianya.

Dan bukan hanya percakapan ini yang membuat Frankie tidak nyaman. Melainkan cara Matt menatapnya lekat-lekat, dengan tatapan seksi malas-malasan, seolah ia satu-satunya orang di atap ini. Di New York. *Di dunia.*

Sejak dulu ia merasa aman bersama Matt, tapi kali ini Frankie tidak merasa aman. Ia berusaha bertahan di zona nyaman sementara Matt sepertinya bertekad mendorongnya keluar dari zona itu. Itu tidak seperti Matt.

Sekumpulan perasaan tidak dikenal memenuhi hati Frankie dan ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Aku tidak berharap kau mengerti. Ketika kau bersama perempuan mungkin keadaannya sangat sederhana."

Matt mengangkat tangan dan menyibak rambut

Frankie dari wajahnya. Frankie merasakan ujung jemari Matt yang kasar menggesek lembut kulitnya dan ia mulai gemetaran.

"Ketika aku bersama perempuan," kata Matt pelan, "aku ingin dia menjadi dirinya sendiri. Jika seseorang tidak tertarik pada siapa dirimu sebenarnya, atau menunjukkan padamu siapa mereka sebenarnya, kau mungkin menyia-nyiakan waktu berkencan dengan mereka."

Matt menurunkan tangannya tapi Frankie tetap gemetar. Seolah Matt menekan pelatuk. Frankie melihat wajah Matt dalam kaburnya cahaya matahari dan pola-pola panas yang diciptakan otaknya sendiri.

Ketika aku bersama perempuan...

Frankie hanya berpikir *perempuan itu pasti beruntung.*

Udara bagai dialiri listrik dan Frankie merasakan desiran kesadaran yang ganjil membelai kulitnya. Jantungnya berdegup begitu kencang sampai ia menduga seluruh kru bisa mendengar detaknya.

"Apakah saat ini kau pacaran dengan seseorang?" Mengapa, oh mengapa ia mengajukan pertanyaan itu kepada Matt? Frankie tidak ingin tahu. Ia sungguh tidak ingin tahu. Frankie mengusapkan tangan ke lengan, bertanya-tanya bagaimana ia bisa merinding padahal hari sangat panas.

"Aku tidak pacaran dengan siapa pun."

"Tidak ada yang membuatmu tertarik?"

"Ada seseorang yang membuatku sangat tertarik."

"Oh." Frankie merasa seperti ditendang di perut. "Yah, itu—menggembirakan."

Dalam sejuta tahun pun ia tidak menduga pernyataan Matt itu akan mengusiknya sebesar ini. Kesedihan turun seperti kabut musim dingin yang tebal, menyelubungi suasana hatinya yang sedang bagus.

Frankie berharap ia tidak menanyakan itu tapi saat yang sama senang karena setidaknya itu akan membuatnya berhenti terjebak dalam dunia khayal serta momen-momen gugup akibat khawatir hubungan mereka akan berubah.

Komentar tentang matanya yang indah hanya sekadar komentar. Tidak berarti lebih.

Bagi sebagian laki-laki, berkencan benar-benar hanya hobi, tapi Matt berbeda.

Matt, setahu Frankie, bukan tipe laki-laki yang tidur dengan banyak perempuan hanya karena dia bisa. Bukan juga tipe laki-laki yang butuh menggandeng perempuan untuk melambungkan egonya. Jika dia tertarik pada seseorang, perempuan itu pasti istimewa.

Rusuk Frankie nyeri karena terbakar sangitnya kecemburuan.

Di benaknya, ia membayangkan malam-malam yang dihabiskan Matt di teras atap bersama kekasihnya.

"Aku ikut bahagia untukmu." Frankie mengucapkan kata-kata itu meskipun tidak merasakannya. "Itu bagus."

Perempuan seperti apa yang berhasil menyita perhatian Matt? Dia pasti cantik, itu jelas. Cerdas. Itu tidak perlu dikatakan lagi. Dan percaya diri secara seksual. Jelas orang yang tahu cara menggoda ketika situasi membutuhkan.

Bukan tipe perempuan yang memakai kacamata padahal tidak membutuhkannya.

"Tidak juga." Matt mengepit denah tadi. "Rumit."

Frankie tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi itu. Ia merasa tidak cukup pantas. Ia orang *terakhir* yang pantas memberi saran tentang hubungan pada siapa pun. "Hubungan selalu rumit. Itu sebabnya aku tidak ambil pusing. Aku tidak tahu seperti apa hubungan sehat yang normal. Aku melakukannya lagi. Merusak suasana. Abaikan aku. Jika kau ingin saran, bicaralah pada Eva. Jika menyangkut urusan cinta, dia punya semua jawabannya. Dia juga percaya pada cinta, dan itu menolong."

"Aku tidak ingin berbicara pada Eva."

Apa itu berarti Matt ingin berbicara pada*nya*?

Frankie terperangkap antara ingin melarikan diri dan ingin menjadi teman yang baik.

Ia jelas tidak memiliki apa pun yang bermanfaat untuk dikatakan dalam topik tentang cinta, tapi bukan berarti ia tidak bisa mendengarkan. Ini Matt. Matt, yang memberinya rumah menyenangkan selama bertahun-tahun. "Aku tidak bisa memberi saran, tapi aku bisa mendengarkan jika kau ingin bicara."

Dan jika wajahnya berubah hijau karena cemburu, setidaknya ia serasi dengan tanaman-tanaman ini.

"Kau bersedia?" Suara Matt bernada jenaka. "Meskipun berkencan topik yang paling tidak kausukai?"

"Aku tidak ingin ada perempuan yang membuatmu kacau. Aku menyukaimu." Oh, brengsek. Ia

tidak seharusnya mengatakan itu. "Kita berteman. Tentu saja aku menyukaimu. Jika kau ingin bicara, bicaralah. Ceritakan padaku tentang perempuan yang membuatmu tertarik ini. Dia pasti istimewa kalau kau menyukainya."

"Memang."

Kata-kata Matt menambah satu memar lagi ke banyak memar yang sudah menumpuk.

"Mengapa rumit? Aku berasumsi dia belum menikah atau masih kuliah." Melihat alis Matt terangkat, Frankie tersipu dan menggeleng-geleng minta maaf. "Maaf. Ini sebabnya kau tidak seharusnya bicara denganku. Dalam hal cinta, pikiranku kacau. Jadi, apa masalahnya? Katakan saja padanya terus terang. Atau kau takut dia tidak tertarik?"

"Dia tertarik."

"Yah, tentu saja dia tertarik!" Cemburu membuat Frankie kesal. "Dia pasti gila jika tidak tertarik. Kau paket lengkap, Matt—tiga S, seperti kata Eva."

"Tiga S?"

"Single, stabil, dan *solid.*" Frankie ingin mengatakan seksi, tapi ia tiba-tiba sadar betapa mudahnya kata itu disalahartikan. Jika Matt tahu ia menganggapnya seksi, Frankie takkan sanggup lagi menatap mata Matt, dan itu sudah cukup berat setelah insiden kacamata itu. "*Solid*," gumamnya. "Kau *solid*."

"Single, stabil, dan *Solid*?" Matt terdengar geli. "Hanya itu yang dibutuhkan? Kedengarannya tidak terlalu sulit."

"Di Manhattan, kau akan terkejut," kata Frankie

tajam. "Yang ingin kukatakan, jika kau tertarik kepada seseorang, seharusnya tidak ada masalah. Sejuta perempuan pasti ingin sekali memilikimu dalam hidup mereka."

Hening sejenak saat Matt mengamati garis langit. "Aku tidak menginginkan sejuta perempuan. Aku menginginkan satu perempuan, tapi dia takut dengan hubungan. Dia tidak terlalu percaya laki-laki, jadi aku pelan-pelan saja."

Nada suara Matt membuat Frankie menatapnya tajam, tapi Matt kembali memasang kacamatanya di hidung sehingga Frankie tidak bisa lagi menatap matanya.

Frankie bingung.

Matt bukan mengatakan...?

Dia tidak bermaksud...?

Kegembiraan menakutkan yang nikmat mencabik sekujur tubuh Frankie. Perasaannya berubah dari cemburu menjadi euforia. Ia dipenuhi sukacita dan panas yang sama besarnya. *Aku*. *Aku*lah perempuan itu. Pikiran itu membuat Frankie pening karena senang. Telapak tangannya terasa lengket dan jantungnya berdentum seperti drum kelompok musik rock. Lalu tiba-tiba ia sadar jika Matt tahu ia tertarik dan Matt juga tertarik, langkah logis berikutnya adalah membawa situasi ini ke tahap selanjutnya. Itu yang diharapkan Matt. Itu yang biasanya dilakukan orang, kan? Itu alasan Matt mengungkapkan pada Frankie bagaimana perasaannya. Dan jika mereka membawa situasi ini ke tahap selanjutnya...

Seperti jarum yang ditusukkan ke balon anak-anak, kesadaran itu merusak kegembiraan Frankie.

Euforianya digantikan kepanikan murni.

"Setelah kupikir lagi, lupakan. Kau pasti ingin jauh-jauh dari hubungan yang rumit." Frankie terbata-bata, tersandung kata-katanya sendiri. *Jauh-jauh dariku.* "Terlalu banyak masalah. Serius, Matt, jangan terlibat hubungan seperti itu."

Mengagumi seseorang dari jarak jauh sangat berbeda artinya saat kau berpikir orang itu tidak akan tertarik padamu dan kekaguman itu takkan berkembang ke mana-mana. Itu khayalan yang aman. Tapi, ini berbeda. Ini seperti mengagumi harimau di kebun binatang dan tiba-tiba menyadari seseorang sudah mengangkat kaca pembatas di antara kalian. Tidak ada yang mencegah harimau itu datang mendekat.

Hingga saat itu, Frankie tidak sadar Matt tertarik kepadanya, tapi sekarang setelah tahu ternyata Matt tertarik, itu mengubah segalanya.

Itu menjadikan yang mustahil menjadi mungkin dan Frankie mendapati kemungkinan itu menakutkan.

"Aku tidak pernah takut dengan kerumitan, Frankie. Aku tidak pernah menjadi laki-laki yang berpikir sesuatu yang layak dimiliki harus mudah didapat."

"Yah, kau seharusnya takut." *Bernapaslah, Frankie. Hirup, embuskan. Hirup, embuskan.* "Rumit itu buruk. Jika itu rumit, mungkin kau harus berpikir ulang. Kau layak menemukan seseorang yang istimewa. Gadis manis yang menyenangkan, bisa diandalkan, dan tidak rumit. Seseorang yang tidak akan membuatmu kacau." Frankie mengucapkan setiap kata dengan hati-hati, nadanya memancarkan pesan *dan gadis itu bukan aku.*

"Frankie..."

"Omong-omong soal denah, itulah yang akan kukerjakan. Aku akan bicara denganmu lagi besok."

Frankie mundur menjauhi Matt, tersandung sekarung semen dan benar-benar berlari ke tangga yang mengarah dari atap ke lantai paling atas rumah itu.

Tidak mungkin Frankie membiarkan situasi ini berkembang lebih jauh lagi, bukan hanya karena ia percaya semua hubungan membawa bencana, tapi karena mustahil lebih dekat dengan Matt tanpa pria itu menemukan semua hal tentang dirinya yang ia tegaskan akan tetap menjadi rahasia.

Karena Matt tahu tentang kacamata itu, Matt merasa sudah mengenalnya. Matt tidak tahu kacamata itu hanyalah puncak dari gunung es.

Roxy berdiri sambil berkacak pinggang, memperhatikan Frankie berlari kencang. "Apakah kau memberi efek seperti itu pada banyak perempuan, Bos?"

Matt mengusapkan tangan ke tengkuk dan berpikir tentang kucingnya. "Aku mulai berpikir begitu."

"Kaubilang apa padanya?"

"Tidak ada. Tidak bilang apa pun." Ya, ia mengatakan beberapa hal, tapi ia bahkan belum memulai.

Roxy mendorong topi bisbolnya dari mata dan menggaruk kepala. "Kau pasti mengatakan *sesuatu*. Dia lari seperti dikejar sekawanan zombi."

"Aku pintar bergaul dengan perempuan."

"Benar..." Roxy tersenyum lebar ke arah lelaki itu "...tapi hari ini daya tarik alamimu jelas gagal. Mungkin kau seharusnya mengejarnya, siapa tahu dia jatuh dan pergelangan kakinya terkilir atau apa. Dia kelihatan benar-benar ketakutan. Dia mungkin melihatmu memperhatikan bokongnya."

"Aku tidak memperhatikan bokongnya."

"Kau jelas-jelas memperhatikan bokongnya."

Matt menatap Roxy dengan tegas. "Apa yang terjadi dengan rasa hormat?"

"Aku menaruh sangat banyak rasa hormat padamu, Bos, sampai aku tidak tahu harus menaruhnya di mana."

Butuh perjuangan keras untuk tidak tertawa. "Kau bisa menaruhnya di sini, Roxy. Di tempat aku bisa melihatnya."

"Hei, apakah kau meragukannya? Kau memberiku pekerjaan ketika tidak seorang pun di dunia ini mau melakukannya, dan kau membantuku mencari tempat pengasuhan anak. Kau harus mengizinkan seorang gadis memuja pahlawannya."

Kali ini Matt benar-benar tersenyum. "Bagaimana kabar si bayi?"

"Berhenti memanggilnya bayi. Dia sudah dua tahun, Matt!"

"Apa kau bisa tidur lebih lama?"

"Kadang, tapi dia bangun pagi-pagi dan sudah siap bermain. Aku tidak keberatan. Aku begitu mencintainya sehingga cinta itu memenuhi seluruh dadaku. Bahkan ketika dia bangun pukul 4.00 pagi dan kelopak mataku terpejam rapat, dan aku rela

menjual jiwaku demi tidur lima menit lagi, aku tetap mencintainya. Aku banyak membaca untuknya saat ini. Aku menemukan setumpuk buku di toko barang murah. Dia suka buku-buku itu." Roxy minum seteguk dari botol airnya. "Dia akan sempurna untukmu, Bos."

"Secara umum aku suka perempuan yang sedikit lebih tua."

Roxy tersedak. "Bukan Mia. Frankie. Dia akan sempurna."

"Sejak kapan kau menjadi ahli soal asmara?"

"Memiliki hubungan yang buruk memberimu kualifikasi tingkat lanjut. Hampir seperti gelar perguruan tinggi. Kau menjadi ahli. Aku yakin aku akan mendapatkan singkatan gelar di belakang namaku."

"Ada gelar tertentu yang kaupikirkan?"

Roxy tersenyum lebar. "JMMD."

"Aku takkan bertanya."

"Jangan Main-Main Denganku. Aku akan menjaganya tetap bersih, karena sekarang aku seorang ibu dan aku tidak ingin Mia tumbuh dewasa dengan mendengar terlalu banyak omong kosong. Maksudku hal buruk. Aku tidak ingin dia tumbuh dengan mendengar hal-hal buruk. Dan aku ingin dia tahu jika sebuah hubungan membuatnya merasa buruk, dia harus keluar dari hubungan itu. Dia tidak harus bertahan, seperti yang kulakukan."

Dagu Roxy yang mendongak membuat Matt bertanya lagi. "Apakah Eddy mengganggumu lagi?"

"Sejak terakhir kali kau mengantarnya ke pintu? Tidak." Roxy tersenyum kecil. "Astaga, dia ketakut-

an. *Ekspresinya*. Padahal kau tidak menyentuhnya. Kau hanya menyuruhnya keluar dan memberinya tatapan menakutkan. Bagaimana caramu melakukan itu?"

"Ekspresi wajah menakutkan sudah jadi keahlianku." Matt diam sesaat. "Kau takkan kembali bersamanya?"

"Takkan pernah. Dia tidak ingin mengenal Mia. Laki-laki macam apa yang tidak menginginkan anak kandungnya? Dan dia membuatku merasa buruk tentang diriku sendiri." Roxy memasang kembali tutup botol minumnya. "Aku takkan bersama laki-laki yang membuatku merasa buruk. Hidupku bisa kacau. Aku tidak ingin mengundang kekacauan ke rumahku. Dan aku tidak ingin Mia besar dengan melihat hubungan seperti itu. Aku ingin dia tahu bahwa dia bisa memilih sesuatu yang bagus. Bahwa dia layak mendapatkannya."

Raut wajah Roxy terlihat sangar. Matt kagum pada gadis itu sejak dia muncul di pintu kantornya. "Kau orang yang mengesankan, Roxanne."

"Hei, jangan sampai jatuh cinta kepadaku, karena hubungan bos-karyawan tidak pernah berhasil. Masalah kekuasaan..." Roxy menggeleng-geleng dan matanya sedikit berbinar. "Tidak. Pokoknya tidak."

"Akan kucoba mengingat itu."

"Frankie akan sempurna untukmu. Dia supercerdas. Tahu semua nama Latin untuk bunga dan sebagainya. Aku mendengar dia membisikkannya. Dan badannya bagus. Kapan terakhir kali kau menjalani hubungan serius?"

Matt bergerak-gerak gelisah. "Sudah lama."

Ia memikirkan Caroline, yang tersedu sedan sambil meratap, memohon supaya Matt memaafkannya, mengatakan kepadanya bahwa itu tidak berarti apa-apa, hanya kegilaan sesaat karena dia minum-minum. Mengatakan kepadanya bahwa apa yang mereka lalui bersama masih ada. Tidak hilang.

Bagi Matt, sudah hilang. Mungkin ia bisa melupakan jalinan asmara sesaat karena mabuk. Yang tidak bisa ia lupakan adalah kebohongan-kebohongan itu. Caroline mengambil pisau dan mengiris kepercayaan yang mereka miliki. Tanpa kepercayaan, semuanya sirna.

Matt memutuskan sudah saatnya mengakhiri percakapan. "Aku ada pekerjaan yang harus dilakukan. Kau bisa mengambil alih tanggung jawab di sini kan, Rox?"

"Aku?" Dada Roxy membusung. "Jadi, sekarang aku bosnya?"

"Kau bosnya."

"Apakah aku dapat kenaikan gaji?"

"Dalam mimpimu." Matt sudah menggaji Roxy di atas upah rata-rata tenaga kerja tidak terlatih dan mereka berdua tahu itu.

"Tapi aku punya kuasa untuk menarik atau memecat karyawan?" Roxy melirik James. "Kau sebaiknya hati-hati."

James sedang mengangkat lempengan-lempengan beton besar. Keringat menimbulkan bercak gelap di kausnya. "Aku berharap kau akan memecatku. Dengan begitu aku bisa keluar dari panas celaka ini dan pulang."

"Masukkan sedolar ke wadah mengumpat." Roxy menurunkan botol air. "Aku akan menolongmu, dasar payah."

James memutar bahunya yang kuat dan melempar tatapan ke arah Matt. "Mengapa kau merekrut dia?"

"Saat ini aku tidak ingat tapi aku yakin dulu aku punya alasan bagus."

"Aku berpikir untuk kembali ke bidang hukum. Dia tidak bisa mengikutiku ke sana." James mengentakkan kaki melintasi atap dan Roxy tersenyum lebar memandangi kepergiannya.

"Dia mencintaiku, sungguh. Aku tidak bisa membayangkan kalau dia jadi pengacara. Hal-hal yang harus kaukerjakan sekarang ini—apakah melibatkan Frankie?"

"Tidak. Bukannya ini urusanmu, tapi aku perlu menyisihkan beberapa jam di bengkel kerja."

"Maksudmu, kau ingin bermain dengan gergaji mesinmu. Aku mengerti. Tidak ada yang menyaingi perkakas mesin untuk meredakan ketegangan. Anak laki-laki dengan mainan. Aku paham soal itu."

"Aku bukan anak laki-laki."

"Yah, itu aku juga tahu." Roxy meniup rambut dari matanya dan memperhatikan biseps Matt. "Aku berusaha tidak berfokus ke bagian itu. Aku tidak pernah bekerja untuk bos yang seksi sebelumnya. Semua ini baru untukku."

Matt mengembuskan napas. "Roxy..."

"Hei, bosku sebelum aku hamil dulu usianya 65 tahun, beratnya 108 kilogram. Aku masih mem-

biasakan diri dengan kesenangan memiliki sesuatu untuk dipandangi selama jam kerja, jadi beri aku kesempatan. Pergilah. Aku akan baik-baik saja. Aku akan membereskan lantai dan bebersih. Kemudian aku akan memastikan James bekerja hingga panas menggorengnya sampai garing. Jangan khawatir tentang kami. Kami *The A Team*."

Matt tidak mengkhawatirkan mereka. Ia mengkhawatirkan Frankie.

Ia tidak pernah melihat orang ketakutan seperti itu.

Frankie berlari begitu cepat hingga ego Matt seharusnya menderita kerusakan permanen, tapi ia tahu Frankie berlari bukan karena tidak tertarik, tapi justru karena tertarik padanya.

Itu membuat Matt senang dan ia berhenti untuk membantu James memindahkan lempengan terakhir. "Bisakah kau menangani di sini?"

"Jangan khawatir." Otot-otot James menggembung. "Kehidupan cinta seorang laki-laki harus mendapat prioritas."

Matt memutuskan salah satu kekurangan bekerja dalam tim kecil adalah semua orang memiliki pendapat tentang kehidupan cintanya. "Aku akan ke bengkel kerja. Masih ada dua kursi alam yang harus dipahat."

"Aku mengerti. Kegiatan memalu dan menggergaji bisa membebaskan pikiranmu dari masalah hati. Soal perempuan, ya?" James menepuk-nepuk bahu Matt dengan penuh simpati. "Kita tidak mungkin bisa memahami mereka."

"Itu karena kau brengsek," kata Roxy ringan. "Kami mudah dimengerti kalau saja kau meluangkan waktu. Oh, dan, Bos? Aku takkan terlalu khawatir."

"Mengapa begitu?"

"Karena dia juga memperhatikan bokongmu."

Bagi Matt, itu kabar terbaik yang ia dengar seharian ini.

Lima

Sebelum melarikan diri, pastikan dulu kau bisa berlari lebih kencang ketimbang apa pun yang mengejarmu.

—Paige

ROMANOS'S ramai, bahkan untuk Jumat malam. Resto Sisilia yang berkembang pesat di Brooklyn itu milik Maria, ibu adopsi Jake. Malam ini semua meja penuh dan antrean memanjang mengitari blok itu. Restoran itu berisik dan sibuk, ruangannya yang luas bergema dengan suara-suara percakapan, dentingan alat makan, dan sesekali teriakan dari dapur. Aroma lezat merambat di udara, aroma merica panggang bercampur dengan wangi *oregano* dan bawang putih Mediterania.

Frankie menyelip masuk ke bilik dekat jendela tempat Paige dan Eva sudah duduk. "Aku dalam masalah. Masalah serius."

Eva tersedak airnya. "Kau hamil?"

"*Apa?* Tidak!" Dengan terkejut, Frankie menatap sekeliling untuk memastikan tidak ada yang menguping. "Bagaimana aku bisa hamil? Untuk hamil aku harus bercinta padahal aku sudah tidak bercinta sejak... aku tidak ingat." Faktanya, ia ingat. Frankie ingat dengan sempurna, tapi itu bukan pengalaman

yang ingin ia kenang kembali. Ia juga tidak berniat berbagi penghinaan itu dengan teman-temannya.

Kau D minus, Cole, karena kau sama sekali tidak berusaha.

Pengalaman itu merupakan salah satu alasan kuat kenapa Frankie tidak bisa membiarkan keadaan dengan Matt berkembang lebih jauh. Ia harus mencari cara untuk berhenti sekarang juga. Ia harus menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak tertarik. Atau ia harus menghentikan Matt merasa tertarik.

"Aku juga tidak ingat kapan aku bercinta," kata Eva murung. "Ini titik kritis. Ada hari-hari ketika aku rasanya ingin menangkap laki-laki pertama yang kutemukan pada pagi hari dan berkata, 'Tidur denganku, sekarang.'"

Paige meringis. "Berjanjilah padaku kau takkan *pernah* mengatakan itu."

"Kau sih enak. Bisa bercinta panas dalam posisi apa pun sesering mungkin." Tangan Eva terhenti di atas keranjang roti. "Kami juga terpaksa harus melihat senyum puasmu yang berseri-seri setiap hari. Sudah waktunya untuk tindakan drastis."

"Makan roti termasuk tindakan drastis?"

"Tidak seorang pun melihat tubuh telanjangku dalam waktu begitu lama sehingga aku bisa makan apa pun yang kusuka." Eva mengambil roti hangat dan harum itu. "Soal tindakan drastis, aku memikirkan sesuatu yang lebih—kreatif. Apakah terlalu cepat kalau aku menulis surat kepada Santa?"

"Sekarang Agustus." Paige mengabaikan roti tapi mengambil minyak zaitun dari mangkuk di tengah meja. "Kurasa Santa tidak akan membuka suratnya

seawal ini. Mengapa kau tidak mendaftar di situs perkencanan daring?"

"Aku ingin bertemu seseorang dengan cara tradisional." Eva mengambil serbet dan bolpoin, lalu mulai mencoret-coret.

Paige membungkuk di atas bahunya, membaca ketika Eva menulis. "'*Dear* Santa, aku sudah menjadi gadis baik tahun ini. Terlalu baik. Untuk Natal aku ingin Seks Panas dengan Laki-laki yang Sangat Nakal. Dan pengaman baru karena milikku kedaluwarsa bulan lalu. *Love*, Eva.'" Paige tertawa. "Apa yang akan kaulakukan dengan itu?"

"Menyimpannya di dompetku hingga waktu yang tepat datang sendiri." Eva melipat serbet itu dengan cermat.

"Bagaimana jika kau mendapat kecelakaan dan petugas gawat darurat menemukannya di tasmu?" tanya Frankie.

"Itu akan sempurna. Aku suka laki-laki berseragam. Nah, jika kau tidak hamil, masalah seperti apa yang membelitmu?"

Frankie membuka bibir untuk menjelaskan masalah besarnya, kemudian melihat Matt dan Jake berjalan melewati pintu restoran sambil berbincang serius.

Perut Frankie melonjak.

Lututnya gemetaran hebat sehingga ia lega sedang duduk. Ia belum siap bertemu Matt. Frankie belum memikirkan apa yang akan ia katakan atau bagaimana ia akan mengatasinya. "Lupakan. Ganti topik." Ia mengambil segelas air. Tangannya gemetaran, sehingga airnya tumpah di meja.

Genangan itu perlahan menyebar sehingga Paige mengulurkan tangan ke arah Eva. "Aku butuh serbet itu."

"Tidak bisa! Pakai serbetmu sendiri. Serbetku akan melakukan perjalanan ke Lapland. Dia akan mengubah hidupku."

"Halo, Cantik." Jake menyelinap masuk ke bilik di dekat Paige, memegang wajahnya dengan dua tangan dan memberinya ciuman pelan yang panjang. "Aku merindukanmu hari ini."

Paige tersenyum padanya, genangan air dan serbet terlupakan.

"Uh." Eva menutup mata dengan tangan. "*Please*, sisihkan pikiranmu untuk kami yang tidak bercinta sejak dinosaurus berjalan di bumi."

Matt beringsut ke sebelah Frankie.

Frankie menegakkan tubuh dengan kaku, tidak berani bernapas.

Berada di dekat Matt tidak seharusnya membuatnya segugup ini, bukan?

Frankie merasakan paha kuat Matt menempel di pahanya dan ia mencoba bergeser menjauh, tapi posisinya sudah menempel di dinding dan tidak bisa ke mana-mana lagi.

"Kami menyela percakapan kalian." Matt mengambil menu. "Eva, apa katamu tadi tentang bercinta dengan dinosaurus?"

"*Sejak* dinosaurus, bukan dengan dinosaurus. Kesukaanku adalah seks dengan manusia, tapi itu sudah lama tidak terjadi. Aku tidak ingin bicara tentang itu. Membuat depresi. Dan omong-omong, Frankie baru memberitahu kami dia dalam masalah."

Frankie melempar tatapan mematikan kepada temannya. "Lupakan!"

"Mengapa kau menatapku seperti itu? Kita di sini semua teman. Kalau kita bisa membahas tentang bercinta dengan dinosaurus, kita bisa bicara tentang kesulitanmu. Ini hanya Matt, dan kadang-kadang mendengar sudut pandang laki-laki tentang sesuatu bisa membantu."

Tidak kali ini.

"Kau dalam masalah, Frankie?" Matt menutup menu tanpa menatapnya. "Masalah seperti apa?"

Brengsek laki-laki ini. Dia tahu pasti apa masalahnya. "Aku tidak dalam masalah."

Eva mengernyit. "Tapi tadi katamu..."

"Bukan apa-apa! Lupakan."

"Jadi, ini sudut pandangku sebagai laki-laki..." Matt menekan pahanya ke paha Frankie. "Lari dari masalah adalah kesalahan besar."

Bibir Frankie kering. "Kenapa?"

"Karena masalah itu akan mengikutimu. Masalah itu akan terus mengekor di belakangmu, jadi sebaiknya kau berbalik dan menghadapinya."

Frankie menghadap Matt dan melihat kerlipan nakal di mata pria itu.

Isi tubuhnya meleleh. Matt laki-laki paling seksi yang pernah ia lihat. "Aku cenderung memperkeruh masalah yang mengikutiku."

"Itu bagus. Hadapi." Tatapan Matt mengunci tatapannya dan Frankie merasakan detak jantungnya meningkat.

"Bagaimana jika masalah itu menolak pergi?"

"Mungkin itu bukan masalah. Mungkin masalahnya adalah kau takut."

"Apa?" Eva kelihatan bingung. "Aku tidak tahu apa yang kalian berdua bicarakan. Bisakah kita memesan makanan sebelum aku mati kelaparan?"

Matt menggeser tatapannya dari Frankie ke Eva. "Untuk perempuan yang tidak pernah menikmati seks, kau memiliki selera makan yang sehat."

"Seks bukan satu-satunya bentuk olahraga di planet ini, tahu."

Frankie berharap semua orang berhenti bicara tentang seks. Topik itu dan tatapan panas Matt yang membakar membuatnya siap meledak.

Untunglah, Maria datang ke meja mereka untuk mencatat pesanan dan percakapan bergeser ke hal-hal yang lebih umum.

Di permukaan, ini Jumat malam biasa, tapi di bawah permukaan, ada ketegangan baru. Selain itu ada paha Matt, yang menekan pahanya. Otot yang keras.

Matt mengulurkan tangan dan mengambil roti. Lengan kemejanya digulung ke atas, memperlihatkan lengan bawah yang kuat. Kulitnya sewarna perunggu karena matahari dan berbulu.

Frankie membayangkan tangan itu di kulitnya, perlahan dan terampil. Sabar.

Ia membayangkan tangan itu memegangnya dengan mantap ketika Matt menciumnya.

Astaga, Frankie ingin sekali Matt menciumnya, yang tidak masuk akal sama sekali karena ia tidak pernah terlalu menikmati ciuman. Pikirannya selalu mengembara dan berakhir dengan memikirkan tentang tanaman atau buku.

"Bagaimana kemajuan Roxy?" Paige meraih minumannya. "Apakah pengasuhan anak itu berhasil?"

"Berkat kau. Dia bertahan dengan baik. Mereka memberinya harga bersahabat, bukan?"

"Kami membuat mereka melakukan banyak kerjaan," sahut Paige. "Mereka senang bisa membantu. Omong-omong, bisnis mengajak anjing jalan-jalan yang kaurekomendasikan itu, The Bark Rangers, brilian. Aku sudah bertemu saudara kembar itu dan mereka luar biasa, meskipun aku takkan pernah bisa membedakan mereka dalam sejuta tahun sekalipun."

"Senang urusan itu berhasil." Matt tenang dan santai. "Aku akan memberitahu Dan lain kali aku bertemu dia."

Frankie lega dengan pergantian topik itu.

Ia terbata-bata sepanjang acara makan, tapi kemudian Matt mengusulkan untuk berkumpul di teras atap untuk minum-minum dan menonton film.

Frankie butuh ruang, tapi Matt tidak memberikannya. Setiap kali ia mencoba bergeser menjauh, Matt mendekat.

Mereka menghabiskan makanan dan secara umum sepakat untuk kembali ke teras atap dan menonton film, tapi Frankie mengundurkan diri.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan." Karena Matt yang memberinya pekerjaan tersebut, Matt tidak bisa mendebat tentang itu. Matt juga tidak bisa mengabaikan Jake dan teman lainnya. "Kalian pergi saja tanpa aku."

Itu rencana Frankie, tapi ketika tiba di gedung batu cokelat yang mereka tinggali bersama, Paige dan

Eva tidak mengikuti Matt dan Jake ke teras atap. Mereka malah berdiri di kiri-kanan Frankie seperti penyangga buku supaya tegak.

"Sudah waktunya kita bicara." Eva mengambil kunci dari tangan Frankie dan bersiap masuk ke apartemen.

"Kurasa paling baik aku ditinggal sendirian malam ini."

"Aku takkan meninggalkanmu sendirian. Aku tidak pintar menghadapi ketegangan. Ketegangan membuatku gelisah dan membuatku terus terjaga, dan aku mengerikan jika lelah." Eva mendorong pintu hingga terbuka kemudian melepas sepatu dengan jemari kaki. Dia memiliki kemampuan yang membuat iri karena bisa segera membuat dirinya betah di mana pun.

"Mengapa kau tegang?"

"Bukan aku, kau. Kau yang tegang. Dan kami ingin tahu apa yang terjadi antara kau dan Matt."

Frankie membeku di ambang pintu. "Tidak ada yang terjadi."

Paige mendorongnya ke dalam. "Apa kalian berdua bertengkar?"

"Tidak! Mengapa kau berpikir begitu?"

"Kau gusar ketika bersama dia."

"Gusar?"

"Ya. Kau membuat Claws kelihatan hangat dan ramah sebagai perbandingan." Eva mendorong pintu hingga tertutup, memerangkap Frankie di dalam. "Kau punya anggur di kulkasmu?"

"Untuk apa? Aku akan bekerja dan setelah itu membaca bukuku—"

"Keras kepala. Buku bisa menunggu. Aku takkan pergi hingga kita menyelesaikan ini." Eva langsung berjalan ke dapur dan Frankie menatap dengan memohon pada Paige, yang mengedikkan bahu.

"Aku setuju dengannya. Kau gusar. Apa yang terjadi? Apakah sulit bekerja sama?"

"Tidak! Dan aku tidak pernah bertengkar dengan Matt."

Eva menjulurkan kepala dari pintu dapur. "Kau tidak pernah bekerja sama dengan dia sebelumnya. Semua berubah begitu kau bekerja sama dengan seseorang. Dan Matt bisa sok mengatur seperti Paige. Semua harus dikerjakan sesuai caranya. Apakah dia membuatmu sinting?"

"Aku tidak sok mengatur," protes Paige, setelah itu mencebik ketika mereka berdua menatapnya. "Yah, mungkin ya. Sedikit. Tapi dalam pengertian bagus. Karena aku suka sesuatu seperti caraku menyukainya."

Frankie memotong mereka. "Tidak terjadi apa-apa dan tidak ada yang aneh. Kami bekerja sama dengan baik. Matt cerdas, kreatif, dan—" ia mengedikkan bahu "—kami tim yang kompak." Mereka tim yang jauh lebih baik daripada yang mungkin bisa dibayangkan Frankie. Bukan hanya karena Matt mudah diajak bekerja sama, tapi karena mereka secara alami serasi dengan ide satu sama lain. Jika menyangkut desain kebun, mereka memiliki selera sama.

"Lalu apa masalahnya?"

Haruskah ia memberitahu mereka? Ya, karena ia tidak tahu bagaimana mengatasi ini. "Kurasa Matt

menyukaiku." Mengatakan itu mengirim semburan adrenalin ke sekujur tubuh Frankie. Jantungnya melayang, seperti sehelai daun disergap angin.

"Tentu saja dia menyukaimu. Kalian berteman sudah bertahun-tahun dan—" Mata Paige melebar. "Oh. Maksudmu dia *suka* padamu."

"Sudah kuduga. Ayo minum untuk merayakannya." Eva menuang anggur, ekspresinya penuh kemenangan. "Matt menaikkan hubungan ke tahap berikutnya. Dia sudah muak berteman saja. Dia ingin lebih. Astaga. Ini menggembirakan. Aku mungkin takkan pernah bercinta lagi, tapi senang mengetahui dua temanku akan melakukannya."

"Sebentar! Hentikan!" Frankie mengangkat satu tangan. "Kami tidak menaikkan apa pun ke tahap selanjutnya. Takkan ada seks!"

Paige mengulurkan segelas anggur padanya. "Kaubilang padaku menurutmu dia menarik."

"Matt itu teman. Kami berteman sudah bertahun-tahun. Dia menghargai pekerjaanku." Alasan ini terdengar lemah, bahkan untuk Frankie sendiri. "Dia menghormati*ku*."

"Kau khawatir dia takkan menghormatimu jika hubungan kalian berubah?"

"Aku tahu dia takkan begitu. Aku tidak ingin pendapatnya tentangku berubah."

"Mengapa pendapatnya akan berubah?"

"Bukankah sudah jelas? Lihat aku!"

Eva meringkuk di sofa. "Aku sudah melihat. Aku melihat perempuan profesional menarik dan percaya diri, yang kekurangan terbesarnya adalah ketidak-

mampuannya memahami bahwa soda diet bukan sarapan sehat."

"Jika kau berpikir itu kekurangan terbesarku berarti selama ini kau tidak memperhatikan. Tidak mungkin, *tidak mungkin*, aku akan pernah terlibat dengan Matt!"

"Mengapa tidak? Laki-laki itu hot banget." Eva melempar tatapan meminta maaf pada Paige. "Maaf. Apakah itu aneh?"

"Tidak." Dengan tenang, Paige mengambil anggurnya. "Baru aneh jika *aku* yang menganggap dia hot banget."

"Ini bukan tentang dia, ini tentang aku!" Tidak bisakah mereka melihat? "Bisa kalian bayangkan apa yang akan terjadi jika Matt membuka ritsleting sweter katunku? Semua bawaanku akan tumpah ke luar. Dia akan gepeng ditindih longsoran masalah yang terus kusembunyikan di balik pakaian-pakaian ini. Terkubur hidup-hidup." Semua kesukaran, kekurangan, ketegangannya—akan tumpah ke tangan Matt dan Frankie takkan pernah sanggup menatap mata Matt lagi.

"Dia sudah tahu tentang kacamata," kata Paige terus terang.

"Ya, tapi ada hal-hal lainnya. Hal-hal yang lebih besar. Dan Matt tidak tahu tentang itu."

Mereka juga tidak, karena Frankie tidak pernah memberitahu mereka. Dan ia takkan berkata apa-apa. Itu salah satu episode paling memalukan dalam hidupnya yang berniat ia kubur dalam-dalam.

Eva berdiri. "Lupakan anggur. Situasi ini butuh

kue cokelat. Aku segera kembali." Dia lenyap dari apartemen dan Paige meletakkan gelasnya dengan hati-hati.

"Matt juga memiliki beberapa masalah setelah dengan Caroline."

"Aku tahu. Tapi di sini ada masalah, di sana ada masalah, dan masalahku..." Frankie memberi isyarat dengan tangan "...besar."

"Dan kaupikir ini akan menjadi kejutan bagi Matt? Dia kan sudah mengenalmu."

"Percayalah padaku, ada banyak yang dia tidak ketahui."

Eva masuk lagi ke apartemen saat percakapan mereka berakhir. Dia membawa kue cokelat besar.

"Ini percobaan hari ini. Pakai bahan rahasia. Dan Matt lebih daripada sanggup mengatasi masalahmu. Laki-laki itu bisa mengatasi segalanya. Aku tidak pernah melihat dia stres." Eva mengiris kue dengan potongan-potongan besar. "Sebenarnya, itu tidak benar. Aku pernah melihat dia stres ketika Paige dan Jake pacaran, tapi itu berbeda. Paige adiknya dan semua prediksi tidak berlaku jika menyangkut saudara kandung."

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau anak tunggal."

"Tapi aku ahli tentang hubungan. Itu kekuatan superku. Percayalah padaku jika kukatakan Matt akan mengatasi masalahmu dengan dua tangan terikat di belakang." Eva mengambil garpu. "Itu salah satu kualitas yang menjadikan dia hot."

"Aku tidak ingin dia mengatasiku. Seperti katamu, kehidupan Matt kacau gara-gara Caroline. Aku takkan menambah traumanya."

"Aku bingung. Kau melindungi dia atau dirimu sendiri?"

"Kami berdua!"

"Caroline berbohong." Paige menusukkan garpu ke kue. "Dia tidak jujur. Kau tidak seperti Caroline. Matt memercayaimu. Tapi jika kau tidak tertarik, katakan langsung padanya. Matt akan menghargai perasaanmu dan tidak akan mengganggumu." Dia memasukkan sesuap besar kue dan memejam. "Enak sekali, Eva. Apa bahan rahasianya?"

"Jika kuberitahu, aku harus membunuhmu lalu memakanmu, padahal aku sudah melampaui jatah kalori harianku dengan makan potongan kue ini."

Frankie menatap kuenya tanpa menyentuhnya. "Aku *memang* tertarik. Itu masalahnya."

Eva menghentikan garpu yang setengah jalan menuju mulutnya. "Kau tertarik? Pada Matt? Itu masalah yang kaubilang tadi?"

"Ya! Aku tertarik, padahal aku tidak ingin tertarik." Frankie merasa jantungnya seolah akan meledak. "Kepalaku kacau. Aku gemetaran ketika dia berdiri di dekatku dan ada perasaan aneh di sini..." ia menunjuk dada "...dan ketika dia bicara aku tidak bisa berkonsentrasi karena selalu berpikir tentang..."

"Tentang?"

"Sesuatu."

"Sesuatu?" Eva menurunkan garpunya. "Maksudmu, seks?

"Mengapa itu menjadi masalah?" Paige kelihatan heran. "Jika kalian berdua memiliki perasaan yang sama, kenapa tidak bersama?"

"Kenyataannya aku payah dalam menjalin hu-

bungan. *Sangat* payah. Jika aku akan menjalin hubungan, orang *terakhir* yang akan menjalin hubungan denganku adalah seseorang seperti Matt."

Paige menghabiskan kuenya. "Orang yang kausayang dan sangat kausukai."

"Itu benar."

"Dan menurutmu sangat hot."

"Benar lagi."

Paige menurunkan piringnya. "Frankie—" suaranya sabar "—kebanyakan orang berpikir bertemu orang yang disuka dan dianggap hot menjadi titik bagus untuk memulai hubungan. Tapi kau ingin bilang hal-hal itu menjadikannya salah bagimu?"

"Ya. Jika—*ketika*—aku mengacaukannya, itu akan sangat penting. Tidak seorang pun laki-laki yang menjalin hubungan denganku sebelum ini punya arti penting. Aku tidak cukup peduli sehingga menjadikan hubungan itu penting. Itu yang menjadikannya sempurna."

"Tidak, Frankie," Paige kedengaran kesal, "itu yang menjadikannya kurang dari sempurna. Kau serius mengatakan bahwa kau lebih suka menjalin hubungan dengan laki-laki yang tidak kaupedulikan dan menurutmu tidak menarik daripada dengan laki-laki yang benar-benar kausuka?"

"Itu yang kukatakan."

Eva membuka bibir dan menutupnya lagi. "Apa kau sadar betapa sinting itu kedengarannya?"

"Mengapa sinting? Ketika aku mengacaukan hubungan dengan laki-laki yang tidak terlalu kusuka dan tidak memiliki perasaan untuknya, tidak seorang pun terluka. Itu tidak penting. Semua orang me-

ninggalkan hubungan itu dengan kondisi tetap utuh. Situasinya akan berbeda dengan Matt. Aku *menyukai* dia. Aku peduli padanya. Dengan Matt itu menjadi penting. Salah satu dari kami, atau kami berdua, akan terluka."

"Jadi, rencanamu yang brilian adalah melanjutkan menjalin hubungan dengan laki-laki yang tidak kausuka, sehingga ketika keadaan berjalan keliru itu tidak akan penting."

"Tepat. Dan sekarang setelah kau mengerti masalahnya, aku ingin kau memberitahuku cara memperbaikinya. Apakah aku abaikan saja dan berharap Matt juga akan mengabaikannya? Apakah aku harus membicarakannya langsung dengannya? Mengatakan kepadanya bahwa aku tidak tertarik?"

"Kau tertarik." Eva menghabiskan kuenya. "Dan Matt sudah tahu itu."

"Dia tidak mungkin tahu itu."

"Matt laki-laki berpengalaman dan kau pembohong yang payah."

Itu kemungkinan yang tidak terpikir oleh Frankie. "Kau serius berpikir dia tahu?" Ia meletakkan kue tanpa menyentuhnya.

"Ya, tapi itu kabar bagus."

"Tidak bagus. Jika dia tahu, aku terpaksa harus pindah ke Arktik."

"Takkan ada yang pindah ke mana-mana. Aku punya ide yang lebih baik," kata Paige. "Ambil langkah berikutnya dan lihat apa yang terjadi. Kau ingin menciumnya, cium saja."

"Tidak mungkin aku menciumnya. Itu akan membunuh semua perasaan." Frankie memikirkan-

nya. "Dan kuduga mungkin akan menjadi cara yang cukup efektif untuk mengatasi situasi ini."

"Mengapa ciuman akan membunuh perasaan?"

"Karena berciuman adalah salah satu adegan yang kelihatan menakjubkan di film dan sangat mengecewakan dalam kehidupan nyata. Tapi itu bisa menjadi jawaban sempurna. Jika kami berciuman, mungkin kami sama-sama menyadari bahwa itu kesalahan *besar*, lalu melanjutkan hidup masing-masing."

Ada jeda singkat.

"Ide brilian," kata Eva dengan santai. "Lakukanlah. Aku yakin kalian berdua akan tersembuhkan seketika dan kita semua bisa kembali normal. Sekarang makan kue cokelatmu dan ayo nonton sesuatu di Netflix."

Enam

Hanya karena seseorang tidak menanyakan arah, bukan berarti kau tidak perlu menunjukkan arah kepadanya.

—Paige

MATT sedang mengobrol di telepon ketika mendengar ketukan di pintu. Masih sambil berbicara, ia membuka pintu, berharap yang datang Frankie. Lebih disukai jika mengenakan pakaian dalam.

Adiknya berdiri di sana. Paige memakai gaun buatan penjahit dan rambutnya yang disisir sempurna memberitahu Matt bahwa adiknya akan pergi rapat. Sekarang Senin pagi, dan Matt tahu hari Paige pasti sudah terjadwal, dari jam ke jam, karena seperti itulah Paige menjalani hidupnya.

Ia menatap Paige lekat-lekat, secara naluriah mengamati ekspresi adiknya.

Matt sudah terbiasa melakukan itu selama bertahun-tahun karena warna wajah Paige sering menjadi indikator kondisi kesehatannya. Kulit dan bibir yang pucat dengan bercak biru menakutkan memicu tanda bahaya. Page terlahir dengan kelainan jantung dan bahkan sekarang, setelah adiknya menjalani pembedahan yang sukses dan memiliki kesehatan prima se-

lama bertahun-tahun, Matt tetap sulit menghentikan kebiasaan tersebut.

Itu membuatnya overprotektif, padahal ia tahu itu membuat Paige senewen.

Baginya itu tidak masalah. Dari sudut pandang Matt, sudah tugasnya sebagai kakak membuat adik perempuannya sinting.

Matt menepi untuk mempersilakan Paige masuk dan menyelesaikan percakapan telepon. "Aku akan menambah pesanan jika kau menurunkan harganya separuh." Ia melambai ke mesin kopi dan Paige berjalan melintasi dapur kemudian menuang sendiri satu *mug* untuknya, sementara Matt menegosiasikan harga yang bersedia ia bayar.

Ketika akhirnya Matt mengakhiri percakapan, Paige sedang menyeruput kopi, tangannya menangkup *mug*.

"Aku lupa sehebat apa kau dalam melakukan tawar-menawar yang alot. Aku masih ingat penghuni Puffin Island menggumamkan ancaman jahat ketika kau menaikkan upahmu untuk memotong rumput mereka pada musim panas. Waktu itu umurmu empat belas tahun."

"Waktu itu ada banyak rumput dan musim panasnya terik." Matt melihat-lihat sepuluh *e-mail* yang masuk ke kotak suratnya selama ia melakukan percakapan telepon. "Meski senang mengenang masa lalu, aku ada rapat sejam lagi dan kemungkinan butuh waktu satu setengah jam untuk sampai di sana. Semua baik-baik saja? Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Tepatnya apa yang bisa kulakukan untukmu." Paige menurunkan *mug* perlahan-lahan. "Aku bisa membantumu."

Adiknya terlahir sebagai pengatur. Menurut pendapat Matt, itu keahlian khusus. Itu salah satu alasan bisnis Paige dijamin sukses. Kekurangannya, Paige cenderung ingin ikut mengatur-atur hidup Matt.

"Aku menghargai pemikiran itu, Paige, tapi aku sudah memiliki bisnis lebih banyak daripada yang sanggup kutangani."

"Aku tidak bicara soal bisnismu. Aku tidak bisa membantumu tentang itu. Aku bisa membantu kehidupan cintamu."

Matt sudah memiliki staf yang ikut campur masalah kehidupan cintanya. Ia tidak butuh lagi masukan dari adiknya. "Aku tidak butuh bantuan dengan kehidupan cintaku."

"Kau salah tentang itu."

"Kaupikir kau tahu lebih banyak tentang bagaimana menjalani kehidupan cintaku daripada aku sendiri?" *Pertanyaan bodoh*, pikir Matt. Ia melihat Paige tersenyum.

"Tentu saja."

"Biar kukatakan dengan cara lain," kata Matt dengan hati-hati. "Apa yang membuatmu berpikir kau memiliki *hak* untuk ikut campur dalam kehidupan cintaku?"

"Mungkin karena kau ikut campur dalam kehidupan cintaku?"

Matt tidak bisa mendebat itu.

"Kupikir itu sudah telanjur dan tidak bisa diu-

bah. Aku sepertinya ingat menyembah-nyembah dalam rentang waktu yang memalukan lamanya."

"Aku tidak menganggap itu memalukan. Aku menganggap itu memuaskan. Tidak sering kau mengakui diri keliru."

"Itu sifat dalam keluarga. Dan kau memiliki turunan kejam."

"Aku adikmu. Itu tercantum dalam deskripsi kerja."

"Aku mulai merindukan saat-saat ketika kau terlalu sakit untuk berdebat denganku. Dengar, aku bersedia menyambut apa pun yang datang padaku tapi kau memilih saat yang buruk untuk membalas dendam. Sudah kubilang aku ada rapat."

"Ini bukan tentang balas dendam. Aku sungguh bisa membantumu. Dan kau berutang budi padaku. Aku menyelesaikan masalah pengasuhan anak untuk Roxy-mu."

"Dia bukan Roxy-*ku*, dan aku menghubungkanmu dengan bisnis membawa anjing jalan-jalan, jadi kuanggap itu menjadikan kita impas. Dan aku sanggup menangani kehidupan cintaku, Paige." Kali ini Matt tidak bercanda. "Tidak ada yang salah dengan penilaianku."

"Kau yakin? Karena kau melamar Caroline."

"Aduh." Hanya saudara kandung yang akan melempar masalah itu ke wajahnya.

"Itu kebenarannya, tapi jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kau dibutakan rambut pirang dan tubuh mengesankan. Darah mengering dari otakmu dan mendarat—yah, kita berdua tahu di mana otak-

mu mendarat. Itu tidak penting sekarang. Dia seratus persen keliru untukmu, semua orang tahu itu, dan kau punya akal sehat untuk mengakhirinya. Tapi ketika kau menemukan perempuan yang sempurna untukmu, penting untuk tidak mengacaukannya."

Matt tahu apa yang mendorong percakapan ini. Ia pernah melihatnya sebelum ini, ketika Paige sakit, ketika Eva dirisak—tiga perempuan itu saling menempel seperti Velcro.

"Kami bicara tentang Frankie."

"Aku senang tahu masih ada darah tersisa di otakmu."

"Aku bisa mengatasinya, Paige."

"Hmm." Terdengar tidak yakin, Paige menyeruput kopi lagi. "Nah, bagaimana kabarnya?"

Merasa familier dengan setiap perubahan suara Paige, Matt meletakkan ponselnya di meja. "Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Aku perempuan. Aku adikmu. Dan aku tidak bodoh." Mata Paige bersinar. "Aku senang sekali. Kakakku dan sahabatku."

"Paige, ini bukan…"

"Bukan, dan takkan pernah terjadi jika kau tidak membiarkanku membantu! Dan tidak perlu repot-repot berkata bahwa ini bukan urusanku. Kau berutang padaku untuk yang satu ini."

Matt memaksa diri menutup bibir rapat-rapat.

"Baik. Silakan ingin campur. Tapi sekali ini saja."

"Aku lebih suka menyebutnya membantu."

"Aku tidak peduli kau menyebutnya apa—aku lebih suka menghadapi ini dengan caraku sendiri."

"Meskipun caramu menyebalkan dan mungkin akan menghancurkan kesempatanmu *dan* persahabatanmu dengan Frankie? Sejak dulu kau selalu gampang sekali pacaran. Yang perlu kaulakukan hanya menatap perempuan dan lututnya langsung lemas. Jangan tanya alasannya. Aku sendiri tidak mengerti. Bukannya kau menakutkan atau apa..."

"Terima kasih."

"Salah satu mantanmu pernah bilang kepadaku bahwa kau memikat karena dari luar kau terlihat seperti cowok badung, padahal kau laki-laki baik. Bagi perempuan, itu sangat memesona."

Matt penasaran. "Mantan kekasih yang mana?"

"Aku selalu melindungi narasumberku. Tapi yang ingin kubilang adalah kau tidak pernah harus memikirkannya. Kau tidak perlu banyak berusaha. Kurang-lebih kau tinggal pilih siapa yang kauinginkan."

Matt mulai merasakan percakapan ini semakin menggelisahkan. "Paige..."

"Frankie tidak seperti itu. Baginya, hubungan dengan laki-laki merupakan sesuatu yang menakutkan, dan kau membuat dia ketakutan, Matt! Jangan pikirkan tentang pengalaman kita, atau pengalaman orangtua kita, pikirkan tentang Frankie dan seperti apa kehidupannya selama ini. Ayahnya berselingkuh dengan perempuan yang bukan tamatan perguruan tinggi, dan Frankie yang merawat ibunya selama melewati keterpurukannya. Sejak saat itu Frankie melihat ibunya melompat dari satu kekasih ke kekasih lain seperti kelinci menelan steroid. Tidak mengherankan jika dia berpikir hubungan membawa peta-

ka. Dan dia tidak ingin membawa petaka ke dalam hubungan dengan seseorang yang dia sayangi. Kau harus pelan-pelan. Mundurlah dan biarkan dia yang datang kepadamu."

Matt sudah mencoba menjalaninya dengan pelan-pelan dan menyadari jika menunggu Frankie datang kepadanya, ia akan menunggu selamanya. Ia tidak berniat melakukan itu.

"Aku tahu apa yang kulakukan, Paige."

Paige menambah lagi kopinya. "Berkencan sejak dulu kurang-lebih menjadi pengalaman memalukan dan merendahkan bagi Frankie. Kau membuat dia meningkatkan kewaspadaannya, Matt. Kaupikir mengapa dia tidak mau bergabung denganmu di teras atap kemarin malam? Kau mendorongnya keluar dari zona nyamannya dan dia marah dan terusik."

Bagus.

Matt ingin Frankie marah dan terusik. Ia ingin Frankie keluar dari zona nyamannya.

"Aku bisa mengatasi ini, Paige."

"Matt—"

"Kubilang aku bisa mengatasi ini."

"Dasar laki-laki! Baiklah, silakan keras kepala. Tapi jangan salahkan aku jika semua berjalan keliru." Paige menghabiskan kopinya dan meletakkan cangkir kosong di meja. Tatapannya terpaku ke undangan yang tersangga di rak. "Apa itu?"

"Undangan pernikahan. Kedengarannya kau melihat banyak yang seperti itu saat ini."

"Hanya bagian dari pekerjaan." Paige mengambil undangan itu. "Ryan, Emily, dan Lizzy? Laki-laki itu menikahi dua perempuan?"

"Lizzy putri Emily. Putri adopsi, meskipun kupikir mereka masih berkerabat. Keponakan atau apalah." Matt mengambil laptopnya dan memasukkannya ke tas. "Itu Ryan Cooper. Kauingat dia? Kita satu sekolah. Keluarganya tinggal di—"

"Harbor House. Aku suka tempat itu, menyuguhkan pemandangan sangat indah ke Puffin Point. Aku pernah mengasuh Rachel Cooper dua kali."

"Itu sudah lama sekali. Sekarang dia mengajar di Sekolah Dasar Puffin."

Paige mencermati undangan itu. "Jadi, Ryan akan menikah dan pernikahannya di pantai. Bakar *lobster*. Menari di Ocean Club. Cara sempurna menghabiskan akhir pekan musim panas. Puffin Island dalam kondisi terbaiknya. Pasti menyenangkan. Kau akan pergi?"

"Ya. Ryan temanku. Pasti akhir pekan yang menyenangkan."

Paige meletakkan kembali undangan itu. "Undangan ini menyebut 'dan pasangan'. Kau akan membawa siapa?"

Matt tadinya tidak berencana membawa siapa pun, tapi ada ide yang tiba-tiba terlintas di benaknya.

"Aku akan membawa Frankie." Pergi jauh dari kota bagus untuk mereka. New York pada musim panas selalu sesak penuh turis dan panasnya mencekik. Udara laut akan menyenangkan.

Dinilai dari ekspresinya, Paige tidak setuju. "Frankie takkan pergi ke Puffin Island kalaupun dia dibius."

"Mengapa tidak?"

"Pertama, pernikahan romantis di pantai dan kita berdua tahu pendapat Frankie tentang pernikahan romantis. Selain itu, ada kendala lain yang sangat besar..."

"Yaitu?"

"Frankie belum pernah kembali ke pulau itu sejak pergi untuk kuliah."

"Kau berlebihan." Sadar ia akan terlambat, Matt mengambil ponselnya dan memasukkannya ke saku.

"Dan kau menyebalkan! Dia sahabatku, Matt. Aku pasti tahu jika dia pernah kembali."

Matt mematung, keterkejutan mengaliri pembuluh darahnya seperti air es. "Kau serius? Dia belum pernah pulang ke pulau itu? Satu kali pun?"

"Belum pernah. Untuk apa? Pulau itu tidak menyimpan kenangan bahagia untuknya."

"Tapi..." Matt mengusap tengkuk, mencoba memproses informasi baru ini. "Brengsek."

"Yah, itu mengesankan."

"Kupikir..."

"Kaupikir apa?"

Matt pikir ia mengenal Frankie, tapi ia mulai mengerti betapa sedikit yang ia tahu.

Dan betapa banyak yang ingin ia ketahui.

"Kupikir sekarang waktunya dia kembali."

Adiknya memberi tatapan kesal. "Kau tidak perlu membujuk dia, tapi bagaimana jika kau melakukan itu lalu seseorang bersikap kasar padanya? Sudah kaupikirkan tentang itu?"

"Takkan ada yang bersikap kasar padanya." Matt menahan desiran amarah yang mendadak terlepas.

"Bagaimana kau bisa tahu itu?"

"Karena aku akan ada di sisinya. Setiap saat."

Paige memutar bola mata. "Mr. Protektif. Apakah kau membawa kuda putih dan memakai baju zirah ala kesatria?"

"Tidak. Hanya pesona alamiku."

"Kau menyebalkan kadang-kadang."

"Kau menyebalkan sepanjang waktu." Namun saat melihat sorot cemas Paige, Matt mengalah. "Aku tahu dia temanmu, tapi kau harus percaya kepadaku tentang ini."

"Tapi..."

"Kubilang kau harus percaya kepadaku." Matt meraih jaket. "Nah, pergilah, uruslah kehidupan cinta orang lain karena kau sudah cukup lama mencampuri kehidupan cintaku."

Frankie tidak terlalu sering mengunjungi bengkel kerja itu. Hanya beberapa kali. Ruang luas di bawah kantor Matt digunakan sebagai gudang serta tempat untuk pekerjaan konstruksi yang tidak bisa dilakukan langsung di tempatnya.

Pintu membuka ke area luar ruangan yang memuat tumpukan tinggi pot hias dan lempengan-lempengan batu jalan. Beberapa pohon besar berdiri tegak di pot besar, siap diantar ke berbagai proyek Matt yang tiada henti.

Hari ini Matt mengerjakan bangku kedua dari tiga bangku kayu gelondongan yang disiapkan untuk

teras atap. James dan Roxy bekerja langsung di lokasi, jadi Frankie dan Matt berdua saja.

Frankie berusaha tidak memikirkan tentang itu.

Ia menatap batang pohon gemuk itu. "*Cedar?*"

"*Cedar* merah." Matt mengambil pita meteran dari sakunya. "Cukup mudah dibentuk dan akan bertahan dalam suhu ekstrem."

Frankie tidak perlu bertanya apa maksud Matt. Ia sudah banyak melewati musim panas dan musim dingin di New York.

"Ini akan kelihatan bagus."

"Kupikir begitu." Matt mengukur gelondongan itu dan membuat beberapa penghitungan. "Selama aku mengerjakan ini, bagaimana kalau kau melihat-lihat pot hias itu? Coba lihat apakah ada di sana yang menurutmu bisa cocok. Jika tidak, kita bisa merancang sesuatu secara khusus supaya sesuai menempati ruang."

"Oke." Frankie menghabiskan tiga malam belakangan ini dengan merencanakan percakapan yang akan mereka lakukan. Percakapan ketika ia memberitahu Matt bahwa pria itu harus berhenti menatapnya dan berdiri sangat dekat dengannya, serta semua hal lain yang dilakukan Matt yang mengusik keseimbangannya. Tetapi, hari ini sepertinya Matt lebih asyik menekuni pekerjaannya daripada mendekatinya.

Frankie bersimpuh untuk melihat lebih saksama satu pot hias terakota. Setelah memutuskan pot hias itu tidak pas untuk keinginannya, ia melanjutkan berjalan dan berhenti di dekat bangku dari kayu gelondongan yang sudah diselesaikan Matt.

Seperti adiknya, Matt menaruh perhatian tinggi pada detail, dan itu terlihat. Bangku ini menjadi bukti keterampilan Matt sebagai tukang dan perancang.

Frankie menatap ke seberang ke tempat Matt mengubah batang kayu gemuk itu menjadi kursi ala perdesaan yang gaya.

Memperhatikan Matt bekerja seperti memperhatikan seniman. Matt menggunakan level untuk mengukur tempat dia harus membuat sayatan, gerakannya hati-hati dan presisi. Hanya setelah puas sudah mendapat garis yang diinginkan barulah dia mengambil gergaji mesin. Matt menurunkan visor topi kerjanya dan sesaat kemudian bunyi gergaji membelah udara. Matt sudah menggunakan gergaji mesin sejak akhir usia remajanya, ketika ayahnya menyadari ini lebih dari sekadar hobi dan memastikan Matt dilatih dengan benar.

Frankie ingat Matt dipanggil untuk membantu pada beberapa kesempatan ketika salju tebal menumbangkan pepohonan di pulau tempat mereka tinggal. Seperti warga lain, Matt langsung terjun dan membantu tanpa bertanya.

Kelihatannya Matt tidak kehilangan sedikit pun keterampilannya. Matt bukan hanya memahat bangku, dia memahami kayu. Dia tahu kekuatan dan kelemahan kayu. Dia mengerti cara membuat produk terbaik dan ketajaman matanya untuk gaya dan desain tidak tercela.

Matt memotong garis luar dasar kemudian mulai membentuknya. Setiap potongan harus tepat. Se-

tiap sudut sempurna. Menakjubkan memperhatikan Matt bekerja.

Selama sesaat yang singkat Frankie mendapat penglihatan Matt di ranjang bersama perempuan. Dia pasti hebat, pikir Frankie, dan segera memalingkan wajah.

Apa yang ia tahu tentang hebat di ranjang?

Tidak ada.

Ia D minus karena tidak berusaha apa pun.

Frankie terlalu sibuk bertanya-tanya mengapa pikiran itu terus mengganggunya, hingga beberapa saat kemudian baru ia sadar dengungan gergaji sudah berhenti.

Ketika menoleh ke seberang ia melihat Matt melepas kaus bersama semua pakaian pelindung. Sambil mengusapkan satu tangan ke dahi, lelaki itu mengambil botol air dari lemari pendingin dan menuangnya hingga kosong ke kepala dan bahu.

Dada Matt berkilauan dengan butiran air dan Frankie merasa mulutnya kering. Apakah Matt sengaja melakukan itu untuk mendapatkan perhatiannya? Tidak. Matt bahkan tidak menoleh ke arahnya. Dan mengapa Matt tidak boleh melepas kausnya? Ini tempatnya. Dia bisa melakukan apa pun yang dia suka di sini.

Frankie sudah lama mengenal Matt, tapi ini pertama kali ia melihat Matt tanpa kaus.

Jins Matt jatuh rendah di pinggulnya dan otot-otot yang menggembung keras menyebar dan berkilauan di bawah sinar galak matahari yang masuk dari jendela. Ada dua bekas lecet di lengan Matt dan satu

di bahunya, meskipun apakah itu karena ulah kucing agresif atau sesemakan mawar agresif, Frankie tidak tahu.

Ia merasa aneh, sedikit pening, seolah ia minum sebotol bir terlalu cepat atau pergi seharian tanpa makan. *Gara-gara matahari*, pikirnya, lalu menarik topinya dari saku belakang.

Frankie berambut merah dan harus melindungi diri di bawah matahari.

Bekerja di teras atap selama ini lebih mudah karena anggota tim Matt yang lain hadir. Tetapi, sekarang mereka hanya berdua.

Matt mengelap air dari matanya dengan jemari, menatap ke seberang, dan tatapannya beradu dengan Frankie.

Frankie merasa seperti ditabrak meteor.

Mata Matt menggelap dan ia tersenyum halus. "Terlalu panas untuk pekerjaan seperti ini."

"Ya." Frankie menarik topinya ke arah mata. Panas ini yang membuatnya senewen. Panas ini. Tidak ada yang lain. Setelah memalingkan wajah, ia berfokus pada pot hias, tapi tidak banyak yang bisa kautatap di pot, dan semakin berusaha tidak menatap Matt, semakin ia ingin.

Ia terbakar hidup-hidup.

Dengan kepanasan dan frustrasi, ia berjongkok untuk melihat lebih teliti pot hias terdekat.

Sepasang bot kerja bergesper muncul di garis pandangannya. "Berdiri, Frankie."

"Apa?" Apakah aku sanggup berdiri? Frankie tidak yakin, dan ia tidak ingin mencoba lalu menda-

pati lututnya lemas. Mendarat dengan hidung mencium lantai akan menambah momen memalukan dalam daftar panjang yang dimilikinya. "Kenapa?"

"Karena kita orang dewasa. Sudah waktunya kita bicara." Matt mengulurkan tangan ke bawah dan menarik Frankie berdiri seolah beratnya tidak ada apa-apanya.

Frankie berdiri dengan kikuk, menyadari tanah di jemari dan keringat di dahinya. Panas dan kelembapan berarti rambutnya lebih berantakan daripada biasa. Ia tidak butuh cermin untuk tahu dirinya mungkin kelihatan seperti domba yang menabrak pagar listrik. "Tak ada yang perlu kusampaikan. Dan kau harus berhenti mendesakku."

Matt berdiri terlalu dekat dan Frankie bisa melihat kulit mulus sewarna perunggu serta lekuk-lekuk ototnya yang kuat.

Frankie mundur hingga langkahnya terhalang pohon. Ranting-ranting menusuk blusnya seperti jemari yang menuding, mendorongnya kembali ke arah Matt.

Matt mendekat ke arahnya. "Apa aku membuatmu tidak nyaman?"

"Ya! Kau membuatku tidak nyaman."

"Bagus."

Matt menyunggingkan senyuman seksi yang melumerkan tulang Frankie.

"Mundur. Kau memasuki wilayah pribadiku dan jika aku mundur lebih jauh lagi, aku akan bergelantungan di pohon ini seperti hiasan Natal." Frankie mengambil risiko melirik dan seketika terperangkap

tatapan Matt, terhipnotis oleh tatapannya. Tatapan yang belum pernah dilihat Frankie sebelumnya selama bertahun-tahun ia mengenal Matt.

"Matt..."

"Apa?" Suara Matt serak dan membelai indra Frankie seperti sarung tangan beledu.

"Tahu, tidak?" Frankie berdiri tidak bergerak, mematung karena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Matt akan menciumnya.

Ya, lakukan. Mari kita selesaikan. Setelah itu Matt akan tahu kebenarannya dan mereka berdua bisa melanjutkan hidup masing-masing.

Frankie memejam rapat, mencoba bernapas, menunggu sentuhan bibir Matt, tapi bukannya menciumnya, Matt mengusapkan ujung jemari ke sepanjang rahang Frankie, menaikkan antisipasinya ke level yang hampir tidak tertahankan.

Ia tidak berdaya, mabuk karena kelembutan yang mengecoh itu.

"Kalau dua orang yang tidak punya pasangan sama-sama memendam perasaan pada satu sama lain, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menindaklanjuti perasaan itu, kan?"

Berbicara terasa sukar. "Maksudmu soal prinsip atau praktisnya?"

"Aku bicara tentang kita, Frankie." Cara Matt menekankan *kita* membuat napas Frankie tersekat.

"Dalam kasus ini, ya, aku bisa melihat alasan kita tidak boleh menindaklanjuti perasaan apa pun. Kupikir itu akan menjadi kesalahan besar. Kau teman. Kau penting bagiku."

"Kau tidak berpikir pertemanan landasan bagus untuk suatu hubungan?"

"Dalam kasus ini, pertemanan terlalu berharga untuk hilang. Tidak sepadan." Frankie merasa sulit bernapas. "Kau terlalu dekat, Matt."

Matt tidak bergeser. "Apakah aku membuatmu gugup?"

"Aku tidak gugup. Aku menyandang sabuk hitam di karate. Aku bisa menumbangkanmu seperti pohon." Itu bohong. Mereka berdua tahu itu bohong.

"Kau tidak perlu takut, Frankie."

"Aku tidak..." Frankie merasa ibu jari Matt mengusap bibir bawahnya dan ia seketika berhenti bernapas. "Oke, sekarang kau jelas-jelas terlalu dekat. Kau harus membiarkanku bernapas. Apa yang kaulakukan?" Lalu ia tersadar. Jawabannya. "Kau melakukan ini karena aku tantangan besar bagimu. Ya, kan?"

Ibu jari Matt berhenti bergerak. "Apa?"

"Aku tantangan. Karena itu kau tertarik."

"Frankie..."

"Laki-laki suka tantangan, kan? Terutama jika menyangkut berkencan. Kau berpikir, hei, dia tidak ahli soal ini tapi aku bisa menjadi orang yang mengubahnya."

"Itu benar-benar aneh sampai aku tidak tahu dari mana harus mulai menjelaskan."

"Kau tidak perlu memulai. Kau harus menyerah dan kita akan pura-pura ini tidak pernah terjadi. Aku melupakannya, kau melupakannya, kita semua melupakannya. Aku *memang* aneh, seperti Claws. Kau

harus jauh-jauh dariku." Mengapa ia tidak bisa berhenti *bicara*? Rasanya seolah setiap pikiran yang pernah Frankie miliki bertekad mencari jalan keluar dari bibirnya.

"Kau sama sekali tidak seperti Claws. Aku tidak ingin mengubahmu, Frankie. Aku tertarik kepada*mu*, bukan versi dirimu yang palsu." Bibir Matt masih terlalu dekat dengan bibirnya. "Aku menyukai dirimu apa adanya. Sejak dulu aku suka dirimu apa adanya."

"Kau tidak kenal siapa aku. Tidak benar-benar kenal."

"Aku tahu kau perempuan cerdas, kreatif, sangat cerdas. Aku juga tahu kau memiliki beberapa masalah hubungan."

Beberapa?

"Aku memiliki lebih dari sekadar beberapa masalah hubungan. Jika kau menumpuknya, Amerika Utara akan memiliki barisan pegunungan baru. Aku akan membuat Pegunungan Rocky terlihat seperti kurcaci. Kau tidak tahu."

"Aku tahu." Matt diam sesaat. "Kau bukan ibumu, Frankie."

Bahkan menyebut tentang ibunya sudah membuat Frankie ingin merangkak ke bawah batu. "Aku tahu. Aku bekerja keras untuk memastikan aku bukan dia."

"Mungkin kau *terlalu* keras berusaha."

"Maksudmu?"

"Kau berusaha begitu keras untuk tidak menjadi seperti ibumu sehingga tidak tahu cara menjadi diri sendiri."

"Itu omong kosong, Matt. Aku tidak ingin merusak egomu, tapi aku hanya tidak menganggap kau menarik."

"Aku tidak tahu kau menganggapku menarik."

"Sombongnya." Frankie menangkap binar jenaka di mata Matt.

"Selama ini kau memperhatikanku." Matt menyusupkan tangan ke rambut tebal Frankie, menyibaknya dari leher perempuan itu. "Aku tahu itu karena selama ini aku juga memperhatikanmu. Dan kupikir sudah waktunya kita melakukan lebih dari saling memperhatikan."

Senang dan gugup campur aduk dan membuat kerongkongan Frankie tersekat.

Oh, sial, sial, sial.

Frankie tidak tahu harus berbuat apa. Tidak tahu bagaimana ia harus merespons.

Ia ahli menjaga jarak dari laki-laki.

Ia tidak berpengalaman membiarkan laki-laki mendekat.

Matt bagian penting dari hidupnya. Membiarkannya mendekat akan menghancurkan semua yang mereka bangun selama bertahun-tahun. Sebagian dari diri Frankie sangat ingin melakukannya. Sebagian lagi ingin tahu di mana rasa senang memusingkan ini berakhir. Satu ciuman seharusnya cukup. Satu ciuman seharusnya cukup untuk membunuh itu semua.

Butiran-butiran keringat menempel di dahi Frankie. Ia merasa seperti terperangkap di ombak yang berkejaran, menyeretnya jauh ke laut, jauh dari pantai yang aman.

Apa yang ia pelajari dalam pelajaran berenang yang ia ikuti ketika beranjak dewasa di Puffin Island? Frankie belajar bahwa cara terbaik menghadapi ombak yang berkejaran adalah jangan mencoba berenang melawannya. Berenanglah bersama ombak lalu sedikit demi sedikit memisahkan diri dan berenang kembali ke pantai yang aman.

"Kau laki-laki yang sangat seksi, Matt. Sejuta perempuan pasti tertarik kepadamu. Kau tidak membutuhkanku."

"Makan malamlah denganku malam ini."

Apakah Matt mendengarnya? "Trims, tapi tidak usah. Makan malam akan merumitkan segalanya."

"Kita makan malam bersama hampir setiap Jumat."

"Hari ini Senin." Jika ia mencengkeram Matt sekarang dan menciumnya, ini akan berakhir.

Frankie mengangkat tangan, lalu menjatuhkannya lagi. Ia tidak bisa melakukannya.

Alis Matt terangkat. "Beda malamnya membuat perbedaan?"

"Tidak. Fakta bahwa kita hanya berdua yang membuat perbedaan. Itu akan membuatnya lebih seperti kencan."

"Itu takkan *seperti* kencan," kata Matt lambat-lambat, "melainkan memang kencan sungguhan. Itulah arti semua ini. Kencan. Aku mengajakmu makan malam. Hanya kita berdua."

"Dan jawabanku tidak."

"Biar kuluruskan tentang ini. Kau tidak keberatan makan malam denganku jika itu bukan kencan, tapi jika itu kencan, kau tidak tertarik."

"Benar."

"Kau tahu itu terdengar sinting, kan?"

"Hampir sesinting berpikir bahwa kita bisa menjalani hubungan mesra dan tetap berteman."

"Frankie, kita sudah dua puluh tahun saling kenal." Matt bersabar. "Takkan ada yang mengubah itu."

"Aku takkan berkencan denganmu, Matt."

"Mengapa tidak?"

"Kita bisa mulai dengan fakta bahwa ketika hubungan itu berakhir aku bisa kehilangan rumahku."

"Ketika kencan itu berakhir?"

"Ketika pertemanan kita berakhir. Karena kita berdua tahu itu yang kita bicarakan di sini. Ketika laki-laki bicara tentang makan malam, yang mereka maksud sebenarnya seks. Kita akan makan malam dan setelah itu kau ingin itu berakhir di ranjang dan di situlah semua akan hancur berantakan."

Matt kelihatan bingung, seolah kepalanya dipukul dengan benda berat. "Frankie—"

"Mari lupakan saja bahwa kita pernah melakukan percakapan ini."

"Jadi, kau tidak ingin makan malam denganku karena kaupikir makan malam ini akan mengarah ke seks, yang akan mengarah pada pacaran, yang kemudian akan berakhir." Matt mengatakan itu lambat-lambat, seolah berusaha membuatnya terdengar masuk akal.

"Benar." Tingkat stres Frankie sangat tinggi sehingga ia lega karena akhirnya Matt kelihatan mengerti. "Sekarang kita bisa..."

"Tidak semua hubungan berakhir, Frankie, dan ka-

laupun itu terjadi aku bisa seratus persen menjamin bahwa itu tidak akan memiliki dampak apa pun terhadap tempat tinggal dan keamananmu." Matt mengusap rambut. "Aku kedengaran seperti makelar gadai."

"Kau akan bercinta denganku, kau akan memberiku nilai D minus karena tidak berusaha, lalu suasana akan menjadi canggung dan aku terpaksa harus pindah." Kata-kata itu tumpah dari bibir Frankie begitu saja dan ia mematung saking canggungnya.

Benarkah ia baru mengatakan itu? Biasanya ia bermasalah bicara terus terang pada laki-laki, bahkan cenderung tutup mulut. Orang terakhir yang Frankie kencani mengatakan mengorek informasi pribadi darinya seperti berusaha mendobrak brankas, tapi di sini ia mencerocos seperti air terjun sehabis hujan lebat, menumpahkan rahasia-rahasia yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

Mungkin Matt tidak mendengarnya.

Tolong jangan biarkan Matt mendengarnya.

Sikap diam Matt memberitahu Frankie bahwa doanya tidak terkabul.

Frankie menatap lantai, terkejut. Wajahnya panas, dan panas itu tidak ada hubungannya dengan cuaca.

Bagaimana menggali jalan keluar dari situasi ini?

Frankie mengabaikannya dan berharap Matt akan mengabaikannya juga.

"Aku menyukai rumahku dan tidak ingin pindah," kata Frankie buru-buru. "Jadi, tidak mungkin aku bercinta denganmu, yang artinya makan malam juga tidak mungkin."

"Siapa yang mengatakan kau D minus?"

Astaga.

Frankie ingin mati. Dengan cepat. Sekarang juga.

"Lupakan. Itu bukan..."

"Katakan padaku."

"Aku tidak ingin membicarakannya! Katakan saja aku bukan peraih nilai tertinggi. Aku yakin kau mendapat nilai A penuh, jadi mari kita lupakan saja dan ganti topik." Mungkinkah ini bertambah buruk? Hubungannya dengan Matt berubah menjadi tarian tujuh cadar. Selapis demi selapis, Matt menelanjanginya. Pertama kacamata, lalu sekarang ini. Tidak lama lagi Frankie takkan punya apa-apa untuk disembunyikan. Ia merasa telanjang secara emosional. "Aku tidak ingin membahas soal itu, tapi percayalah ketika kukatakan bahwa kau takkan ingin bercinta denganku. Aku tersanjung karena kau menganggapku menarik, tapi sejujurnya, seks bukan keahlianku."

"Apa maksudmu seks bukan keahlianmu?"

Apa laki-laki ini tidak pernah berhenti mengajukan pertanyaan? "Setiap orang punya keahlian yang berbeda-beda, kan?" Suara Frankie meninggi. "Aku cerdas soal tanaman. Aku tahu cara mengenali, menumbuhkan, dan menata tanaman. Aku cukup jago memasak sehingga tidak mungkin meracuni diriku sendiri. Aku tahu cukup banyak tentang teknologi untuk memperbaiki laptopku ketika rusak, dan aku teman yang cukup baik. Tapi soal seks bukan keahlianku."

"Itukah yang dia katakan kepadamu? Laki-laki D

minus itu?" Suara Matt bernada murung. "Jika kau merasa seolah diberi nilai, tidak heran kau stres soal seks. Seks seharusnya tentang kesenangan, bukan tekanan."

"Yah, begitulah." Frankie meniup rambutnya dari mata. "Bagiku, seks membuatku tertekan dan sama sekali tidak menyenangkan. Dan jika nilai performa keseluruhan tidak mencukupi, ada juga masalah soal apartemennya."

"Maukah kau melupakan tentang apartemen selama lima menit?"

"Tidak, aku tidak mau! Itu rumahku. Apakah kau tahu betapa aku suka tinggal di sana?"

"Aku tahu betapa suka kau di sana, Frankie." Matt menekan jemari ke batang hidung dan bernapas dalam-dalam. "Tidak seorang pun akan menyuruhmu meninggalkan apartemen itu. Apartemen itu milikmu selama kau menginginkannya, jadi bisakah kita memisahkan masalah itu dari percakapan ini?"

Kelihatannya satu-satunya cara untuk membuat Matt mengerti adalah dengan bicara terus terang. Dan itu berarti Frankie juga perlu merendahkan diri sendiri. "Aku takkan bercinta denganmu, Matt. Aku tidak setertarik itu. Aku tidak terkejut dia memberiku nilai itu. Dan aku sama sekali kurang ahli soal emosi dan perasaan yang muncul sejalan dengan hubungan percintaan. Tidak seperti Eva, aku bukan orang berperasaan. Nah, bisa kita lanjutkan? Aku sungguh tidak ingin bicara tentang ini lebih lama lagi, dan jika memang teman, kau akan minggir dan pura-pura percakapan ini tidak pernah terjadi."

"Percakapan yang isinya aku memintamu makan malam denganku kemudian kau mengubahnya menjadi topik tentang seks yang buruk dan kehilangan apartemenmu?" Mata Matt mengerling jenaka. "Kedengarannya ini malam yang menyusahkan. Aku tidak heran kau menolak."

"Bagus. Jadi, dalam hal ini..."

"Aku akan menjemputmu pukul 19.00."

"Apa? Kupikir kau setuju..."

"Aku setuju kencan yang kaugambarkan kedengarannya kurang menarik, tapi bukan malam seperti itu yang akan kita nikmati. Apakah menurutku kau menarik? Ya. Apakah aku ingin bercinta dengan-mu? Itu juga ya. Apakah aku mengundangmu makan malam tapi diam-diam berniat mengubah makan malam itu menjadi seks? Tidak, karena umurku bukan lima belas tahun, Frankie. Percaya atau tidak, aku mampu memiliki pikiran dan tindakan yang tidak didorong oleh hormon dan aku bisa mengencani perempuan tanpa harus tidur dengannya."

"Aku tidak ingin berkencan. Jangan gunakan kata itu."

"Baik. Ini bukan kencan, ini makan malam bersama teman." Matt mundur darinya. "Aku akan menemuimu pukul 19.00."

Makan malam bersama teman? Frankie melongo. "Yah, aku..."

Tetapi, ia bicara sendiri karena Matt sudah pergi.

Tujuh

Yang dianggap bahaya bagi satu orang bisa jadi saat menyenangkan bagi orang lain.

—Eva

"JADI, kalian akan makan malam," kata Eva dengan hati-hati, "tapi itu bukan kencan."

"Benar. Aku mencoba membuatnya membatalkan tapi tidak berhasil dan sekarang aku buntu. Seharusnya kucium saja dia! Itu akan membuat dia lari." Frankie melempar semua pakaiannya ke ranjang. Ia menggigil karena gelisah. Ia tidak makan apa pun sejak sarapan. Itu konyol, karena ini Matt. Matt, yang sudah lama ia kenal. Tapi kali ini Matt yang ia kenal menatapnya dengan mata biru merayu dan senyuman seksi. "Apa yang harus kupakai? Kau tahu tentang hal seperti ini. Itu kekuatan supermu."

"Aku butuh lebih banyak informasi. Jika ini bukan kencan, lantas apa?"

"Aku tidak tahu! Kami berdua butuh makan, itu saja." Padahal Frankie tidak yakin ia sanggup makan apa pun. Perutnya penuh kupu-kupu sehingga tidak ada tempat kosong untuk yang lain. "Bisakah dua orang makan malam sederhana dan biasa-biasa saja tanpa ada motivasi lain?"

"Tentu saja bisa," Eva menenangkan. "Kita akan menyebutnya bukan-kencan."

Bukan-kencan.

Frankie menatap pakaian di ranjangnya dengan putus asa. "Aku ingin kelihatan rapi. Aku tidak ingin mempermalukan dia. Tapi penting bagiku mengirim pesan yang benar."

"Pesan apa itu? Aku bingung."

Frankie juga bingung. "Bahwa kami hanya berteman. Ini bukan pacaran atau apa."

"Kau dan Matt sudah memiliki hubungan. Hubungan yang menyenangkan."

"Memang." Lutut Frankie gemetaran dan ia menyerah kemudian duduk di ranjang. Ia ketakutan, tapi di balik kepanikan itu ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih berbahaya. Kegirangan. Hasrat. *Matt.* "Kami memang memiliki hubungan baik, lalu mengapa kami mengacaukan itu? Apa yang kami lakukan?" Ia mengerang dan kembali tenggelam di tumpukan pakaian. "Kau harus memberitahu dia bahwa aku sakit."

"Aku takkan bilang itu kepadanya. Bangun. Aku tidak bisa melihat pakaianmu jika kau menidurinya." Eva menariknya bangkit lagi.

"Aku tidak punya apa pun yang cocok. Aku menghabiskan hari-hariku bergulat dengan sesemakan mawar. Ketika bertemu klien, aku memakai blus putih dan celana hitamku. Aku menghabiskan malam dengan memakai celana olahraga dan kaus."

"Kita sudah tahu dia suka kau memakai itu. Dia menyukaimu, apa pun yang kaupakai."

Frankie tahu itu benar. Ia sudah melihat bagaimana cara Matt melihatnya. Dan cara Matt melihatnya membuatnya merasa... merasa...

"Aku tidak bisa memakai celana olahraga dan kaus untuk makan malam."

"Dia akan membawamu ke mana?"

"Aku tidak tahu. Dia tidak memberitahuku." Atau mungkin Matt memberitahu tapi pikiran Frankie memblokirnya. Ia tidak mendengar apa-apa lagi setelah kata-kata *Aku akan menemuimu pukul 19.00.* Ia mencoba menolak Matt, bahwa itu takkan terjadi, tapi ketika Frankie menemukan suaranya lagi Matt sudah berjalan pergi, lalu James datang untuk menjemput setumpuk material lagi dan setelah itu tidak ada kesempatan lagi.

"Sayang sekali dia tidak memberitahumu," kata Eva. "Kalau kau diajak berkencan, akan jauh lebih baik kalau kau tahu apa yang diharapkan." Dia menangkap tatapan Frankie dan tersenyum lemah. "Hanya saja, ini bukan kencan, jadi aturan-aturan itu tidak berlaku. Pakai apa saja."

"Seperti apa yang disebut *apa saja*? Ini alasan aku benci berkencan. Jika hanya dua jam aku bisa tahan, tapi ada jam-jam awal yang membuat stres sebelum kencan sebenarnya."

"Tenanglah. Ini Matt. Kau tidak perlu ketakutan..."

"Aku takut! Semua orang takut pada sesuatu, bukan? Ketinggian? Bukan masalah. Gantung aku di pinggiran Empire State Building dan aku takkan memutus percakapan. Tikus? Menggemaskan, terutama

ekor mereka. Laba-laba? Sodorkan padaku yang berbulu dan aku akan tenang-tenang saja."

Eva memucat. "Kau jujur berpikir aku akan menyodorkan laba-laba kepadamu?"

"Contoh saja. Aku tadi bicara tentang diriku. Ketakutanku. Ini kencan, omong-omong. Itu fobiaku."

"Itu karena kau dulu hanya berkencan dengan pecundang, tapi Matt berbeda. Kau harus tenang, kalau tidak kau akan gelisah ketika berangkat."

Karena Matt berbeda maka ia gelisah. "Aku tidak tahu harus memakai apa."

"Pakai gaun."

"Aku tidak punya gaun apa pun. Aku tidak memakai gaun sejak si otak-bola sombong menyusupkan tangannya ke balik rokku saat *prom*. Dia bilang, 'Sudah waktunya kau melepas kesucianmu," dan kubalas, 'Aku merasakan hal yang sama tentang tanganmu.' Mereka sampai harus mengompres pergelangan tangannya dengan es."

"Aku tahu. Saat itu aku di sana. Dan seluruh insiden itu mengerikan, tapi kejadian itu sudah lama berlalu, Frankie."

"Dia menjadi awal antrean panjang bencana perkencanan." Frankie berdiri, tahu ia bersikap tidak adil. Ia berharap temannya mengerti, tapi ia tidak memberitahu semua informasinya kepada Eva, bukan? Ia tidak pernah bercerita kepada Eva tentang D minus. Ia tidak pernah memberitahu siapa pun. Kecuali Matt.

Matt tahu.

Frankie mengerang dan menutup wajah dengan

dua tangan. "Mengapa tidak kau saja yang pergi alih-alih aku?"

"Karena Matt tidak mengajakku, dan aku sibuk malam ini."

"Kau akan melakukan apa?"

"Aku akan menikmati malam santai sendirian." Nada Eva riang dan Frankie menatap temannya, masalahnya sendiri menyurut.

"Paige keluar bersama Jake?"

"Jake mendapat tiket untuk acara tayang perdana di kota. Beruntungnya mereka. Dan jangan menatapku seperti itu. Aku sudah menantikan bisa sendirian."

"Pembohong."

"Oke, mungkin tidak menantikan tapi bagus bagiku untuk terbiasa sendirian."

Frankie merasakan sesuatu diremas dalam dirinya. "Kau sedih."

Eva menyunggingkan senyuman gemetaran. "Sesekali, tapi aku baik-baik saja jadi kau tidak perlu khawatir."

"Kau seharusnya pergi bersama Matt. Dengan begitu aku tidak stres dan kau tidak harus duduk termenung sendiri. Ini solusi sempurna."

"Ini bukan solusi sempurna. Matt mengajakmu, bukan aku."

"Kalian berdua akan sempurna bersama. Matt dengan nilai-nilai keluarganya yang kuat dan kau dengan dongeng Cinderella."

"Dongeng Cinderella apa? Kau mau aku memakai pakaian compang-camping dan membersihkan apartemen Matt?"

"Tidak, tapi kalian berdua percaya pada cinta. Kalian akan menjadi pasangan sempurna."

"Kecuali untuk satu masalah besar—aku tidak tertarik kepada Matt dengan cara itu, dan Matt tidak tertarik kepadaku. Dia tertarik kepadamu." Eva mengembalikan perhatian ke pakaian Frankie, mengatakan tidak pada dua celana yoga hitam. "Aku setuju pilihanmu sangat sedikit. Kau yakin aku tidak bisa membujukmu meminjam salah satu gaunku?"

"Tidak, trims. Jangan tersinggung, tapi semua gaunmu meneriakkan pesan 'santaplah aku'."

"Tentang hal itu, aku berharap seseorang akhirnya menangkap pesan tersebut. Oke. Tidak usah pakai gaun. Minggirlah supaya aku bisa melihat lebih cermat apa yang kita hadapi." Eva mengaduk-aduk pakaian di ranjang Frankie dan menarik *legging* hijau zamrud. "Ini mungkin cocok. Ini cantik. Kapan kau membelinya?"

"Aku tidak membelinya. Kau dan Paige yang membelikannya untukku ketika kalian berbelanja di Bloomingdale's."

"Aku ingat. Itu hari yang menyenangkan. Aku tidak pernah melihatmu memakainya. Tidakkah kau menyukainya?"

"Aku suka," Frankie mengaku, "tapi aku tidak ingin merusaknya dengan memakainya."

"Ini kan memang untuk dipakai."

"Aku tidak pernah tahu ini harus dipadankan dengan pakaian apa."

"Aku punya tunik sutra cantik yang akan kelihatan sempurna. Dan tas yang serasi. Akan kuambil

sebentar, tapi pertama perlihatkan kepadaku sepatumu. Aku tidak ingin bolak-balik dua kali."

Frankie mengeluarkan dua pasang sepatu lari, beberapa pasang Converse, tiga pasang bot besar, dan dua pasang sepatu bertapak datar.

Eva menolak semuanya. "Apa kau tidak punya sepatu berhak tinggi?"

"Sepatu hak tinggiku yang terakhir patah saat aku terperosok di penutup gorong-gorong Fifth Avenue."

"Ukuran kaki kita sama. Aku akan meminjamimu sesuatu."

"Aku tidak ingin memakai sepatu hak tinggi. Aku suka sepatu bertapak datarku. Aku ingin berjalan dengan gampang."

"Sepatu hak tinggi memberimu alasan untuk memegang tangannya..." Eva menatap mata Frankie lagi "...yang jelas tidak ingin kaulakukan," katanya buru-buru, "jadi mungkin sebaiknya kau memakai sepatu bertapak datar. Ide bagus."

"Tidak satu pun dari ini ide bagus. Apa yang akan kami bicarakan?"

"Sama seperti yang biasa kalian bicarakan ketika kami ada." Eva melanjutkan memilah pakaian Frankie. "Tanaman, teras atap, Claws, sopir taksi sinting, volume konstruksi di Manhattan—pilihan topiknya tidak berujung. Apa ini?" Dia mengangkat blus abu-abu lama dengan lubang di bahu dan Frankie mengedikkan bahu.

"Aku tahu itu sudah lama tapi tidak masalah karena kupakai tidur."

"Tidak lagi." Eva mulai membuat tumpukan di lantai untuk dibuang.

"Aku tinggal sendirian. Siapa peduli apa yang kupakai tidur?"

"Aku peduli. Aku takkan bisa tidur di lantai atas dengan memikirkan kau di bawah sini memakai itu."

"Aku sayang padamu, tapi ada saat-saat ketika aku berpikir kau sangat aneh."

"Aku juga merasa begitu tentangmu." Eva menambahkan satu blus lagi ke tumpukan di latai. "Bagaimana jika ada kebakaran nanti malam? Petugas pemadam yang hot mungkin datang menyelamatkanmu dan kau memakai blus abu-abu jelek ini."

"Jika ada kebakaran malam ini kuharap petugas pemadam memikirkan supaya kami berdua tidak terbakar sampai tewas daripada menilai pilihan *fashion*-ku."

"Ini pilihan?" Eva melempar satu blus lagi ke tumpukan yang semakin tinggi. "Pakaianmu bikin benci saja. Tidak heran kau tidak tahu harus memakai apa untuk makan malam bersama Matt. Tidak ada apa-apa di sini."

Diingatkan tentang malam menghadirkan kembali perasaan digerogoti itu di perut Frankie. "Aku tidak tahu mengapa dia mau melakukan ini."

"Karena dia suka kepadamu," sahut Eva dengan sabar, "dan dia ingin menghabiskan waktu bersamamu."

"Seharusnya kucium saja dia. Itu pasti mengakhiri semuanya di sana saat itu juga."

"Jika dia mengajakmu berkencan untuk kedua kali kau masih bisa mencobanya." Eva mengulurkan tangan dan melilitkan salah satu ikal Frankie di satu

jemarinya. "Kau memiliki rambut indah. Kurasa kau tidak akan membiarkanku—"

"Tidak—"

"Tapi kau tidak tahu apa yang ku—"

"Tetap tidak."

Eva mengembuskan napas dan menurunkan tangannya. "Bagaimana kalau secercah kecil kilap pelembap bibir? Hanya untuk menegaskan bentuk bibirmu."

"Aku tidak ingin menegaskan bentuk bibirku atau bagian lain diriku. Aku akan makan malam dan akan berakhir di situ." Karena jika tidak berakhir di sana itu akan—

Frankie menelan ludah dan membalas tatapan Eva.

"Hentikan!" Eva berdiri. "Kau harus berhenti membedah situasi dan bersiap-siap. Pergilah mandi dan aku akan mengambilkan tunik itu." Ia berjalan ke pintu kemudian berhenti, ekspresi wajahnya sayu. "Aku sangat bahagia untukmu. Aku tidak percaya kalian berdua akhirnya akan berkencan."

"Ini bukan kencan!"

"Tentu saja bukan," Eva menenangkan. "Maksudku, kuharap kau menikmati waktu yang menakjubkan dalam—hmm—makan malammu yang bukan kencan itu. Bukan-kencan. Itu bukan-kencan."

"Nah, apa yang terjadi?" Paige makan sepotong roti bakar dengan satu tangan dan menggulir *e-mail*-nya

dengan tangan lain. "Kau akan ke mana dengan tunik favoritmu itu?"

"Aku akan meminjamkannya pada Frankie. Dia ada kencan dengan Matt." Eva menari-nari di sekeliling ruangan sambil bersenandung sendiri. "Tapi jangan menyebutnya seperti itu atau kau akan membuat Frankie ketakutan. Mereka akan pergi *bukan-kencan*, cara baru mengencani orang yang ketakutan dengan berkencan. Yang pada dasarnya itulah Frankie."

Paige menghabiskan roti bakarnya. "Bukan-kencan. Kedengarannya menarik. Lalu apa yang terjadi jika mereka menikmati waktu yang menyenangkan?"

"Aku tidak tahu." Eva mengedikkan bahu. "Kurasa mereka akan melakukan bukan-kencan kedua dan sebelum menyadarinya, mereka akan melakukan bukan-kencan secara teratur. Mungkin bahkan akan ada bukan-bertunangan dan bukan-menikah. Asalkan kuenya asli, hanya itu yang penting bagiku."

Paige mengangkat alis. "Kau tidak berpikir kau agak terlalu cepat?"

"Harus ada yang begitu. Frankie sudah lama terjebak dalam kebuntuan emosional yang sama. Dan dia juga terjebak di tempat yang sama dengan pakaiannya. Ini harus berakhir. Aku akan diam-diam menyusupkan beberapa barang ke apartemennya dan berharap dia tidak memperhatikan." Eva mengernyit. "Kuharap Matt langsung saja memeluk dan menciumnya."

"Stop." Paige mengangkat satu tangan. "Aku tidak ingin membayangkan kakakku berciuman."

"Aku yakin dia pencium yang mengagumkan."

"Tidak! Aku tidak ingin memikirkannya. Pergi. Berikan pada Frankie tunik itu." Paige mengambil ponselnya. "Kau yakin tidak keberatan jika aku menginap bersama Jake malam ini?"

"Keberatan? Untuk apa aku keberatan? Aku bukan ibumu." Eva memasang wajah serius. "Aku berharap kau memakai pengaman, Paige, dan membuat pilihan bagus."

"Kau tahu apa maksudku."

"Aku tahu apa maksudmu. Kau khawatir aku akan duduk bersimbah air mata sepanjang malam, tapi aku berjanji takkan."

"Aku tidak suka meninggalkanmu."

"*Please!* Memangnya umurku dua belas tahun? Aku tidak sabar menikmati waktu untuk diriku sendiri. Aku akan memanjakan diriku dengan perawatan kecantikan dan menonton maraton di Netflix. Bahagianya."

Paige menatapnya lama. "Kau yakin?"

"Aku yakin. Kau tidak perlu mengawasiku. Benar, kadang-kadang aku sedih, tapi itu sudah diduga. Aku kehilangan satu-satunya keluarga yang kumiliki dan aku sangat merindukannya. Kadang-kadang hidup menyebalkan. Kita semua tahu itu. Aku tahu kau dan Frankie berpikir aku lembek, padahal aku tabah."

"Aku tahu kau tabah." Paige memeluknya. "Dan kau tidak sendirian. Kami juga keluargamu."

"Aku tahu, tapi malam ini aku tidak butuh pengasuh. Pergilah mengipas api bersama Jake. Tapi api-

nya jangan terlalu banyak sampai kalian butuh pemadam kebakaran. Aku masih berusaha melupakan keterkejutanku melihat apa yang dipakai Frankie tidur." Sambil menepuk bahu Paige, Eva menjauhkan tubuh. "Ada pekerjaan serius yang harus kulakukan. Aku harus memastikan Frankie kita tidak lari dari pintu dan menolak memenuhi kencan ini."

"Ini takkan terjadi."

"Kau tidak melihat Frankie. Dia nyaris terkena serangan panik."

"Matt akan mengatasi dia. Dan omong-omong, aku membuat pilihan luar biasa, meskipun aku mungkin memilih tidak memperlihatkan semuanya kepada ibuku."

Delapan

Pacaran itu seperti Halloween. Menakutkan.

—Frankie

PENDEKATAN Matt adalah mempertahankannya tetap biasa dan santai, setidakmirip mungkin dengan *kencan*, dan saat melihat betapa gugupnya Frankie, Matt tahu ia membuat keputusan tepat.

"Frankie—"

"Apa? Apa? Apakah aku kelihatan oke? Kau tidak memberitahuku kita akan ke mana jadi sulit mengetahui harus memakai apa. Aku mungkin tidak mengenakan pakaian yang tepat—"

"Kau kelihatan luar biasa. Bisakah kau berjalan dengan sepatu itu? Karena kita akan berjalan kaki."

"Tentu saja aku bisa berjalan. Kau keliru mengira aku Eva, yang sepatunya seperti apartemen bertingkat tinggi. Menurutmu aku kelihatan luar biasa? Kau suka tuniknya?" Frankie menarik tunik perak itu dan Matt tersenyum.

"Aku tidak memperhatikan tunik itu, tapi setelah kau menyebutnya—" Matt memperhatikan napas Frankie yang tidak teratur dan sedikit terengah.

"Oh, taktik halus."

"Ini bukan taktik halus." Matt menyusupkan je-

mari ke bawah dagu Frankie dan memiringkan wajah Frankie ke wajahnya. "Itu yang sebenarnya. Itu disebut pujian."

Frankie menikam Matt dengan tatapan marah. "Pujian membuatku tidak nyaman. Mundur."

"Aku takkan mundur. Dan kau akan terbiasa dengan pujian pada waktunya. Kau siap? Aku menyuruh taksi menunggu."

Beberapa hari sebelumnya Matt mungkin geli dan sedikit kesal karena Frankie bisa merasa gugup di dekatnya padahal Matt sudah mengenalnya hampir seumur hidup, tapi itu sebelum ia mengerti betapa banyak dari Frankie yang ia tidak tahu. Ini bukan tentang seberapa lama sebuah hubungan, Matt sadar, ini tentang seberapa mendalam. Sekarang ia tahu Frankie menyimpan rahasia.

Dan ia ingin Frankie berbagi rahasia itu dengannya.

Matt ingin tahu siapa yang mengatakan kepada Frankie bahwa dia D minus.

Tapi, saat ini Matt tidak ingin Frankie cemas memikirkan malam yang menjelang. Matt mengubah topik ketika mereka berjalan ke taksi, menuturkan ulang cerita lucu tentang klien yang ia temui beberapa hari lalu yang ingin menanam kebun apel instan.

"Instan? Bagaimana bisa instan? Apa dia pikir kau memiliki kekuatan sihir?" Tatapan siaga di mata Frankie digantikan tawa ketika mereka masuk ke taksi.

"Dia melihat gambar di majalah dan ingin kebunnya kelihatan seperti gambar itu. Dia membaca

orang bisa membeli pohon yang sudah dewasa, dan berpikir hanya itu yang dibutuhkan. Kami bercakap-cakap dengan jujur." Matt bersandar santai ke jok sambil menatap ke luar jendela ketika taksi meluncur di Brooklyn Bridge menuju Lower Manhattan.

"Jadi, kau mengatakan tidak kepada klien?"

"Aku mendengarkan dan setelah itu mengusulkan pendekatan berbeda. Aku tidak pernah menerima pekerjaan yang menurutku buruk. Dalam jangka pendek dia akan menjadi klien, tapi ketika kebun apelnya layu dan mati dia pasti menjadi mantan klien, dan reputasiku akan membusuk bersama apel-apel itu."

"Dan sekarang mungkin dia jatuh cinta kepadamu."

Matt tertawa. "Aku takkan berpikir sejauh itu, tapi kami jelas mencapai saling pengertian.

"Di mana dia tinggal?"

"Maine." Pada akhirnya nanti Matt akan menyinggung soal Puffin Island, tapi belum saatnya.

"Jadi kau harus cermat tentang spesies yang kaurekomendasikan."

"Karena iklimnya dingin?"

"Iklim dingin, musim tumbuh yang pendek, dan penyakit."

"Itu yang kukatakan kepadanya." Ia senang mendengar Frankie menegaskan hal itu. Pengetahuan Frankie selalu membuat Matt terkesan. "Dia ingin menanam Pink Lady."

"Lupakan. Dia juga bisa melupakan Braeburn, Gold Rush, dan Granny Smith. Semua apel itu tidak

matang sebelum suhu beku pertama sehingga tidak memiliki aroma. Aku setuju dengan Beacon atau Snow. Honeygold dan Honeycrisp juga bisa berhasil, tapi apa pun yang kautanam kau perlu menyiapkan tanah dan melakukan pengolahan tanah yang signifikan, jika tidak pohon-pohon apelmu yang malang akan ambruk."

"Dicatat."

Mereka mendiskusikannya lebih mendetail ketika taksi berbelok-belok melewati Manhattan menuju utara dan Matt memperhatikan bahwa ketika berhenti memikirkan tentang *kencan*, sikap Frankie santai. Matt juga memperhatikan tunik yang dipakai Frankie menegaskan warna hijau matanya yang indah. Rambut Frankie tergerai seperti nyala api melewati bahunya, dan hidungnya sedikit merah muda karena matahari. "Aku akan berbicara kepada beberapa petani apel lokal dan sementara itu, aku berjanji untuk datang lagi menemui dia dengan membawa denah yang sudah digambar."

"Victoria sudah pergi. Siapa yang akan melakukan itu untukmu?"

"Aku tadinya berharap kau."

"Aku sudah membantu mengurus teras atapmu! Kaupikir aku apa, robot?"

"Bukan. Kupikir kau cakap dan berbakat." Matt berpikir tentang banyak hal lain juga, hal-hal yang membuat ia terjaga semalaman dan mengacaukan fokusnya, tapi ia menahan pujiannya atas pekerjaan Frankie. "Dan karena kau cakap dan berbakat, aku bermaksud menggunakan otakmu untuk kebun ini.

Kupikir kau bisa melibatkan Roxy. Mewariskan sedikit keahlianmu."

Tatapan Frankie melembut. "Aku suka Roxy. Dan kau murah hati, menerima dia."

"Dia pekerja keras dan layak mendapat kesempatan." Matt membungkuk ke arah sopir taksi dan mengatakan sesuatu sementara Frankie menatap ke luar jendela.

"Ini Central Park."

"Benar."

"Ini kencan kita?"

"Kencan apa? Kita tidak berkencan."

Taksi berhenti dan Matt membayar, lalu mendorong Frankie yang memprotes turun dari mobil.

"Aku ingin membayar."

Matt menggeleng, lalu teringat betapa kuat prinsip Frankie soal membayar sendiri. "Kau bisa membayar ongkos pulang. Atau, kau bisa membayarku kembali dengan memberikan bantuan yang tidak bisa kudapat dari orang lain."

Frankie menunggu ketika Matt menutup pintu taksi. "Jadi, kau memintaku membantumu dalam pekerjaan ini seperti yang sebelumnya? Kalaupun punya waktu, aku tidak bisa memberimu saran dengan baik tanpa melihat kebun itu. Aku harus berjalan mengelilinginya dan mendapatkan rasa untuk tempat itu. Aku perlu tahu lebih banyak tentang tanahnya..."

"Berarti jawabanmu '*ya*? Terima kasih."

"Aku tidak bilang..." Frankie mendesah kesal. "Kau jago memanipulasi."

"Aku laki-laki yang tahu cara memilih orang terbaik untuk pekerjaan ini." Ini sangat mirip dengan percakapan mereka yang biasa sehingga Matt tersenyum, dan sedetik kemudian, Frankie balas tersenyum.

"Paige melakukan hal yang sama."

"Hal apa?"

"Ketika kau memesona orang supaya memberi mereka jawaban yang ingin kaudengar."

"Menurutmu, aku memesona?"

"Tidak. Menurutku, kau super menyebalkan."

"Kau lapar?"

"Jujur? Tidak terlalu. Berkencan membuatku gugup, dan gugup membunuh selera makanku." Frankie seketika terdiam dan samar-samar ada keputusasaan di matanya. "Aku sudah memperingatkanmu bahwa aku tidak pintar soal ini. Aku seharusnya membuat percakapan cerdas dan merayumu dengan akal dan tubuhku, tapi sejauh ini yang kulakukan adalah bicara tentang apel."

"Pertama, kita tidak berkencan. Kedua, kita berada di tempat umum, jadi mungkin sebaiknya kau tidak merayuku, dan ketiga, aku kebetulan menganggap apel menarik."

"Matt—"

"Frankie," Matt mempertahankan suaranya tetap sabar, "kau terlalu tegang. Jadi diri sendiri saja."

"Aku gugup. Lihat—" Frankie mengulurkan tangan "—aku gemetaran. Jika kau memberiku minuman sekarang, aku akan menumpahkannya."

"Aku mengajakmu pergi karena aku menyukai-

mu. Kau tidak perlu memikirkan harus menjadi seperti apa. Kau harus menjadi dirimu, itu saja. Tidak sulit, Frankie."

"Aku." Frankie kelihatan tidak yakin. "Oke, akan kucoba."

Matt meraih tangan Frankie dan menarik gadis itu ke arahnya, menjauhkannya dari pemain *skateboard* dan kereta-kereta kuda. Central Park pada malam musim panas bulan Agustus ramai dan penuh warna. Mereka berjalan menuju taman, meninggalkan hiruk pikuk kota, lampu-lampu terang benderang, dan lengkingan klakson taksi. Mereka berpapasan dengan orang yang berlari cepat dan turis, para kekasih yang berjalan sambil berpegangan tangan, musisi, serta mempelai laki-laki dan perempuan yang berpose untuk foto pernikahan.

"Alarm pernikahan," kata Matt dengan suara mengalun. "Arahkan matamu tetap lurus ke depan."

"Tidak ada cara lolos dari itu." Frankie menyunggingkan senyum kecut dan menaikkan tatapan ke kanopi dari pepohonan. "Indah. Setelah seminggu memelototi menara dari baja dan kaca, aku butuh hiburan alami. Ini ide bagus."

"Aku sangat suka Central Park. Ini salah satu tempat favoritku di New York. Ketika pertama kali di sini aku merindukan Puffin Island dan aku sering datang kemari untuk melihat tanaman hijau. Ini tempat kau bisa melarikan diri dari energi sinting kota ini. Ada bangku yang kuadopsi sebagai milikku, tempat aku menghabiskan sebagian besar waktu belajarku. Itu hal terbaik tentang taman. Menemukan tempatmu sendiri."

Mereka berjalan di sepanjang jalan sempit berkelok-kelok, menembus sinar matahari dan bayangan, melewati bebatuan besar yang tumpah ruah oleh bebungaan.

"Apa yang akan kaulakukan jika aku memakai sepatu hak tinggi?"

"Aku tahu kau takkan memakainya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku mengenalmu." Tapi ternyata Matt tidak mengenal Frankie sedekat yang ia pikir selama ini, atau sedekat yang ia inginkan. Dan ia berencana mengubahnya.

Ia menatap Frankie dan mendapati Frankie menatapnya.

Ia berhenti berjalan, Frankie juga.

Udara tidak bergerak. Tidak ada angin sedikit pun, dan semua bunyi lenyap.

Sehelai rambut Frankie menjuntai ke pipi, dekat bibir, seolah mengatakan *ke sebelah sini*. Matt ingin menyusuri helaian berkilat itu dengan ujung jemari dan menjelajahi garis rahang Frankie dengan bibirnya. Ia ingin berada cukup dekat untuk menghitung bintik-bintik yang menyebar di hidung Frankie. Ia ingin menarik Frankie ke arahnya dan menciumnya, di sini, di antara pepohonan dan bunga-bunga, anak-anak yang tertawa dan anjing-anjing yang menggonggong.

Dua hal terakhir itulah yang membuat Matt tidak jadi menarik Frankie ke pelukannya. Ketika akhirnya mencium Frankie, ia ingin itu terjadi di tempat tertutup.

Matt menjauh dari Frankie dan mendongak ke langit, mencoba bersikap normal. Mencoba bersikap seolah darahnya tidak berdesir kencang dan jantungnya tidak berdebar-debar. "Apakah kau tahu bahwa kau bisa ikut jalan-jalan malam mengamati kehidupan kelelawar di sini pada musim panas?"

Ada jeda singkat. "Jalan-jalan malam mengamati kehidupan kelelawar?" Suara parau Frankie mengisyaratkan bahwa dia menanggung penderitaan yang sama seperti Matt.

"Aku baru tahu belum lama ini. Andaipun tahu, aku pasti membawa adikku bertahun-tahun lalu."

Frankie tertawa lepas. "Paige akan membencinya."

"Sudah kewajiban kakak laki-laki menakuti adik perempuannya hingga hilang akal sehat."

Matt memilih rute yang membawa mereka menyusuri daerah hutan berkelok-kelok, dan mereka berjalan menembus bercak-bercak sinar matahari, menikmati ruang terbuka di alam bebas.

Demi dirinya sendiri, Matt membelokkan percakapan ke topik aman.

Ia bertanya tentang Urban Genie dan Frankie memberitahunya tentang beberapa keberhasilan bisnis mereka yang paling baru.

"Kami bekerja dalam waktu panjang, tapi waktu tidak terasa panjang ketika kau bekerja bersama teman-temanmu. Kami sering sekali bercanda sehingga rasanya tidak seperti bekerja." Frankie menuturkan beberapa cerita yang membuat Matt tersenyum, setelah itu Frankie bertanya pada Matt tentang bis-

nisnya dan Matt mendapati diri menceritakan kepada Frankie tentang dilemanya saat ini.

Bisnisnya berkembang begitu pesat sehingga ia tiba di titik ketika harus membuat keputusan apakah sebaiknya mengembangkannya atau menolak pekerjaan. Apa yang diinginkan Matt adalah mencari cara untuk mensponsori Roxy mengikuti pelatihan, tapi dengan begitu mereka akan kekurangan satu orang lagi.

"Dia menunjukkan bakat sejati dan dia tekun, tapi itu tidak cukup. Dia butuh mempelajari dasar-dasar ilmiah perawatan tanaman supaya bisa menangani program perawatan untuk klien."

"Dia bisa ikut kelas malam dan pada akhir pekan?"

"Tapi dia harus ada untuk Mia."

"Ketika aku memberi pelatihan ada perempuan membawa anak enam tahun untuk mendapat ijazah. Mereka sangat fleksibel tentang mengizinkan orang melakukan apa yang sesuai dengan jadwal mereka."

Matt heran mendapati betapa menolongnya membicarakan ini dengan Frankie, karena biasanya ia membuat semua keputusan sendiri. Begitulah cara ia bekerja.

Mereka tiba di Bow Bridge ketika matahari terbenam dan berdiri menatap pemandangan Central Park Barat dan Fifth Avenue, memperhatikan ketika puncak pepohonan berkilauan merah dalam cahaya yang berangsur pudar.

"Matahari terbenam di Central Park," gumam Frankie. "Ini momen yang sangat sempurna."

Mereka berdiri bersebelahan, dekat tapi tidak sampai bersentuhan.

Matt bertanya-tanya apakah Frankie menyadari keberadaannya sebanyak ia menyadari keberadaan Frankie.

Kemudian Frankie menoleh untuk menatapnya dan Matt melihat panas gairahnya terpantul di mata wanita itu.

Bibir Frankie berupa lengkungan mengundang yang lembut. Matt hanya perlu menunduk, tapi tidak ia lakukan. Ia sudah bertekad saat mencium Frankie harus ketika wanita itu sangat menginginkannya sehingga tidak memikirkan penampilan.

Matt kemudian mundur dan mengulurkan tangan. "Meja kita kupesan untuk pukul 20.15."

Frankie ragu-ragu, lalu menyambut tangan Matt dan mereka berjalan di sepanjang jalan setapak menuju teras Bethesda yang terkenal.

"Aku merasa seperti berada di lokasi syuting film setiap kali datang kemari."

Matt tersenyum. "Film yang mana? *One Fine Day*, *Home Alone 2*, atau *Ransom*?"

Suara dan langkah mereka bergema dan Matt berhenti di bawah ambang melengkung yang anggun, menatap ke arah air mancur terkenal itu.

"Aku lebih condong ke *The Avengers*. Atau episode *Dr. Who*. Aku bukan pencinta film romantis."

"Aku juga bukan."

"Kau laki-laki. Kau memang tidak seharusnya senang menonton film romantis." Frankie berjalan ke arah air mancur. "Tidakkah kau akan menanyakan padaku film favoritku?"

"Aku sudah tahu film favoritmu. *Psycho. Rear Window*. Kau pecandu Hitchock."

"Kenapa tidak? Laki-laki itu genius. Kau melupakan *Vertigo*. Aku suka sekali film itu."

"Kau juga menyukai *The Shining* dan *Alien*."

"Yang pertama. Ridley Scott."

"Aku menyukai karyanya."

"Dia seharusnya meraih penghargaan sutradara terbaik untuk *Gladiator*. Dia kecolongan." Frankie menatap sekilas ke pasangan kekasih yang berpelukan erat di dekat air mancur, lalu cepat-cepat memalingkan wajah. "Jadi, tidak ada lagi yang perlu kaucari tahu tentangku. Kau sudah tahu semuanya."

Belum semuanya, tapi Matt berniat mengusahakannya.

Mereka berjalan di jalan setapak di tepi danau, menyaksikan kilauan terakhir matahari berdansa di permukaan air yang tenang.

"Kita makan di restoran di dekat danau?"

"Ya." Matt membuka pintu restoran dan Frankie berjalan melewatinya. Matt menghirup wangi bebungaan Frankie yang samar-samar dan merasakan tangan Frankie yang tidak tertutup menggesek tangannya.

Sepanjang malam ini Frankie yang tegang, tapi sekarang giliran Matt.

"Ini sempurna." Frankie duduk di kursinya dan menatap danau. "Aku tinggal di New York hampir sepanjang usia dewasaku dan aku belum pernah makan di sini."

"Jake membawa Paige kemari beberapa minggu lalu."

Mereka memesan, dan Frankie bersandar ketika pramusaji menuangkan anggur mereka.

"Apakah rasanya aneh mengetahui mereka pacaran?"

"Ya. Aku masih membiasakan diri dengan itu, meskipun Jake teman terdekatku. Aku memiliki sifat overprotektif jika menyangkut adikku."

"Itu sifat yang bagus."

"Itu membuat Paige senewen."

"Tapi jika kautanya dia, aku yakin dia tidak menginginkan situasinya berbeda. Kalian berdua beruntung. Ketika beranjak dewasa, aku bersedia melakukan apa pun demi memiliki orang untuk berbagi masalah."

"Kau memiliki Eva dan Paige."

"Tapi itu tidak sama dengan memiliki orang dalam. Teman bisa mendengarkan, bersimpati, dan mendukung, tapi ada perbedaan antara mendukung dari luar dan menjalaninya sendiri." Frankie terdiam sesaat. "Ada beberapa hal yang bahkan tidak bisa kauceritakan kepada temanmu."

Dan itu hal lain yang Matt tidak tahu. Sejak dulu ia berasumsi Frankie menceritakan segalanya pada Paige dan Eva.

Terdengar musik dimainkan di latar belakang, tapi Matt tidak mendengarnya.

"Hal-hal apa?"

Terjadi kebisuan panjang yang berlarut-larut.

Matt melihat dada Frankie naik-turun dan ia merasa wanita itu hampir mengungkapkan sesuatu padanya, tapi kemudian Frankie tersenyum kecil dan menggeleng-geleng.

"Yang kukatakan adalah kau tidak bisa benar-

benar mengerti cara kerja keluarga kecuali kau hidup di dalamnya."

"Perceraian orangtuamu pasti berat."

"Bukan hanya perceraian itu, tapi juga tahun-tahun sebelum itu terjadi." Frankie meneguk minuman. "Pasti asyik seandainya aku punya saudari perempuan. Dia bisa meredakan emosiku, terutama jika dia sibuk berpesta dan berdandan. Aku kurang ahli soal itu. Ibuku terus-menerus kecewa karena dia memiliki kehidupan sosial yang lebih menggembirakan daripadaku. Tetap saja, sisi positifnya, satu hal yang bisa kuyakini adalah, ibuku takkan pernah ingin meminjam pakaianku." Dia berlagak mengucapkan kalimat itu dengan santai untuk menutupi sakit hatinya, tapi tidak berhasil.

"Kau mungkin saja memiliki saudara laki-laki, dan itu juga takkan menolong soal urusan pakaian. Bukan hanya itu, kami, anak lelaki, punya reputasi buruk karena tidak pernah ingat untuk menelepon ibu kami, jadi saudara laki-laki mungkin tidak banyak membantu meringankan beban."

"Kau jarang menelepon ibumu?"

"Aku *berniat* menelepon, tapi entah bagaimana minggu demi minggu berlalu, lalu ibuku menelepon, kemudian terlambat bagiku untuk membuat dia terkesan dengan meneleponnya. Kadang-kadang, ibuku juga tidak meneleponku. Dia menelepon Paige, dan mereka membicarakanku di belakang. Mungkin mereka sependapat bahwa aku tidak berguna. Punya saudara kandung tidak selalu menyenangkan."

"Kau dan Paige sangat dekat."

"Itu benar, tapi saat beranjak dewasa, ada momen-momen ketika aku tergoda untuk melempar adikku ke bagian terdalam Penobscot Bay, jadi jangan membayangkan yang indah-indah dulu."

"Aku tahu hidup tidak selalu indah, tapi aku masih menganggap kau beruntung." Frankie bersandar. "Keluargamu mendekati gambaran keluarga sempurna."

"Tidak ada keluarga yang sempurna, Frankie. Kami memiliki momen-momen kekesalan dan kemarahan. Jika kau tidak percaya, ikutlah merayakan Thanksgiving bersama kami. Paige mewarisi gen perencana dan pengaturnya dari ibu kami, jadi bisa kaubayangkan mereka berdua di dapur. Seperti ada dua jenderal dengan strategi berbeda yang mencoba menyepakati satu rencana perang. Semua orang membuat perlindungan."

Frankie tertawa. "Aku menyukai ibumu."

"Dia membuat Paige sinting karena sangat protektif."

"Kurasa itu menurun di keluarga." Frankie menaikkan tatapan ke mata Matt dan Matt berpikir betapa ia ingin mengambil apa pun yang menyakiti Frankie dan memperbaikinya.

"Kurasa begitu."

Makanan mereka tiba dan untuk sementara percakapan berkisar pada makanan yang dimasak dengan sempurna. Mereka menyantap remis laut, disusul *risotto* berkrim dan salad yang sempurna.

Mereka dikelilingi gumaman percakapan, dentingan gelas, sesekali gelegak tawa, tapi Matt mengabaikan semua itu. Minatnya hanya pada Frankie.

"Kau tidak memakai kacamatamu."

"Kelihatannya tidak ada gunanya setelah sekarang kau tahu aku tidak membutuhkannya." Frankie berfokus pada piringnya dan Matt memperhatikan kontras antara lengkungan hitam bulu mata Frankie yang lebat dan pipinya yang berwarna krem.

"Aku senang. Aku tidak ingin kau bersembunyi dariku."

"Makanan ini lezat." Frankie meletakkan garpu. "Jadi, di mananya Maine letak kebun ini, yang kau ingin kubantu buatkan denahnya? Apakah di daerah pantai? Karena itu akan membuat perbedaan pada varietas apel yang kita rekomendasikan. Juga sejauh apa ke selatan."

"Letaknya di Puffin Island." Jika tidak sejak tadi mengamati wajah Frankie, Matt pasti tidak melihat reaksinya. "Mereka pasangan dari Boston yang membeli rumah di sisi barat laut pulau itu selama musim panas. Mereka mendesain ulang rumah itu dan kebunnya. Orangtuaku tidak sengaja berpapasan dengan mereka di Harbor Stores dan dengan cara itu mereka mendengar tentangku. Kau tahu bagaimana akhirnya."

"Ya." Frankie mengambil sendoknya dan mengaduk kopi yang diletakkan di depannya. "Aku tahu persis bagaimana akhirnya. Jadi, kau akan kembali ke Puffin Island untuk pekerjaan? Perjalanannya bolak-balik."

Ketegangan itu kembali dan Matt bertanya-tanya bagaimana Frankie bisa berpikir dia tidak mampu merasa.

Frankie memiliki begitu banyak perasaan sampai hampir menyembur dari dalam dirinya.

"Aku tidak mengantisipasi harus melakukan lebih dari dua kali kunjungan. Laki-laki itu rekanan di firma hukum yang sama dengan ayahku. Ini sekadar membantu."

"Kau tidak mengenakan biaya?"

"Aku mengenakan biaya. Bantuan yang kumaksud adalah aku bersedia melakukan perjalanan ke Puffin Island. Karena letaknya bukan di ujung jalan. Kami sepakat aku yang akan melakukan desain mendetailnya, *landscaping,* dan penanaman, kemudian setelah itu menyerahkannya ke perusahaan lokal."

"Kedengarannya bagus. Ambil foto dan aku dengan senang hati menambahkan beberapa ide untukmu. Kapan kau berencana berangkat?"

"Akhir pekan setelah yang ini. Aku sudah terjadwal ke sana untuk acara pernikahan, jadi masuk akal jika menggabungkannya sekalian. Teman lamaku menikah. Kau mungkin mengenalnya. Ryan Cooper?"

"Tidak secara pribadi, tapi aku tahu siapa dia. Keluarganya memiliki rumah mengagumkan yang menyuguhkan pemandangan ke Puffin Point. Papan lapis tebal warna putih dan pemandangan menakjubkan."

"Yang itu. Undanganku membolehkan mengajak teman." Matt terdiam sesaat, merasa seperti laki-laki yang berpose untuk terjun dari papan loncat tinggi ke perairan dalam. "Ikutlah denganku, Frankie."

Cangkir Frankie membentur piring tatakan dengan dentingan. "Kau tidak serius."

"Mengapa aku tidak serius?"

"Sebagai permulaan, karena itu acara pernikahan, dan kau tahu betapa aku benci pernikahan, dan kedua, karena di Puffin Island. Kau menggabungkan dua hal yang paling tidak kusukai dan berharap aku menjawab ya?" Kopinya tidak tersentuh di depannya. "Aku tidak percaya kau bahkan bertanya padaku. Wajahku terpampang di semua poster 'Dicari' di kota itu." Kata-kata Frankie membuat dada Matt nyeri, apalagi saat ia berpikir betapa buruknya pengalaman itu bagi Frankie. Komunitas kecil kadang memang mendukung, tapi kadang juga membuat gerah. Di mana pun tempatnya, tidak ada jalan meloloskan diri. Kau tidak bisa bersembunyi atau menyamarkan nama.

Tidak diragukan lagi, penduduk setempat selalu terobsesi dengan urusan tetangga mereka. Matt paham ada orang-orang yang membenci kehidupan di pulau yang seperti itu. Matt tidak merasa seperti itu. Baginya semua orang sama. Ia menikmati hidup dan menjadi bagian dari masyarakat. Menurutnya, memberi dan menerima membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Ia berusaha membuat Frankie melihat hal itu dengan cara yang sama.

"Kita akan bersenang-senang, Frankie. Satu akhir pekan jauh dari New York yang gila dan sinting. Kita bisa menghirup udara laut, berjalan di hutan, makan es krim, serta menjelajahi toko hadiah baru milik calon istri Ryan."

Lilin di antara mereka bergoyang-goyang dan untuk sesaat Matt melihat tatapan murung di mata Frankie.

Lalu Frankie menggeleng-geleng.

"Dan kita bisa memainkan permainan sangat menyenangkan yang disebut 'Jauhi Frankie'. Itu permainan di mana penduduk setempat menyeberang jalan supaya mereka tidak perlu berhadapan langsung denganku. Jika belum pernah memainkannya, kau harus memainkannya. Itu kegiatan yang penting di seluruh pulau."

Karena mengenal penduduk pulau itu, Matt mendapati itu sulit dipercaya. Benar, semua orang tahu apa yang terjadi pada semua orang dan orang asing sering dipandang dengan penuh prasangka, tapi secara keseluruhan ia mendapati masyarakat di sana baik hati dan ramah. Gambaran Frankie tidak ia kenali. "Itu takkan terjadi."

"Padamu mungkin tidak. Aku takkan kembali ke pulau itu. Bagian hidupku yang itu sudah selesai. Tamat. Itu masa lalu."

"Jika kau tidak kembali, berarti belum selesai atau tamat."

"Kau dan aku tahu penduduk pulau itu punya ingatan panjang."

"Aku tahu. David Warren masih mengingatkanku tentang saat aku mencuri jerami dari ladangnya untuk kelinci Paige karena aku tidak mau repot-repot berjalan ke toko hewan peliharaan. Bukan berarti dia tidak memberiku sambutan hangat ketika aku pulang."

"Itu kau!" Nada kesal Frankie dilapisi nada panik. "Aku tidak pernah pulang ke Puffin Island sejak pergi untuk kuliah. Untuk apa aku kembali ke sana?"

Meskipun adiknya mengatakan hal yang sama kepadanya, Matt tetap terkejut mendengarnya. "Karena kau dibesarkan di sana. Itu rumahmu sampai umurmu delapan belas tahun."

"Aku tidak menganggapnya sebagai rumah."

"Tapi kau pernah memikirkannya." Matt tahu itu benar dan ia menduga Frankie memikirkan Puffin Island lebih daripada yang dia akui.

"Tempat itu tidak menyimpan apa-apa selain kenangan buruk untukku."

"Nah, bagaimana kalau kita coba menyimpan kenangan yang lebih indah untuk menggantikannya?"

"Mungkin kita pilih saja satu set baru kenangan buruk untuk menambahkannya ke timbunan yang sudah kumiliki."

"Itu takkan terjadi. Aku akan bersamamu sepanjang waktu."

Alis Frankie terangkat. "Apakah kau akan menunggang kuda putihmu dan membawa pedang? Hanya mengklarifikasi, supaya aku mengenalimu. Aku tidak percaya dongeng. Aku kebetulan tahu Pangeran Tampan tidak ada. Dan supaya jelas bagi kita, aku tidak percaya cinta sejati, bahagia selamanya, atau apa pun omong kosong itu."

"Asalkan kau masih percaya Santa, kita baik-baik saja." Balasan yang ia dapat untuk sentuhan ringan itu adalah senyuman menyesal.

"Kalau dia, aku percaya."

"Leganya. Aku mulai berpikir kita tidak memiliki kesamaan. Ikutlah denganku, Frankie." Matt berbicara dengan lembut. "Tinggalkan hantu itu di belakangmu. Lanjutkan hidupmu."

"Hidupku takkan bergerak maju. Hidupku akan berjalan mundur."

"Segala sesuatu bergerak maju. Bahkan Puffin Island. Dan kadang-kadang kau harus mundur untuk maju. Tidak ada alasan bagimu untuk terus menjauh."

"Ibuku bertanggung jawab atas hancurnya ikatan paling sedikit satu pernikahan di pulau itu. Alicia dan Sam Becket. Itu masa yang menakutkan."

Matt mendengar banyak desas-desus tentang pernikahan tidak konvensional pasangan Becket, tapi ia memutuskan ini bukan waktu yang tepat untuk menyinggungnya.

"Bahkan kalaupun itu benar—dan banyak yang akan mendebat bahwa kau tidak bisa menghancurkan sesuatu yang kokoh—kau bukan ibumu. Kau tidak bertanggung jawab atas bagaimana cara dia memilih menjalani hidupnya. Kau tidak bertanggung jawab saat ini, dan kau tidak bertanggung jawab dulu." Betapa Matt berharap ia bisa membuat Frankie melihat itu.

"Mungkin kau benar dan akan mendatangkan kebaikan untukku jika aku kembali, karena aku sudah mengubah tempat itu menjadi pulau mengerikan yang sangat mungkin Lucas Blade masukkan ke salah satu bukunya, tapi sebagian diriku—"

"Ketakutan?"

"Tidak! Aku tidak *ketakutan*. Aku tidak semenyedihkan itu." Frankie melempar tatapan marah pada Matt dan setelah itu bahunya turun. "Baiklah, aku ketakutan. Ternyata aku *memang* semenyedihkan itu."

"Kau tidak menyedihkan. Kau mengalami masa buruk dan itu menyisakan kenangan buruk. Kita semua cenderung menghindari hal-hal yang membuat kita terpuruk."

"Apa yang kauhindari?"

Matt menghabiskan kopinya. "Aku tidak jago berhadapan dengan rumah sakit. Setelah semua kunjungan terkait Paige—" Matt terdiam sesaat, menepis gambar-gambar yang berlomba menyerbunya. "Aku berjalan melewati pintu, mencium bau rumah sakit, melihat staf medis berwajah serius dan kerabat berwajah pucat menyeruput kopi memuakkan dari cangkir-cangkir tembus pandang, dan aku kembali ke saat itu, merasakan ketegangan itu, dan melihat orangtuaku berjuang menyembunyikan kecemasan mereka. Aku tidak tahan mendengar orang bicara tentang kesehatan dan rumah sakit. Aku menutup diri. Menarik diri."

Simpati menggelapkan mata Frankie. "Itu masa-masa yang buruk."

"Intinya, kita semua punya hal-hal yang agak kita hindari, Frankie. Itu tidak menjadikan kita menyedihkan, itu menjadikan kita manusia."

"Yah, aku manusia super, dan aku takkan pergi. Kau harus membiusku dan mengikatku di pesawat. Aku akan melihat foto-fotomu, membicarakan tentang kebun anggurmu, tapi aku takkan menginjakkan kaki di Puffin Island." Frankie mengangkat kopinya dan meminum seteguk.

Matt mengamatinya. "Jika kau berubah pikiran, beritahu aku."

Ia tidak mencoba membujuk Frankie.

Ia menanam benih. Sekarang ia akan membiarkan benih itu tumbuh.

Ia penakut. Bukan hanya karena ia takut menginjakkan kaki di pulau itu lagi, meskipun jelas itu bagian dari ketakutannya, tapi juga karena Frankie tahu pergi ke pulau itu bersama Matt akan meningkatkan hubungan mereka ke satu tahap lagi. Kemudian itu akan berakhir.

Ia tidak ingin itu berakhir.

Malam ini malam paling menyenangkan yang bisa ia ingat, tapi di balik tawa dan percakapan itu ada selapis ketegangan yang membuatnya gemetaran dan kegembiraan yang membuatnya kehabisan napas.

Frankie hampir percaya pada akhir yang bahagia, hanya saja ia tahu yang sebenarnya.

Frankie duduk di taksi, memperhatikan New York yang gemerlapan pada malam hari menyurut di luar jendela seperti lokasi syuting film yang glamor.

Malam sudah larut, tapi jalan-jalan sepadat ketika tengah hari.

Frankie bisa saja memperhatikan orang-orang, atau memikirkan tentang Puffin Island dan semua hal yang Matt katakan, tapi yang bisa ia pikirkan hanya Matt. Batang paha Matt yang kuat dekat dengan pahanya, tapi tidak sampai bersentuhan, serta bahu lebar lelaki itu yang bersandar ke jok.

Kesadaran tentang kedekatan fisik ini kuat dan tidak familier. Frankie tidak mengerti bagaimana ia bisa merasa seperti ini. Matt memegang tangannya dua kali di taman ketika mereka berjalan, itu saja. Tetapi, ia dengan cepat mendapati kesadaran seksual itu berakar pada lebih dari sekadar sentuhan. Bisa dipicu oleh senyuman, sepatah kata, ataupun tatapan, seperti tatapan yang diberikan Matt padanya selama makan malam yang membuat Frankie merasa seolah ia satu-satunya perempuan di restoran itu.

Dan ia menyadari bahwa hal paling menggairahkan dari semuanya adalah fakta bahwa Matt sangat mengenalnya.

Seolah Matt bisa melihat ke semua bagian dirinya yang terus ia sembunyikan. Seharusnya ini terasa menakutkan, tapi itu justru memberi Frankie desiran gembira yang hangat, seolah semua energi yang biasanya ia arahkan untuk menyembunyikan siapa dirinya tiba-tiba dibelokkan.

Frankie mencuri lirik pada Matt, Matt menoleh dan tersenyum kecil padanya. Seolah dia mengerti semua yang dipikirkan Frankie.

Ada satu momen di taman ketika Frankie sempat yakin Matt akan menciumnya, setelah itu satu momen lagi di jembatan ketika matahari terbenam. Ia hampir terbakar api gairah, dan ketika Matt tidak menciumnya, Frankie tercabik antara lega karena mereka menunda momen saat Matt akan tahu bahwa ia payah dalam urusan seks dan frustrasi karena ingin Matt menciumnya.

Dan sekarang kegugupan itu datang lagi karena Frankie tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Pemahamannya tentang hubungan tidak sama dengan pemahaman orang lain.

Apakah ia akan mengundang Matt masuk untuk minum kopi?

Apakah ia akan mengucapkan selamat malam di pintu?

Ia khawatir sepanjang perjalanan pulang dan kekhawatiran itu meningkat ketika mereka melintasi Brooklyn Bridge serta cahaya lampu berkilauan di permukaan East River yang sewarna logam pistol.

Frankie membayar ongkos taksi dan berjalan ke pintu apartemennya, berharap ia bisa menenangkan perasaan di ulu hatinya.

Dengan tangan gemetaran, Frankie merogoh sakunya dan mengeluarkan kunci. "Malam ini menyenangkan."

Ia segugup kangguru yang bermain trampolin.

Matt mengulurkan tangan dan jantung Frankie menari-nari gembira. Kali ini pasti Matt akan menciumnya. *Chemistry* itu begitu kuat, Frankie bisa merasakannya dan ia menunggu, tidak berani bernapas, berharap setengah mati dan saat yang sama juga ketakutan karena ia tahu begitu Matt menciumnya maka semua kelemahannya akan terbongkar. *Matt akan tahu*. Debar-debar gugup menari-nari di ujung saraf Frankie, mengirim arus listrik seribu volt ke sekujur tubuh.

Matanya mulai terpejam. Tubuhnya berayun dan ia merasakan jemari Matt menggesek jemarinya ketika pria itu mengambil kunci darinya dan membuka pintu apartemennya.

"Selamat malam, Frankie." Suara Matt lirih dekat telinganya, serak, jantan, dan pekat dengan kemesraan. Matt cukup dekat sehingga Frankie bisa melihat tekstur kasar bintik-bintik gelap janggut lelaki itu.

"Matt..."

"Tidur yang nyenyak."

Frankie membuka mata dan menatap Matt.

Tidur yang nyenyak? Hanya itu yang dikatakan Matt?

Matt membuatnya tegang sepanjang malam, dan bahkan takkan menciumnya?

Brengsek, jika Matt takkan menciumnya, ia yang akan mencium Matt. Mereka harus mengeluarkan hasrat itu sekali dan untuk selamanya. Frankie mengulurkan tangan untuk menarik Matt ke arahnya, tapi tangannya menggenggam udara kosong karena Matt sudah berjalan menjauhinya.

Ini, pikir Frankie dengan pening ketika ia menatap kepergian Matt, alasan aku menghindari hubungan.

Ia takkan pernah, dalam sejuta tahun pun, mengerti laki-laki.

Sembilan

Jika gelasmu setengah penuh, buka sebotol anggur lagi.

—Paige

DENGAN frustrasi dan gelisah, Frankie menutup pintu apartemennya. Ia terlalu kesal untuk tidur. Benaknya penuh pikiran yang terlalu tidak nyaman untuk dicermati dengan saksama. Ia membayangkan dirinya telanjang bersama Matt. Pikiran yang membuatnya gelisah. *Pikiran menggairahkan.*

Brengsek.

Kencan ini tidak seperti yang ia harapkan. Ia pikir kencan ini akan berjalan seperti semua kencannya dulu—beberapa jam canggung dengan percakapan yang garing—kata-kata yang setara dengan beradu hidung ketika kau berciuman. Tapi ternyata kencan itu santai dan menyenangkan. Matt membuatnya menyenangkan.

Central Park. Mengapa tidak seorang pun terpikir membawanya berkencan ke sana sebelum ini?

Jawabannya jelas. Karena tidak seorang pun mengenalnya sebaik Matt. Selalu ke restoran atau menonton film. Dan semua percintaan Frankie kandas jauh sebelum teman kencannya menyadari bahwa berada di alam terbuka adalah favoritnya.

Sejauh yang Frankie tahu, hanya ada satu hal nyata yang salah dengan malam ini.

Matt tidak menciumnya.

Di sisi lain, jika Matt *tadi* menciumnya, itu akan merusak malam ini. Tahu ia takkan bisa tidur, Frankie memutuskan bahwa mungkin sebaiknya ia kembalikan saja tas Eva.

Agak lama baru temannya menyahut dan ketika Eva akhirnya membuka pintu, Frankie mundur karena terkejut.

"Apa yang terjadi dengan *wajah*mu? Jika kau ikut audisi untuk film horor, peran itu milikmu."

"Ini masker wajah, Frankie. Ini seharusnya membuatku cantik."

"Aku benci membocorkan ini padamu, tapi mereka bohong. Kau seharusnya membaca tulisan kecilnya."

Eva tersenyum dan maskernya mulai retak. "Bagaimana kencanmu? Maksudku makan malamnya," dia cepat-cepat meralat pertanyaannya. "Makan malam. Aku tahu itu bukan kencan."

"Acaranya—" Bagaimana ia menggambarkannya? Malam ini magis, menggembirakan, *menakutkan* "—berbeda."

"Berbeda 'bagus', atau berbeda 'keluarkan aku dari sini'?"

"Bagus."

"Ke mana dia membawamu?"

"Central Park. Kami berjalan kaki, berbincang, dan setelah itu kami makan malam."

"Apakah membuat stres?"

"Kurang-lebih sempurna." Selain saat Matt mengajaknya ke Puffin Island, tapi Frankie berusaha tidak memikirkan itu.

Dan Matt tidak menciumnya.

Brengsek, mengapa Matt tidak menciumnya?

"Trims untuk pinjaman tasnya. Aku akan mengirim tunik ini ke penatu." Dengan perhatian terpecah, Frankie menyerahkan tas itu dan menatap wajah Eva lebih saksama. "Apakah benda itu ada yang masuk ke matamu? Matamu semerah darah."

"Oh!" Eva mengangkat jemarinya ke pipi, kebingungan. "Mungkin. Aku memang ceroboh. Kau mau masuk? Kita bisa mengobrol sebentar sambil membuka sebotol anggur." Eva membuka pintu lebih lebar tapi Frankie menggeleng.

Ia ingin bertanya di mana Paige berada, tapi lalu ingat Paige bersama Jake. Yang artinya Eva sendirian dengan banyak waktu untuk merenung. *Bagaimana ia bisa lupa itu?* "Paige menginap bersama Jake malam ini. Kau akan baik-baik saja?"

"Tentu saja! Aku menikmati malam tenang di rumah sendirian. Aku lupa betapa menyenangkan rasanya melakukan itu sesekali. Aku akan membilas benda ini dari wajahku dan duduk bersama *popcorn* dan Netflix."

"Kau akan nonton apa?"

"Entahlah. Sesuatu yang takkan pernah kautonton dalam sejuta tahun. Akan ada ciuman. Dan akhir yang bahagia. Kita berdua tahu film-film romantis adalah gagasanmu tentang neraka. Sampai jumpa besok!"

Pintu menutup dan Frankie kembali ke apartemennya, bertanya-tanya mengapa ia merasa gelisah.

Eva sudah dewasa. Jika ingin ditemani, dia pasti mengatakannya.

Frankie mandi dan duduk bersama bukunya tapi kali ini kata-kata, bahkan yang ditulis Lucas Blade, tidak berhasil menyita perhatiannya. Ia terus memikirkan tentang Matt dan di sela-sela itu, tebersit kekhawatiran tentang temannya.

Eva mengatakan dia baik-baik saja, tapi bagaimana jika tidak?

Jika Paige tadi di rumah, Frankie takkan khawatir.

Paige jauh lebih baik daripada Frankie dalam hal memberikan dukungan emosional ketika dibutuhkan. Bukannya Frankie menganggap dirinya teman yang buruk karena ia tidak seperti itu. Ia tangguh, setia, dan menunjukkan kepedulian dengan caranya sendiri, tapi ia pribadi sadar bahwa dalam krisis emosional, ia tidak ahli. Emosi berlebihan membuatnya gelisah. Selalu begitu. Apakah ia memang terlahir seperti itu atau imbas perceraian orangtuanya, Frankie tidak tahu, tapi setiap kali emosinya memekat, ia ingin menyusup ke lubang gelap dan bersembunyi hingga badai berlalu.

Tetapi, malam ini tidak ada Paige, yang artinya Eva sendirian.

Pikiran itu mengganggunya, mencegahnya bersantai.

Frankie mengambil telepon, bertanya-tanya apakah ia harus mengirim SMS pada temannya, tapi kemudian meletakkannya lagi.

Apa manfaatnya melakukan itu? Ia akan bertanya, "Kau baik-baik saja?" dan Eva akan membalas, "Ya. Kau?"

Eva mungkin sudah larut dalam film romantis.

Tidak sabar dengan dirinya sendiri, Frankie mencoba membaca bukunya tapi ia tidak bisa fokus. Sepuluh menit kemudian ia menatap jam dinding.

Bagaimana jika Eva tidak menonton apa pun?

Bagaimana jika dia mencolok matanya lagi ketika mencoba melepas masker wajah itu? Tadi matanya merah dan—

"Sial." Frankie melompat turun dari sofa begitu cepat sehingga bukunya jatuh bergedebuk di lantai. Mata Eva merah bukan karena masker. Matanya merah karena dia menangis.

Beberapa saat kemudian Frankie menggedor pintu Eva.

Kali ini agak lama baru Eva menyahut. Masker wajahnya sudah tidak ada tapi matanya masih merah. "Apa yang salah?"

Frankie ingin mengatakan tidak ada yang salah dengannya, tapi mencegah diri. Eva tidak mementingkan diri sendiri, suka memberi, dan tidak mungkin mendulukan kebutuhannya. "Kau tadi mengundangku."

"Kau benci film romantis."

"Kita bisa mengobrol. Rasanya aku ingin mengobrol."

"Tentang apa?"

"Sesuatu—" Frankie tertegun. "Masalah," katanya dengan lemah dan Eva kelihatan bingung.

"Kau benci membicarakan tentang masalahmu. Kau memendamnya, mendidih, mendesis, menendang benda-benda ke sekeliling ruangan. Setelah itu kau menyerangnya seperti Boudicca menangkis tentara yang menyerang."

"Yah, malam ini aku mencoba pendekatan baru." Frankie menerobos masuk dari pintu dan melihat pakaian Eva berserakan di setiap permukaan yang ada dalam pelangi warna-warna pastel dan berkilauan. "Astaga—kau dirampok?"

"Tidak."

"Seseorang mengosongkan lacimu."

"Itu aku sendiri. Aku mencari syal sutra *peach*-ku."

"Kau menemukannya?" Frankie mengamati tumpukan pakaian, tahu ia takkan menemukan apa-apa di kekacauan tersebut. Bagaimana satu orang bisa memakai semua itu?

"Kurasa mungkin Paige meminjamnya."

"Dan kau mengkritisi pakaianku."

"Pakaiannya, bukan cara kau menyimpannya."

"Kau kelihatannya memakai lantai sebagai tempat menyimpan. Kau ingin dibantu memilah semua barang ini? Kita bisa mengadakan obral di kebun dan menyumbangkan hasilnya ke kucing yang cedera atau apalah."

"Aku sudah muak dengan kucing cedera dengan sabar menghadapi Claws meskipun dia memiliki isu kesabaran, dan omong-omong, semua yang kaulihat di sini punya kepentingan dan arti. Aku tidak ingin menyingkirkan apa pun. Tidak ada sepotong pun baju di sini yang tidak kusuka."

"Serius? Bagaimana dengan ini—" Frankie merenggut sweter rajut hijau. "Aku tidak pernah melihatmu memakainya."

"Gran yang merajut itu." Air mata Eva tergenang dan dia mengenyakkan tubuh ke sofa, mengabaikan tumpukan pakaian itu. "Maaf. Jangan pedulikan aku."

"Aku yang seharusnya minta maaf." Dengan ngeri, Frankie melipat sweter itu dengan hati-hati dan duduk di sebelah Eva. "Jangan menangis. Tolong jangan menangis. aku kikuk dan bodoh, dan Paige akan membunuhku karena membuatmu sedih."

"Bukan kau, aku sendiri. Ini bisa terjadi. Dan itu tidak apa-apa."

"Ini bukan tidak apa-apa. Apa yang bisa kulakukan? Kau butuh segelas air? Pelukan?" Frankie menepuk-nepuk bahu Eva dengan canggung dan merasakan serbuan frustrasi. Mengapa ia begitu tidak berdaya dalam situasi seperti ini? "Bicaralah padaku, Ev."

"Momen buruk, hanya itu. Ini akan berlalu. Aku akan bisa melaluinya. Aku mencontohmu sebagai teladanku."

"Aku?"

"Ya. Kau dan Paige orang-orang paling kuat yang kukenal. Kalian berdua menangani masalah serius dalam hidup kalian dan terus maju. Aku berusaha menjadi lebih sepertimu dan tidak terlalu seperti *marshmallow*."

"Kau takkan ingin menjadi sepertiku. Aku tidak keruan." Frankie menarik syal *peach* yang setengah

tersembunyi di bawah bantal sofa. "Inikah yang kaucari?"

"Ya! Dan menurutku kau mengagumkan." Eva membersit hidung. "Kau begitu mandiri. Begitu kuat dan tenang. Kau menginspirasi dan berani."

Frankie memikirkan cara ia tadi merespons usulan Matt yang memintanya menemani ke Puffin Island.

Kau harus membius dan mengikatku di pesawat.

"Aku tidak pemberani, Ev. Dan aku suka sisi *marshmallow* dirimu. Jangan pernah berubah."

Kata-kata Eva barusan membuatnya merasa seperti penipu.

Frankie tahu ia bukan inspirasi bagi siapa pun. Jika memang kuat dan tenang akankah ia setakut itu kembali ke Puffin Island? Akankah ia begitu ketakutan mengambil lompatan bersama Matt?

"Aku ingin mengubah diri. Aku capek merasa buruk. Kiat apa pun diterima dengan baik." Eva mengulurkan tangan untuk mengambil tisu lagi. "Jika ingin membantu, kau bisa mengalihkan perhatianku. Ceritakan kepadaku tentang malammu bersama Matt. Katamu malam ini sempurna."

"Kami berjalan-jalan di Central Park. Kami mengobrol. Kami makan malam. Makan malamnya melibatkan makanan dan percakapan."

"Tapi itu bukan kencan."

"Bukan. Itu jelas bukan kencan."

"Jadi, tidak ada momen-momen romantis?" Eva kelihatan sangat kecewa sampai Frankie tergoda mengarang satu momen, hanya untuk melihat temannya tersenyum.

"Dia menggenggam tanganku dua kali."

Wajah Eva bercahaya. "Benarkah?"

"Mungkin untuk mencegahku lari."

"Mengapa kau ingin lari?"

"Dia menyebut tentang Puffin Island. Dia ingin aku kembali ke sana untuk berakhir pekan bersamanya." Frankie melepas sepatu dengan jari-jari kaki dan meringkuk di sofa di sebelah Eva. "Dia menggabung pekerjaan dengan menghadiri pernikahan seorang teman." Tahu bahwa Eva pasti bertanya, ia menambahkan nama. "Ryan Cooper."

"Aku kenal dia. Dia hot."

"Dia juga sudah laku karena akan menikahi kekasihnya yang hamil besar, Emily, dengan pesta pernikahan di pantai."

Eva menatap dengan melamun ke seberang ruangan. "Aku akan *suka sekali* merancang pernikahan di pantai. Dan kau diundang? Beruntungnya kau. Ini yang kumaksud bahwa kau menjadi inspirasi. Kebanyakan orang yang mengalami pengalaman sepertimu pasti terlalu ketakutan untuk kembali, kau juga ketakutan tapi tetap melakukannya."

Frankie membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Ia tidak bisa menghindar. "Sebenarnya, aku tidak—"

"Jangan sia-siakan napasmu untuk bilang padaku bahwa kau bukan pemberani, karena kau pemberani. Aku tahu kau ketakutan, tapi melakukan sesuatu meskipun sesuatu itu membuatmu takut adalah definisi berani."

"Ya, tapi aku tidak—"

"Ya! Kau pemberani. Dan aku akan mengingat itu setiap kali aku sedih dan gundah karena memikirkan Gran. Sulit, tapi aku pasti bisa melaluinya. Aku sudah merasa baikan." Eva meremas tisu yang dia pakai. "Aku senang kau akan kembali ke sana. Aku tidak pernah mengatakan apa pun sebelumnya tapi aku khawatir kau terus menjauh. Padahal, ada begitu banyak hal indah tentang pulau itu."

Oh, brengsek, bagaimana ia mengeluarkan diri dari situasi ini?

Kerongkongan Frankie begitu kering sampai ia merasa seperti menelan pasir. "Sebutkan satu."

"Bau garam dan laut. Perasaan yang kaudapat ketika berjalan di tebing-tebing dan menatap keluasan tanpa batas dan menyadari betapa besar dunia ini dan betapa kecil dirimu. Embusan angin di rambutmu, camar laut, anak-anak kecil dengan senyuman lebar dan es krim meleleh."

Ada sesuatu yang menohok dalam diri Frankie, kerinduan pada sesuatu yang lama terlupakan. "Aku juga merindukan hal-hal itu."

"Selain itu masih ada orang-orang mengagumkan dengan tingkah uniknya masing-masing."

"Yang itu, aku tidak rindu."

"Kemarin aku membaca tentang laki-laki yang meninggal di apartemennya di Harlem. Tidak ada yang menemukan mayatnya sampai lima minggu kemudian. *Lima minggu*. Itu takkan pernah terjadi di Puffin Island."

"Benar, dan mereka takkan butuh autopsi karena tahu alasan korban meninggal."

"Aku tahu." Eva membelai-belai syal. "Itu hal brilian tentang tempat itu. Aku mencintai New York. Aku takkan ingin tinggal di tempat lain, tapi aku sungguh bertanya-tanya seperti apa rasanya tinggal di sini jika tidak memilikimu, Paige, Matt, dan Jake. Aku pasti kesepian luar biasa."

"Kau memiliki kami. Kita satu komunitas di sini. Kau tidak perlu berada di sebuah pulau untuk menjadi bagian dari komunitas, Eva. Kau hanya perlu menggapai orang-orang dan kau sudah melakukannya secara alami. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hidup kita—tidak seorang pun dari kita tahu—tapi aku tahu kau takkan pernah kesepian. Kau seperti bohlam. Orang-orang selalu tertarik ke arahmu karena kau menerangi hari mereka."

Air mata merebak di pelupuk mata Eva. "Itu mungkin hal paling manis yang pernah dikatakan orang kepadaku."

Frankie mengambil kotak tisu. "Aku membuatmu menangis lagi."

"Tapi dalam cara yang bagus."

"Apakah ada cara yang bagus untuk menangis?"

"Tentu saja ada. Tidak pernahkah kau menangis?"

"Tidak. Hatiku terbuat dari batu."

Eva membersit hidung. "Frankie, kau memiliki hati yang sarat kasih sayang, yang tumpah ruah dari dalam dirimu."

"Itu kedengaran aneh. Bukan berarti akan ada yang memperhatikan. Bukannya akan ada yang memperhatikan di apartemenmu ini. Kau sebaiknya bersih-bersih sebelum Paige pulang atau dia akan

ketakutan." Frankie kembali mengempaskan tubuh ke sofa, bertanya-tanya bagaimana cara menghindar dari situasi rumit tersebut. "Pernikahan di Puffin Island adalah kombinasi sempurna semua hal yang paling kubenci di dunia."

"Aku tahu. Tapi bagaimanapun kau akan pergi. Kau luar biasa. Dan aku yakin tidak seorang pun akan menyinggung tentang masa lalu. Sudah sepuluh tahun. Paige memberitahuku bahwa kalian tidak sengaja bertemu ibumu minggu lalu. Apakah sulit?"

"Mengerikan. Aku tidak percaya aku mengatakan ini karena kita berdua tahu aku bukan pendukung paling berat tim Bahagia Selamanya tapi aku sungguh berharap dia bertemu orang yang benar-benar dia sayang. Tidak satu pun hubungannya yang lengket."

Eva melilitkan syal ke lehernya. "Jika dia panci bergagang, ibumu pasti berlapis Teflon."

Frankie tertawa. "Itulah ibuku. Tidak lengket."

"Cinta itu memang rumit."

"Kau bisa mengulangi itu. Dan itu alasan sebagian orang menghindarinya. Aku salah satunya."

"Itu tidak benar. Contohnya malam ini—kau di sini bersamaku ketika kau merasa lebih suka sendirian. Itulah cinta. Bukan cinta romantis, mungkin, tapi tetap saja cinta."

"Siapa yang bilang aku ingin sendirian?"

"Aku mengenalmu. Kau stres tentang malammu, dan ketika stres, responsmu adalah mengurung diri dan membaca atau mengutak-atik tanaman. Tapi kau di sini. Bersamaku. Karena kau tahu aku sedih. Kau teman terbaik di planet ini."

Kerongkongan Frankie mengencang. "Cinta antarteman berbeda."

"Tidak terlalu. Cinta romantis seharusnya didukung fondasi pertemanan yang kuat. Seorang laki-laki bisa menjadi pencium paling hebat di dunia, tapi aku takkan mau bersamanya jika dia bukan sahabatku. Mendengarkanku, menjadi emosional. Hal favoritmu yang terakhir. Kaulihat apa maksudku? Kau pemberani. Kau menghadapi apa yang harus dihadapi meskipun tidak menyukai apa yang terlihat. Misalnya wajahku ketika menangis."

"Jangan menangis." Ketidaknyamanan Frankie tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa ia duduk di tumpukan pakaian Eva. Temannya menyanjungnya terlalu tinggi dan ia akan jatuh dengan keras.

"Terlambat. Kau mungkin seharusnya pergi tidur."

Frankie menatap temannya, mengingat masa-masa Eva ada untuknya. "Kau sudah punya bahan-bahan untuk cokelat hangat lezat yang pernah kau-buat itu?"

"Ya. Kau mau membawa satu *mug* ke bawah?"

"Kupikir mungkin aku menginap saja di sini. Di kamar Paige." Frankie mengatakannya sambil lalu. "Pasti menyenangkan. Kau punya krim kocok?"

"Aku selalu punya krim kocok. Kau tidak pernah tahu kapan kira-kira kau membutuhkannya."

"Malam ini salah satunya."

"Kita bisa meringkuk sambil menonton film bersama." Wajah Eva bercahaya, lalu meredup. "Kau yakin tidak melakukan ini untukku? Karena aku sungguh baik-baik saja dan—"

"Aku tidak melakukan ini untukmu. Aku melakukannya untuk diriku. Aku tidak ingin sendirian."

Itu benar.

Frankie tidak ingin sendirian, atau ia akan mulai panik tentang perjalanannya yang sebentar lagi ke Puffin Island.

Tentu saja ia bisa memberitahu Eva bahwa temannya salah paham dan ia tidak punya niat mengunjungi tempat itu lagi, tapi Eva baru merasa lebih baik lagi.

Frankie tidak tahu mengapa Eva memilihnya sebagai panutan. Yang Frankie tahu hanya jika ia sumber inspirasi, ia sebaiknya melakukan sesuatu yang memang menginspirasi dan berani.

Sepuluh

Jika gelasmu setengah kosong,
bisa jadi kau menumpahkan isinya.

—Frankie

MATT menyeret kursi dari gelondongan kayu pertama ke posisi yang pas di teras atap ketika Frankie muncul di depannya keesokan harinya.

"Jadi, soal perjalanan ke Puffin Island—" Kata-kata itu meluncur deras seperti sungai yang mengalir dalam aliran penuh. "Bukannya aku bilang akan datang karena aku masih berpikir itu ide sinting, tapi *kalau* aku datang, di mana aku akan tinggal? Bagimu tidak akan jadi masalah, kau bisa tinggal bersama orangtuamu, tapi begitu orang mengenaliku mereka akan menutup pintu di depan wajahku dan mengunci suami dan putra mereka. Aku mungkin terpaksa harus berkemah di lapangan, jadi aku harus tahu apa yang akan kubawa."

Matt menegakkan tubuh.

Frankie jelas merenungkan itu semalaman, tapi Matt merasakan ada perubahan dari *tidak mau sama sekali* menjadi *mungkin mau ikut.* Ia bertanya-tanya apa yang membuat Frankie berubah pikiran.

"Kau takkan berkemah di lapangan dan aku tidak

berniat tinggal bersama orangtuaku." Matt mengatakan itu karena apa yang ia rencanakan terhadap Frankie jelas tidak bisa dilakukan di depan orangtuanya. "Mengapa tidak kauserahkan urusan akomodasi padaku? Ada kamar di Ocean Club. Ryan dan Emily punya beberapa kamar yang disediakan untuk orang-orang yang tidak tinggal di pulau itu."

"Dan itu artinya? Bahwa kita menginap bersama?"

"Itu yang kusuka." Matt melihat sesuatu yang seperti kepanikan berkilat di mata Frankie. "Apa masalahnya, Frankie? Kau tidak suka kutemani?"

"Kau tahu aku suka kautemani."

"Itu saja yang penting. Anggap yang lainnya beres."

Ketegangan di antara mereka sudah di luar takaran. Di bawah cahaya bulan atau cahaya matahari, saat matahari terbit atau terbenam, rasa itu selalu ada di sana, *chemistry* yang memompa darah.

"Kau membuatnya kedengaran sederhana, padahal tidak." Frankie memeluk pinggangnya sendiri. "Aku tidak tahu apa ini, Matt. Pertemanan? Kencan? Liburan akhir pekan, atau apa?"

"Apakah kita harus mendefiniskannya secara spesifik?"

"Ya. Kalau tahu apa yang harus kuhadapi, aku akan tahu apakah aku cukup siap menjadi apa yang kauinginkan. Secara umum, aku akan bisa siap dan tidak melakukan hal-hal yang menunjukkan kelemahanku."

Frankie membuatnya kedengaran seperti wawancara kerja.

"Kau tidak butuh keterampilan untuk menghabiskan akhir pekan bersamaku, Frankie. Dan aku tidak ingin kau menjadi siapa pun selain dirimu sendiri."

"Itu biasanya tidak terlalu berhasil."

"Berhasil untukku."

Frankie menggigit bibir. "Apa rencananya?"

"Kita tiba Jumat pagi dan mengunjungi lokasi supaya bisa melakukan beberapa pengukuran dan sampel tanah. Lalu Sabtu pernikahannya. Kupikir kita bisa punya waktu berdua pas hari Minggu dan pulang malam itu." Matt mencoba membuatnya kedengaran biasa dan santai, tapi Frankie masih kelihatan gelisah.

"Sehari untuk kita sendiri? Kita akan melakukan apa?"

"Kalau aku bilang kita akan tertawa, mengobrol asyik, dan bercinta dengan panas, kau akan bilang apa?"

Pipi Frankie merona. "Aku akan bilang dua yang pertama kedengaran bagus."

"Apa aku perlu tahu alasanmu menolak yang ketiga?"

"Ya! Dimulai dengan fakta bahwa aku bahkan tidak tahu apa itu! Aku sudah memberitahumu—seks bukan keahlianku. Jika itu alasanmu mengundangku, kau harus mengajak orang lain." Frankie berbicara dengan suara gugup dan serak, dan itu membuat Matt tersentuh.

"Frankie..."

"Kau tidak percaya kepadaku, jadi aku akan

membuktikannya kepadamu." Tanpa aba-aba, Frankie mengeluarkan tangan dari saku dan mencengkeram bagian depan kemeja Matt.

Setelah itu Frankie menarik Matt ke arahnya, berjinjit, dan menciumnya.

Rasa terkejut membuat Matt terpaku. Pikirannya seketika kosong. Dunia di sekelilingnya memudar menjadi tidak lebih daripada dengung tanpa suara.

Selama sepersekian detik ia berdiri saja di sana, mencerna fakta bahwa akhirnya ia mencium Frankie. Atau lebih tepat, Frankie menciumnya.

Matt merasakan Frankie mulai menjauh dan ia menangkup wajah Frankie dengan dua tangan, menahan bibir Frankie tetap terkunci di bibirnya. Jangan harap ia melepas Frankie. *Jangan harap ini berakhir*. Hasrat meledak di sekujur tubuhnya, alami dan nyata, dan tangannya bergeser turun ke punggung Frankie dan menarik Frankie ke tubuhnya. Tangannya yang satu lagi menyusup ke rambut Frankie yang tebal dan lembut, menahan kepala gadis itu agar tidak bergerak-gerak dan menerima ciumannya. Frankie boleh saja memulai, tapi sekarang ia yang mengambil alih.

Bibir Frankie lembut dan hangat, dan Matt merasakan Frankie meleleh ke tubuhnya. Ia merasakan kebimbangan Frankie, tapi ia juga merasakan gairah lapar dalam diri gadis itu. Lapar yang menyamai rasa laparnya. Hasrat seksual yang kuat membuat posisi berdiri Matt goyah dan ia mencengkeram pegangan terdekat, panel pagar yang sudah disiapkan untuk salah seorang kliennya di Brooklyn. Tangan Matt

mencengkeram pinggul Frankie dan menarik Frankie merapat ke hasratnya yang berdenyut keras. Ia menginginkan Frankie dengan intensitas yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Mereka sama-sama berpakaian lengkap, tapi entah bagaimana ciuman itu menjadi satu pengalaman paling sensual dalam hidup Matt.

Ia tidak tahu bagaimana ciuman itu akan berakhir andai lengkingan klakson mobil dari jalan di bawah sana tidak menarik mereka kembali ke dunia nyata.

Frankie menarik bibirnya dari Matt dan menatap lelaki itu lekat-lekat, napasnya terengah.

Matt berharap Frankie tidak menuntutnya bicara karena saat itu hanya ada satu bagian tubuhnya yang kelihatannya berfungsi.

Frankie menyentuh bibir dengan jemari dan mundur selangkah, gerakan yang mendorong punggungnya ke pagar. "Untuk apa kaulakukan itu?"

Matt sulit fokus. "Apa?"

"Menciumku. Kau menciumku!"

"Sayang, kau yang menciumku."

"Tapi kau balas menciumku." Frankie menyusupkan tangan ke rambut dan menyibaknya dari tengkuk, seolah dia kepanasan.

Matt bersimpati. Jika lebih kepanasan lagi, ia pasti meledak.

"Sejak dulu aku menganggap ciuman sebagai selingan yang berada pada puncak terbaiknya jika dialami bersama."

"Aku ingin menyingkirkan itu."

Menurut Matt mereka malah seperti menyiram bensin ke api, tapi ia bersedia ikut bermain.

"Kurasa kita sudah melakukannya."

"Ya. Jadi sekarang kita tahu."

"Ya." Tatapan Matt jatuh ke lekukan lembut bibir Frankie. "Sekarang kita tahu."

Frankie mengamatinya. "Hanya supaya jelas, jika diibaratkan papan Monopoli, hubungan kita bahkan belum berangkat."

"Tapi setidaknya kita tidak di penjara. Itu selalu hal yang bagus." Meskipun kalau kau bisa ditahan di penjara karena pikiran kotor, Matt akan menyongsong masa hukuman yang lama di dalamnya.

"Kami membelikan sesuatu untukmu." Paige meletakkan empat kantong belanja di meja dan Frankie tersadar dari lamunan tentang Matt.

Ciuman itu tidak seperti yang ia harapkan. Tidak seperti apa pun yang ia alami sebelumnya. Ia yang memulai, tapi keseimbangan kekuatan bergeser dengan seketika. Tidak ada keraguan bahwa Matt yang memegang kendali. Frankie mencoba mencari tahu bagaimana itu bisa terjadi, tapi semuanya menjadi bayangan kabur yang memusingkan. Tidak pernah dalam sejuta tahun pun ia berpikir berciuman bisa terasa begitu—begitu—intens. Ia masih bisa merasakannya. Tekanan kuat tangan Matt di wajahnya, kepiawaian bibirnya, kekuatan panasnya. Ini sebuah penemuan, kilatan petir—

Brengsek, ia mulai terdengar seperti Eva.

Setelah menampar diri dalam hati, Frankie mengulurkan tangan ke kantong-kantong itu. "Kelihatannya mahal."

"Ini ucapan terima kasih atas semua kerja kerasmu membuat perusahaan ini mengalami kemajuan."

"Kau juga bekerja keras."

"Aku mungkin mentraktir diriku hal aneh." Paige tersenyum lebar dan Eva menyeimbangkan tubuh di pinggir meja Frankie, rok *skater* birunya terangkat ke paha.

"Bukalah. Kami mencoba berkompromi antara apa yang kaurasa nyaman dipakai dan apa yang kami pikir akan membuatmu kelihatan bagus jika kaupakai."

"Apakah ini perubahan penampilan?"

"Ini ucapan terima kasih." Eva mendorong kantong-kantong itu ke arahnya. "Aku merasa tidak keruan kemarin malam dan kau membantuku. Aku tahu kau benci memutuskan apa yang akan dipakai, jadi kuharap aku membuatnya mudah untukmu. Ada pakaian untuk bepergian, yang bisa dengan mudah diatur supaya terlihat gaya dan modis ketika kau pergi menemui klienmu. Setelah itu masih ada pakaian untuk dipakai ke pernikahan dan untuk dipakai ke pantai."

"Aku belum memutuskan akan memakai apa untuk ke pernikahan itu." Frankie berkutat menyibak kertas tisu dan mengeluarkan sutra seringan bulu yang licin warna hijau zamrud. "Ini gaun? Aku tidak—"

"Itu bukan gaun. Itu *jumpsuit* dan akan menakjubkan jika kaupakai. Mungkin mudah tersingkap dan kau tidak ingin menghabiskan sepanjang waktu berusaha mencegah tamu-tamu lain melihat pakaian dalammu. Karena itu aku mengambil inisiatif untuk membelikan beberapa benda yang lebih pribadi untukmu."

"Kau membelikan *lingerie* untukku?"

"Jika kau mendapat kecelakaan dan dibawa ke bagian gawat darurat, aku tidak ingin pakaian dalammu yang tidak serasi mengalihkan perhatian mereka dari menyelamatkanmu. Dan karena aku yang membuang benda abu-abu menyebalkan yang kausebut gaun tidur itu, kurasa aku berutang padamu."

Lingerie.

Frankie tidak bodoh. Ia tahu alasan Eva membelikan *lingerie* untuknya, dan itu bukan karena dia ingin Frankie kelihatan cantik jika terjadi pertemuan dengan staf gawat darurat.

Eva ingin ia kelihatan cantik jika terjadi pertemuan dengan Matt.

Meskipun itu juga mirip kecelakaan mobil parah.

Padahal, ciuman itu membuat keadaan lebih menakutkan, bukan sebaliknya. Karena sekarang ia berada di tempat yang lebih tinggi untuk jatuh. Kalau mereka akhirnya sampai ke ranjang, kekecewaannya akan jauh lebih meremukkan.

Frankie memasukkan kembali *jumpsuit* sutra itu ke kantong dan mengintip ke kantong lainnya. "Kalian berdua menghabiskan banyak uang."

"Melakukan sesuatu yang menakutkan selalu lebih mudah jika kau kelihatan cantik. Aku juga membelikan sweter baru untukmu."

"Apakah kita bangkrut?"

"Tidak, keuangan kita bagus." Paige menyerahkan tas kecil kepadanya. "Aku tahu kau benci lipstik, tapi ini netral hingga tidak kelihatan. Ini akan kelihatan serasi dipadu *jumpsuit* untuk pernikahan. Warna musim panas dan ringan." Dia terdiam sesaat. "Kami bangga kepadamu."

Frankie merasa seperti penipu. "Kalian tidak perlu melakukan ini."

"Kau yang melakukannya, dan kami pikir kau hebat. Kau kuat dan tidak kenal takut." Paige memeluknya, kemudian menjauh ketika ponsel Frankie berdering. "Kau sebaiknya menjawab itu."

Tidak kenal takut?

Mereka saja yang tidak tahu.

Frankie tidak pernah setakut ini seumur hidupnya. Ia tidak tahu apakah itu gara-gara Matt atau karena Puffin Island. Semua itu membuatnya tertekan.

Karena ingin melarikan diri, Frankie menyambar ponselnya dan berjalan keluar dari kantor.

Paige mengenyakkan tubuh di kursinya. "Menurutmu, dia akan memakainya?"

"Entahlah. Kuharap begitu karena Matt akan butuh terapi jika Frankie memakai pakaian seperti blus abu-abu itu untuk tidur."

"Matt sangat tergila-gila padanya, aku punya firasat dia takkan peduli."

Eva melempar tatapan tajam padanya. "Kau tidak melihat blus itu. Bahkan Marilyn Monroe tidak bisa memakainya dan tetap terlihat cantik."

Sebelas

Jika menjalani hidup dengan menoleh ke belakang, kau takkan pernah melihat apa yang terbentang di depan.

—Eva

ADA dua cara mencapai Puffin Island. Satu dengan naik feri mengikuti jadwal melintas rutin, atau lewat jalan darat. Atau kau juga bisa menempuh penerbangan singkat melintasi teluk.

Karena mereka hanya memiliki satu akhir pekan yang panjang, Matt memilih naik pesawat. "Ryan yang mengaturnya. Dia terus terang berkata lalu lintas akan padat merayap di jalanan pantai pada musim panas, dan dia benar. Selain itu, kita perlu tiba tepat waktu untuk melihat kebun itu."

Frankie tidak peduli kalaupun mereka pergi naik keledai. Tujuan merekalah yang mengusiknya.

Ia berjalan ke pesawat kecil itu, merasa semakin lama semakin mual, bertanya-tanya apakah terlambat untuk berubah pikiran.

Ia tidak lagi peduli tentang menjadi inspirasi Eva. Yang ia pedulikan saat ini adalah tidak menyusahkan diri sendiri.

Hanya sebidang perairan sempit yang memisahkan dirinya dengan masa lalu.

Frankie begitu cemas sampai berhenti memikirkan ciuman itu.

Nama sang pilot Zachary Flynn. Eva pasti akan berpendapat bahwa pilot itu hot, kalaupun dalam cara yang sedikit berbahaya. Satu-satunya hal yang dipedulikan Frankie adalah ia tidak pernah bertemu Zachary sebelumnya.

Baginya, itu merupakan faktor kunci.

Setidaknya, Zachary tidak mungkin membuka pintu pesawat dan menjatuhkannya ke perairan Penobscot Bay yang berombak. Jika ia tidak mengenal Zachary, lelaki itu tidak mungkin memendam kemarahan.

Pesawat laut Cessna itu sempurna untuk penerbangan singkat antarpulau, dan Frankie menurunkan tatapan ke teluk luas yang berkilauan, *yacht-yacht*, pulau-pulau dengan kapal ikan terangguk-angguk di pelabuhan yang tersembunyi.

Ia menyadari Matt yang duduk di sebelahnya, terasa kuat dan nyata. Suatu ketika, Matt mengulurkan tangan ke seberang dan meremas tangan Frankie dalam gestur yang bertujuan untuk menenteramkan, tapi malah membuat saraf-saraf di perut Frankie melonjak hidup.

Frankie tahu Matt berniat membawa hubungan mereka maju setahap lagi. Sayangnya, Frankie tahu bahwa momen ketika Matt menyatakan maksudnya, jenjang yang akan mereka injak adalah bawah tanah, bukan griya tawang. Ciuman itu memang tidak berakhir seperti yang Frankie antisipasi, tapi ia tidak berilusi tentang sisanya.

Meski begitu, tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan soal itu sekarang karena ia bisa melihat pulau tersebut dan landasan pacu pesawat di kejauhan.

Frankie memandang berkeliling dengan cemas ketika mereka mendarat, setengah berharap melihat pagar betis penduduk setempat memegang spanduk bertuliskan Tinggakan Pulau Kami, tapi tidak ada seorang pun kecuali staf yang bertugas di landasan pacu darurat kecil itu selama bulan-bulan puncak musim panas.

"Urusan sewa mobil sudah beres." Zach melempar serenceng kunci kepada Matt. "Yang perak di ujung parkiran. Hati-hatilah ketika kau menyetir di delapan ratus meter terakhir menuju tempatku. Perkemahan Puffin penuh sesak dengan manusia, tapi kalian akan baik-baik saja begitu mencapai Seagull's Nest. Stok di tempat itu penuh, tapi jika punya merek bir favorit, kau mungkin ingin membelinya dalam perjalanan."

Frankie mengangkat tasnya ke bahu, lalu ia dan Matt berjalan menuju mobil. "Kita menginap di perkemahan?"

"Zach punya pondok yang dia sewakan. Letaknya persis di dekat laut. Kupikir mungkin kau lebih suka berada jauh dari kota."

Frankie lebih suka begitu. Di suatu tempat yang jauh dari kota dan jauh dari semua orang yang ia takuti kedengarannya bagus. Ia tersentuh karena Matt memikirkannya dengan saksama. "Di mana Zach tinggal jika tidak di pondok?"

"Di Castaway Cottage."

Semua orang yang lahir di pulau ini tahu Castaway Cottage. Tempat itu mendekam di lekukan sempurna Shell Bay, menyuguhkan pemandangan ke arah Puffin Rock dan Laut Atlantik yang bergelora di baliknya.

Frankie tidak ingat berapa banyak jam yang ia habiskan di pantai itu sendirian, bermimpi naik ke rakit dan melarikan diri. "Aku kenal perempuan yang dulu tinggal di sana. Kathleen Forrest. Dia meninggal beberapa tahun lalu."

Matt masuk ke jok pengemudi sementara Frankie ke jok penumpang. "Bagaimana kau bertemu dia?"

Memori tumpah ruah menjatuhi Frankie, seolah ia membuka lemari yang terlalu penuh. "Hari ketika ayahku meninggalkan rumah, aku juga meninggalkan rumah." Dan ia masih merasa bersalah tentang itu. Ibunya memberitahu Frankie setelah itu bahwa setengah penduduk pulau keluar untuk mencarinya. "Aku terus berlari di jalan setapak pantai dan akhirnya tiba di Shell Bay. Hanya aku sendiri di sana, atau setidaknya kupikir begitu. Aku menangis sendiri hingga air mataku kering, lalu Kathleen muncul membawa sebotol cokelat panas. Dia membungkusku dengan selimut dan membawaku kembali ke *cottage*." Frankie mengernyit. "Aku ingat berdiri ragu-ragu di pintu dan menggumam bahwa dia orang tidak dikenal. Aku tidak pernah melupakan jawabannya."

"Yaitu?"

"'Di Puffin Island tidak ada yang namanya orang tidak dikenal, hanya teman.'"

Matt mengangguk. "Kedengarannya seperti sesuatu yang akan dikatakan Kathleen."

"Dia menelepon seseorang di dewan kota untuk memberitahu mereka bahwa aku selamat. Mereka semua selama itu mencariku."

"Mengapa kau lari?"

Frankie menatap ke luar jendela. Ia tidak pernah menceritakan alasannya kepada siapa pun. "Kurasa karena *shock*." Bagian itu bukan kebohongan. Ia *saat itu* memang *shock*. Panik dan bingung. Bukan hanya karena ayahnya meninggalkan rumah, tapi Frankie ditempatkan di posisi genting dan tidak tahu bagaimana mengatasinya.

"Ibumu pasti khawatir setengah mati." Matt menatap Frankie dan sesuatu dalam tatapan menyelidiknya membuat Frankie bertanya-tanya apakah Matt menebak ada sesuatu yang lebih banyak di balik cerita itu.

"Ibuku terlalu *shock* tentang ayahku untuk memikirkan terlalu banyak tentangku." Frankie mencoba menepis masa lalu. "Jadi, kita ke mana dulu?"

"Jika suasana hatimu pas untuk bicara tentang pohon apel, kurasa sebaiknya kita pergi melakukan kunjungan ke lokasi. Setelah itu kita bisa melakukan pemesanan di pelabuhan dan menjemput beberapa perbekalan dalam perjalanan kita ke pondok."

Harbor Stores adalah pusat gosip pulau ini. Frankie bertanya-tanya apa Matt akan menganggap ia pengecut jika tetap di mobil tanpa ikut berbelanja dan membiarkan pria itu memilih apa yang mereka butuhkan.

Matt menyetir seperti warga lokal, menempuh ja-

lan belakang, dan menghindari pusat kota, sebelum akhirnya tiba di jalan yang melewati hutan.

Pasangan yang menginginkan kebun apel itu memberi Matt dan Frankie sambutan hangat. Mereka sudah menyiapkan seteko teh dingin dan Frankie menyeruput minumannya ketika ia dan Matt mempelajari kebun itu dan mendiskusikan pilihan-pilihan.

Meskipun Matt bukan ahli hortikultura terlatih, dia memiliki banyak gagasan dan pengalaman, dan satu keuntungan besar. Dia tumbuh besar di Puffin Island. Dia paham soal iklim dan tantangan menanam di lingkungan ini.

Dua jam kemudian mereka naik lagi ke mobil dan Matt mengemudi menuju pelabuhan.

"Kunjungan itu berguna. Kebun itu termasuk terlindungi. Akan lebih mudah daripada yang kukira."

"Kita akan perlu menyisihkan waktu untuk menyiapkan tanahnya terlebih dulu."

"Setuju." Mereka mendekati jalan yang mengarah melewati pelabuhan, dan Frankie menciut sedikit di joknya. Ia tidak siap bertemu orang-orang. Ia belum menemukan cara mengatasinya.

Matt berhenti di tempat parkir dan menoleh untuk menatapnya. "Aku bisa turun sendiri jika kau lebih suka begitu."

Setelah itu Frankie harus mengaku kepada Paige dan Eva bahwa ia tetap tinggal di mobil.

"Tidak. Mari kita lakukan." Frankie menurunkan tangan untuk melepas sabuk pengaman dan tangan Matt menangkup tangannya.

"Kau bukan akan pergi berperang, Frankie." Suara Matt lembut. "Kebanyakan orang di dalam sana takkan ingat tentang masa itu. Setengah dari mereka tidak kenal ibumu."

"Kita harap saja tidak, kalau ya, aku akan bersembunyi di belakangmu." Frankie mencoba bercanda. "Untunglah bahumu lebar."

Frankie masuk ke Harbor Stores dengan perasaan seperti berjalan di titian sempit. Bel pintu berdenting, mengumumkan kedatangannya, dan kepala-kepala menoleh.

Ini dia.

Wajahnya panas dan ia merasakan tangan Matt memeluk pinggangnya dengan sikap melindungi.

"Santailah." Matt menggumamkan kata itu di telinga Frankie. "Hampir semua orang di dalam sini turis. Kau mau makan apa malam ini? Sebelum kau menjawab aku perlu mengingatkanmu bahwa jika aku yang memasak, kau punya tiga pilihan."

"Tiga? Hanya itu?" Frankie lega punya alasan untuk berfokus pada Matt. "Sebutkan."

"Piza, pasta, dan kaki bebek dalam pasta oranye."

"Mewah."

Matt melempar tatapan nakal. "Itu makanan yang kumasak jika kau ingin bercinta."

"Apakah berhasil?"

"Kurasa kita akan tahu nanti."

Jantung Frankie berdetak lebih cepat dan sesaat ia melupakan penduduk setempat. "Aku tidak ingin menghancurkan rekormu, jadi mari kita makan piza."

Mereka menetapkan pilihan dan membawa keranjang ke kasir. Frankie mulai berpikir Matt mungkin benar, bahwa ini takkan seburuk yang ia takutkan, ketika ia berbalik dan menubruk perempuan tua yang membawa sekantong apel. Rambut perempuan itu seputih salju yang menyelimuti pulau ini selama musim dingin yang panjang; kulitnya keriput dan setipis kertas, tapi mata birunya tajam dan waspada.

Hilda Dodge.

Mengenali perempuan itu seketika, Frankie berbalik untuk berjalan ke pintu tapi perempuan itu mengulurkan tangan dan menangkap lengannya.

"Francesca, bukan?"

Brengsek. Kembali ke tempat ini adalah kesalahan. *Kesalahan yang sangat besar*.

Hilda tinggal di sebelah rumah pasangan Becket. Dia mungkin melihat ibu Frankie memanjat keluar-masuk jendela kamar tidur. Dan sekarang mereka akan membicarakan itu dengan detail meriah. Ia dan Hilda akan mengenang, tepat di sebelah lorong sayuran, tempat tidak diragukan lagi warna pipi Frankie akan membuat tumpukan tomat anggur yang mengilap kelihatan kusam.

"Frankie."

"Kami belum melihat wajahmu di sini selama—" Kepala Hilda mengangguk-angguk ketika dia melakukan penghitungan "—pasti hampir sepuluh tahun."

Sepuluh tahun, satu bulan, enam hari, dan lima jam.

"Aku kuliah." *Aku kabur dan tidak pernah kembali.* Setangguh dan seberani itulah dirinya.

"Aku mengingatmu dengan baik. Kau, Paige, dan gadis satu lagi—gadis pirang cantik yang tinggal bersama neneknya—"

"Eva."

"Itu dia. Eva. Ingatanku tidak seperti dulu lagi. Kalian bertiga lengket sekali. Dan kau dulu pemalu."

"Maaf, apa kata Anda?"

"Dulu aku sering sekali mencoba berbicara denganmu setelah kejadian orangtuamu itu, tapi kau selalu menyeberang jalan supaya tidak perlu bicara denganku." Hilda mendekatkan wajah dan memelankan suara. "Aku seumurmu ketika orangtuaku bercerai. *Shock* besar. Seperti pulang dan menemukan seseorang merobohkan rumahmu. Dalam sekejap, semua yang terbiasa kaumiliki hilang. Lenyap."

Rasanya persis seperti itu. Seolah dunianya ambruk.

Frankie menatap perempuan itu lekat-lekat. "Anda—Kukira—"

"Aku ingin kau tahu bahwa kau mendapat dukungan kami. Semua orang di pulau ini merasakan hal yang sama. Ketika kau hilang hari itu—" Air mata Hilda menggenang dan dia menepuk-nepuk lengan Frankie "—kami semua keluar mencarimu. Semua. Kami mencari di tanah lapang dan hutan. Kami semua berdoa semoga kau tidak tercebur ke laut. Ketika Kathleen menelepon untuk mengatakan bahwa dia bersamamu dalam keadaan selamat di pondok—yah, beberapa doa untuk berterima kasih dihaturkan malam itu."

Mereka menghaturkan doa untuk berterima kasih?

"Aku—"

"Kami rindu melihatmu di sini, meskipun kami memahami alasanmu harus meninggalkan tempat ini dan memulai awal yang baru. Terlalu banyak kenangan di sini." Hilda memberinya pelukan singkat. "Tetap saja, semua itu sudah kautinggalkan sekarang. Dan kau pulang, itu yang utama."

Pulang? "Aku tinggal di New York sekarang, Hilda. Itu rumahku."

"Sekali penduduk pulau, selamanya penduduk pulau. Kau tidak bisa lari dari itu, Sayang. Nikmati masa tinggalmu. Seluruh pulau ini bergembira dengan pernikahan itu."

Dalam kebingungannya, Frankie membiarkan Matt membimbingnya ke pintu dan kembali ke mobil.

Matt keluar dari parkiran, menghindari lalu lintas kendaraan yang mengantre feri.

Kepala Frankie masih berputar-putar. Ia duduk membisu, memproses apa yang baru terjadi. "Kau tidak akan mengatakannya?"

"Mengatakan apa?"

"Apa kubilang. Kaubilang itu hanya ada di kepalaku. Orang-orang yang menghindar."

"Pertama, aku sudah berhenti berkata 'apa kubilang' sejak umurku sembilan tahun. Kedua, aku tidak berpikir itu semua hanya ada di kepalamu. Aku menyukai tempat ini, tapi aku yang pertama mengakui tempat ini memiliki kekurangan, dan salah satu

kekurangan itu adalah ketertarikan yang ditunjukkan orang pada urusan orang lain."

"Mungkin." Tetapi, ketika berpikir ulang, Frankie paham Hilda mungkin benar. *Frankie*-lah yang menghindar karena ia terlalu malu untuk menghadapi siapa pun. "Aku berasumsi aku tahu apa yang mereka pikirkan serta apa yang akan mereka katakan kepadaku."

"Kau bukan satu-satunya orang yang berpikir begitu."

"Kau tidak melakukannya."

Matt mengedikkan bahu. "Aku manusia biasa. Aku melakukan itu kadang-kadang, tapi secara umum, bagiku akan lebih baik menunggu sampai orang mengatakan pendapat mereka yang sebenarnya daripada berasumsi. Bagiku itu masuk akal. Lagi pula, aku laki-laki. Aku tidak punya intuisi perempuan."

"Aku juga tidak, sepertinya." Frankie kembali menyandarkan kepala ke jok dan membiarkan kenangan mengalirinya. "Aku dulu takut *sekali* kepadanya."

"Hilda? Dia sebenarnya sesepuh pulau ini. Ketika beranjak besar, kita semua memang sedikit takut kepadanya. Tapi dia memiliki selera humor kejam dan bersedia melakukan apa pun untuk penduduk pulau ini. Lihat sisi positifnya. Kau masuk ke Harbor Stores dan keluar hidup-hidup. Bahkan, kau melakukan lebih baik daripada itu. Kau dipeluk Hilda. Itu tiket untuk mendapat persetujuan pulau ini."

Kata-kata Matt benar.

Frankie merasa tidak setegang tadi. Ia hanya

mengarang itu di kepalanya. Rasa malu yang menggiringnya menjauhi orang-orang dan ia bingung sebenarnya siapa menghindari siapa.

Sekali penduduk pulau, selamanya penduduk pulau.

Mungkin ia tidak menganggap pulau ini *rumah*, tap ia memang merasa pulau ini memiliki pesona. Pesona yang ia lupakan. Sebenarnya Frankie bukannya lupa, tapi keindahan tempat ini menjadi buram karena dihantui kejadian-kejadian yang melingkupi perceraian orangtuanya.

Matt berhenti untuk membiarkan lalu lintas lewat, lalu mengambil jalan yang mengarah ke Perkemahan Puffin di sisi timur pulau.

Frankie menatap ke luar jendela, ke tanah lapang berbukit-bukit yang mengarah ke laut. Laut berkilauan di bawah sinar matahari, hari sempurna untuk berlayar. Di teluk, kapal-kapal terangguk-angguk, dan di kejauhan ia bisa melihat daratan utama. "Di sini indah sekali. Aku tidak pernah menghabiskan banyak waktu di sisi pulau sebelah sini."

"Kau tidak pernah menghabiskan musim panas di Perkemahan Puffin?"

"Tidak. Paige tidak berkemah karena dia tidak cukup sehat. Tapi kau tahu itu, tentu saja." Dan Frankie lega memiliki alasan untuk tidak menghabiskan musim panas bersama anak-anak lain. Sebagian dari mereka baik, tapi ada sekelompok anak laki-laki lebih tua yang membuat hidupnya merana. Sudah cukup berat harus bertahan menghadapi olokan di sekolah tanpa memperpanjang siksaan itu sepanjang

musim panas yang lama. Melegakan bisa melarikan diri dari itu selama berbulan-bulan. "Eva dan aku dulu berkemah sendiri di gua di teluk, tidak jauh melewati Pantai Selatan. Kau tahu tempat itu?"

"Aku sangat tahu." Senyuman di bibir Matt membuat Frankie penasaran sebanyak apa yang dia ketahui.

"Kami mengubur kotak di gua itu. Masing-masing dari kami memasukkan sesuatu yang bersifat pribadi di sana."

"Aku berharap kalian menguburnya dalam-dalam, kalau tidak kotak itu mungkin mengapung di suatu tempat dekat ke Greenland saat ini. Pernikahannya diadakan di Pantai Selatan, jadi kita bisa mencarinya." Matt melambatkan mobil ketika jalan berubah menjadi lintasan tanah. Jalan itu menyusuri hutan dan mengarah langsung ke perkemahan. "Ada jalan setapak dari sini yang mengarah ke tebing menuju Castaway Cottage."

"Aku berjalan di sana dua kali." Saat itu Frankie berumur empat belas tahun dan terkucil, bersama rahasia yang bahkan tidak bisa ia ceritakan kepada teman-teman terdekatnya. "Aku sering berjalan sampai ke *cottage* itu, tapi tidak pernah masuk kecuali satu kali. Aku biasanya duduk di karang dan menatapnya selama berjam-jam." Sampai sinar lampu yang ramah dan liukan asap dari cerobong menambah perasaan terkucilnya dan ia kembali dengan menempuh tebing ke pecahan-pecahan keluarganya. "Aku ingat tempat itu terasa nyaman. Kathleen membingkai foto-foto burung laut di dinding dan di dapurnya

ada wadah-wadah besar berisi kaca pantai yang dia punguti sendiri dari pantai. Semua tempat itu membuatmu memikirkan tentang laut. Aku ingat berharap bisa tinggal di sana selamanya, terbungkus selimut, mendengarkan ombak memecah karang. Dan Kathleen sangat baik." Begitu baik sehingga Frankie hampir menceritakan segalanya kepada Kathleen.

Hampir.

Dan itu alasan Frankie tidak pernah mengetuk pintu lagi. Ia tidak memercayai dirinya untuk tidak menumpahkan semuanya. Apalagi, rahasia itu bukan rahasianya. Itu beban yang ia pikul dengan tidak rela sepanjang hidupnya.

"Jadi, kau punya beberapa kenangan bagus tentang penduduk pulau ini."

Mereka bermobil melewati bangunan utama perkemahan dan menempuh lintasan sempit yang mengarah ke pantai. Frankie melihat sekelompok anak naik kayak terombang-ambing di air yang dekat ke pantai, sementara sekelompok anak lain mendirikan tenda di pantai. Mereka tertawa-tawa, mengumpulkan serpihan-serpihan kayu apung dan saling berdebat. *Membuat kenangan.*

Apakah ia memiliki kenangan indah?

"Mungkin punya, tapi kenangan-kenangan itu memudar oleh semua yang terjadi. Setelah ayahku pergi, ibuku begitu sedih sehingga aku tidak tahu apa yang harus kulakukan." Frankie memperhatikan ketika dua gadis mencoba mendesakkan kayu apung ke pasir, sambil tertawa dan jatuh menindih. "Ada hari-hari ketika Mom tidak turun dari ranjang sama

sekali. Aku takut meninggalkannya. Itu berlangsung selama berbulan-bulan. Orang-orang menelepon setiap hari untuk mengecek kami. Kapan pun aku masuk ke Harbor Stores orang-orang menepukku dan berkata kepadaku bahwa mereka turut prihatin dengan kesulitanku. Kami mendapat antaran *casserole* di ambang pintu kami setiap hari. Lalu Mom memutuskan bahwa dia muak menjadi korban, dan akhirnya mengubah penampilan, keluar berpesta, mabuk bersama Sam Becket, dan sisanya sejarah. Antaran *casserole* pun berhenti. Setelah itu aku terus menunggu ada satu yang ditumpahkan ke kepalaku."

"Dari apa yang kudengar, pernikahan pasangan Becket sudah bermasalah jauh sebelum ibumu memutuskan untuk menemukan kembali masa mudanya."

"Aku tidak pernah mendengar itu."

"Kau mungkin terlalu muda untuk mengetahuinya. Jika kabar burung itu benar, Sam melakukan banyak perselingkuhan."

Frankie mencerna informasi itu. "Dia melakukan perselingkuhan lain? Mengapa aku tidak tahu?"

"Sejak dulu kau tidak suka bergosip. Itu salah satu hal yang kusuka tentangmu."

Jantung Frankie melonjak sedikit. "Ada lebih dari satu hal tentangku yang kausuka?"

"Apakah kau menggodaku?" Matt menyunggingkan senyuman menggoda yang membuat jantung Frankie berdegup kencang di dadanya.

"Aku tidak tahu cara menggoda. Aku ingin melakukan riset tentang itu, tapi aku terlalu sibuk."

"Ada riset tentang cara menggoda?"

"Riset tentang apa saja ada. Bahkan mungkin ada pelatihan daring yang bisa kautempuh."

"101 Panduan Cara Menggoda?" Matt tetap mengarahkan tatapan ke jalan yang tidak rata itu, tapi senyuman mengembang di wajahnya. "Jika kau tidak menggoda, berarti itu pertanyaan serius. Aku akan menjawabnya, tapi mungkin aku harus memperingatkanmu bahwa aku akan menyebut sangat banyak sehingga bisa memakan waktu agak lama."

"Kau penuh omong kosong, Matt Walker."

"Kurasa maksudmu pesona."

"Dan apakah pesona itu biasanya berhasil untukmu?"

"Kita akan segera tahu." Matt meliriknya dengan tatapan membara, tapi Frankie tidak sempat menelaah kata-kata Matt karena beberapa saat kemudian lelaki itu berhenti di luar pondok. "Kita sudah sampai. Ini Seagull's Nest."

Pondok kayu sederhana itu berdiri di tebing tempat hutan bertemu laut. Pondok itu berupa rumah panggung pantai dengan dek pribadi. Ketika laut bergelombang, semburan ombak menghantam papan-papan lebar dek itu.

Dengan terpesona, Frankie turun dari jok penumpang.

Pondok itu indah tapi terpencil. Sampai saat itu, Frankie berasumsi mereka akan menghabiskan malam dengan dikelilingi tamu pernikahan lainnya. Ia membayangkan perayaan berkelompok, sambil minum-minum dan bergembira ria.

Ia tidak membayangkan suasana hangat dan sepi Seagull's Nest.

"Kau punya kunci?"

"Di pintu." Matt menurunkan tas-tas. "Tidak ada yang terlalu ambil pusing dengan kunci di sekitar sini. Sebagai warga New York, kita harus mulai membiasakan diri."

Matt mendorong pintu sampai terbuka dan Frankie berjalan melewatinya, tubuh Matt menggesek tubuhnya.

Frankie merasa perutnya bergolak gugup, penuh kecemasan dan gairah. Itu semua karena Matt. Mengapa ia harus merasa gugup padahal ia sudah lama kenal lelaki itu?

Tapi ini bukan Matt yang ia kenal. Ini Matt yang baru baginya.

Pondok itu sederhana tapi modern, persembunyian sempurna untuk akhir pekan romantis. Ranjang besarnya sudah dialasi linen baru, dan sebuket bebungaan wangi diletakkan di vas dekat ranjang. Jendela terbuka dan pondok dipenuhi wewangian musim panas dan udara yang samar-samar berbau garam.

Memesona. Dan romantis.

Itu berarti menyenangkan, hanya saja Frankie tidak ahli tentang romantisme. Ia tidak tahu apa-apa, dan tidak lama lagi Matt akan tahu setidaktahu apa dia. Apa yang diharapkan Matt? Frankie cukup yakin daftar alasan Matt menyukainya akan berkurang hingga satu angka bernilai rendah begitu pria itu tahu lebih banyak tentangnya. Frankie sudah berusaha memperingatkan Matt, tapi entah Matt tidak

mendengarkan atau beranggapan Frankie membesar-besarkan masalah itu.

Atau mungkin Matt salah satu laki-laki yang berpikir dirinya dewa seks yang hebat sehingga Frankie bisa melewati masalah itu.

Menambah besar tekanan saja.

Frankie akan menjadi perempuan pertama yang tidak berhasil dibangkitkan gairahnya oleh Matt. Seperti mesin tua berkarat yang tak bisa dipulihkan seperti semula berapa pun jumlah cinta dan kasih sayang yang diberikan.

Frankie rindu memiliki sikap normal dan sehat pada hubungan. Ia seharusnya bersikap menggoda dan tertawa penuh antisipasi. Nyatanya, ia ingin berlari ke hutan dan bersembunyi seperti yang ia lakukan ketika kanak-kanak.

Kehilangan keberanian, Frankie mundur kembali ke arah pintu. "Tempat ini untuk pasangan kekasih."

"Yah, itu benar." Matt melingkarkan lengan ke sekeliling Frankie dan menariknya kembali. "Ada yang salah dengan itu?"

Semuanya salah.

Setelah sekarang di sini, semua perasaan tidak tenang kembali menerjang.

Fakta bahwa seks tidak pernah memainkan peran besar dalam kehidupannya tidak pernah terlalu mengusik, dan sekarang Frankie sadar itu karena seks tidak pernah cukup penting. Ia tidak pernah cukup peduli untuk kecewa. Baginya, seks adalah aktivitas membingungkan yang rumit dan membebani dengan kenangan-kenangan masa lalu yang tidak

menyenangkan. Tetapi, ia tidak pernah mengalami desakan menyetrum seperti yang ia rasakan dengan Matt.

Frankie putus asa menginginkan Matt. Begitu putus asa sehingga desiran tentang kesadaran fisik menjadi sesuatu yang sepertinya senantiasa menyala setiap kali ia di dekat Matt. Sudah seperti itu sejak ciuman mereka. Dan Frankie ingin mencium Matt lagi. Ingin merobek pakaian Matt dan menjelajahi, perasaan yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Ia menginginkan seluruh diri Matt, dan satu-satunya yang menghentikan adalah ketakutan bahwa ia akan mengecewakan Matt. Dan dirinya sendiri. Bagaimana jika kenyataan tidak sejalan dengan janji dan harapan? Tidak pernah sebelumnya Frankie merasakan gairah memabukkan senikmat ini. Rasanya seolah disuntik dengan obat, dan ia tidak ingin perasaan ini hilang.

"Bicaralah padaku." Suara Matt lembut. "Katakan kepadaku apa yang salah."

"Ini takkan pernah berhasil." Mengingat semua yang Matt tahu tentang dirinya, Frankie tahu tidak ada alasan untuk tidak bersikap jujur. Ia benci menyimpan rahasia. Sudah ada terlalu banyak rahasia terpendam dalam dirinya. "Setiap kali aku tidur dengan laki-laki timbul kekecewaan. Aku bosan. Laki-laki itu bosan. Kau mungkin bisa lebih puas kalau beralih ke Internet saja. Aku tidak bisa—maksudku, aku tidak pernah—" Dan itu satu hal lagi yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun. "Bukan apa-apa."

"Kau takkan pernah membuatku bosan, Frankie." Matt mengusapkan ibu jari ke pipi Frankie yang panas. "Dan kau tidak perlu stres."

"Aku yang memutuskan apa yang akan membuatku stres." Jika ada situasi yang lebih membuat stres, Frankie tidak bisa mengingatnya. "Aku orang dewasa. Aku memiliki level stresku sendiri."

Matt tersenyum. "Kadang-kadang, cara mengatasi sesuatu yang kautakuti adalah dengan melakukannya."

"Seperti pergi ke dokter gigi, maksudmu?"

Matt menaikkan alis. "Aku cukup yakin pengalamannya akan beberapa tingkat lebih tinggi daripada itu. Apakah kau percaya kepadaku?"

"Tentu saja, tapi itu tidak ada hubungannya dengan ini." Dengan putus asa, Frankie sekali lagi berusaha membuat Matt mengerti. "Aku tidak berpikir aku menarik secara seksual. Aku tidak terbiasa. Atau mungkin semua ulah ibuku membuatku begitu tegang sehingga aku tidak bisa cukup santai untuk melakukannya. Aku tidak paham, tapi aku tahu dirimu yang sangat hot ini takkan mengubah apa pun. Kaupikir ini akan berhasil karena kau dewa seks liar satu-satunya yang akan menunjukkan kepadaku apa yang selama ini kulewatkan?"

"Tidak, kupikir ini akan berhasil karena aku peduli kepadamu dan kau peduli kepadaku. Selain itu, sudah lama aku ingin merobek pakaianmu. Itu satu petunjuk lagi." Matt menunduk dan menyapukan bibir ke leher Frankie. "Berhentilah berpikir tentang bagaimana situasinya sebelumnya, dan berfokuslah

tentang bagaimana sekarang." Matt begitu percaya diri, setiap gerakannya mulus dan percaya diri, sedangkan Frankie yang malang gemetaran.

Frankie memejam, mencoba mengendalikan ombak sensasi. Jantungnya berdebar begitu kuat hingga ia pikir Matt pasti bisa merasakannya. "Matt—"

"Pernahkah aku menyakitimu sebelumnya?"

"Tidak, tapi kita tidak pernah—"

"Kau hanya perlu berkata *tidak*. Kau tidak butuh *tapi*. Jika aku melakukan sesuatu yang tidak kausukai atau membuatmu tidak nyaman, kau hanya perlu mengatakannya dan aku akan berhenti." Tangan Matt menangkup tengkuk Frankie dan bibirnya berpindah dari leher ke rahang gadis itu, berlama-lama menggoda dekat bibir Frankie. Frankie bertanya-tanya apakah Matt melakukan itu dengan sengaja, menggodanya, membuatnya menunggu. Menunggu meningkatkan ketegangan, dan di balik ketegangan itu ada gairah.

Kegelisahan dan kebimbangan Frankie tidak mengubah kenyataan bahwa ia menginginkan Matt dengan semua serat keberadaannya.

Frankie tidak punya kesempatan bicara karena Matt menurunkan bibir, menciumnya dengan eksplorasi merayu lambat-lambat yang membuat nadinya berdegup kuat. Rasanya sama menggairahkan seperti saat mereka pertama berciuman. Frankie merintih dan mencengkeram bagian depan kemeja Matt. Ia sanggup mengatasi bagian yang ini. Andai saja Matt berhenti pada titik ini, situasi ini pasti terkendali.

Matt mendorong Frankie mundur hingga bahunya menekan pintu. Frankie bisa merasakan kerasnya paha Matt mengurung pahanya. Ia juga merasakan tekanan gairah Matt. Karena terkurung, Frankie merintih kecil dan mengalungkan tangannya di bahu Matt yang kekar.

Mencium Matt membangkitkan sensasi di seluruh tubuhnya. Frankie merasakan itu di sekujur tubuhnya, getaran kecil hasrat berkejaran di kulit dan meluncur ke tangannya. Tangannya mempererat cengkeraman di bahu Matt, jemarinya mencengkeram otot kekar itu. Frankie bersyukur Matt kuat dan tegap karena ia tidak yakin bisa mengandalkan tubuhnya sendiri untuk menopangnya tetap tegak. Untunglah, Frankie tidak perlu khawatir tentang itu karena Matt mendekapnya erat, memerangkapnya sambil menciumnya. Bibir Matt panas dan lapar, ciumannya menuntut sekaligus tegas. Tangannya yang bebas menangkup payudara Frankie yang membusung di balik lapisan tipis pakaiannya. Ini pertama kali Matt menyentuhnya dengan begitu intim dan tubuh Frankie menegang. Matt berhenti dan setelah itu mengusapkan ibu jari lambat-lambat di puncak payudara Frankie. Sensasinya bagai tersengat listrik dan ia merintih di bibir Matt. Gairahnya menggelegak sehingga sulit bagi Frankie untuk tetap diam. Ia merasakan satu tangan Matt mempererat cengkeraman di tangannya, menahannya tetap diam sementara satu tangan lagi terus membelainya, menggoda setiap ujung saraf di tubuhnya dengan belaian-belaian lambat yang nikmat hingga membuat Frankie ge-

metaran. Ia bisa merasakan gairah Matt yang kian meningkat selagi pria itu tetap mengurungnya dalam ciuman-ciuman panas.

Tiba-tiba, itu terasa tidak cukup. Frankie menginginkan lebih. Ia tidak ingin Matt menyentuhnya dari balik pakaiannya; ia ingin merasakan semuanya dan ia mendesak tangan Matt turun ke keliman blusnya. Tanpa mengangkat bibirnya dari bibir Frankie, Matt membuka kancing demi kancing dan melepas blus Frankie, sehingga yang tersisa antara Frankie dan Matt hanya bahan sutra dan renda yang menurut Eva harus ia pakai. Frankie tidak merasa Matt melepas pelapis itu tapi Matt pasti melepasnya karena ia merasakan kain lembut itu membelai kulitnya sebelum meluncur ke lantai. Setelah itu, Matt menarik Frankie lebih dalam ke kehangatan bibirnya dan Frankie memejam. Lidah Matt menyusup masuk dengan gerakan melingkar-lingkar lambat yang membuat tingkat gairahnya membubung.

Tanpa aba-aba, Matt meraup Frankie dan menggendongnya ke ranjang.

Matt meletakkannya di tumpukan bantal bulu dan alas ranjang. Frankie tenggelam dalam dunia sensasi yang berpusar ketika Matt selesai melepas pakaiannya. Matt melepas kemejanya dan sekilas Frankie melihat otot kencang lelaki itu sebelum dia menurunkan tubuhnya. Bulu-bulu dada Matt menggesek kulitnya yang supersensitif dan setelah itu Matt menciumnya lagi.

Jendela terbuka, dan satu-satunya bunyi adalah desisan laut yang menampar pasir dan irama napas

Matt yang tidak teratur ketika ciumannya menuruni tubuh Frankie dan ia menggeser kaki Frankie.

Bagi Frankie, seks sejak dulu berarti gerakan meraba-raba yang tidak memuaskan dalam gelap, tapi pondok ini menangkap kekuatan penuh matahari di pengujung sore, kehangatan cahayanya tumpah di kulit Frankie dan menerangi setiap jengkal tubuh telanjangnya.

Ia merasakan jilatan lembut lidah Matt di pangkal pahanya dan berusaha menggeliat untuk menjauh.

"Hentikan!" Dengan ngeri, Frankie mencoba mendorong Matt. "Kau tidak bisa melakukan itu!"

"Mengapa tidak?"

"Terlalu memalukan—"

"Memalukan karena kau tidak terbiasa tanpa pakaian di depanku? Kau akan terbiasa."

"Matt, aku takkan—oh—" Frankie memejam ketika Matt menyentuhnya dan seribu sambaran sensasi menerjang sekujur tubuhnya. "Kau tidak bisa—sekarang masih terang."

"Itu bukan alasan untuk berhenti, melainkan untuk mengamati." Humor lembut dalam suara Matt membuat Frankie menggeliat tapi Matt menahannya supaya jangan bergerak, menekan pinggulnya ke ranjang dengan tangan.

"Bisakah kita menungu setidaknya hingga hari gelap?"

"Jika kita menunggu hingga hari gelap, aku akan menyalakan lampu. Tidak ada bedanya."

"Matt—"

"Percayalah padaku. Aku ingin kaupercaya padaku." Suara serak Matt membuat wajah Frankie panas. Matt kembali naik menyusuri tubuh Frankie dan menyusupkan tangannya ke rambut Frankie. "Santailah. Kau aman, Frankie. Aku berjanji akan selalu menjagamu." Dia menyusurkan ujung jemari ke kulit sensitif selembut sutra, sentuhannya seringan bulu. Matt tahu persis di mana dan bagaimana dia harus menyentuh Frankie. Setelah itu dia menyusuri jejak yang sama dengan bibirnya, sampai terdampar dekat ke bagian rahasia Frankie. Gadis itu merasakan kehangatan napas Matt, sentuhan jemari lelaki itu serta sapuan lambat lidahnya.

Frankie merintih tidak tertahan, lalu mengatupkan bibir rapat-rapat, terkejut sendiri.

Sebelumnya Frankie selalu dicekam masa lalu, tapi sekarang masa lalu itu menyingkir entah ke mana. Yang ada hanya saat ini.

Pinggul Frankie bergerak-gerak di selimut, tapi Matt cepat-cepat menahannya, lidahnya menjelajahi tubuh Frankie yang bergelenyar penuh gairah. Matt melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan siapa pun sebelumnya. Bibir lelaki itu luar biasa lihai. Jarinya mengantar Frankie ke tingkat gairah yang membubung tinggi. Frankie lupa ia berbaring tanpa pakaian di bawah sorotan cahaya matahari, lupa ini Matt, lupa segalanya kecuali kenikmatan yang membuatnya menggeliat saat Matt memainkan lidah serta jemari di tubuhnya.

Frankie berbaring pasrah, telanjang di depan Matt, dan sangat rapuh. Ia merasakan tubuhnya

berkontraksi ketika Matt mendesaknya ke puncak misterius yang sukar dipahami. Kenikmatannya meningkat, hingga mencapai puncak yang menyiksa, lalu Frankie merasakan tubuhnya mengejang setiap kali jemari Matt mengusik gairahnya. Ia mencapai puncak gairah, samar-samar sadar menjeritkan nama Matt, dan menyuruh lelaki itu agar jangan berhenti. Tubuhnya bergetar keras.

Akhirnya, Frankie terkulai lemas. Matanya terpejam rapat.

Frankie merasakan Matt bergerak naik di ranjang sampai berbaring di sebelahnya.

"Frankie—" Suara Matt kasar. "Tatap aku."

Menatapnya? Apakah dia bercanda? Frankie takkan pernah bisa menatapnya lagi. Ia menutup wajah dengan tangan tapi jemari Matt melingkari pergelangan tangannya, menarik tangannya menjauh. "Tinggalkan aku, Matt. Serius. Pokoknya—tinggalkan aku. Aku akan pulang sendiri. Kita tidak perlu bertemu atau berbincang lagi. Katakan kepada semua orang di pernikahan itu bahwa aku meninggal."

Ada jeda, dan ketika Matt bicara samar-samar ada kegelian dalam suaranya. "Supaya aku bisa menyampaikan ceritanya dengan benar, apa penyebab kematiannya?"

"Malu." Frankie merasakan jemari Matt di tangannya, mengusap lembut.

"Mengapa kau malu?"

"Serius kau harus bertanya?"

Karena ia hancur berkeping-keping di depan Matt. Ia meneriakkan nama Matt. Frankie cukup yakin ia bahkan sempat merintih pada lelaki itu…

Wajah Frankie merah padam dan panas. Matt menangkupkan telapak tangan di pipinya, memaksa Frankie menatapnya.

"Tidak ada yang salah dengan menikmati seks, Frankie. Dan jelas tidak ada yang salah denganmu."

Frankie malu bukan main ketika merasakan air mata panas.

Brengsek, *brengsek*, ia tidak pernah menangis. Tidak pernah.

"Tatap aku, Frankie—" Matt menarik tangan Frankie dari matanya dan mengumpat ketika melihat air mata berkilauan di kulitnya. Semua kegelian yang samar-samar itu memudar. "Jangan menangis, Sayang. Brengsek, jangan menangis. Aku minta maaf jika aku membuatmu malu. Lain kali aku akan melakukannya lebih pelan. Kita akan melakukannya dalam gelap jika itu yang kauinginkan."

"Bukan kau masalahnya, tapi aku. Aku tidak tahu mengapa aku menangis. Aku tidak pernah menangis—" Frankie mengusap wajahnya dengan pangkal telapak tangan. "Aku tidak tahu aku bisa merasa seperti itu. Kupikir aku tidak bisa—kupikir aku dulu—aku tidak tahu lagi siapa aku."

Matt menarik Frankie, membungkusnya dalam pelukan, menaunginya dengan kehangatan dan kekuatan. "Kau orang yang sama seperti dirimu selama ini, hanya saja kau belajar hal baru tentang dirimu. Kita semua menemukan hal-hal baru tentang diri kita sepanjang waktu, Frankie. Itu bukan hal buruk."

Itu tidak terasa buruk, melainkan terasa menyenangkan. Semuanya terasa menyenangkan dan Frankie menginginkan lebih.

Bagaimana mungkin ia bisa menginginkan lebih?

Frankie tetap menekan wajahnya ke dada Matt, meresapi kekuatan dan aroma maskulin lelaki itu.

Dengan ragu-ragu, Frankie menyusupkan tangan menuruni paha Matt, merasakan otot keras dan bulu-bulu kasar lelaki itu. Setelah itu ia memeluk Matt erat.

Irama napas Matt berubah tapi dia tidak berkata-apa-apa. Hanya berbaring ketika Frankie menjelajahi gairahnya yang membengkak, menyentuhnya dengan cara-cara yang tidak pernah dilakukan Frankie pada siapa pun sebelumnya.

Perut Frankie menegang, sekujur tubuhnya digerogoti riak gairah yang manis dan menyiksa.

"Matt?"

Diam sesaat, setelah itu embusan napas mendesis dari sela gigi Matt. "Apa?"

"Aku menginginkanmu." Itu pernyataan sederhana, tapi mengekspresikan perasaan Frankie dengan sempurna. Ia tidak pernah seserius itu sepanjang hidupnya.

Matt menggulingkan Frankie dan tatapannya membakar. Matt mengubah posisinya dan Frankie merasakan gesekan berat dan intim tubuh Matt. Desiran kesadaran itu datang lagi, hanya saja kali ini seribu kali lebih dahsyat karena Frankie tahu ada lebih banyak pengalaman yang akan ia rasakan.

Dan ia ingin Matt menjadi satu-satunya yang menunjukkan pengalaman itu kepadanya.

Bibir Matt menggesek sepanjang rahang Franie, berlama-lama, merayu. "Jika menurutmu tadi itu menyenangkan, aku tidak sabar menunjukkan ke-

padamu semenyenangkan apa rasanya ketika aku di dalammu."

Kata-kata Matt membuat napas Frankie tersekat. Jantungnya berdebar begitu keras penuh penantian.

Berbagai emosi yang berkecamuk membungkus Frankie, tumpah ruah, menenggelamkannya.

"Matt—" Frankie mencengkeram bahu kekar Matt. "*Please*. Aku ingin—"

Matt membungkam kata-kata Frankie dengan bibir, menciumnya dengan lihai dan tidak tergesa-gesa hinggga Frankie menggeliat. Tepat ketika Frankie mengira ia akan mati karena terbakar gairah, Matt melepas bibirnya cukup lama untuk membungkuk ke seberang dan mengambil sesuatu.

Detak jantung Frankie meroket.

Frankie tidak tahu mana yang paling mengejutkan, fakta ini benar-benar akan terjadi atau bahwa ia benar-benar menginginkannya. Selama ini ia takut membiarkan ini terjadi, tapi sekarang setelah momen ini tiba ia tidak bisa ingat alasannya.

Frankie melingkarkan kaki di tubuh Matt dan menekannya rapat tapi kali ini Matt tidak tergesa-gesa, menyusupkan tangan menuruni tubuh Frankie, menggodanya dengan jemari terampil yang tahu sasaran, sampai Frankie begitu putus asa hingga tidak bisa tetap diam. Dari antara bunyi napasnya yang terkesiap, Frankie mendengar suara Matt dekat telinganya, memaksa Frankie agar rileks dan percaya kepadanya.

Frankie merasakan Matt mengubah posisi, dan

kekuatan antisipasi itu begitu mengejutkan hingga ia menahan napas. Tangan Matt menyusup ke bawah bokong dan Frankie merasakan gesekan intim tubuh Matt di tubuhnya, setelah itu Matt berada di dalam, memasukinya dengan dorongan berat dan lambat, tidak buru-buru, membiarkan tubuh Frankie menyesuaikan dengan tekanan tubuhnya yang besar.

Frankie tidak sadar ia menghunjamkan jemari ke bahu Matt hingga Matt berhenti.

"Bernapaslah, Sayang." Suara Matt kasar dan parau. "Aku akan melakukannya pelan-pelan."

Frankie tahu ia tidak ingin melakukannya pelan-pelan dan menyusupkan jemari ke rambut Matt yang sehalus sutra, menarik kepala Matt turun ke kepalanya.

Setelah itu tidak ada apa-apa lagi selain sensasi. Frankie merasakan sapuan terampil lidah Matt dan cambangnya yang kasar. Frankie merasakan tangan Matt, yang kuat dan tahu tujuannya, bergerak di tubuh, memosisikan Frankie seperti yang diinginkannya.

Setiap dorongan membawa Matt semakin dalam, menimbulkan aliran gairah yang begitu dahsyat dan deras di sekujur tubuh Frankie. Ia menggerakkan tangan memeluk Matt sambil berpikir ini Matt; Matt, yang ia kenal sangat lama.

Rasa terkejut dan heran melebur di benak Frankie.

Ia melengkungkan tubuh, bertanya-tanya bagaimana sesuatu bisa terasa semenyenangkan dan semengejutkan ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya

Frankie tidak tegang. Tidak khawatir dirinya tidak akan merasakan apa pun karena sekarang ia merasakan segalanya.

Matt menautkan jemarinya ke jemari Frankie dan menarik tangan Frankie ke atas kepala.

Frankie merintihkan nama Matt di bibir pria itu dan Matt bergerak dengan irama konstan dan terlatih yang membuatnya menjadi liar. Frankie tidak harus berpikir tentang apa yang harus dilakukan karena tubuhnya melakukannya sendiri, atau mungkin Matt-lah yang tahu apa yang harus dilakukan.

Dengan sekelebat kesadaran yang membutakan Frankie tersadar bahwa semua yang pernah ia percaya tentang bercinta, dan semua yang pernah ia yakini tentang dirinya, selama ini salah. Ia tidak payah dalam urusan bercinta dan ia tidak membenci hal itu.

Ia menyukainya, dan bersama orang yang tepat, bercinta terasa sempurna.

Dan Matt orang yang tepat.

Ketika pikiran itu menetap di otaknya, Matt mendorong lebih dalam dan mengirimkan sensasi kenikmatan yang mendera mereka berdua.

Dua Belas

Kejutan adalah bumbu kehidupan.
Gunakan banyak-banyak.

—Eva

FRANKIE berbaring sambil menyandarkan kepala di dada Matt. Kaki mereka bertautan. Ia merasakan gesekan bulu dada serta otot keras lelaki itu. Tubuh Frankie terasa berat dan berbeda, seolah Matt merobek-robek lalu menyatukannya kembali dengan cara berbeda. Tadi itu lebih seperti pelepasan yang liar ketimbang rayuan lambat-lambat. Di sana-sini ada getaran dan gelenyar yang tidak Frankie kenali. Perasaan-perasaan yang tidak familier.

Frankie tidak pernah mendambakan keintiman, tapi sekarang setelah mengalaminya ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa hidup tanpa itu.

"Aku ingin membuat pengakuan."

"Hm?" Mata Matt terpejam. Dia belum bicara sepatah kata pun sejak mencurahkan seluruh diri untuk mematahkan semua keyakinan yang dimiliki Frankie tentang diri sendiri.

"Aku suka bercinta."

"Jangan bercanda. Aku mungkin takkan pernah bisa bergerak dari ranjang ini lagi. Aku mungkin

akan bertahan, tapi sekarang terlalu cepat untuk memastikan hal itu." Tangannya mengunci Frankie, dan Frankie merasakan tekanan nikmat kaki Matt di pahanya.

Kata-kata Matt sama sekali tidak membuatnya cemas, tapi tetap saja Frankie merasakan perubahan samar dalam diri Matt yang tidak bisa ia artikan. Mungkin karena pengalamannya yang kurang. Apa yang ia ketahui tentang kelakuan kaum laki-laki setelah bercinta? Tidak ada.

"Apakah kau berharap kita tidak melewati batas?" tanya Frankie.

Matt membuka mata dan menoleh untuk menatap Frankie, ada senyum samar di bibirnya. "Batas yang mana? Kurasa kita melewati beberapa."

Frankie merasakan panas merembes ke pipinya. "Batas antara teman dan kekasih."

"Ah—yang itu. Tidak. Kau?"

Frankie memutuskan ia bisa dengan bahagia tenggelam di mata sebiru laut itu.

"Tidak." Menatap Matt membuat Frankie pening karena mendamba. "Apa yang terjadi sekarang?"

"Saat ini? Aku berbaring di sini dan berharap detak jantungku pada akhirnya kembali normal. Aku akan memberitahumu ketika itu terjadi."

"Aku serius."

"Sayang, aku juga." Matt bertumpu dengan sikunya supaya bisa melihat Frankie dengan jelas. "Apa yang kauinginkan terjadi saat ini?"

"Pengalamanku memang terbatas, tapi normalnya saat ini laki-laki akan berkata, 'Trims, aku akan

meneleponmu,' kemudian pergi dan tidak pernah menelepon."

"Aku tidak punya energi untuk menyeret diriku ke seberang kamar dan mengambil segelas air, apalagi berjalan keluar pintu. Dan aku tidak berpakaian." Ada kilatan jail di mata Matt. "Itu masalah."

"Begitu tenagamu pulih, itu tetap salah satu opsi."

"Itu bukan opsi untukku." Matt menunduk dan mencium Frankie lama-lama. "Aku sudah mengenalmu lama, Frankie. Aku tahu kaupikir hubungan selalu berakhir buruk, tapi hubungan kita takkan. Berhentilah memikirkan itu."

"Oke." Frankie putus asa ingin bertanya pada Matt apakah maksud Matt hubungan mereka takkan berakhir buruk, atau takkan berakhir sama sekali, tapi ia tahu pertanyaan itu tidak pantas, jadi ia menggigit lidah dan tidak berkata apa-apa. Ia mendamba diyakinkan dan ia benci perasaan itu.

Jemari Matt menggaruk lembut pipi Frankie. "Ada banyak hal yang bisa kukatakan kepadamu sekarang, tapi ini bukan waktu yang tepat."

Jadi, *memang* ada yang salah.

"Katakan kepadaku."

Matt menggeleng. "Tidak." Dia menjauh dari Frankie dan jantung Frankie melonjak.

Ia *tahu* Matt menyembunyikan sesuatu. "Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan."

"Kau belum siap mendengar apa yang kurasakan, tapi katakan saja aku takkan ke mana-mana. Maukah kau membantuku?"

"Sudah kulakukan. Beberapa kali."

"Apakah kau menggodaku?"

"Mungkin saja. Tapi jelas aku perawan penggoda, jadi aku akan butuh kau bersikap lembut kepadaku."

Matt menyunggingkan senyuman lambat dan menurunkan bibirnya. "Aku bisa bersikap lembut jika perlu." Dan ciumannya persis seperti itu. Ciuman lembut dan lambat yang mengaduk indra sehingga tidak lama kemudian membuat darah berdenyut-denyut di pembuluhnya. Tepat ketika Frankie berpikir ia akan meledak, Matt mengangkat kepala. "Berhentilah khawatir, Frankie. Berhentilah menganalisis segala sesuatu dan nikmati momen ini."

Frankie bertanya-tanya apakah alasan Matt ingin ia berfokus pada momen ini karena dia tahu momen ini takkan bertahan lama. Apakah itu yang Matt pikir Frankie tidak siap mendengarnya?

Brengsek, apa yang *salah* dengannya?

Ia di ranjang bersama laki-laki paling seksi di planet ini, yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi, tapi ia masih berbaring di sini menunggu itu terjadi.

Matt benar. Ia perlu berhenti menganalisis, dan ia perlu berhenti menggunakan pendekatan kupu-kupu ibunya pada hubungan asmara sebagai contoh normal.

"Jika semua momen akan sama menyenangkan seperti yang baru kita lewati, kurasa aku bisa melakukan itu."

Matt menarik Frankie ke bawah tubuhnya dengan gestur posesif dan Frankie terkesiap ketika Matt memosisikan diri di sela pahanya.

Matt laki-laki paling tampan yang pernah ia temui.

Dan Matt di ranjangnya.

Ranjangnya.

Ia, Frankie Cole, bukan D minus.

Bersama Matt ia merasa seksi, feminin, dan—

Bahagia.

Itu pikiran masuk akal terakhir yang dimiliki Frankie dalam waktu lama.

Matt melangkah keluar dari pancuran, menyimpul handuk di sekeliling pinggulnya, dan berjalan kembali ke kamar tidur. Frankie masih berbaring di ranjang, selimut membungkus di sekeliling kakinya, rambutnya seperti kobaran api di bantal.

Mata Frankie terpejam, bulu matanya yang lebat membentuk bulan sabit hitam di pipi sewarna krim. Matt memperhatikan Frankie beberapa saat, merasa seperti laki-laki yang salah menaksir jarak dan tidak sengaja tergelincir dari tebing.

Ia pernah menikmati seks menyenangkan sebelum ini, tapi yang ia nikmati bersama Frankie jauh melebihi seks yang menyenangkan.

Tadi ia berfokus membantu Frankie menemukan sesuatu tentang dirinya yang dia belum tahu. Tidak terpikir oleh Matt bahwa dalam prosesnya ia juga menemukan sesuatu tentang dirinya.

Matt terbiasa memegang kendali hidupnya. Ia pikir bisa memegang kendali atas *ini*.

Ternyata ia tidak pernah lebih salah lagi tentang apa pun.

Pengetahuan itu membuatnya terguncang hingga ke inti diri.

Mata Frankie terbuka. Dia menatap Matt sesaat dengan mengantuk, setelah itu bibirnya melekuk membentuk senyuman manis. "Kau memperhatikanku tidur? Itu membosankan."

Tidak ada yang dilakukan Frankie yang bisa membosankan.

Matt ingin bergabung dengan Frankie di ranjang, tapi ia tidak memercayai dirinya untuk mengatakan sesuatu yang membuat Frankie ketakutan.

Mengenal sifat Frankie, Matt tahu itu tidak butuh banyak usaha, dan ia tidak ingin tembok itu berdiri lagi. Ia ingin Frankie tetap seperti ini. Tidak menahan diri. Menaruh kepercayaan.

"Berpakaianlah. Aku akan membawamu makan malam."

"Kita sudah beli piza."

"Aku tidak selera makan piza." Dan Matt perlu menjauh dari kenyamanan interior kabin ini, tempat selubung kegelapan yang intim akan membuatnya terlalu mudah mengatakan sesuatu yang ia tahu Frankie tidak siap mendengarnya.

"Maksudmu, seperti berkencan?"

Matt berpakaian cepat-cepat, sebelum ia sempat berubah pikiran. "Ini makan malam. Sebut dengan apa pun yang membuatmu merasa lebih nyaman."

Ada jeda, lalu Frankie turun dari ranjang, rambutnya berjatuhan dalam spiral-spiral merah. "Ini

jelas kencan." Frankie mengatakannya dengan suara serak agak geli yang merusak tekad Matt.

Ia ingin melempar Frankie kembali ke ranjang, menahannya di sana dan tidak pernah melepasnya.

Brengsek. Ia dalam masalah.

"Bagus." Matt mundur ke arah pintu, menabrak meja kecil. Ia menangkap lampu kecil itu sebelum jatuh ke lantai. "Aku akan ada di dek ketika kau siap."

Frankie mengernyit bingung. "Tapi—"

"Jangan buru-buru." Matt menabrak bingkai pintu dan Frankie mengernyit.

"Apakah kau—"

"Aku baik-baik saja." Bahu Matt berdenyut, tapi itu tidak ada apa-apa dibandingkan sekujur tubuhnya.

Ia keluar ke dek dan membungkuk di susuran, menurunkan tatapan ke laut.

Malam ini laut tenang, menampar pantai dengan ombak-ombak lembut yang mengecoh. Ia terpikir untuk terjun ke air yang dingin, tapi Frankie muncul beberapa saat kemudian.

Frankie memakai jins hitam ketat dan atasan sutra hijau yang membuat Matt berharap ia jadi berenang.

Sebaliknya, ia membawa Frankie bermobil ke Ocean Club. Rastoran itu penuh dan sibuk, dan mereka disambut di pintu oleh gadis cantik dengan senyum lebar.

"Matt dan Frankie? Aku Kirsti. Ryan memberitahuku kalian mungkin datang. Katanya, dia mengenali Frankie karena Frankie punya rambut me-

nakjubkan. Dan dia benar—kau mengingatkanku pada lukisan pra-Raphael. Aku belajar seni di kuliah," kata gadis itu dengan gaya menjelaskan. "Kami menyiapkan meja untuk kalian, untuk berjaga-jaga. Saat seperti ini di mana-mana sibuk, sebagian karena musim puncak kunjungan turis dan sebagian karena pernikahan itu, tentu saja. Kau belum pernah pulang selama sepuluh tahun, apakah itu benar?" Kirsti menatap Frankie dengan wajah berseri. "Aku yakin kau senang pulang. Jika kalian bisa menyelip di antara padatnya tamu, aku akan mengantar kalian ke meja kalian." Dia berbalik, kucir kudanya berayun-ayun, kemudian berjalan ke sisi jauh restoran tempat pintu-pintu terbuka langsung ke teras spektakuler yang menyajikan pemandangan pantai.

Matt merasakan tangan Frankie menyusup ke tangannya dan ia menoleh untuk menatapnya. "Apakah tempat ini bagus untukmu?"

"Aku suka sekali."

"Komentar tentang rambutmu tidak mengesalkanmu?"

"Dia memujiku. Kau mengajariku cara menerima pujian."

Matt mengajari Frankie hal-hal lain juga, misalnya bagaimana menyamai ritme yang ia atur, bagaimana memercayai tubuhnya, bagaimana memercayai *Matt*.

Tatapan Frankie terangkat dan Matt melihat gairah paling dasar yang ia rasakan terpantul di mata Frankie.

Kebisingan di sekeliling mereka memudar. Matt bisa merasakan nadinya berdenyut keras.

Dan Matt menyadari datang kemari adalah kesalahan. Mereka seharusnya berada di kesendirian pondok mereka, tempat ia bebas melakukan apa yang ia inginkan tanpa takut ditangkap. Jika mereka hidup di Zaman Batu, Matt pasti sudah menyeret Frankie kembali ke guanya dan tidak pernah mengizinkannya pergi.

Frankie meremas tangan Matt, tatapannya bertanya. "Kita harus pergi."

Sesaat lamanya Matt berpikir Frankie mengusulkan mereka pergi saja dan ia sudah akan setuju ketika Frankie memberi isyarat kepada Kirsti.

"Yah." Suara Matt terdengar kasar dan bergetar dan ia melihat Frankie mengernyit sedikit sebelum menarik tangan Matt dan mereka berjalan ke tempat Kirsti menunggu.

"Kami menjamu tiga pesta di dalam malam ini, jadi agak berisik. Di sini lebih baik untuk malam yang romantis. Lebih intim."

Bagus. Tepat saat Matt mencoba mengendurkan keakraban, ia disodori cahaya bulan dan lilin.

Matt berhasil mengangguk. "Bagus. Trims."

Meja itu diletakkan di ujung yang jauh dengan pemandangan mengagumkan ke teluk. Sebatang lilin bergoyang-goyang di tengah meja, dan wangi bunga memenuhi teras.

"Lobsternya enak." Kirsti menyerahkan menu kepada mereka. "Salmonnya juga. Aku akan kembali sebentar lagi untuk mencatat pesanan. Kalian bisa mulai dengan segelas sampanye gratis, kebaikan hati dari bos."

"Ryan memberi minuman gratis?"

"Menikmati momen. Itu yang dilakukan cinta pada manusia. Mengubah otakmu menjadi bubur. Apalagi sekarang Jumat malam. Itu akan membuat dia mengeluarkan biaya besar."

Frankie mengambil menu. "Kau akan hadir di pernikahan itu?"

"Aku takkan melewatkannya. Aku sudah lama menunggu ini terjadi pada Ryan. Dan aku sedikitnya bertanggung jawab sebagian atas kebersamaannya dengan Emily. Menjodohkan orang adalah karunia istimewaku dan aku sejak dulu tahu mereka akan menjadi pasangan sempurna." Kirsti meninggalkan Matt dan Frankie, berhenti di meja sebelah untuk mengambil dua gelas kosong dan berbicara beberapa patah kata dengan pasangan muda, setelah itu lenyap ke arah kerumunan di bar.

"Dia tipe romantis, seperti Eva. Mereka berdua akan menjadi sahabat dalam waktu kurang dari dua detik." Frankie mengamati menu. "Tidak kusangka Ryan mengingatku. Aku bertemu dia baru dua kali."

"Kau lebih pantas diingat daripada yang kaupikir, Frankie."

Frankie meletakkan menu. "Karena ibuku membakar jejak kerusakan di pulau ini."

"Bukan itu maksudku. Tempat ini sudah berubah. Melanjutkan kisahnya, sama seperti kita. Lihat ke sekelilingmu." Matt memberi isyarat dengan kepala. "Apakah orang-orang ini tahu seperti apa tempat ini sepuluh tahun lalu?"

"Kurasa tidak. Bangunan ini pangkalan kapal

reyot ketika aku beranjak dewasa. Ryan mengubah tempat ini."

"Dia pengusaha cerdas. Ini bukan tempat mudah untuk menghasilkan uang, tapi dia membuat angka pengunjung bertambah tiga kali lipat ke pulau ini sejak Ocean Club dibuka. Ini bagus untuk ekonomi lokal."

Kirsti datang lagi ke meja mereka. "Zaitun ini juga gratis." Dia meletakkan mangkuk kecil di tengah meja bersama minuman mereka.

Mereka sudah siap memesan ketika Ryan muncul di teras.

Matt berdiri dan temannya menepukkan tangan di bahunya. "*Well*, bukankah ini si anak kota." Sapaan Ryan hangat. "Kami merasa terhormat mendapati aura New York di pernikahan kami."

Matt dan Ryan satu sekolah, sesekali bertemu ketika mereka kuliah, dan minum-minum bersama ketika sama-sama pulang ke pulau ini.

Tatapan Ryan bertahan di Frankie. "Masih rambut menakjubkan yang sama." Dia maju dan memeluk Frankie, setelah itu menoleh pada Kirsti. "Hanya mengecek bahwa kau tidak meremukkan tempat ini ketika aku tidak ada."

"Kau tidak seharusnya di sini! Bagaimana kabar Emily? Kau sebaiknya berharap semoga bayi itu tidak lahir sebelum pernikahan."

Menilai dari ekspresinya yang santai, Ryan tidak terlalu khawatir. "Kuharap juga tidak. Kita tidak sanggup menghadapi tamu tambahan. Kita sudah akan kedatangan setengah penduduk pulau."

"Lebih dari setengah. Besok akan menjadi hari yang indah dan pantai itu tempat sempurna untuk menikah." Kirsti menepuk bahu Ryan. "Pulanglah. Tidur. Tidur akan menjadi langka sebentar lagi."

"Terima kasih untuk pengingatnya." Mereka berdua lenyap ke arah dapur dan Matt memperhatikan ketika Frankie mengambil minumannya dan menatap laut. Ekspresi lembut di wajahnya sudah hilang.

Yang dibutuhkan hanya kata *pernikahan*, pikir Matt.

"Boleh aku bertanya sesuatu kepadamu?"

"Tentu." Ada jeda ketika Kirsti membawakan makanan mereka dan meletakkan piring-piring itu di meja.

Matt menunggu Kirsti beranjak menjauh sebelum melanjutkan bicara.

"Ketika aku mengajakmu datang kemari malam itu di Central Park, kau menjawab tidak mau. Kau berkeras tidak mau melakukannya. Setelah itu kau berubah pikiran. Mengapa?" Itu sesuatu yang membingungkan Matt.

Frankie menurunkan minumannya. "Berkat Eva."

"Eva membujukmu bahwa itu ide bagus?"

"Bukan. Itu kesalahpahaman." Frankie tersenyum kecut. "Kami sedang mengobrol, dan entah bagaimana dia mendapat gagasan bahwa aku mengiakan ajakanmu dan dia melihat itu sebagai contoh cara mengatasi ketakutan. Karena alasan tertentu dia melihatku sebagai inspirasi karena melakukan hal yang sulit. Bisa kaupercaya itu?"

"Mengapa kau tidak bilang padanya bahwa dia salah paham?"

"Bagaimana mungkin? Eva sedang bergulat saat ini. Dia merindukan neneknya. Dia berduka." Frankie membisu. "Dengar, aku tahu aku palsu. Aku sama sekali bukan pemberani. Aku penakut. Aku kemari bukan karena ingin menghadapi ketakutanku. Jika terserah aku, aku akan dengan gembira terus bersembunyi dari mereka. Aku kemari karena dengan aku melakukan sesuatu yang berat kelihatannya membantu sahabatku turun dari ranjang pada pagi hari. Hanya karena itu. Bukan masalah besar."

Bagaimana bisa Frankie berpikir seperti itu? "Menurutku melakukan hal yang bagimu tergolong paling berat karena kaupikir itu akan menolong temanmu sungguh menakjubkan."

"Aku masih belum yakin aku harus muncul di acara sebenarnya. Aku tidak ingin mengacaukan pernikahan itu."

"Mengapa kau akan mengacaukan pernikahan itu?"

"Aku tidak luwes menghadapi pernikahan, Matt. Aku tahu sebagian besar orang menganggap itu momen bahagia, tapi aku tidak melihatnya seperti itu. Kau mungkin berpikir aku sinting."

"Menurutku kau lebih sering melihat ujung dari hubungan yang buruk ketimbang yang sebaliknya. Dan kau melihatnya pada usia yang menjadikan pengalaman itu menimbulkan kesan mendalam. Andai saat itu usiamu lebih dewasa, kau mungkin memiliki lebih banyak contoh untuk menyeimbangkannya."

"Aku sudah berhenti menghitung berapa banyak

hubungan yang dimiliki ibuku. Setiap kali melihat dia putus dengan laki-laki, itu menguatkan keyakinanku bahwa hubungan cinta takkan langgeng." Frankie mengembuskan napas. "Itu membawa kita kembali ke soal pernikahan. Apa yang harus kukatakan kepada mempelai perempuan dan laki-laki?"

"Katakan saja bahwa kau berharap mereka akan bahagia. Kuasumsikan kau mengharapkan itu?"

"Tentu saja kuharap mereka akan bahagia. Hanya saja—"

"Kau tidak percaya mereka akan bahagia?"

Frankie mengedikkan bahu. "Aku melihat terlalu banyak pernikahan berubah dari kegembiraan yang membuat pening menjadi mengerikan untuk bisa meyakini itu." Dia menatap Matt sekilas. "Ini bagian ketika kau mengatakan kepadaku bahwa orangtuamu sudah bersama selama hampir tiga puluh tahun, hanya untuk membuktikan aku salah."

"Aku takkan memberitahumu sesuatu yang kau sudah tahu. Kau perempuan cerdas, Frankie. Ada banyak contoh cinta di luar sana, tapi ketika pernah melihat sesuatu yang berbeda kutebak itu yang ada di kepalamu. Sulit untuk menepisnya."

Dan itu, Matt tahu, menjadi rintangan terbesar dalam hubungan mereka.

"Tepat, itu dia. Calon pengantin wanita di acara beberapa minggu lalu itu—dia kelihatan seolah dunianya runtuh di sekeliling. Itu mengingatkanku pada ibuku setelah ayahku pergi. Kita ganti topik." Frankie menghabiskan sampanyenya. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu. Sifatnya pribadi."

"Kupikir kita sudah membuktikan bahwa aku tidak punya masalah dengan hal bersifat pribadi."

"Yah, baiklah, ini urusan pribadi yang tidak nyaman, bukan yang intim." Frankie ragu-ragu. "Kau mungkin tidak ingin membicarakannya."

Ketegangan menyebar di bahu Matt. "Kau ingin bertanya padaku tentang Caroline."

"Kalian sudah bertunangan."

"Ya. Sampai dia berselingkuh dengan profesor di kampusnya." Ini bukan topik percakapan favorit Matt, tapi ia tidak ingin Frankie merasa ada hal yang tidak bisa dia tanyakan kepada Matt. "Itu bukan rahasia, Frankie."

"Apa kau pernah berpikir untuk merebutnya kembali?"

Itu tidak berarti apa pun, Matt. Aku bodoh. Aku ingin kau memaafkanku.

"Selama kira-kira lima detik, itu waktu yang dibutuhkan otakku untuk berfungsi kembali."

"Karena perselingkuhan itu?"

"Karena dia berbohong tentang itu." Matt memikirkan tentang kebohongannya, penyangkalannya, sandiwara rumit itu. "Jika seseorang dengan sukarela berbohong kepadamu satu kali, bagaimana kau bisa yakin mereka takkan berbohong lagi kepadamu? Kepercayaan itu sudah hilang. Jika tidak ada kepercayaan antara dua orang, apa lagi yang tersisa? Tidak ada hubungan yang sempurna. Entah sebanyak apa pun cinta di sana, ada peluang besar kau akan membentur masa-masa penuh kerikil pada suatu waktu. Hidup tidak bisa diprediksi. Bisa menghamburkan hal

tidak terduga dan tantangan. Menghadapi hal-hal itu mensyaratkan kepercayaan dan kejujuran."

"Jadi, dia menghancurkan hatimu, menginjaknya hingga remuk di bawah sepatunya, tapi tetap bukan itu yang membuatmu memutuskan hubungan."

Matt mengerti apa yang ditanyakan Frankie. "Hubungan yang satu itu tidak berhasil, tapi tidak berarti setiap hubungan tidak pernah berhasil. Satu pengalaman tidak mewakili semua pengalaman serupa."

"Betapa aku berharap aku bisa merasa seperti itu."

"Aku cukup beruntung melihat banyak contoh hubungan yang bagus dan kuat ketika beranjak dewasa. Orangtuaku, bibi-bibi dan paman-pamanku—aku tidak merasakan pengalamanmu."

"Tidakkah kau khawatir kau mungkin terluka lagi?"

"Jika terluka, aku akan mengatasinya." Tatapan Matt mengunci tatapan Frankie. "Apa pun alasannya, aku senang kau memutuskan datang akhir pekan ini."

"Aku juga." Frankie menopangkan dagu di telapak tangan dan menatap ke seberang laut. "Apakah kau akan pindah lagi kemari?"

"Tidak. Aku tidak ingin tinggal di tempat seseorang bergandengan dengan orang lain menjadi berita besar. Apalagi, aku mencintai New York. Tapi bukan berarti aku tidak suka mengunjungi tempat ini." Matt melayangkan tatapan ke arah teluk, pada kapal-kapal bot dan pelampung yang terangguk-angguk. Tempat ini menyimpan banyak kenangan bagus

untukku. Banyak pengalaman pertamaku terjadi di sini. Pertama berlayar, pertama berselancar, pertama mencium gadis." Itu mengundang senyuman di wajah Frankie.

"Siapa dia?"

"Pertanyaan *itu* takkan kujawab."

"Kau sungguh laki-laki sejati."

"Kita akan pura-pura itu alasannya, karena dengan begitu aku takkan perlu mengakui bahwa itu gara-gara aku sangat kikuk dan payah dalam mencium."

"Tidak bisa kubayangkan."

"Itu sudah lama. Aku sudah belajar satu-dua hal sejak saat itu." Mereka pernah menghabiskan waktu bersama sebelumnya, tapi sekarang semua dimasuki lapisan baru kesadaran dan makna.

Frankie meletakkan garpunya. "Bisa kita pergi?"

"Sekarang? Kau tidak ingin makanan penutup atau kopi?"

"Ya, tapi aku lebih menginginkan hal-hal lain dan ini tentang prioritas." Tatapan Frankie turun ke bibir Matt dan Matt merasakan kuatnya panas gairah menyembur di sekujur tubuh.

Matt berdiri, merogoh dompetnya, dan menjatuhkan beberapa lembar uang di meja. "Ayo pergi." Ia meraih tangan Frankie, merapatkan gadis itu di sisinya, dan berjalan membelah restoran secepat ia bisa tanpa menabrak meja.

Di undakan dasar, Matt belok kanan alih-alih kiri.

"Kita ke mana?" Frankie menyamai langkah Matt. "Mobil di sebelah sana."

"Kita bukan ke mobil. Kita ke pantai."

"Pantai?"

"Kau tidak pernah bercinta di gua. Kita akan memperbaiki itu."

"Apa? Tidak bisa!" Frankie mengeluarkan tawa tidak percaya dan mendesakkan tumit kuat-kuat ke tanah. "Matt, kita bukan umur tujuh belas lagi."

"Bersyukurlah untuk itu. Aku butuh waktu lima menit meraba-raba untuk membuat seorang gadis melepas branya ketika umurku tujuh belas. Gerakanku lebih lancar sekarang." Matt menarik Frankie mendekat dan menurunkan bibirnya. Kali ini tidak ada penolakan, tidak ada keraguan. Frankie membalas ciuman Matt sampai darah memompa di otak Matt. Ia merasakan Frankie menekan tubuhnya dan dengan enggan mengangkat kepala. "Bisakah kau lari memakai sepatu itu?"

"Jika perlu."

"Perlu. Aku tidak keberatan semua orang di Ocean Club menebak-nebak alasan kita meninggalkan makanan kita yang baru separuh dimakan, tapi aku lebih suka mereka tidak benar-benar memperhatikan." Setelah mengunci tangan Frankie di dalam genggamannya, Matt membimbing Frankie menyusuri jalan setapak menuju pantai.

"Aku tidak percaya kita melakukan ini. Kapan terakhir kali kau bercinta di pantai ini?"

"Jawaban jujur? Aku tidak pernah bercinta di pantai ini, tapi aku akan mencoba apa pun satu kali."

Mereka tiba di pasir dan Frankie berhenti. "Eva akan membunuhku jika aku merusak sepatu ini."

"Copot."

"Tidak mau! Kakiku akan terbentur karang dan aku harus diterbangkan kembali ke daratan untuk pembedahan. Seluruh pulau akan tahu itu gara-gara aku bercinta di pantai. Aku tidak ingin menjadi *headline* kurang ajar siapa pun."

"Aku akan menggendongmu."

"Jika kaulakukan itu kau takkan bisa melihat arah langkahmu. Ah!" Frankie memekik terkejut ketika Matt mengangkat dan melemparnya ke bahu.

"Turunkan aku!" Sambil tertawa-tawa, Frankie memukuli punggung Matt dengan tinjunya. "Matt! Kau bertingkah seperti manusia gua."

"Laki-laki yang akan menikmati seks di gua berhak bertingkah seperti manusia gua." Matt berjalan melintasi pantai, sapuan cahaya Ocean Club di atas mereka menerangi pasir. Ia menyeberangi Pantai Selatan, pemandangan banyak lobster dipanggang dan pesta-pesta remaja mabuk, kemudian menuju teluk kecil di dekat sana.

Bunyi-bunyian Ocean Club ditenggelamkan bunyi laut menerpa pasir, dan Matt berhenti di mulut gua, lalu mencopot sepatu Frankie.

Setelah itu baru ia menurunkan kaki Frankie ke pasir.

Karena tubuhnya limbung, Frankie mencengkeram bagian depan kemeja Matt.

"Tidak ada percakapan. Aku Tarzan, kau Jane. Masuk ke gua."

"Tarzan tinggal di hutan. Bagaimana jika ada orang lain di sini?" Frankie mengintip ke kegelapan.

"Tidak ada. Mereka melarang seks di sini beberapa tahun lalu setelah kru sekoci penyelamat harus menyelamatkan sepasang remaja telanjang yang kehilangan jejak waktu dan hampir tenggelam. Diadakan rapat kota ketika mereka mencoba memutuskan apa yang harus ditulis di papan peringatan. 'Tidak boleh bercinta, berisiko tinggi tenggelam' mendapat lebih banyak suara daripada 'Tidak boleh mandi malam-malam.'"

"Jadi, kita tidak seharusnya berada di sini?"

"Kita melanggar semua aturan yang ada. Bagaimana rasanya?"

"Luar biasa bagus." Frankie mengalungkan tangan di leher Matt. "Aku menghabiskan hidup melakukan yang terbaik supaya orang lupa reputasi buruk keluargaku, tapi malam ini aku berniat mempraktikkan reputasi itu."

Matt tersenyum, menyukai sisi baru Frankie yang ini. "Siapa kau dan apa yang kaulakukan pada Frankie?"

"Apakah kauprotes?"

"Tidak." Matt meraup Frankie lagi dan membopongnya masuk jauh ke gua sambil mengulurkan ponsel ke depan untuk penerangan. "Kau lebih suka yang mana? Pasir kasar atau karang tajam?" Suara Matt bergema dan karang-karang berkilauan dan berkilat di bawah cahaya redup.

"Kau membuatnya kedengaran sangat sensual." Tetapi, ada getaran dalam suara Frankie, dan napasnya hangat di leher Matt. "Matt—" dia kedengaran kehabisan napas "—bagaimana jika kita kehilangan jejak dan tenggelam?"

"Aku perenang andal." Matt menurunkannya hingga kaki Frankie menyentuh pasir. Setelah itu ia melepas blus Frankie dari kepala dan menjejalkannya ke saku.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku tidak ingin ambil risiko air pasang menghanyutkannya dan terpaksa menjelaskan kepada penduduk setempat penyebab Frankie Cole berjalan di Main Street bertelanjang dada."

"Jika aku harus melepas blusku, kau juga." Frankie menarik dengan kasar dan kancing-kancing beterbangan. "Ups."

"Dasar liar." Sambil tertawa, Matt menangkup wajah Frankie dalam dua tangannya dan mencium. Ia merasakan jemari Frankie meraba-raba ritsleting dan mengerang ketika Frankie berlutut di depannya. "Frankie—"

"Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya jadi jika salah, kau harus memberitahuku."

Matt menopangkan tangan ke karang di depannya, napasnya meninggalkan tubuh dalam desisan ketika Frankie menariknya ke kehangatan lembut mulutnya. "Brengsek—"

"Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak."

"Kau yakin? Karena aku mendengarmu mengerang."

Matt menjatuhkan kepala ke lengannya. "Itu erangan nikmat."

"Oh—" Frankie kedengaran tersenyum puas. "Dalam hal itu, ada beberapa hal lain yang ingin kucoba—"

Matt hendak bertanya hal-hal lain apa itu, tapi kemudian Frankie melakukan sesuatu dengan lidahnya yang menghapus pikiran waras dari otak Matt.

Matt mempererat cengkeramannya di batu, tepi-tepi yang tajam menekan telapak tangannya. Sensasi menyembur ke arahnya seperti ombak dan ia membisikkan umpatan dan menjauh dari Frankie.

"Apa yang salah?" Frankie kedengaran kehabisan napas dan Matt harus memaksa kata-kata untuk keluar dari bibirnya.

"Tidak ada yang salah." Sulit sekali bicara. "Beri aku waktu sebentar."

Frankie berdiri dan Matt memeluk pinggangnya dan menariknya, mengubur tangan satu lagi di rambut Frankie. Ia tidak pernah menginginkan siapa pun seperti ia menginginkan Frankie.

Setelah bibirnya mengulum bibir Frankie, Matt menarik jins Frankie turun dan membantu Frankie keluar dari celananya. Setelah itu tangan Matt menangkup bokong Frankie, merasakan kulit polos hangat di bawah telapak tangannya. Yang tersisa antara ia dan Frankie hanya pakaian dalam sutra minim yang tidak memberikan penghalang apa pun.

Frankie terkesiap di bibir Matt. "Eva yang membelikanku pakaian dalam yang baru kaurobek itu."

"Pilihan hebat. Aku setuju."

Frankie tertawa, kehabisan napas. "Kau bahkan tidak melihatnya."

"Tidak, tapi benda itu mudah lepas dan itu yang penting."

Tawa Frankie berubah menjadi rintihan ketika Matt menyelipkan tangan ke sela kakinya.

"Matt—"

Matt menelusuri tepiannya yang selembut sutra sebelum mendesak dalam-dalam. Jemari Frankie menyusup kuat-kuat ke rambut Matt dan napasnya tak keruan.

"Astaga—sekarang—*please*—aku tidak ingin menunggu—"

Masih sambil mencium Frankie, Matt meraba saku untuk mengambil dompet sementara Frankie mengeluarkan gumaman protes yang dibungkam Matt dengan bibirnya.

"Aku mencoba melindungimu."

"Oh—"

Matt tahu dari nada suara Frankie bahwa Frankie lupa tentang itu. Ia sendiri juga bisa dengan mudahnya lupa, jika bukan karena melindungi Frankie menjadi hal penting dalam agendanya. Matt tidak pernah ingin menyakiti Frankie.

Matt berhenti cukup lama untuk memasang pengaman, setelah itu mengangkat Frankie supaya gadis itu mendudukinya.

Frankie menjilat bibir Matt dan menyusurkan lidahnya di rahang Matt. "Jika kau menjatuhkanku, kubunuh kau."

"Aku mengangkat lempengan beton sehari-hari. Kurasa aku sanggup mengangkat satu perempuan rapuh tanpa mengalami kecelakaan."

"Rapuh? Kaupikir aku rapuh?"

"Kupikir beberapa bagian dirimu rapuh." Matt membungkam kata-kata Frankie, dengan bibirnya,

mengubah sudut tubuh Frankie dan memasukinya dalam satu dorongan mulus dan panjang. Ketika dibungkus hasrat Frankie yang selembut sutra, ia memejam. "Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak! Astaga, tidak—" Frankie mencoba bergerak tapi Matt yang memegang kendali, dan ia tetap menempelkan bibirnya di bibir Frankie sementara tangannya mengunci pinggul Frankie ketika memasukinya.

Kali ini tidak ada rayuan lambat yang diulur-ulur, melainkan hanya keinginan mencapai kepuasan yang cepat dan tergesa.

Matt merasakan riak orgasme pertama Frankie meremas gairahnya dan ia mendorong lebih dalam, mendengar Frankie memekik ketika mereka sama-sama mencapai puncak saat yang sama.

Dengan sedikit nanar, Matt menurunkan Frankie dengan hati-hati ke pasir.

Frankie merebahkan kepala di dada Matt. "Kita baru menikmati seks di gua."

"Aku tahu."

"Sambil berdiri."

"Aku tahu." Tangan Matt membelai rambut Frankie. "Dan jika kau tidak berhenti membicarakannya, itu akan terjadi lagi."

Frankie mengangkat kepalanya. "Aku ingin itu terjadi lagi, tapi tidak di sini."

"Di mana? Di jok belakang mobil? Di atas pohon? Sebutkan saja. Dengan senang hati membantu."

"Kau pernah bercinta di pohon?"

"Tidak, tapi untukmu aku akan melakukannya. Tarzan, ingat?"

Frankie tertawa. Kehabisan napas. "Ayo kembali ke pondok."

Matt tidak membantah.

Tiga Belas

Pernikahan adalah alasan untuk mendapatkan kue dan memakannya.

—Paige

FRANKIE tidur pulas dan bangun siang. Jika berada di apartemennya di New York, ia pasti terbangun karena lengkingan klakson dan raungan sirene polisi, tapi di pulau ini ia hanya bisa mendengar bunyi ombak memecah karang. Ia berbaring dalam kabut nikmat antara terbangun dan tidur, menikmati kedamaian itu.

Tangan Matt mengunci tubuhnya dan kakinya terjepit di antara kaki Matt.

Bergerak berarti membangunkan Matt, jadi ia tidak bergerak dan itu tidak jadi masalah.

Seharusnya terasa aneh terbangun di sebelah laki-laki, tapi tidak begitu.

Frankie mencermati pikiran itu selama beberapa menit dan tiba pada pemahaman bahwa ini semua tidak terasa aneh karena ia bersama Matt.

Kemarin ketika tiba, Frankie tidak merasakan apa-apa selain stres dan tegang. Entah bagaimana, hal itu merembes pergi.

Ia bercinta. Percintaan yang menakjubkan dan

mengejutkan. Dan ia melakukannya lagi dan lagi, bukan hanya di ranjang, tapi di pantai.

Setiap saat Matt akan terbangun, dan Frankie sangat ingin mengulangi pengalaman itu. Ia mengamati wajah Matt hingga detail terkecil, membayangkan apa yang akan dilakukan pangkal janggut hitam Matt di kulitnya yang sensitif.

Ia tidak sabar untuk mencari tahu.

Ponsel Frankie menyala di nakas dan ia dengan hati-hati meraihnya, berusaha agar jangan sampai membangunkan Matt.

Ada SMS dari Eva. Sepatah kata saja.

Well?

Tahu pasti apa yang ditanyakan Eva, Frankie tersenyum lebar dan membalas pesan.

Well apanya?

Kau di ranjangmu sendiri?

Frankie ragu-ragu. Bagian ini bisa ia ceritakan, bukan?

Tidak.

Beberapa detik kemudian layarnya menyala lagi.

OMG! Orang tidak dikenal atau Matt?

"Kuharap kau tidak membocorkan rahasia kita kepada adikku." Suara Matt mengantuk dan seksi, dan Frankie menoleh dengan perasaan bersalah.

"Ini Eva. Dia ingin tahu apakah kita sekamar. Aku benci berbohong. Kau keberatan?"

"Fakta bahwa kau benci berbohong salah satu sifat yang kusukai darimu, ingat? Dan mereka akan mengorek informasi darimu cepat atau lambat. Jadi katakan saja sekarang."

Frankie meletakkan kembali ponsel di nakas dan meringkuk lebih rapat. "Apa lagi yang kausuka tentangku?"

"Kau ingin daftarnya?"

"Mungkin. Daftar singkat saja."

Matt bergeser sehingga ia berada di atas Frankie. "Aku sangat suka rambutmu."

"Oh, *please*—kau memulai dengan rambutku?"

"Aku suka." Matt menyusupkan jemarinya ke sela ikal Frankie. "Aku sangat suka bintik-bintik di wajahmu—"

"Kau memilih semua hal yang bagiku supersensitif!"

"Kita tidak bicara tentang hal-hal yang kausuka, kita bicara tentang hal-hal yang kusuka." Matt menunduk dan menciumnya. "Aku suka bahwa kau sangat jujur."

"Blakblakan."

"Jujur. Aku menyukainya." Ekspresi Matt berubah serius. "Aku suka karena kau datang kemari, ke tempat yang membuatmu takut, hanya karena kau ingin mendukung temanmu. Aku suka bahwa kau

menawarkan tinggal di apartemen bersamanya, meskipun kau menyukai tempatmu sendiri—"

"Eva memberitahumu tentang itu?"

"Paige. Aku suka betapa cerdasnya kau. Aku menyukai selera humormu—"

"Apakah kau suka fakta bahwa aku pecandu seks?"

"Itu bagian terbaiknya." Matt menciumnya dan Frankie tertawa kemudian mengalungkan tangan di leher Matt.

"Kau sepenuhnya bertanggung jawab atas kekuranganku itu."

"Jika itu kekurangan, aku dengan sepenuh hati bersedia disalahkan untuk yang satu itu." Matt mencium lagi dan Frankie merasa tubuhnya meleleh.

"Bagaimana caramu melakukan itu?"

Sambil mengerang, Matt mengangkat bibirnya dari bibir Frankie. "Bagaimana caraku melakukan apa?"

"Membuatku menginginkanmu seperti ini? Aku sangat ingin. Lagi."

"Menurutku, kau memiliki banyak energi seksual untuk dimanfaatkan. Aku bahagia membantumu."

"Sikap murah hati salah satu kualitas terbaikmu." Frankie terkesiap ketika Matt menyusupkan tangan ke bawah bokongnya. "Apakah kita harus pergi ke pernikahan itu?"

Matt mematung. "Kau tidak ingin pergi?"

"Aku takut. Kuakui itu. Sejauh ini kita baru bertemu sedikit orang dan mereka semua ramah, tapi setengah penduduk pulau akan muncul di pernikah-

an tersebut. Bagaimana jika seseorang mengatakan sesuatu kepadaku?"

"Kuharap banyak orang mengatakan banyak hal kepadamu. Hal-hal seperti 'senang sekali melihatmu lagi di pulau ini, Frankie' dan 'senang bertemu denganmu'." Matt menempelkan dahinya ke dahi Frankie. "Tidak ada hal buruk yang akan terjadi, Sayang."

Ekspresi sayang itu membuat jantung Frankie jungkir balik. "Kau kan tidak tahu."

"Aku tahu. Aku akan di sana bersamamu sepanjang waktu. Kalau sampai ada yang menatapmu dengan cara yang salah saja, akan kujatuhkan mereka ke laut kepala duluan." Mata biru Matt bersinar. "Kau tahu aku bisa sedikit overprotektif. Itu salah satu kelemahanku. Aku sedang berusaha mengatasinya."

"*Sedikit* overprotektif? Matt, aku memperhatikan bagaimana sikapmu dengan Paige. Kau bisa mendapat pekerjaan paruh waktu sebagai pengawal." Frankie hanya menggoda Matt, tapi jauh di lubuk hati ia menyukai sisi Matt yang itu. Sebagai orang yang orangtuanya tidak pernah menyisihkan banyak pemikiran untuk melindunginya dari apa pun, rasanya menyenangkan bersama seseorang yang peduli dengan perasaannya.

"Situasinya berbeda dengan Paige. Dia adikku. Sudah tugasku menghindarkan dia dari kesulitan, sedangkan denganmu—" Matt mengubah posisi sehingga ia terkurung di antara paha Frankie "—denganmu tujuanku menjerumuskanmu ke dalam sebanyak mungkin masalah."

"Aku tidak tahu kau memiliki sisi seburuk itu, Matt Walker."

"Aku menyembunyikannya." Matt menyatukan tubuh mereka.

"Berapa lama aku akan merasa seperti ini? Kapan aku akan bosan?"

Matt menurunkan bibirnya dan Frankie merasakan Matt tersenyum di bibirnya. "Tidak akan pernah," gumam Matt, "selama aku ada hubungannya dengan itu."

Di suatu tempat di ceruk terdalam pikirannya, satu bagian mungil dalam diri Frankie tahu ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan, tapi apa yang dilakukan Matt kepadanya, apa yang ditimbulkan Matt dalam dirinya, menenggelamkan suara kecemasan. Dibanjiri sensasi, Frankie memejam dan hanyut bersama dongeng.

Matt berdiri di bawah semburan deras air *shower* dan memejam. Ia pasti menarik Frankie ke *shower* bersamanya jika tidak butuh waktu beberapa saat untuk menenangkan diri. Ia ingin Frankie terbuka kepadanya, dan Frankie melakukannya. Dan fakta bahwa Frankie cukup memercayainya untuk melakukan itu memperdalam kedekatan mereka. Ia tertegun dengan respons Frankie, tapi yang membuatnya lebih *shock* adalah responsnya sendiri yang kuat. Matt tidak berpikir perasaannya kepada Frankie bisa lebih dalam lagi, tapi sepertinya ia salah tentang itu.

Apa yang terjadi ketika mereka kembali ke New York? Kembali ke kehidupan rutin mereka?

Matt ingin membekukan waktu dan menahan Frankie di sini, tersekat dari dunia luar. Ia hampir tergoda untuk tidak menghadiri pernikahan itu. Ia akan dengan senang hati menghabiskan sisa hidupnya terkurung di pondok ini bersama Frankie. Seisi dunia boleh pergi ke neraka, ia tidak peduli.

"Matt—" Frankie berdiri di depannya, ponsel Matt dalam genggaman "—Ryan."

Merasa bersalah karena tertangkap basah di tengah merenungi cara menghindari hadir di pernikahan temannya, Matt meraih handuk dan mengambil ponsel dari Frankie.

Dengan perhatian terpecah karena lesung kecil di pangkal leher Frankie, Matt menyimak ketika temannya menuturkan garis besar masalahnya. "Aku turut prihatin. Itu kabar buruk." Sambil mencoba berfokus, Matt mengalihkan tatapan. "Jadi kau akan terbang ke daratan? Makan waktu berapa lama? Tidak, bukan masalah, kami akan menunggu di sini sampai kau mengirim pesan pada kami." Ia menyudahi percakapan dan Frankie menatapnya dengan penuh harap.

"Apa yang terjadi?"

Matt mengulurkan tangan dan menarik Frankie, mengecup kulit mulus seputih mutiara di dasar leher Frankie. "Kita bisa menghabiskan dua jam lagi di ranjang."

"Kedengarannya menyenangkan." Frankie mengalungkan tangan di leher Matt. "Ada alasan khusus?"

"Ryan dan Emily menghadapi krisis pernikahan kecil." Matt menyibak rambut Frankie ke satu

sisi dan mengecup lehernya, menghirup wanginya. "Perangkai bunganya menderita usus buntu dan diterbangkan ke daratan tadi malam. Malangnya, dia membawa kunci toko sehingga tidak mungkin mengambil bunga-bunga itu. Mereka menunda pernikahannya dua jam untuk memberi Zach waktu terbang ke daratan demi mengambil kunci itu."

"Akan makan waktu berjam-jam untuk terbang ke sana, bagaimana jika perangkai bunganya menjalani pembedahan dan mereka harus menunggu?"

"Kurasa itu kesempatan yang harus mereka tempuh. Mereka tidak punya banyak pilihan."

Ada keheningan panjang, setelah itu Frankie melepas diri dari Matt dengan enggan dan menghela napas dalam-dalam. "Aku akan mengurus bunganya."

Mengetahui betapa Frankie benci pernikahan, bahkan tidak terpikir oleh Matt untuk bertanya kepadanya. "Kau?"

"Ini hari pernikahan mereka! Mereka ingin ini sempurna. Aku akan melakukannya. Telepon balik Ryan." Frankie mundur, seolah tidak memercayai dirinya tidak akan berubah pikiran. "Jika tidak bisa mendapat akses ke toko bunga, aku perlu menjarah kebun seseorang."

"Frankie—" Matt tahu ini masalah besar bagi Frankie. Sebagian dirinya ingin mengeksplorasi perubahan itu dalam kedalaman yang lebih besar, tapi mereka tidak memiliki kemewahan waktu. "Kau serius?"

"Aku tidak pernah bercanda tentang pernikahan, Matt." Humor masam Frankie membuat Matt tersenyum.

"Kalau begitu, aku akan menelepon balik Ryan." Matt menangkup wajah Frankie dan menciumnya dengan sepenuh hati. "Semoga dia menghargai pengorbanan yang kulakukan."

"Berhenti mengalihkan perhatianku!" Frankie mendorong dada Matt. "Telepon dia. Dan sedikit petunjuk tentang apa yang dipakai mempelai wanita akan bagus."

Matt melakukan panggilan, setengah perhatiannya tertuju ke temannya dan setengah ke Frankie. Frankie tidak memedulikan *jumpsuit* sutra hijau yang sudah dia hamparkan di ranjang dan malah mengambil celana yoga yang membalut pas tubuhnya seperti kulit kedua.

Rambut Frankie masih basah setelah mandi sebelum Matt, dia mengikatnya menjadi kucir kuda dan mengambil tasnya. "*Well?*"

"Ryan tidak tahu apa yang dipakai Emily. Rupanya itu rahasia yang dijaga ketat, tapi menurutnya Brittany tahu. Dan sementara itu, Kirsti mengirim SMS ke semua penduduk pulau untuk meminta akses ke kebun mereka. Mereka memiliki sistem yang mereka gunakan untuk kasus darurat sehingga mereka bisa mengirim pesan ke semua orang. Penduduk pulau yang memiliki bunga di kebun mereka semua merespons Ryan, dan dia mengirimku *e-mail* satu daftar supaya kau bisa membuat pilihan."

"Kau memberitahuku penduduk pulau memberiku izin memasuki properti mereka dan memetik bunga mereka?"

"Itu benar."

"Apakah dia memberitahu mereka bahwa ini aku? Frankie Cole?"

"Mereka tahu dan aku yakin mereka hanya berharap kau bisa menyelesaikan masalah ini untuk Emily dan Ryan. Apa yang kaubutuhkan selain bunga?"

"Aku tidak tahu—eh—sesuatu untuk mengikat bunga menjadi satu. Dan aku perlu mengepak pakaian untuk pernikahan ini, karena jika aku memakai celana yoga di foto, Eva dan Paige akan membunuhku."

"Aku akan memasukkannya ke mobil dan kita bisa ganti pakaian setelah selesai mengurus bunga." Matt memeriksa *e-mail*-nya. "Lihat—beberapa dari mereka sudah membalas dan mendaftar bunga yang mereka miliki."

Frankie mengamati isi *e-mail* sembil memasukkan kaki ke sepatunya. "Brittany dan Zach—apakah ini Zach yang membawa kita terbang kemari?—mereka kelihatannya memiliki kebun yang stoknya memadai. Sebentar—apakah dia Brittany Forrest? Cucu Kathleen?"

"Ya. Kita bisa tiba di Castaway Cottage dalam sepuluh menit."

Matt menggantung pakaian mereka di bagian belakang mobil, menyetir di sepanjang jalan yang mengarah keluar dari perkemahan, dan menempuh jalan yang mengarah ke utara pulau itu.

"Aku tidak sempat menjinakkan rambutku. Aku pasti kelihatan seperti akan meledak. Eva dan Paige pasti akan membunuhku. Aku seharusnya kelihatan rapi dan anggun."

"Kau kelihatan seksi dan cantik. Tipe perempuan yang membuat laki-laki mungkin tergoda menyeretnya ke gua untuk seks panas."

"Yah?" Frankie melempar tatapan berlama-lama padanya. "Aku tidak familier dengan tatapan itu."

Dan Matt tidak familier dengan senyuman seksi lambat-lambat yang diberikan Frankie kepadanya. "Senyuman itu cocok untukmu. Mau berhenti dan bercinta di hutan?"

"Fokuslah! Kita hanya punya dua jam dan jika kau mulai bicara tentang bercinta aku takkan bisa berkonsentrasi. Kau tahu pernikahan tidak mengeluarkan sisi terbaikku. Ada berapa banyak pengiring mempelai wanita? Gadis penebar bunga?"

"Bagaimana aku tahu? Aku laki-laki."

"Jika harus membuat bunga tangan, aku harus tahu jumlahnya." Frankie mengeluarkan buku catatan dari tasnya dan membuat beberapa goresan.

Matt sadar Frankie sedang berfokus pada bebungaan alih-alih merasa gugup tentang pernikahan itu dan kembali ke pulau ini.

Castaway Cottage adalah rumah pantai cantik dari papan tebal di satu sisi dan disusun berlapis-lapis, dan pintu depan sudah terbuka ketika Matt berhenti.

Anjing paling jelek yang pernah dilihat Matt berlari keluar untuk menyambutnya.

"Jaws! Masuk sekarang!" Suara perempuan memanggil dari pintu dan Matt berjalan maju sambil tersenyum lebar.

"Hai, Brittany."

"Matt!" Brittany memberi Matt pelukan hangat, disusul tatapan cemas. "Bisakah kau memperbaiki ini? Ini hari penting Em dan kami ingin semuanya sempurna. Kami butuh keajaiban."

"Aku membawakan keajaiban kepadamu, dan namanya Frankie." Matt menoleh dan menemukan Frankie berlutut sambil bercanda dengan anjing itu, yang bergulingan di kakinya karena kesenangan.

Brittany menaikkan alisnya. "Yah, itu reaksi yang tidak lazim. Kebanyakan orang butuh agak lama untuk melakukan pemanasan dengan anjing kami. Tentu saja itu bagian dari kesalahan kami karena memanggil dia Jaws, bukan nama yang dijamin menimbulkan kasih sayang orang kepadanya. Aku menyayanginya, tapi aku yang pertama mengakui dia bukan hewan yang secara fisik paling menarik di planet ini."

"Menurutku, dia tampan." Setelah memberi Jaws tepukan terakhir, Frankie bangkit. "Kau tahu detail tentang pernikahan ini?"

"Detail apa yang kaubutuhkan?" Brittany menceritakan detailnya. "Silakan ambil apa yang kau mau dari kebun. Aku ingin hari Emily sempurna dan kami semua bersyukur kau melibatkan diri. Ada lagi yang kaubutuhkan?"

"Kawat untuk mengikat buket. Dan pita? Pita rambut pun cukup."

Brittany mencebik. "Kawat, mudah. Pita, tidak terlalu. Aku bukan tipe orang yang memakai pita rambut, tapi aku tahu orang yang suka. Aku akan mengirim SMS kepada Ryan dan memintanya mem-

bawakan semua yang dimiliki Lizzy. Sementara itu, aku akan menjemput kawat."

"Tidak apa-apa. Kita bisa menambahkan pita nanti. Warna apa yang dipakai mempelai wanita?"

"Mempelai wanita sedang hamil besar." Mata Brittany bekerlip oleh humor. "Jadi, dia memakai gaun krem yang manis. Teman kami, Skylar, yang merancangnya."

"Berarti kita perlu mengalihkan perhatian dari perut buncitnya?"

Brittany tertawa. "Aku yakin kau ahli dalam pekerjaanmu, tapi aku bisa memberitahumu bahwa tidak ada apa pun di planet ini yang akan menyamarkan buncit itu."

"Bukan menyamarkan, tapi aku tidak ingin membuat buncitnya kelihatan semakin besar dengan membuat buket yang terlalu mengembang."

Brittany mendului mereka ke sisi *cottage* dan mereka mengikutinya melewati gerbang kemudian masuk ke kabin tepi pantai yang memeluk bagian belakang rumah itu.

Ekspresi Frankie berubah dari terkejut menjadi kagum, lalu ia menoleh pada Brittany. "Kau pekebun?"

"Bukan. Aku arkeolog. Aku lebih mungkin membunuh tanaman ketika menggali daripada melakukan apa pun untuk menyembuhkan mereka. Kebun ini kesayangan nenekku. Dia menghabiskan setiap waktu luangnya di sini. Dia meninggal beberapa tahun lalu, tapi salah satu temannya—tetangga kami—masih datang dan merawatnya."

"Indah. Menenangkan. Tidak disangka untuk kebun tepi pantai—bagaimana kebun ini bertahan dari musim dingin yang kejam?"

"Entahlah. Kau pasti berpikir semua tanaman akan membeku seperti kita."

"Bukan membekunya yang menjadi masalah, melainkan melelehnya. Kau ingin mereka tetap dorman." Frankie membungkuk dan mengamati tanah di bedeng bunga terdekat dengannya. "Lumatan rumput laut."

"Yah?" Brittany menatap ke arah Matt dan tersenyum lebar. "Jika begitu katamu."

"Sangat bagus untuk tanah dan siput membencinya."

"Grams dulu terus berperang melawan siput." Brittany menjejalkan tangannya ke saku. "Apa menurutmu ada sesuatu di sini yang bisa menciptakan buket yang layak untuk Em?"

"Banyak. Apa ada tanaman di sini yang kau tidak ingin kusentuh?"

"Gunduli jika perlu."

"*Phlox carolina*—yang putih itu." Frankie berjalan ke batu besar terdekat dengannya. "Kami menyebutnya *flox* pengantin. Dan di sana ada *Leucanthemum vulgare*—" Ia bicara sendiri, perhatiannya terpecah, gembira, ketika berjalan dengan bersemangat memasuki kebun, dan Brittany menaikkan alis isyarat bertanya ke arah Matt, yang mengedikkan bahu.

"Aku juga tidak tahu apa ini, tapi tidak seorang pun menyukai bunga seperti Frankie, jadi kita biarkan saja dia."

"Bagus. Kalau begitu, aku akan melanjutkan bersiap-siap. Jangan sungkan menggunakan meja dapur untuk merangkai mahakarya kalian. Berteriaklah jika kalian butuh apa pun. Dan jangan biarkan Zach memberi makan Jaws satu pun *bacon* itu."

Brittany meninggalkan mereka mengurus bunga, sementara Frankie mengeluarkan coretannya dari tas.

Matt memperhatikan Frankie. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Berdiri diam dan pegang apa pun yang kuserahkan kepadamu." Frankie mondar-mandir di kebun seperti kupu-kupu, berhenti, mengagumi, menggunting, dan mengumpulkan.

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit Frankie membawa sepelukan penuh bebungaan dan dedaunan. "Aku bisa bekerja dengan ini. Ayo kita bawa ini ke dapur dan aku bisa mulai merangkai buket."

Dapur Castaway Cottage merupakan jantung rumah itu. Satu meja besar mendominasi tengah ruangan, dan rak-rak dihiasi kayu apung, wadah-wadah kaca pantai, dan kerang.

Matt bisa membayangkan Frankie duduk di sana, terhanyut dan bingung tentang apa yang terjadi di rumahnya.

Pintu depan terbuka dan Jaws keluar-masuk santai dengan bebasnya, menciptakan jejak pasir dari pantai di luar. Sinar matahari menari-nari di papan lantai yang dipelitur dan karpet bercorak biru garis-garis menambah kuat kesan suasana pantai.

Saat-saat seperti inilah Matt merindukan pulau ini.

Pada puncak musim panas pulau ini indah, tapi Matt tahu pada musim dingin tempat ini akan membawa aura berbeda. Salju akan menyelimuti jalan-jalan dan kebun, mengubahnya menjadi tanah ajaib beku yang misterius. Penduduk akan berkurang hingga yang tersisa hanya penduduk setempat dan segelintir pecinta olahraga musim dingin yang fanatik.

Zach meletakkan *mug* berisi kopi kental di meja. "Aku memasak *bacon* dan ada roti gulung yang baru dipanggang di keranjang. Silakan ambil sendiri. Waktu makan berikutnya masih lama. Aku akan ganti pakaian." Dia berjalan keluar dari ruangan dan Matt mengisi roti gulung dengan *bacon* sementara Frankie bekerja.

"Kau harus makan sesuatu. Kau pasti lapar setelah semua olahraga itu."

"Aku akan makan semenit lagi. Aku harus membuat tiga ini."

"Beri aku tugas."

"Bisa kaupotongkan untukku beberapa untai kawat?" Frankie mendorong benda itu ke arah Matt dan kembali mengerjakan bunga.

Matt memotong kawat dan memperhatikan ketika Frankie mengubah tumpukan bunga menjadi buket pengantin menakjubkan. Jemarinya bergerak cepat ketika menggunting batang dan memuntir dedaunan.

"Untuk orang yang benci pernikahan kau jelas mahir soal ini."

"Ini bukan tentang pernikahan, ini tentang bunga. Dan ini takkan sempurna. Akan menolong jika

aku melihat gaunnya, tapi ini yang terbaik yang bisa kulakukan."

"Yang terbaik" Frankie ternyata mengesankan. Dia mengangkat buket itu, taburan kuntum putih krem dengan sulur halus bebungaan berjatuhan seperti ekor.

"Wow." Brittany berhenti di ambang pintu. "Kau punya bakat sejati."

Frankie memberinya senyuman singkat. "Terima kasih. Satu beres, dua lagi."

Menarik, pikir Matt bahwa Frankie menerima pujian dari perempuan tanpa pertanyaan, tapi ketika ia melakukan hal yang sama Frankie kebingungan sendiri dan merasa kikuk.

Atau mungkin ada hubungannya dengan fakta bahwa pujian itu berkaitan dengan pekerjaan alih-alih bersifat pribadi.

Brittany menuang kopi untuk diri sendiri dan memperhatikan ketika Frankie mengikat dua buket lagi. "Keren. Kau sudah selesai? Jika sudah, kita harus berangkat. Setengah pulau ini menunggu kita."

Matt melihat ekspresi Frankie berubah. Begitu pula Brittany.

"Ada yang salah?"

"Tidak. Aku—" Frankie terdiam. "Aku sudah lama tidak pulang ke pulau ini, itu saja."

"Apakah itu masalah? Kau khawatir tidak kenal banyak orang? Karena Zach dan aku bisa mengenalkanmu dan—"

"Bukan itu. Jika orang-orang tidak kenal aku, itu mungkin lebih baik." Frankie meletakkan gunting

dengan hati-hati. "Keluargaku tidak terlalu populer di sekitar sini dan penduduk setempat memiliki ingatan panjang."

"Sekarang aku penasaran." Brittany menghabiskan kopinya ketika Zach masuk lagi ke ruangan. "Tadi kaubilang apa nama belakangmu?"

"Cole."

Brittany membuka bibir untuk bicara lagi tapi Zach lebih dulu maju. Dia menaruh tangan di bahu Frankie dan meremasnya.

"Apa pun reputasimu, itu akan ditenggelamkan reputasiku. Aku serigala besar jahat di pulau ini. Mereka akan terlalu sibuk mengernyit ke arahku untuk memperhatikanmu."

"Mereka tidak seburuk itu." Brittany merapikan meja, mengumpulkan potongan-potongan batang dan dedaunan. "Mereka sudah menerimamu. Sebagian besar."

"Tepat. Aku sering merasa seolah masih dinilai. Mereka menungguku keluar dari garis." Tetapi, Zach lebih kelihatan geli daripada kesal, sementara Brittany mengaitkan satu jemari ke bagian depan kemeja Zach dan menarik lelaki itu ke arahnya.

"Hanya supaya kita jelas, aku suka ketika kau keluar dari garis." Brittany berjinjit, mencium Zach singkat di bibir, lalu menoleh pada Frankie. "Jangan khawatir tentang penduduk setempat. Kau akan mendapat sambutan bak pahlawan. Dan sekarang kita harus berangkat atau Emily akan mulai ketakutan."

Zach menaikkan alis. "Aku belum pernah melihat dia ketakutan."

"Ketakutannya berwujud sikap tegang dan diam,

dan aku tidak ingin dia ketakutan. Aku tidak ingin bayi ini lahir di tengah pernikahan." Brittany berjalan di sekeliling dapur sambil memasukkan berbagai barang ke tasnya. "Ada pesta nanti malam di Ocean Club. Kalian berdua datang, kan? Menari sampai kaki kalian pegal dan sebagainya."

Matt bertanya-tanya bagaimana Frankie bereaksi atas hal itu, tapi gadis itu mengangguk.

"Jika warga setempat tidak mengejarku hingga keluar dari pulau ini sampai saat itu tiba, pasti menyenangkan."

"Takkan ada yang mengejarmu ke mana pun." Brittany memasukkan buket-buket itu dengan hati-hati ke kotak. "Aku mengirimi Ryan SMS dan dia membawa semua pita yang Lizzy punya. Lizzy berkeras memakai tiara dan sayap peri. Kita akan menemui Ryan di pantai dan membuat keputusan soal mana yang terbaik." Dia menatap mereka. "Apakah kalian akan berganti pakaian? Karena kalian sebaiknya melakukannya di sini. Menghindarkan kalian dipergoki sekilas oleh penduduk setempat di parkiran pantai."

Matt kemudian mengambil pakaian mereka dari mobil.

Frankie mengganti pakaian dengan *jumpsuit* sutra hijau zamrud, yang membuat matanya kelihatan bercahaya dan menegaskan nuansa tembaga terang di rambutnya.

Dengan perhatian terpecah, Matt gemetaran mengancingkan kemejanya. "Kau kelihatan menakjubkan."

"Trims." Tetapi, senyum Frankie gugup dan Matt tahu, meskipun Brittany sudah menenangkan, Frankie cemas.

Ketika mereka berhenti di parkiran pantai, Matt menoleh untuk menatap Frankie.

"Kau akan bersenang-senang, aku janji. Kau kelihatan memesona, meskipun seks hebat yang serampangan akan lebih mudah jika kau memakai gaun atau rok."

"Callum Becket berpikir hal yang sama di kelas sepuluh, itu sebabnya aku tidak pernah memakai gaun."

Ini pertama kalinya Frankie memberitahu Matt tentang sesuatu yang spesifik dari masa ketika dia masih tinggal di kampung halamannya.

Orang-orang tumpah ruah melewati mereka dalam perjalanan mereka ke pantai, tapi Matt bergeming.

"Apa yang terjadi?"

"Ibuku baru menghancurkan pernikahan orangtuanya. Dia marah dan penuh hormon remaja yang mengamuk. Dia sepertinya berpikir bahwa karena orangtua kami melakukannya seperti kelinci, kami sekalian saja melakukan hal yang sama. Saat itu kami di pesta prom dan dia menyuruh dua temannya memegangiku sementara dia menyusupkan tangan ke balik gaunku. Gaun merahku yang baru. Aku begitu senang memakai gaun itu—" Napas Frankie bertambah cepat, tapi dia pasti melihat ekspresi di wajah Matt karena gadis itu menyunggingkan senyuman singkat. "Jangan khawatir—Paige dan Eva muncul

tepat waktu. Tanpa teman-temannya, Callum cukup lemah. Aku hampir mematahkan pergelangan tangannya. Dia tidak bisa menulis sampai beberapa hari. Tapi aku memutuskan tidak ingin hal itu terulang, jadi aku berhenti memakai rok kecuali disuruh sekolah. Dan aku berlatih karate supaya jika kejadian itu terulang, aku bisa membuat laki-laki terkapar dengan tendangan menggunting. Dan sekarang mungkin aku membuatmu ketakutan."

"Kau bercanda?" Matt merasa marah, tapi ia tidak mengatakan itu kepada Frankie. "Luar biasa seksi memiliki kekasih yang bisa membuatku terkapar dengan tendangan menggunting. Kapan pun kau ingin mencoba itu, silakan."

"Bagaimana kau bisa membuatku tersenyum tentang sesuatu yang tidak pernah kusenyumkan?"

Matt menyusupkan tangan ke rambut Frankie dan menarik bibir gadis itu. "Callum takkan ada di sini, siapa tahu kau mencemaskan hal itu. Keluarga Becket meninggalkan pulau ini bertahun-tahun lalu, jadi tidak mungkin kau berpapasan dengan dia." Ia merasakan Frankie berubah santai.

"Baguslah. Karena aku tidak ingin terpaksa mematahkan tangannya yang satu lagi."

"Aku akan melakukannya untukmu."

"Benarkah? Kau kelihatan seperti laki-laki yang menggunakan otak dan logika untuk menyelesaikan sebagian besar masalah."

"Itu selalu menjadi pendekatan pertamaku. Tapi aku terkenal sebagai orang yang beralih ke Rencana B ketika situasi membutuhkan." Matt menyembu-

nyikan amarah di balik senyumnya. "Kita harus berangkat. Mereka menunggu bunga-bunga ini."

Mereka menyusuri jalan setapak menuju pantai, tapi ketika membelok di tikungan, Frankie berhenti.

"Banyak sekali orang. Aku tidak menduga orangnya sebanyak itu."

"Mereka orang banyak yang ramah, Frankie."

Frankie bergerak-gerak gelisah. "Semoga saja begitu."

Matt juga berharap begitu, jika tidak ia akan terpancing untuk menjalankan Rencana B.

Empat Belas

Pernikahan berarti menangnya harapan atas kenyataan.

—Frankie

RASANYA seolah sebagian besar penduduk pulau ini muncul di Pantai Selatan untuk melihat Ryan menikahi Emily.

Pantai penuh percikan warna. Pakaian para tamu berbeda-beda, mulai dari pakaian renang sampai sutra ringan yang melayang. Kursi-kursi sudah ditata berbaris di pasir, sedangkan pekikan camar laut dan ombak memecah diselingi tawa kanak-kanak dan gonggongan anjing.

Semua orang kelihatannya saling kenal dan Frankie berdiri mematung, mengambil tempat di pinggir, merasa seperti orang luar. Jika ia berlama-lama di sini, mungkin tidak seorang pun akan mengenalinya dan begitu upacara dimulai ia bisa beringsut pergi tanpa terlihat.

Frankie sudah hampir menjalankan rencana itu dengan melewati Matt ketika Ryan melihat mereka. Dia berjalan melintasi pantai dan menarik Frankie ke pelukan. "Kau pahlawan pada saat terakhir. Kau tidak seharusnya berdiri di pinggir pantai—kau se-

harusnya di barisan depan. Kau tamu kehormatan kami."

Barisan depan?

Perut Frankie bergolak. Duduk di depan berarti tidak ada tempat untuk bersembunyi. Ia akan berada di sana, menyaksikan ketika mereka bertukar janji pernikahan. Ia diharapkan menampilkan ekspresi berangan-angan dan sembap. Itu bukan ekspresi yang ia latih hingga sempurna. "Tidak! Aku tidak mungkin—kau pasti punya banyak orang yang—"

"Oh, Ryan benar, kau harus melakukannya—" Kali ini Hilda yang bicara, dan seorang perempuan pirang cantik bersama dua anak kecil di dekat mereka juga berusah membujuk.

"Masih ada tempat kok. Aku Lisa, omong-omong. Aku pemilik Summer Scoop, toko es krim di Main Street. Jika punya waktu, kau harus mengunjungi kami. Es krim corong gratis."

"Atau kami bisa membeli sewadah besar es krim dan membawanya pulang," gumam Matt di telinga Frankie, "kemudian menjilatinya dari tubuh telanjangmu."

Itu membuat Frankie ingin tertawa, dan ketika berusaha tidak tertawa ia lupa ketegangannya menghadapi prospek duduk di barisan depan pernikahan seseorang.

"Apa kau berencana melakukan itu di Main Street?"

"Mungkin saja. Aku akan memperingatkanmu sebelumnya." Matt memegang tangan Frankie dan membawanya ke depan. Frankie mengenal sebagian wajah, sebagian lainnya tidak. Beberapa orang ber-

kata betapa senang mereka melihatnya datang lagi ke pulau ini, beberapa menyampaikan rasa senang mereka karena Frankie menemukan bunga yang bisa ia manfaatkan untuk Emily. Semua bersikap hangat dan ramah.

Akhirnya, Frankie masuk ke kursi tambahan di barisan depan. "Aku tidak seharusnya duduk di sini."

Matt duduk di sebelahnya. "Tersenyumlah. Kau akan bersenang-senang."

Frankie ingin bertanya bagaimana Matt bisa berpikir ia akan bersenang-senang ketika Hilda duduk di sebelahnya.

"Ingat, sekali penghuni pulau, selamanya penghuni pulau." Hilda menepuk lutut Frankie sebelum menoleh untuk berbicara dengan perempuan di sebelahnya.

Frankie memandang berkeliling, melihat senyuman-senyuman lembut dan mata-mata berkabut, lalu bertanya-tanya apa yang salah dengannya. Ia tidak merasakan apa-apa kecuali rasa panik samar-samar dan mual.

Untuk mengalihkan perhatian Frankie berfokus pada sekelompok kecil anak-anak yang berdiri gelisah sambil memegang *recorder* yang siap dimainkan, kemudian setelah itu memandang Ryan, yang berdiri dengan laki-laki tinggi berambut hitam yang kelihatan familier.

Frankie berusaha mengingat di mana ia pernah melihat laki-laki itu sebelumnya, tapi Matt mendekatkan wajah.

"Dia Pemburu Bangkai Kapal."

"Maaf?"

"Laki-laki yang kaupandangi itu, penasaran di mana kau pernah melihat dia sebelumnya? Namanya Alec Hunter. Dia sejarawan. Dia membawakan serial tentang kapal karam yang membuat sebagian besar perempuan bangsa ini melekat ke TV mereka."

"Tentu saja." Frankie menyukai setiap momen serial itu, dan ia membeli buku Alec. Ia hendak mengajukan pertanyaan lain kepada Matt ketika orang-orang terdiam dan sekelompok anak mulai meniup *recorder* mereka.

Karena masih menatap Alec, Frankie menyaksikan momen pas ketika Ryan menoleh dan melihat Emily. Itu momen langka dari emosi yang tak tertahankan. Semua yang dirasakan Ryan terpancar di matanya. Frankie bertanya-tanya bagaimana seseorang punya keberanian untuk memberi sebanyak itu dari diri mereka.

Emily akhirnya tiba di depan dan Frankie otomatis mengecek buket. Mengingat betapa sedikit waktu yang ia punya, serta bahan-bahan yang terbatas, Frankie merasa puas. Bentuknya memastikan buket itu mengalihkan mata tamu dari buncit Emily, bukan berarti dia atau Ryan kelihatan ingin menyembunyikan kenyataan tentang kehamilan tersebut. Seraya mengabaikan protokol, Ryan menunduk ke arah Emily dan menciumnya sampai gadis kecil yang berdiri di dekat mereka menarik jaket Ryan dengan tidak sabar.

Brittany tersenyum lebar bersimpati. "Ryan, kau seharusnya mencium mempelai wanita *setelah* upacara," katanya, dan gadis kecil itu cekikikan.

Lizzy memegang karangan bunga yang dirangkai Frankie; rambut pirangnya ditahan tiara berkilauan, tapi apa yang membuat Frankie tersenyum adalah sepasang sayap peri yang jelas berkeras dia pakai.

Bukankah Eva memiliki sepasang sayap peri itu juga ketika seumur itu? Setiap kali mereka memainkan permainan pura-pura, Eva selalu menjadi peri. Frankie memilih menjadi *elf* atau penyihir.

Pikirannya mengembara dan ia tidak mendengar kata-kata yang diucapkan Emily dan Ryan.

Setengah acara Lizzy mulai gelisah dan Ryan meraupnya ke pelukan, menggendongnya ketika dia dan Emily menyelesaikan bertukar sumpah.

Frankie memperhatikan ketika tangan gadis kecil itu menutup bahu Ryan. Sesuatu tentang cara Ryan menggendong anak itu membuat kerongkongan Frankie menebal. Lizzy berada pada usia ketika dia percaya orang dewasa memiliki semua alasan, dan semua ayah adalah pahlawan.

Dulu, Frankie berpikiran sama.

Memahami dan menerima kelemahan ayahnya sebagai sisi manusiawi menjadi bagian dari transisi Frankie dari anak-anak menjadi orang dewasa.

Ia melihat cara Ryan menatap Emily dan bertanya-tanya apakah ayahnya dulu menatap ibunya dengan cara yang sama pada hari pernikahan mereka.

Pada titik mana semua itu berjalan keliru? Apakah bagus pada awalnya, kemudian lambat laun retak atau memang ada cacat, kelemahan, sejak awal?

Selagi memperhatikan, Ryan meraih tangan Emily dan Frankie menatap lekat-lekat, tersihir oleh

jemari mereka yang bertaut, jemari ramping dan halus yang menjalin jemari tegas dan kuat.

Di latar belakang Frankie mendengar kasak-kusuk hadirin, tapi yang ia lihat hanya jemari yang saling terkait itu. Mereka berpegangan seolah tidak akan pernah saling melepaskan.

Lalu upacara berakhir dan Frankie melihat Ryan menggeser tangannya ke kepala Emily dan menurunkan bibir dengan lembut ke bibir Emily.

Ryan tidak mencium Emily. Lelaki itu hanya berbisik pelan, khusus untuk Emily.

Hanya karena duduk begitu dekat Frankie bisa membaca bibir Ryan.

Aku mencintaimu. Selalu.

Selalu?

Frankie merasakan nyeri di dadanya. Bagaimana mungkin kau menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kauyakini? Apa yang terjadi? Apakah cinta berubah atau orang yang berubah?

Frankie teringat ayahnya, teringat janji dan dustanya, dan bertanya-tanya kapan yang satu berubah menjadi yang lain. Apakah ayahnya bersungguh-sungguh saat mengucapkan sumpah pernikahan? Apakah ayahnya memercayai sumpah itu dan melanggarnya, atau sejak awal lelaki itu tidak pernah sungguh-sungguh memercayai sumpah itu?

Frankie melihat tangan Ryan meluncur dari kepala Emily ke perut buncitnya dan berlama-lama di sana dengan protektif sementara mereka bertukar tatapan yang tidak menyertakan orang lain. Itu momen paling intim dan pribadi yang pernah Frankie

saksikan, dan selama sedetik yang singkat itu ia benar-benar percaya itu nyata. Ini mengejutkan, tapi yang paling membuat ia terkejut adalah pengharapan jauh di lubuk hati bahwa ini *memang* nyata. Bahwa dua orang ini memiliki sesuatu yang bisa langgeng.

Frankie ingin memercayai itu, sungguh.

Lalu momen itu berakhir, terdengar tawa dan tepuk tangan selagi orang-orang berkerumun untuk mengucapkan selamat secara langsung.

Frankie tetap mematung, semua kata tersebut di dalam dirinya.

Tangan Matt menutup tangannya. "Kau baik-baik saja?"

Apakah aku baik-baik saja? Frankie tidak yakin. Kepalanya penuh dengan pertanyaan yang tidak bisa ia jawab. Ia ingin bicara dengan Matt, karena Matt memiliki kebijaksanaan dan pandangan teratur tentang dunia, sedangkan ia melihat segala sesuatu melalui lensa terdistorsi. Tetapi, ini bukan tempat untuk percakapan itu. Ia tidak bisa duduk di barisan depan pernikahan seseorang dan membahas apakah cinta sesuatu yang bisa bertahan.

Saat memperhatikan Ryan dan Emily, Frankie hampir percaya itu bisa. Rasanya seperti melihat sekilas sepetak langit biru di tengah badai. Dan langit biru itu terkembang ketika acara pernikahan berubah menjadi pesta pantai dan para tamu menyantap lobster yang dikukus di dalam rumput laut dan dimasak di ceret-ceret pudar di api terbuka menggunakan air dari laut.

Ketika kegelapan turun, Ryan menyelubungkan

jaket di bahu Emily dan menariknya untuk berdansa di pasir. Ketika Lizzy mencoba bergabung dengan mereka, Ryan mengangkatnya juga, lalu mereka berdansa di bawah cahaya api, mereka bertiga.

Sebuah keluarga.

Frankie merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Rasa mendamba, tempat kosong yang dalam dan nyeri di dalam dirinya yang tidak ia sadari ada.

Ryan sudah menyediakan setumpuk selimut piknik, sementara Matt mengambil dua piring makanan dan memandu Frankie ke sepetak pasir yang sedikit jauh dari pesta utama.

Frankie meringkuk di selimut, mendengarkan alunan tawa dan musik. Matt merentangkan kaki di sebelahnya. "Katakan padaku apa yang tadi kaupikirkan di sana."

"Bahwa ini pernikahan paling manis yang pernah kuhadiri."

"Itu saja? Itu saja yang kaupikirkan."

Frankie duduk bersila dan menatap ke arah laut. "Aku belum pernah benar-benar memercayai dongeng tentang bahagia selamanya, tapi Ryan dan Emily kelihatannya sangat jatuh cinta kepada satu sama lain."

"Kau tidak percaya mereka begitu?"

"Aku ingin memercayainya." Frankie mencungkil-cungkil *lobster*-nya, bertanya-tanya seberapa ba-

nyak yang akan dikatakan. "Ketika hubungan berjalan keliru, apakah menurutmu itu karena mereka sejak dulu salah atau karena orang berubah?"

"Kau bertanya padaku apakah orang bisa jatuh cinta lalu tidak jatuh cinta lagi? Ya, kupikir itu bisa terjadi. Hidup bisa memberi tekanan pada hubungan apa pun, tapi hubungan yang kuat bisa bertahan dari itu. Orangtuaku berada di bawah banyak tekanan ketika Paige sakit. Mereka melewati beberapa masa sulit, tapi mereka saling mendukung. Kurasa apa yang kupelajari dari mengamati mereka adalah jika kau jujur dalam suatu hubungan, jika kau tidak takut mengungkapkan bagaimana perasaanmu, dan mendengarkan apa yang dirasakan orang yang kaucintai, kau bisa melaluinya. Kau bisa menemukan jalan." Matt diam sesaat. "Kau memikirkan tentang orangtuamu?"

"Aku ingat mengambil foto pernikahan mereka suatu waktu dan berpikir mereka kelihatan bahagia. Aku punya banyak sekali pertanyaan tentang foto itu. Mereka tersenyum kepada satu sama lain, seperti yang dilakukan orang di foto pernikahan, dan aku ingin tahu apakah itu nyata. Apakah ayahku mencintai ibuku ketika mereka menikah dan setelah itu tidak jatuh cinta lagi? Atau apakah ayahku tidak pernah mencintai ibuku?"

"Ibumu tidak pernah membicarakan tentang itu?"

Frankie menggeleng. "Awalnya Mom sangat sedih dan marah sampai tidak bisa mengatakan sepatah pun kata bagus tentang Dad, setelah itu dia tidak mau membicarakan Dad sama sekali."

Padahal Frankie dulu punya pertanyaan. Banyak sekali pertanyaan.

"Kau tidak melakukan kontak dengan ayahmu, ya?"

"Dia mengirimiku kartu ulang tahun ketika aku berumur lima belas tahun, sejak itu aku tidak mendengar apa-apa lagi."

Masih ada banyak pertanyaan, tentu saja, sangat banyak, tapi saat itu Ryan mengumpulkan semua orang dan pesta pindah ke sekeliling Ocean Club yang rapi, tempat koktail dan sampanye disajikan bersama makanan laut lezat.

Frankie melihat Alec Hunter lagi, tapi kali ini Alec berdansa dengan perempuan cantik berambut pirang yang tergerai ke bahunya seperti emas cair. Mereka tertawa bersama, dan Frankie melihat kilauan berlian di salah satu jemari perempuan itu.

Semua orang kelihatannya jatuh cinta, pikirnya.

Orang mengambil risiko itu, berulang kali. Mereka terjun, meskipun tahu bisa jatuh. Frankie merasa seperti anak yang menggigil di tepi kolam renang, memperhatikan semua orang masuk ke air, takut melompat siapa tahu ia tenggelam.

Semua orang jauh lebih pemberani daripada ia.

"Kau terlalu banyak berpikir dan tidak cukup banyak berdansa." Matt menarik Frankie ke lantai dansa, mengabaikan protesnya.

"Aku tidak jago berdansa—"

"Itu yang kaukatakan tentang seks dan lihat betapa salahnya kau."

Frankie tertawa. "Kau ingin mengatakan itu se-

dikit lebih keras? Aku tidak yakin Hilda mendengarmu."

"Oh, dia mendengarku, dan kalaupun tidak, dia akan mendengarnya dari orang lain. Begitu cara kerjanya di Puffin Island." Sambil tersenyum lebar tanpa menyesal, Matt memutarnya dengan terampil dan Frankie mendarat kehabisan napas di dadanya.

"Sepertinya kau berpikir itu mulus." Frankie terkesiap ketika Matt melengkungkan tubuhnya kemudian setelah itu menariknya rapat. "Oke, itu *memang* mulus. Dasar tukang pamer."

"Ada hal-hal lain yang bisa kutunjukkan kepadamu. Hal-hal yang lebih besar."

"Itu pasti membuat Hilda *shock*. Kau pedansa hebat."

"Kau juga." Matt mengubur wajahnya di leher Frankie, Frankie merasakan kehangatan napas Matt di kulitnya dan memejam. Ia tidak pernah merasakan ini sebelumnya.

"Menurutku, aku tidak bisa berdansa."

"Aku akan menjadikan itu misi dalam hidupku untuk menunjukkan padamu semua anggapanmu yang keliru tentang dirimu." Bibir Matt pindah ke telinganya. "Bisakah kita pergi dari sini?"

"Aku tidak ingin menyinggung mempelai wanita dan pria."

"Mempelai wanita dan pria pergi setengah jam lalu tapi tidak seorang pun memperhatikan. Rahasianya adalah pergi tanpa ribut-ribut." Matt mengambil tangan Frankie dan mereka menyelip-nyelip di antara tamu yang semangatnya menggebu, melewati

pintu Ocean Club, tapi kali ini alih-alih menempuh jalan setapak ke pantai seperti yang mereka lakukan malam sebelumnya, Matt kembali ke mobil.

Matt menyetir pulang ke Seagull's Nest dan membuka pintu pondok. "Masih hangat di luar. Kau ingin duduk di dek sebentar?"

Dek bermandikan cahaya bulan dan satu-satunya bunyi adalah deburan lembut laut menampar bebatuan di bawah mereka.

"Aku suka itu."

Meskipun lelah, Frankie tidak ingin terburu-buru pergi tidur.

Tadinya ia takut menghadapi akhir pekan ini, tapi sekarang ia berharap akhir pekan ini berlangsung selamanya.

Frankie mengenyakkan tubuh di kursi terdekat dan beberapa saat kemudian Matt bergabung dengannya. Matt membawa sebotol sampanye dan dua gelas di satu tangan sementara sweter di tangan satu lagi.

"Kau kedinginan?"

"Sedikit." Frankie menerima sweter itu dengan penuh syukur dan menyelimutkannya ke bahu, memperhatikan ketika Matt menuang sampanye.

"Untukmu."

"Untuk apa kita minum untukku?"

"Karena kau menyelamatkan hari ini dan kau berhasil bertahan duduk di barisan depan pernikahan. Itu layak disulangi."

Frankie menyesap sampanye seteguk. "Aku tidak pernah berpikir aku akan mengatakan ini tapi ini pernikahan yang indah."

"Tapi...?"

"Tidak." Frankie menggeleng. "Tidak ada tapi. Tidak kali ini."

"Kau ingin bilang kaupercaya bahwa mereka mungkin saja bahagia?"

Frankie tersenyum. "Kaupikir aku sinting, bukan?"

"Tidak." Matt memiringkan kursi ke belakang dan menumpangkan kaki di susuran. "Aku pikir masalah dengan orangtuamu memengaruhimu dengan buruk. Perselingkuhan ayahmu—ketika hal seperti itu terjadi dijamin sistem kepercayaanmu terguncang."

Ini bukan sesuatu yang suka Frankie bicarakan, tapi karena alasan tertentu, mudah bicara dengan Matt. Matt bukan tipe orang yang berpikir mendengar adalah menunggu jeda dalam percakapan hanya supaya mereka bisa bicara tentang diri mereka. Matt bukan hanya mendengar, dia *menyimak*.

"Aku tahu soal itu, Matt." Kata-kata Frankie tumpah, seperti yang kelihatannya sering terjadi saat di dekat Matt. "Aku tahu ayahku selingkuh. Selama enam bulan sebelum akhirnya dia pergi dari rumah, aku sudah tahu, dan mengetahui itu mengerikan. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Saat itu aku empat belas tahun dan bertanggung jawab atas rahasia yang bisa meluluhlantakkan keluargaku."

Matt tidak bergerak. Selama beberapa saat Frankie bertanya-tanya apakah Matt mendengarnya, lalu Matt bergerak-gerak.

"Kau tidak pernah memberitahu siapa pun?"

"Tidak. Ayahku menyuruhku berjanji untuk tidak bilang apa-apa."

"Dia *tahu* kau sudah tahu?" Kaki kursi mendarat di dek dengan bunyi keras. Matt menoleh untuk menatap Frankie, shock tergurat di raut wajahnya. "Frankie?"

"Aku menemukan mereka bersama. Aku memergoki mereka berhubungan seks."

"Brengsek." Matt menyeret tangan ke wajahnya. "Di rumahmu?"

"Di kamar tidur orangtuaku. Saat itu ibuku pergi dan aku diperkirakan berada di luar hingga larut malam untuk klub drama tapi acaranya dibatalkan, jadi aku pulang cepat. Mom sudah memberiku kunci. Dad tidak tahu soal itu. Aku tidak berpikir ayah dan ibuku sering saling bicara saat itu. Jadi aku masuk kemudian mendengar ayahku mengerang dan kupikir dia terluka atau apa, maka aku lari ke atas. Pintu kamar tidur terbuka dan aku—" Frankie menggeleng-geleng. "Tidak penting. Katakan saja bahwa mereka melihatku, jadi semua orang tidak berpura-pura. Aku mengunci diri di kamar dan ayahku menggedor pintu. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan perempuan itu. Dia pasti pergi, kutebak."

"Apakah kau mengenalinya?"

"Samar-samar. Dia bekerja dengan ayahku. Ayahku menyuruhku berjanji untuk tidak bilang apa-apa saat itu. Dia terus berkata, 'Kau tidak ingin menghancurkan keluarga kecil kita, bukan?' dan 'Ini masalah orang dewasa, Frankie, dan kau takkan pernah mengerti.' Dan ayahku benar tentang itu—aku tidak

mengerti. Ketika ibuku pulang aku tetap di kamarku dan berkata aku sakit. Dan itu benar."

Matt mengambil tangan Frankie, menghangatkannya di antara tangannya. "Kau tidak pernah memberitahu ibumu?"

Frankie menggeleng. "Aku menyimpan rahasia ini dan rahasia ini begitu besar sampai seolah ada orang lain pindah ke rumah kami. Rahasia itu duduk di meja makan, dan tidur di ranjangku. Aku tidak pernah bisa lari darinya." Frankie menatap ke seberang laut, ke laut sewarna logam pistol dan bayangan-bayangan hitam batu karang. "Aku tidak bisa berkonsentrasi. Nilai-nilaiku jatuh. Dua guruku bertanya apakah keadaan di rumah baik-baik saja dan aku selalu menjawab baik-baik saja, tapi kenyataannya duniaku runtuh dan aku tidak tahu bagaimana merekatkannya kembali."

"Kau tidak bercerita kepada Eva dan Paige?"

"Tidak. Mereka tahu keadaan di rumah tidak menyenangkan, tapi aku tidak memberitahu mereka detailnya. Aku tidak ingin mereka memikul beban karena mengetahuinya, dan aku juga berpikir sebagian diriku masih berharap bahwa jika aku tidak membicarakannya, mungkin semua itu akan hilang. Kupikir jauh di lubuk hati aku masih mengelabui diri sendiri bahwa itu mungkin bisa berhasil."

"Ternyata tidak."

"Tidak. Aku sering bertanya-tanya apa yang terjadi jika aku tidak pulang cepat hari itu. Jika klub drama tidak dibatalkan, aku pasti tetap di sekolah dan takkan pernah tahu. Perempuan itu pasti me-

ninggalkan rumah sebelum aku pulang dan aku takkan memergoki mereka. Aku takkan terjebak dalam situasi ketika aku tidak sanggup menatap ayahku di seberang meja makan. Ibuku pikir aku mengalami masalah remaja yang suasana hatinya mudah berubah dan dia biasa menyuruhku masuk ke kamar."

Ada jeda dan jemari Matt menaut jemari Frankie semakin erat, tegas dan kuat. "Kau ingin bilang padaku bahwa kau menyalahkan diri sendiri?"

"Awalnya tidak. Awalnya aku bingung karena kupikir orangtuaku bahagia. Itu hal paling menakutkan. Jika mereka pernah bertengkar atau kelihatan tidak bahagia, aku pasti melihat tanda-tandanya. Dan itu membuatku bertanya-tanya apa yang terluput dariku. Aku masih melakukannya. Aku menatap pasangan-pasangan dan bertanya-tanya apa yang terjadi di balik permukaan. Apa yang mereka pikirkan *sebenarnya*. Apakah mereka sungguh-sungguh bahagia atau semua itu bohong?" Frankie menurunkan tatapan ke tangan mereka. "Setelah Dad pergi dan ibuku hancur aku menyalahkan diriku. Aku ketakutan. Ibuku dalam kondisi begitu buruk hingga aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku hanya ingin ibuku menjadi dirinya lagi. Aku terus berpikir andai aku tidak memergoki ayahku bersama perempuan itu, mungkin ayahku masih di rumah. Nyatanya, ibuku memutuskan untuk membuktikan dia memiliki semua yang dimiliki perempuan yang lebih muda, dan hidupku berubah dari menakutkan menjadi memalukan. Dan hal yang terburuk adalah aku merindukan ayahku. Aku marah padanya, tapi aku masih

sangat merindukannya. Aku punya lubang kosong besar di dada. Kupikir hubungan kami dekat. Aku tidak mengerti bagaimana ayahku bisa begitu saja tega meninggalkanku."

Matt berdiri dan menarik Frankie hingga berdiri, mendekapnya erat. "Aku senang kau menceritakannya padaku."

"Aku juga senang menceritakannya padamu." Frankie menghirup wangi Matt, menyedot kekuatannya. "Setidaknya sekarang kau tahu mengapa aku tidak keruan. Aku tidak ingin memikirkan tentang berapa banyak laki-laki yang sudah bersama ibuku sejak saat itu. Dia seperti kupu-kupu, terbang dari tanaman ke tanaman, mengisap yang terbaik dari mereka semua. Kau mengerti sekarang alasan aku tidak percaya pada hubungan?"

"Aku mengerti, tapi Frankie—" Matt menjauhkan Frankie dan menyibak rambutnya ke belakang "—pernahkah kau bertanya-tanya apakah alasanmu takut pada hubungan bersumber dari apa yang terjadi pada ayahmu alih-alih ibumu? Ayahmu berbohong, selingkuh, dan setelah itu berharap kau juga berbohong. Dia orang yang kaujadikan panutan, kausayangi, dan dia mengecewakanmu. Bagiku kelihatannya itu hubungan yang merusakmu, Sayang, bukan ibumu."

Frankie duduk membisu, membiarkan kata-kata Matt meresap. "Tapi—"

"Ketika orang yang paling kausayangi dan kaupercayai di dunia mengecewakanmu, bagaimana nasibmu setelah itu?"

Frankie menatap Matt lekat-lekat.

Apakah Matt benar?

Selama bertahun-tahun Frankie berpikir masalahnya berasal dari pilihan gaya hidup ibunya. Dari bukti bahwa hubungan cinta sebagian besar berumur singkat dan tidak langgeng.

Frankie memikirkan tentang ayahnya. Ayahnya pergi tanpa menoleh ke belakang, tidak terhalangi oleh tanggung jawab atau kenangan. Dia mencampakkan mereka seperti ular berganti kulit, mengajari Frankie bahwa tidak ada ikatan yang tidak bisa diputus, tidak ada pernyataan cinta yang tidak bisa ditarik kembali.

"Kau benar." Suara Frankie serak. "Mengapa aku tidak melihat itu? Aku selalu lebih dekat ke ayahku saat beranjak besar. Dia memanggilku 'bayi'-nya, 'gadis kecil'-nya. Jika sesuatu terjadi di sekolah, dia yang pertama kali kuberitahu. Dia mengajariku berenang, dia membawaku berlayar. Dia seperti dewa bagiku. Ketika semua itu terjadi, awalnya aku tidak memercayainya. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Semua rahasia kecil yang dia minta untuk kurahasiakan menghancurkan bagian lain hubungan kami. Dia menjadikanku bagian dari tipu muslihatnya dan aku menemukan itu sulit dimaafkan. Aku tidak tahu apakah harus memberitahu ibuku atau tidak."

"Saat itu umurmu empat belas tahun. Tidak ada anak empat belas tahun yang seharusnya membuat keputusan seperti itu."

"Aku kehilangan segala hormat untuknya dan—" Frankie terdiam sesaat "—aku kehilangan kemampuan untuk memercayai."

"Tentu saja. Satu-satunya orang yang seharusnya bisa dipercaya setiap gadis kecil adalah ayahnya." Suara Matt serak. "Apakah kau memberitahu ibumu? Apakah ibumu tahu apa yang kau ketahui?"

"Tidak. Mom remuk redam setelah Dad pergi. Beberapa hari aku tinggal di rumah setelah pulang sekolah karena takut meninggalkan ibuku sendirian. Dia terus terisak-isak memandangi album foto, menatap lekat-lekat setiap gambar, bertanya-tanya apakah ayahku dulu benar-benar mencintainya ataukah selama ini semua bohong belaka. Hal itu hampir menghancurkan ibuku karena ayahku selingkuh dengan orang separuh umurnya. Aku takut berangkat pada pagi hari dan takut pulang setelah sekolah. Aku tidak tahu apa yang akan kutemukan. Paige dan Eva bergiliran pulang bersamaku. Itu berlangsung lama sekali, lalu tiba-tiba ibuku bangun pada suatu pagi dan memutuskan dia sudah muak. Dia memotong rambutnya, menurunkan berat badan, mulai mengambil benda-benda dari lemari pakaianku—" Frankie menggeleng-geleng. "Hampir lebih mudah menghadapi ibuku yang sedih karena itu hanya melibatkanku. Versi dirinya yang baru ini melibatkan seluruh penduduk. Dia minum-minum terlalu banyak dan dua kali kepala polisi mengantarnya pulang. Aku ingin mati. Dan aku mulai benci pulau ini. Entah bagaimana, seiring waktu, aku berhasil menyamaratakan tempat ini dengan semua hal buruk yang terjadi. Aku tidak sabar ingin kuliah."

"Lalu bagaimana perasaanmu tentang tempat ini sekarang?"

Tangan Matt mengunci sekeliling tubuhnya seperti tembok perlindungan, dan Frankie menatap kerlipan sinar bulan di permukaan laut.

Dunia di sekelilingnya kelihatan berbeda.

"Aku lupa betapa aku menyukainya. Tempat ini sungguh tenang. Kau bisa tinggal di sini dan tidak tahu satu hal pun yang terjadi di seluruh dunia. Selain itu, rasanya berbeda. Dulu semua ini tentang orangtuaku, tapi akhir pekan ini rasanya seolah ini tentangku. Tentang kita. Dan itu memberiku sudut pandang berbeda tentang masa lalu."

"Maksudmu, membicarakan tentang ayahmu?"

"Bukan hanya itu. Aku dulu berpikir penduduk setempat menyeberang jalan untuk menghindariku, tapi sekarang aku sadar *aku* yang menyeberang jalan karena malu menatap mereka langsung."

Frankie menyandarkan kepala di bahu Matt. "Aku banyak berpikir tentang itu. Apakah aku seharusnya memberitahu ibuku. Apakah aku seharusnya memberitahu dia sekarang. Semua pikiranku tidak ada gunanya, tapi ada rahasia besar yang mendekam di antara kami seperti tembok dan aku tidak bisa melewatinya. Sebelum Dad pergi aku begitu takut dan bingung, dan setelahnya sepertinya tidak ada gunanya karena saat itu ibuku pasti sudah tahu, dan aku takut membuat keadaan bertambah buruk. Ibuku membenci ayahku, dan aku takut dia juga akan membenciku kalau tahu."

"Mereka berdua saat itu sudah dewasa, Frankie. Kau anak-anak. Kau tidak seharusnya memikul beban itu dan membuat keputusan itu."

Frankie merasakan belaian jemari Matt di rambutnya. "Menurutmu, aku seharusnya memberitahu ibuku?"

"Tidak. Tapi aku bertanya-tanya apakah itu mungkin membantumu merasa lebih baik."

Frankie menatapnya. "Hubunganmu dengan Caroline tidak menghentikanmu untuk percaya pada orang lain?"

"Tidak." Jemari Matt membelai pipinya. "Kejadian itu mengguncang kepercayaanku selama beberapa waktu dan mungkin aku menjadi lebih hati-hati karena itu, tapi fondasiku tidak terguncang sepertimu."

Frankie merangkul leher Matt. "Kau tidak terlalu hati-hati. Kau di sini bersamaku. Seorang Cole. Kami memiliki reputasi mematahkan banyak hati dan kami tidak bisa diandalkan."

Mata Matt berkilauan di kegelapan. "Apakah aku sudah bilang aku suka hidup penuh risiko?"

"Apakah aku sudah bilang aku suka kau mengguncang fondasiku?"

Matt menaikkan sebelah alis dan senyuman tipis tersungging di bibirnya. "Apakah kau menggodaku lagi, Miss Cole?"

"Bisa jadi, tapi aku belum punya banyak pengalaman. Aku sedang mengusahakannya."

"Senang membantumu mengusahakannya." Matt menarik Frankie dan menggendong gadis itu ke dalam pondok.

Lima Belas

Dia yang bermimpi tidak selalu tidur.

—Eva

MATT dan Frankie menghabiskan keesokan harinya dengan mengenal ulang pulau itu, makan es krim dari Summer Scoop, dan membeli hadiah-hadiah dari Something Seashore, toko hadiah baru milik Emily. Lisa melayani penjualan dengan cepat di balik konter tapi dia membungkus setiap hadiah yang dibeli Frankie dengan hati-hati.

"Biasanya aku mengelola Summer Scoop, tapi tidak disangka-sangka, Emily hamil ketika mendirikan usahanya, jadi kami semua membantu." Lisa mengukur seutas pita, lalu mengguntingnya. "Pilihanmu bagus-bagus. Teman-temanmu beruntung."

"Barang-barang di sini indah." Frankie memandang berkeliling toko, tatapannya berlama-lama di bantalan sofa bergaris-garis buatan tangan dan sekendi kaca penuh kaca pantai. Ada begitu banyak benda yang menggodanya, tapi ia menahan diri dan hanya membeli sekeranjang kerang laut. Ia berencana memakai kerang-kerang itu di pajangan bunga, dan sebagai hadiah untuk teman-temannya.

Frankie ingin membeli sesuatu untuk Matt, tapi

Matt tidak beranjak dari sisinya sehingga tidak ada kesempatan melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi. Fakta bahwa Matt begitu protektif kepadanya tidak membuat Frankie kesal seperti yang terjadi kepada adik Matt. Itu membuat Frankie merasa aman dan dicintai.

Dicintai?

Frankie mengernyit. Bukan *dicintai. Dipedulikan* rasanya lebih tepat.

"Emily punya mata bagus, dan dia menyetok karya seniman setempat setiap kali bisa. Banyak dari barang yang kaulihat di sini buatan pulau ini." Lisa dengan hati-hati mengemas barang-barang yang dibeli Frankie ke kantong linen yang gaya. "Semua orang ingin membawa sepotong pantai pulang bersama mereka."

Di lemari kaca di depan Frankie ada kalung dari bintang laut perak yang dijalin. Benda itu unik dan rumit.

Lisa tersenyum. "Cantik, bukan? Itu salah satu karya Skylar. Kau ingin lihat?" Dia mengambil kunci lemari itu tapi Frankie mundur.

"Aku bukan tipe yang memakai perhiasan. Aku pekerja kebun. Aku menghabiskan sebagian besar hidupku berlumur tanah hingga siku. Itu realitas hidupku."

Tidak ada tempat dalam hidup Frankie untuk kalung bintang laut, secantik apa pun itu. Kapan ia akan memakainya? Itu bukan benar-benar *dirinya*, meskipun akhir-akhir ini definisinya tentang diri sendiri berubah drastis.

"Kecuali berlumur tanah hingga leher, kau masih bisa memakai kalung di balik blusmu. Rasanya seperti memakai pakaian dalam seksi. Hanya karena tidak ada yang bisa melihatnya, tidak berarti tidak terasa menyenangkan memakainya. Ini asli. Satu-satunya. Kau takkan menemukan benda lain seperti ini." Lisa berbalik ketika pintu terbuka di belakangnya dan dua kepala pirang kecil muncul. "Aku permisi sebentar—yang dua ini milikku. Mereka relita hidup*ku*."

Frankie mengerjap. "Kembar?"

"Masalahnya dobel." Lisa tersenyum masam. "Perkenalkan Summer dan Harry." Dia menjauh untuk menghadapi anak-anak itu, dan Frankie mengambil kantong belanja sambil melempar tatapan terakhir ke lemari kaca.

Kalung bintang laut itu menangkap cahaya, berkilauan di alas beledu biru tengah malam, berkedip kepadanya.

Konyol, pikir Frankie. Ia tidak sanggup membeli kalung itu dan jelas tidak *membutuhkan*nya. Ia lebih baik membeli sarung tangan berkebun yang baru untuk menggantikan sarung tangan lama yang penuh lubang. Atau beberapa kaus baru.

Kenapa suasana liburan selalu membuatmu berpihak pada pendapat umum?

Frankie memunggungi lemari itu dan meninggalkan toko.

Matt menyusul beberapa saat kemudian.

"Tempat itu berbahaya," gumam Frankie. "Seharusnya diberi nama Mega Temptation, bukan Something Seashore."

"Kadang-kadang, bagus juga kalau kita menye-

rah kepada godaan." Matt memegang tangan Frankie dan membimbingnya menjauh dari jalan utama yang sibuk ke jalan yang lebih sepi. "Pejamkan matamu."

"Untuk apa?"

"Aku punya kejutan untukmu."

"Aku sudah melihatnya. Mengesankan." Frankie menyikut Matt. "Hei, itu lebih pas disebut menggoda. Bagaimana usahaku?"

"Usahamu bagus. Dan sekarang maukah kau memejam? Senangkan hatiku."

Frankie memejam dan merasakan jemari Matt menggesek tengkuknya dan beban yang tidak familier menempel di kulitnya. "Kau tidak—" Ia mengangkat jemari ke leher dan membuka mata. "Kau membelikan kalung itu untukku?"

"Ini dimaksudkan menjadi pengingat positif tentang pulau ini, dan akhir pekan kita."

Akhir pekan ini bukan sesuatu yang akan Frankie lupakan.

"Kau tidak perlu repot-repot."

"Kau tidak suka?"

"Aku suka sekali." Frankie terbata-bata. Kelabakan. "Bukan itu intinya."

"Fakta bahwa kau sangat menyukainya adalah intinya. Dan jika kau khawatir tidak punya kesempatan memakainya, jangan khawatir. Aku akan membawamu ke suatu tempat kau bisa memakainya."

Matt membuatnya merasa spesial. Atau mungkin cara Matt menatap yang membuatnya merasa spesial. Tetapi, di bawah euforia yang berasal dari kebersamaan dengan Matt, sesuatu yang lain mengintai.

Pertanyaan. Apa artinya itu? Apa yang akan terjadi selanjutnya? "Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Bilang terima kasih. Itu saja."

"Tapi—"

"Kau takut ada syarat yang mengikutinya? Kaupikir aku memberimu ini supaya bisa melakukan hal jahat denganmu?"

"Kau bisa melakukan itu dengan gratis."

"Brengsek. Andai tahu itu, aku takkan repot-repot."

Humor di mata Matt membuat Frankie merasa lebih baik dan ia berjinjit, lalu mencium Matt.

"Terima kasih."

Frankie berharap ia bisa memadamkan otaknya. Ia berharap bisa berhenti bertanya dalam hati apa arti semua ini.

Mereka berjalan kembali ke pelabuhan dan ketika sudah cukup menghindari turis, mereka mengunjungi rumah tempat Frankie tinggal dulu. Frankie terkejut mengetahui rumah itu kelihatan berbeda dari bagaimana ia mengingatnya. Dinding luar yang baru dicat berkilauan ditimpa cahaya matahari terik Agustus, dan ayunan merah terang mengambil tempat kebanggaan di kebun. Frankie memikirkan semua waktu ia pulang ke rumah dengan perasaan takut, tidak pernah tahu seperti apa suasana hati yang membungkus ibunya, dan menyadari bahwa masa-masa kelam telah mewarnai rumah itu dalam pikiran.

"Rasanya aneh berada di sini. Bukan seperti ini aku mengingatnya."

"Keadaan jarang seperti itu."

Frankie mundur dari rumah itu dan menghirup udara laut. "Aku hampir menyesal pulang ke rumah."

"Aku juga." Matt membalik Frankie supaya menghadapnya. "Kita bisa kembali kapan pun kau suka."

Kita.

Kata itu membuat Frankie menahan napas.

Ia tidak pernah menjadi bagian dari *kita* sebelumnya. Atau *kami.*

Rasanya aneh dan tidak familier ketika cahaya menimpa kalung di kulitnya.

Melihat hidup ibunya runtuh membuat Frankie bertekad menempa kehidupan mandiri, dan pada akhirnya merusak hubungannya sendiri.

Sebelum meninggalkan pulau itu mereka melakukan satu kunjungan lagi, kali ini ke rumah orangtua Matt.

"Tidakkah mereka akan berpikir aneh bahwa kau berada di sini tapi tidak tinggal di tempat mereka?"

"Orangtuaku mengerti aku tidak ingin menikmati seks membara di bawah atap mereka, apalagi, rumah mereka dipenuhi teman pada akhir pekan ini."

"Itu yang paling kuingat tentang rumahmu ketika beranjak besar. Rumahmu selalu penuh orang dan ibumu selalu memasak." Tetapi, Frankie bertanya-tanya apa yang akan dipikirkan Lillian Walker tentang fakta bahwa putranya berhubungan dengan keturunan Cole.

Sebagaimana terbukti, ibu Matt hangat dan ramah seperti selama ini, dan kalaupun dia menebak

ada perubahan dalam hubungan mereka, Lilian tidak berkomentar.

Mereka makan siang di kebun yang cantik, makanan masakan rumah yang disiapkan Lillian dengan keluwesan khas orang yang biasa menjamu tamu secara teratur.

"Bagaimana pernikahannya?"

Mereka berbincang tentang hari itu, menjelaskan apa yang terjadi dengan bunganya dan percakapan bergeser dari keterampilan Frankie mengurus bunga ke Urban Genie.

"Aku khawatir adikmu bekerja terlalu keras." Lillian menatap Matt. "Bukan berarti dia bilang kepadaku, tentu saja. Dia menyembunyikan semuanya dari kami."

"Usahanya berkembang pesat dan dia bekerja keras." Matt tidak bohong. "Tapi dia bahagia. Dan dia baik-baik saja. Jake memperhatikannya dengan saksama, tapi jangan katakan itu kepada Paige. Jake mencoba melakukannya tanpa Paige sadar."

"Jake laki-laki baik." Lillian menyajikan makanan. "Dari seringnya dia muncul di rumah sakit ketika Paige sakit—aku sempat berpikir untuk memesankan ranjang untuknya." Lillian diam sesaat, perhatiannya tersita oleh kalung Frankie. "Cantik. Aku ingat melihatnya di Something Seashore."

Frankie menegang. Bagaimana ia menanggapi itu?

Bagaimana ia mencegah pertanyaan yang membuat kikuk?

"Aku membelikan itu untuknya," kata Matt dengan santai, dan Frankie melihat tatapan ibunya

berlama-lama di kalung itu, setelah itu bergeser ke putranya, memahami artinya.

"Perhiasan yang cantik," kata Lillian. "Skylar seniman berbakat. Aku membeli satu fotonya untuk ayahmu untuk ulang tahunnya." Dan dengan begitu saja topik berganti dan Frankie sekali lagi diingatkan bahwa ibu Matt tidak seperti ibunya.

Lillian Walker menghormati privasi putranya dan menerima pilihan-pilihannya.

Sedikit demi sedikit, Frankie santai, ditenteramkan oleh suasana kekeluargaan yang hangat.

"Kami akan menghabiskan tiga minggu di Eropa pada akhir Oktober." Kali ini ayah Matt yang bicara. "Aku harus berada di Italia untuk urusan bisnis, jadi kami menambah waktu liburan sedikit."

"Tapi kami akan pulang untuk Thanksgiving," kata Lillian cepat-cepat. "Kau tahu kau diterima. Kami senang sekali bertemu denganmu."

Matt tidak ragu-ragu. "Aku akan datang."

"Frankie, kuharap kau juga datang." Nada Lillian biasa saja. "Dan bawa Eva. Bagaimana kabarnya? Aku mengkhawatirkan dia."

Mereka selalu membuatku merasa seperti anggota keluarga, pikir Frankie. Dalam beberapa cara, ia merasa lebih betah di rumah Paige daripada di rumahnya sendiri. Tidak heran Matt tidak menemui kesulitan memiliki kepercayaan tentang cinta. Dia tumbuh dewasa dengan cinta melingkupinya.

"Eva mengalami suka dan duka tapi dia baik-baik saja."

"Dia beruntung memilikimu dan Paige." Lilian

berdiri dan membereskan piring-piring. "Pukul berapa pesawat kalian?"

"16.00."

Michael Walker menaikkan alis. "Kalian akan terjebak macet saat menyetir kembali ke kota."

Dia dan Matt berdebat selama beberapa menit tentang rute terbaik, dan Frankie membantu Lillian membersihkan meja.

"Senang melihatmu kembali ke pulau ini." Lillian membuka mesin pencuci piring dan mulai memasukkan piring. "Pasti menakutkan kembali setelah selama ini."

Frankie bertanya-tanya bagaimana Lillian bisa tahu. "Memang. Tapi kenyataannya tidak seburuk yang kuantisipasi."

"Kurasa, sering kali, itulah masalah dengan hidup. Kadang-kadang, itu karena kita berhasil membesarkan masalah di kepala kita, tapi kadang-kadang itu karena kita meremehkan kemampuan kita untuk bertahan." Lillian menutup mesin dan menegakkan tubuh. "Kau perempuan kuat, Frankie. Dan kau sangat penting untuk Matt."

Astaga, apakah ini peringatan?

Apakah Lillian ingin bilang, "Jangan main-main dengan putraku"?

Apakah Lillian berpikir dia tidak menginginkan seorang Cole di dekat keluarganya?

"Aku—"

"Itu melegakan bagi kami. Aku mencoba tidak ikut campur, tapi aku khawatir apa yang terjadi dengan Caroline mungkin membuat Matt enggan ter-

libat dengan perempuan lagi. Senang melihat kalian berdua kelihatan begitu bahagia. Aku sungguh berharap kau bergabung dengan kami untuk Thanksgiving. Aku suka seluruh keluarga berkumpul." Lillian memberinya pelukan hangat dan setelah itu meninggalkan ruangan untuk menyelesaikan membersihkan meja.

Frankie memperhatikan Lillian lewat jendela.

Dia yang bermasalah, bukan Matt.

Frankie melihat ayah Matt berdiri untuk membantu istrinya dalam keluwesan yang jelas berkat rutinitas yang dibiasakan. Mitra.

Akankah aku menghabiskan lebih sedikit waktu mengkhawatirkan hal-hal yang berjalan salah jika menghabiskan lebih banyak waktu melihat hal-hal itu berjalan benar? Frankie bertanya-tanya.

Mereka tiba lagi di Brooklyn ketika matahari terbenam.

Setelah menikmati ketenangan Puffin Island, New York kelihatan ingar-bingar. Normalnya, Matt menyukai langkah dan energi kota ini, tapi sekarang ia berharap bisa kembali ke pulau itu bersama Frankie, terpisah dari dunia dalam kepompong nyaman pondok tepi pantai mereka, tempat tidak seorang pun bisa mengusik.

Matt tahu lebih banyak tentang Frankie dalam tiga hari terakhir daripada yang ia tahu dalam dua puluh tahun ini.

Ia tahu Frankie bangun pagi-pagi dan suka kopinya kental. Ia tahu bahwa kegelisahan Frankie menyembunyikan hasratnya yang dalam dan liar.

Dan ia tahu Frankie memendam rahasia sepanjang seluruh kehidupan dewasanya. Rahasia yang tidak diceritakan Frankie kepada siapa pun. Hingga sekarang.

Pentingnya makna hal ini tidak luput dari Matt.

Berbagi telah memperdalam keakraban dan keterikatan di antara mereka, tapi itu juga menunjukkan kepada Matt bahwa Frankie memercayainya.

Ketika mereka bermobil di jalan raya yang sibuk, Frankie semakin lama semakin pendiam.

Matt menatapnya singkat. "Kau sudah mendengar kabar dari Paige dan Eva?"

"Mereka menghadiri *baby shower* malam ini jadi mereka akan pulang telat. Kurasa Paige mungkin akan menginap di tempat Jake." Frankie terdengar tidak terlalu fokus.

Matt cukup yakin ia tahu apa yang berkecamuk di kepala Frankie, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berkonsentrasi ke jalan raya hingga akhirnya berhenti di jalan rindang kediaman mereka di Brooklyn.

Malam musim panas terasa gerah dan tidak berangin. Frankie menyibak rambutnya dari wajah. "Aku merindukan angin semilir lautan."

"Aku juga." Matt mengeluarkan tas-tas mereka dan Frankie mengambil tasnya dari Matt.

"Trims, Matt. Aku menikmati waktu yang menyenangkan."

"Aku juga menikmati waktu yang menyenangkan."

Di luar apartemennya Frankie berhenti dan menurunkan tas, kuncinya di tangan.

Alih-alih membuka pintu, dia berbalik menghadap Matt. "Tempatku atau tempatmu?"

Matt tidak punya niatan membiarkan Frankie tidur di tempatnya sendiri, tapi ia sudah memilih momennya dengan hati-hati. Fakta bahwa Frankie sendiri yang membuat keputusan itu menimbulkan desiran senang. "Apakah kau berencana merayuku?"

"Aku tidak yakin tentang rayuan. Aku berencana melakukan hal-hal buruk kepadamu. Apakah itu masuk hitungan?"

"Tergantung." Matt bergerak semakin mendekat, memerangkap Frankie di antara tubuhnya dan pintu. "Seburuk apa?"

"Nanti kau juga tahu." Ada kilauan nakal di mata Frankie yang tidak Matt kenali.

"Sekarang jelas kau menggoda."

"Berhasil, tidak?"

"Berhasil." Lebih daripada berhasil. Matt begitu terbakar gairah sampai nyaris meledak. Ia melepas Frankie dan mengangkat tas gadis itu. "Apartemenku. Dengan begitu kita bisa membawa minuman ke teras atap sambil mengobrol."

"Kau ingin mengobrol?"

"Aku mencoba membuktikan bahwa aku bukan hanya tertarik dengan tubuhmu."

"Bagaimana jika aku hanya tertarik dengan tubuhmu? Akankah itu menjadi masalah?"

Akhirnya mereka berhasil naik. Matt berhasil menutup pintu sebelum ia mulai melepas pakaian Frankie. "Kau berubah menjadi maniak, tahu?"

"Aku harus mengejar tahun-tahun ketertinggalanku. Tapi jelas kau yang merobek pakaianku."

"Aku tahu." Matt mengerang dan mendorong jins Frankie ke kakinya. "Ada kemungkinan kau bisa memakai gaun tanpa pakaian dalam?"

"Akan kupertimbangkan." Frankie kehabisan napas, tangannya mencengkeram belakang kepala Matt ketika mendesak bibir Matt turun ke bibirnya.

Matt mencium dan mengangkat Frankie saat yang sama, merasakan gadis itu terkesiap di bibirnya ketika punggung Frankie membentur pintu yang dingin.

"Matt—" Frankie lembut, menggiurkan, dan luar biasa seksi, dan Matt tidak pernah mengenal perasaan-perasaan sekuat ini.

Ia memasuki Frankie, tangannya mencengkeram pinggul Frankie dan bibirnya di bibir Frankie. Ia mendengar rintihan lembut Frankie dan merasakan hunjaman jemari Frankie di bahunya ketika gadis itu mencoba memiringkan tubuh untuk menyambut setiap dorongan. Tetapi, dengan posisi seperti ini, Frankie tidak berdaya. Matt menguasainya dan itu sungguh sensual, panas selembut beledu membungkus Matt. Setelah itu ia merasakan riak pertama orgasme Frankie, setiap gerakan intim tubuhnya terhubung dengan tubuh Matt.

Cengkeraman Frankie di bahu Matt bertambah kuat dan Matt merasakan penglihatannya menggelap

ketika kuatnya orgasme Frankie mengirimnya mencapai puncak juga.

Mereka butuh waktu agak lama untuk pulih. Beberapa saat kemudian, setelah mandi bersama dan bertukar lebih banyak ciuman di bawah semburan air yang mendinginkan, mereka membawa minuman ke teras atap.

Sambil merentangkan kaki di bantalan lembut, Frankie dan Matt mengarahkan tatapan ke langit malam Manhattan.

Matt mengambil bir yang ia bawa naik bersama mereka. "Untuk kita." Ia menggunakan kata itu dengan bersungguh-sungguh, dan melihat Frankie mendongak padanya. Ia bertanya-tanya apakah Frankie akan membantahnya. Ternyata tidak.

"Untuk kita." Hanya ada keraguan singkat dalam suara Frankie dan Matt menarik Frankie ke arahnya sementara mereka berbaring bersama mengamati lampu bekerlap-kerlip gedung-gedung di sekeliling mereka.

"Aku cinta New York."

"Aku juga. Tapi aku melihat sisi lain Puffin Island akhir pekan ini. Dan aku lupa betapa menyenangkannya orangtuamu."

"Paige dan aku memang beruntung. Ketika beranjak dewasa, separuh temanku biasa mencari alasan untuk berkeliaran di dapurku supaya bisa mengobrol dengan ibuku. Ibuku cukup bijaksana."

Frankie diam saja. "Matt, hal yang kuceritakan kepadamu—"

"Aku tahu. Dan aku percaya kepadamu." Frankie berubah santai di tubuh Matt. "Ini pertama kalinya

dalam hidupku seseorang tahu semua yang bisa diketahui tentang diriku. Ini pertama kalinya aku pernah benar-benar menjadi diri sendiri bersama orang lain."

"Dan bagaimana rasanya?"

"Rasanya menyenangkan. Buktinya aku suka kau mengenalku. Itu artinya aku bisa santai. Dan aku juga mengenalmu." Frankie menoleh untuk menatap Matt. "Kecuali kau menyembunyikan rahasia besar yang ingin kauceritakan padaku?"

Matt tidak menjawab.

Matt memang punya rahasia. Ia punya satu rahasia penting, tapi ia belum siap menceritakannya. Sekarang terlalu cepat. Ia takut jika menunjukkan indikasi apa pun kepada Frankie tentang perasaannya yang sebenarnya, ia akan mendorong Frankie menjauh.

Dan tidak mungkin ia mengambil risiko itu.

"Aku tidak punya apa pun yang ingin kuceritakan."

Enam Belas

Yang kaubutuhkan hanya cinta. Dan cokelat.

—Eva

HARI Senin Frankie sudah kembali ke kantor Urban Genie. Ketika mereka memulai usaha dan menyadari mustahil bekerja di meja dapur rumah, Jake menyediakan pojokan kecil di kantor perusahaannya untuk mereka. Sejauh ini mereka nyaman-nyaman saja dengan tempat itu.

"Nah, ceritakan kepada kami semuanya." Eva mengenyakkan tubuh di depan meja Frankie.

"Semuanya?" Frankie memasukkan ponselnya ke laci untuk menyembunyikan SMS yang baru ia terima dari Matt. "Aku bukan tipe orang yang menceritakan semuanya kepada orang-orang."

Tetapi, ia menceritakan semuanya kepada Matt, bukan? Dan ia merasa jauh lebih ringan, seolah ada beban berat yang terangkat dari dadanya.

"Aku bukan *orang-orang*." Eva kedengaran terhina. "Aku sahabatmu. Aku ada untukmu dalam suka maupun duka."

"Dia akan meledak jika kau tidak menceritakan kepadanya sedikitnya sesuatu." Paige tidak mengalihkan tatapan dari laptop, jemarinya bergerak cepat di

papan huruf saat mengetik *e-mail.* "Beri dia beberapa bocoran untuk membantunya tenang, setelah itu kita semua bisa membereskan pekerjaan yang menggunung ini."

"Kau membuatku kedengaran seperti anak anjing yang butuh traktiran." Eva menempatkan tubuh di pinggir meja Frankie, membuat kertas-kertas beterbangan. Jelas dia tidak berniat bergerak sampai topik berubah seperti yang dia inginkan.

"Kau lebih merusak daripada anak anjing." Frankie membungkuk untuk memungut kertas-kertas itu.

"Aku butuh sedikit kisah cinta dalam hidupku. Aku *layak* mendengar kisah cinta. Jika tidak bisa mengalaminya sendiri, aku akan menikmati pengalamanmu. *Please?*"

Frankie meletakkan kertas-kertas itu di ujung jauh meja, jauh dari Eva. "Apa yang membuatmu mengira ada kisah cinta?"

"Kau mengirim SMS kepadaku."

"Hati-hati!" Tanpa menaikkan tatapan, Paige mengangkat satu tangan. "Ini kakakku yang kita bicarakan. Aku tidak ingin detailnya."

"Aku jelas ingin detailnya." Eva menyelamatkan majalah yang hampir meluncur ke lantai. "Di mana kalian menginap?"

"Seagull's Nest."

"Aku tahu tempat itu! Letaknya di dekat danau, setelah melewati Perkemahan Puffin. Tempat yang indah."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku candu melihat gambar tempat-tempat yang tidak pernah sanggup kusewa untuk menginap. Aku melihat satu foto di Instagram. Ada yang pergi ke sana untuk bulan madu mereka. Suasana perdesaan karya perancang. Kelihatan romantis." Eva menggerak-gerakkan alis dan Frankie mengembuskan napas.

"Itukah alasanmu memintaku datang kemari tepat waktu hari ini? Ini penyelidikan?" Tetapi, Frankie senang melihat Eva kelihatan lebih bahagia. Hilang sudah ekspresi mengernyit lelah yang berasal dari terlalu banyak menangis dan kurang tidur. "Kaubilang ada sesuatu yang mendesak untuk dibahas."

"Memang." Paige menyelesaikan mengetik *e-mail* dan menaikkan tatapan dari laptop-nya. Dia kelihatan lelah dan pecah perhatian. "Bisnis baru. Makan malam gladi bersih."

"Pernikahan lagi?"

"Bukan pernikahan lagi. Hanya makan malam, dan aku tahu kau mungkin sudah menghadapi cukup banyak pernikahan hingga setahun penuh, tapi kali ini kami perlu kau mengurus bunganya."

"Siapa kliennya? Buds and Blooms bisa—"

"Tidak. Kami butuh yang terbaik, dan kau yang terbaik. Kliennya Mariella Thorpe."

Eva meluncur turun dari mejanya sambil terkesiap. "*Serius?*"

"Editor *Empowered*?" Frankie merasakan sekilas keterkejutan, disusul pendaran kepuasan. Mereka membangun usaha dari bukan apa-apa, dan berubah menjadi sesuatu yang bagus. Orang-orang ber-

datangan pada mereka. Orang-orang penting dengan anggaran besar. "Dia salah satu klien terbesar Star Events."

"Dia *dulu* salah satu klien terbesar mereka. Tidak lagi. Dia mencari manajemen acara dan layanan *concierge* kemudian dia mendatangi kita."

"Ini bisa hebat." Eva melakukan *pirouette* dan salah satu perancang Jake yang kebetulan lewat di koridor luar hampir menabrak jendela kaca yang memisahkan kantor mereka dari kantor lain. "Asalkan kita tidak mengacaukannya."

"Ini akan hebat," kata Paige dengan tegas. "Dan tidak ada seorang pun yang akan mengacaukan apa pun. Mengingat *Empowered* salah satu majalah wanita dengan pertumbuhan tercepat di negara ini, kita harus membuat dia terkesan. Dia berpikir untuk membuat *feature* tentang kita ketika kembali dari bulan madunya. Sementara itu, aku butuh Frankie mengurus bunga untuk makan malam gladi bersih. Tim di Buds and Blooms memang hebat, tapi mereka tidak memiliki sentuhan khas 'Frankie'-mu yang unik."

"Bunga oleh Frankie." kata Eva, dan Paige menatapnya lekat.

"Aku suka itu." Dia menggoreskan catatan untuk diri sendiri. "Aku akan mencari cara untuk melakukan itu. Sementara itu, kita harus memberi Mariella sesuatu yang lain daripada yang lain. Bisa kautangani? Aku tahu Matt membuatmu sibuk."

"Dan kami ingin tahu tepatnya seberapa sibuk." Eva duduk lagi di meja Frankie dan Frankie mendorongnya.

"Duduk di mejamu sendiri. Kau membuat berkasku berantakan."

"Aku tidak mengerti bagaimana caramu bekerja dengan begitu banyak kertas di mana-mana."

"Aku suka melihat hal terkembang di depanku. Dan aku tidak mengerti bagaimana kau begitu suka melamun. Kita semua berbeda."

Sambil mengabaikan mereka berdua, Paige berdiri dan berjalan ke mesin kopi. "Waktu kita tidak banyak untuk mengurus ini semua. Makan malam gladi bersih itu diadakan pada minggu terakhir September. Kau bisa hadir atau kau terikat dengan Matt?"

Frankie merasa jantungnya melonjak kemudian ia sadar Paige bertanya tentang beban kerjanya, bukan hubungan asmaranya. "Aku bisa hadir. Aku akan memberitahuku Matt dan bekerja di sela-selanya."

"Setelah sekarang kita selesai membahas tentang pekerjaan, ceritakan kepada kami tentang akhir pekan itu." Eva menolak pindah dari meja Frankie. "Setidaknya ceritakan kepada kami tentang pernikahan itu. Apakah membuatmu sangat stres?" Kebaikan dalam suaranya melumerkan tekad Frankie untuk tidak bercerita banyak kepada mereka.

Tidak ada orang di dunia ini yang memiliki hati lebih besar daripada Eva.

"Kupikir acara itu akan penuh stres." Frankie terkenang saat mengumpulkan bunga dari kebun Brittany dan merangkai buket di meja dapur. "Tapi pada akhirnya menyenangkan."

"Menyenangkan? Apakah kau baru mengatakan pernikahan itu menyenangkan?"

"Orang-orangnya ramah dan aku tidak menduga itu. Mereka memperlakukanku seperti individu, bukan perpanjangan ibuku. Dan pernikahan itu sendiri indah. Aku suka suasana informalnya. Ada anjing berlarian, anak-anak bermain—" *Dan dua orang yang jatuh cinta.* "Itu tentang orang-orangnya, bukan acaranya. Mereka berhasil menjaganya tetap personal, akrab, dan tentang mereka."

"Lalu bagaimana dengan sisanya?" Ekspresi Eva murung. "Kau dan Matt. Mengapa aku tidak menyadarinya dari dulu? Kurasa karena terjadi tepat di bawah hidungku, sementara kita tidak selalu melihat apa yang ada di bawah hidung."

"Melihat apa?"

"Kalian berdua. Betapa sempurna kalian untuk satu sama lain. Maksudku, kau butuh seseorang yang bisa kaupercaya sepenuhnya, dan Matt pelindung yang kuat dan terhormat—"

"Sisinya yang itu membuatku gila," gumam Paige, dan Eva mengernyit padanya.

"Itu karena dia kakakmu. Kau suka Jake bersikap protektif."

Paige memikirkan itu dan menggeleng. "Tidak, itu membuatku sinting juga. Aku tidak jago bergerak dalam pengawasan. Itu membuatku ingin berteriak. Aku ingin dibiarkan membuat pilihanku sendiri, terima kasih."

"Ini bukan tentang memiliki seseorang yang peduli apa yang terjadi kepadamu. Kau tidak tahu betapa indahnya memiliki seseorang yang peduli."

"Ya, aku tahu. Dan aku minta maaf jika aku kedengaran seolah menyepelekan." Paige menutup lap-

top. "Kau benar, aku sangat suka bahwa Jake peduli kepadaku. Dan aku juga suka bahwa Matt peduli. Tapi, Eva, mereka juga peduli kepadamu. Kami semua peduli. Lebih dari peduli."

"Aku tahu." Senyum Eva cerah. "Selain itu ada fakta bahwa Matt sangat hot—"

Paige mengembalikan perhatiannya ke laptop. "Jangan ada detail fisik, *please*."

Eva meluncur turun dari meja. "Detail romantis akan menyenangkan. Aku sudah lama menunggu ini terjadi." Dia membungkuk dan memeluk Frankie. "Aku tahu suatu hari kau akan jatuh cinta. Aku *tahu* itu."

Jatuh *cinta*?

Frankie menatap temannya lekat-lekat.

"Aku tidak jatuh cinta. Itu gila." Panik menyeruak dalam diri Frankie. "Aku bahkan tidak tahu bagaimana rasanya itu."

Eva mengembuskan napas. "Rasanya seolah seluruh hidupmu ditaburi debu peri."

Paige mendongak dan menggeleng-geleng. "Ayo kerja lagi, Cinderella."

Frankie tidak tersenyum.

Cinta?

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Apartemenku berselimut debu, tapi aku tidak berpikir ada peri yang menaburkannya di sana."

"Maksudku, ketika kau jatuh cinta, pasti ada keajaiban yang masuk ke hidupmu."

"Bagaimana kau bisa tahu?" Frankie langsung kesal. "Kau kan tidak pernah jatuh cinta."

"Karena itu aku tahu." Eva berkata sedih. "Aku belum pernah merasa begitu. Aku terus menunggu dan berharap. Aku menjatuhkan parsel di jalan kemarin untuk melihat apakah ada lelaki tampan tidak dikenal yang akan mengambilnya, tapi semua orang terus berjalan. Seandainya aku tidak terkapar di tanah, mereka pasti melangkahiku. Ini dunia yang menyedihkan."

"Ini dunia yang cukup bebas dari debu peri, itu benar," kata Paige. "Malangnya, ada banyak tipe debu jelek biasa dan tidak seorang pun dari kita punya waktu untuk membersihkannya sejak kita memulai bisnis sendiri. Dan bicara soal bisnis, bisakah kita kembali bekerja dan fokus pada bagaimana membuat Mariella terkesan?"

"Kau berapi-api." Jake mengamati ketika Matt lagi-lagi menang permainan biliar beberapa hari kemudian. "Kita bisa dalam masalah, Chase."

"Aku dalam masalah ketika masuk dari pintu itu." Chase membuka tutup sebotol bir lagi. "Aku membayar lebih banyak untuk kalian daripada aku membayar pajak."

"Aku tidak melakukannya untuk uang." Matt memasukkan satu bola lagi. "Aku melakukannya untuk menghentikan ego Jake supaya tidak menggembung hingga ke proporsi yang tidak masuk akal."

Normalnya, menghabiskan waktu bersama teman-temannya menenangkan ketegangan Matt dalam seminggu, tapi malam ini cara itu tidak berhasil.

Tidak ada yang berhasil. Tidak juga candaan ramah Jake.

"Apakah egoku mengancam kelelakianmu?"

"Kelelakianku baik-baik saja, terima kasih." Matt menyiapkan tembakan berikutnya dan temannya memberinya tatapan spekulatif.

"Bagaimana akhir pekanmu bersama Frankie?"

Matt kehilangan konsentrasi dan bolanya melayang di udara.

Jake menangkap bola itu dengan satu tangan. "Kau mungkin ingin melakukan lebih sedikit sodokan memutar," kata Jake lembut. "Aku sungguh yakin itu curang."

Matt menegakkan tubuh. "Kita serius bicara tentang kecurangan?"

Chase mengembuskan napas. "Jika kau ingin hidup, Jake, kusarankan kau berkonsentrasi pada permainan daripada memulai percakapan ini."

"Aku suka hidup yang menempuh bahaya." Sambil tersenyum lebar, Jake mengambil tongkat biliarnya. "Kuanggap akhir pekan itu menyenangkan. Jadi, apakah semuanya tentang desain kebun dan sampel tanah, atau kau mengambil sampel yang lain?"

"Aku takkan menjawab itu. Mungkin kau harus mendengarkan Chase. Dia memberikan saran bagus."

"Kau baru menjawab pertanyaanku." Jake membungkuk di atas tongkat biliar dan berfokus.

Matt mengernyit. "Aku tidak menjawab apa-apa."

"Kau Mr. Baik hati." Jake diam, lalu menyodok.

"Jika terjadi sesuatu, kau pasti melindungi Frankie apa pun yang terjadi."

"Mungkin tidak terjadi sesuatu."

"Mungkin, tapi kalau begitu aku harus mencari alasan lain tentang senyum di wajahmu dan konsentrasimu yang buyar, dan sekarang ini aku tidak bisa memikirkan satu hal pun."

"Aku menikmati akhir pekan yang hebat mengunjungi teman-teman dan keluarga."

Jake meluruskan tubuh. "Aku mengenalmu lebih dari sepuluh tahun. Aku kenal ekspresimu ketika menghabiskan akhir pekan yang hebat bersama keluarga. Ini bukan yang itu."

Chase menggeleng-geleng. "Bisakah kita menghindari ketegangan? Aku bukan datang kemari untuk mengalami ketegangan. Itu jatahnya pekerjaan."

"Ini bukan ketegangan, ini persahabatan." Jake berhenti bicara cukup lama untuk memenangkan permainan. "Dan aku tidak mengalami ketegangan di pekerjaanku. Kau juga tidak seharusnya, mengingat kau memiliki perusahaan sendiri."

"Cobalah menjalankan bisnis yang dimulai oleh ayahmu. Kau tidak punya politik internal?"

"Hanya punyaku sendiri. Kau perlu merampingkan organisasimu, Chase."

"Mendelegasikan pekerjaan berhasil untukku."

"Jadi, apakah ini serius?" Jake menatap Matt, dan kali ini nada bercandanya hilang.

Apakah ini serius? Dari sisi Matt, ya. Dari sisi Frankie?

Mungkin. Barangkali. *Ia harap begitu.*

Tetapi, Matt tidak tahu. Frankie tinggal di kediaman Matt setiap malam sejak mereka pulang, kembali ke apartemennya sendiri hanya untuk mengambil pakaian bersih. Tetapi, ketika Matt mengusulkan bahwa Frankie bisa mengemas koper dan memindahkan beberapa benda ke atas, Frankie menolak.

Rupanya, Frankie bisa bermalam, tapi pakaiannya tidak. Itu menambah makna, dan kepastian bahwa Frankie jelas belum siap memikirkannya.

Matt tidak berdebat dengan Frankie. Ia berkata pada diri sendiri penting memberi Frankie waktu dan ruang untuk menyesuaikan diri dengan level keintiman baru di antara mereka. Ia berkata pada diri sendiri bahwa jika ia bersabar, Frankie akan sadar dia tidak perlu ke suatu tempat untuk melarikan diri, karena dia tidak terkurung.

Matt mengatakan itu semua pada diri sendiri, tapi masih ada satu fakta penting yang tidak pernah ia lupakan sepenuhnya.

Frankie tidak pernah memiliki hubungan romantis yang tidak dia tinggalkan.

Matt mengorbankan segalanya dengan satu harapan bahwa perasaan Frankie kepadanya akan lebih kuat daripada ketakutan gadis itu.

Bagi Matt risiko itu sepadan, tidak perlu dipertanyakan. Tetapi, apakah Frankie merasakan hal yang sama?

Itu pertanyaan besar.

Seraya mengabaikan riak kegelisahan, Matt menatap Chase. "Giliranmu. Bantu aku dan menangkan permainan ini."

Tujuh Belas

Sebelum menyerahkan hatimu, mintalah kuitansi.

—Frankie

PANAS menyesakkan Agustus bergeser menjadi panas sendu September. Kepadatan turis berkurang, dan penduduk lokal pelan-pelan mulai mengambil alih kembali kota itu.

New York Fashion Week berlalu cepat, dan di antara tuntutan kerja, Frankie dan Matt mengeksplorasi kota yang menjadi rumah mereka itu.

Mereka makan *hot dog* sambil menonton pertandingan bisbol, juga berselonjor di hamparan rumput Bryant Park sambil mendengarkan konser musik klasik. Mereka berjalan-jalan di sepanjang The High Line. Taman menanjak itu dibangun di lintasan kereta api yang tidak dipakai lagi. Mereka membahas soal tanaman dan bagaimana mereka bisa menerapkan beberapa gagasan itu ke pekerjaan mereka sendiri. Sesekali, Roxy dan Mia bergabung bersama mereka, dan lewat acara jalan-jalan itu Frankie menjadi tahu betapa cerdasnya Roxy. Gadis itu ingin tahu semua nama tanaman; bukan hanya nama umum, melainkan juga nama Latin-nya, dan langsung hafal setelah diberitahu sekali. Roxy mendorong Mia di

kereta bayi, sambil berbisik tentang *Acer triflorum* dan *Lespedeza thunbergii*.

Mereka bergabung bersama teman-teman mereka untuk makan piza di Romano's dan menonton film malam-malam di atap Matt, tapi momen yang paling Frankie nikmati adalah momen ketika mereka berdua saja. Central Park tempat favorit mereka, dan mereka menjelajahi pojok-pojok tersembunyi bersama, meresapi matahari musim panas terakhir di Summit Rock, titik tertinggi di taman itu.

Pekerjaan di teras atap menjelang selesai dan Matt meminta seluruh anggota timnya untuk mencurahkan tenaga ke pekerjaan mereka untuk memastikan pekerjaan itu selesai sebelum cuaca musim panas terbang ke selatan bersama burung-burung.

Pekerjaan itu membuat badan gerah dan berkeringat tapi Frankie menyadari ia sangat suka bergerah-gerah penuh keringat bersama Matt. Saat telanjang di balik selimut atau berpakaian lengkap di teras atap, berada di dekat Matt menggembirakan. Ia mendapati dirinya mencuri pandang ketika yakin tidak seorang pun melihat dan Matt juga melakukannya.

Tidak seperti Frankie, Matt tidak pernah malu tepergok.

Sebaliknya, Matt tersenyum seksi menggoda, mengisyaratkan apa yang akan mereka lakukan nanti.

Meskipun tanggung jawab Frankie mengurus tanaman, ia dengan cepat mengerti bahwa dalam tim kecil seperti tim Matt, semua orang harus siap

menyingsingkan lengan baju dan ia melakukannya dengan sukarela. Semua orang melakukan hal yang sama, hingga suatu pagi Roxy tidak muncul.

Mereka semua berada di bengkel kerja, bersiap memindahkan tiga bangku dari kayu gelondongan ke lokasi, bersama beberapa pot hias yang ditempa sesuai pesanan, dan mereka membutuhkan setiap pasang tangan yang ada.

Frankie gelisah karena teringat percakapannya dengan Matt tadi pagi. Mereka sudah membahas topik yang sama beberapa kali. Matt mengusulkan ia memindahkan beberapa barangnya ke apartemen Matt dan Frankie menolak. Matt tidak mendesaknya, tapi Frankie tahu dengan menolak berarti ia menyakiti Matt, seolah dengan menahan memindahkan barang-barangnya ia menahan sebagian dirinya.

Apakah penting bahwa ia masih menyimpan pakaiannya di bawah?

Mengapa Matt ingin ia memindahkan semua yang ia miliki sekaligus dirinya?

Rasa bersalah bercampur dengan kekesalan. Frankie juga dihantui perasaan meresahkan bahwa ia pengecut.

Frankie benci perasaan itu, tapi lebih dari semuanya, ia benci menyakiti Matt.

Frankie mengangkat pot-pot ke tempatnya, siap dipindahkan ke lokasi. Setelah itu ia beranjak untuk menolong James, yang berjuang keras tanpa Roxy.

"Kau sudah menghubungi ponselnya?" tanya Matt pada James, yang menarik bangku ke tempatnya.

"Empat kali. Tidak ada jawaban."

"Tidak biasanya Roxy begitu. Kalau sampai jam makan siang tidak ada kabar, aku akan pergi ke sana."

Frankie mengusap dahi dengan telapak tangan dan mencemaskan Roxy. "Apa kau akan menegurnya?"

"Teguran?" Matt menerawang. "Aku ingin mengecek apakah dia baik-baik saja. Dia ibu tunggal dengan satu anak. Tidak ada yang menolongnya. Dia sering pontang-panting."

Frankie menyibak rambutnya dari wajah, merasa bodoh. Ia tahu Matt lebih baik daripada itu. "Kurasa aku masih terlalu sensitif tentang semua urusan pekerjaan ini, setelah berhenti bekerja pada awal tahun."

"Dan sekarang ternyata kau jutaan kali lebih baik dibanding kalau tetap bertahan di situ. Jake memberitahuku Star Events dalam kesulitan."

"Mereka kehilangan klien-klien besar..." Frankie terdiam ketika melihat Roxy muncul di pintu bengkel kerja. Rasa leganya hanya bertahan sesaat karena ia melihat Roxy menggendong anak batita yang meronta-ronta sambil menyandang tas besar di bahu.

Matt menurunkan perkakasnya dan berjalan ke arah Roxy. Dia menangkap tas itu sebelum meluncur ke lantai.

"Apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa. Semua baik, Bos." Dari suara Roxy yang terlalu riang jelas keadaan jauh dari baik. "Kami hanya mengalami pagi yang agak payah, itu saja, kan, Mia? Kesenangan dan permainan di mana-mana."

"Apa yang terjadi dengan wajahmu?" Matt mengangkat tangan dan dengan lembut menyibak rambut Roxy dari wajah gadis itu, mencermati memar hitam kelabu di pelipisnya.

Roxy berjengit menjauh dari Matt. "Tidak ada apa-apa."

"Mommy sakit," kata Mia sekenanya, dan Roxy menyunggingkan senyum terpaksa. Gadis itu pasti berusaha keras terlihat baik-baik saja.

"Mommy tidak apa-apa, Sayang. Aku ceroboh, itu saja. Aku jatuh. Biasa, kan?"

"Laki-laki jahat," kata Mia bersungguh-sungguh. "Laki-laki jahat teriak." Batita itu menutup telinga dan menggeleng-geleng hingga ikal pirangnya ikut bergoyang-goyang menutupi wajah.

Frankie melihat mata Roxy berkaca-kaca, dan Matt jelas melihat hal yang sama karena laki-laki itu dengan cepat menggendong Mia.

"Kau ingin sesuatu yang spesial, Mia?"

"Peri?" kata Mia penuh harap dan Matt menggeleng.

"Lebih bagus daripada peri. Kupu-kupu."

Mia menatap lekat-lekat bibir Matt dan mencoba meniru bunyi itu. "Pu."

"Kupu-kupu," ulang Matt. "Pergilah bersama Uncle James. Dia akan menunjukkannya padamu."

Mia berseri-seri saat mendengar bahwa dia akan bermain bersama James. "Main kuda-kudaan?"

"Tidak di sini." James dengan patuh mengambil anak itu dari Matt. "Kuda-kudaanmu tidak ingin lututnya kena gergaji mesin. Kuda-kudaan takkan pernah berjalan lagi. Ayo ikut melihat kupu-kupu."

"Pu." Mia menjambak segumpal rambut James dan mereka berjalan keluar hingga tidak berada dalam jangkauan dengar.

"Trims." Roxy membersit hidung keras-keras. "Aku tidak ingin dia melihatku sedih. Aku tahu banyak yang ingin kalian tanyakan, tapi apa aku bisa cuti saja sepanjang sisa hari ini? Ada beberapa hal yang harus kulakukan. Kau tidak perlu membayarku atau apa."

Matt tidak menjawab. Dia hanya memperhatikan pelipis Roxy sekali lagi. "Frankie, ada kotak P3K di laci kantorku. Apakah kau pingsan, Roxy?"

"Tidak! Tidak mungkin aku pingsan dan meninggalkan bayiku sendirian bersama..." Dia terdiam dan menggeleng-geleng. "Aku baik-baik saja."

Frankie bergegas ke kantor dan muncul lagi membawa kotak P3K. Ia membukanya dan menemukan kapas beralkohol serta perban steril.

"Aku mencuci tanganku ketika di kantor, jadi biar aku yang melakukan." Frankie bersiap membersihkan kepala Roxy, sementara Matt mengajukan pertanyaan mendesak.

"Sakit kepala? Mual?" Matt memperhatikan ketika Frankie menempelkan perban steril dan setelah itu menutup kotak P3K.

"Kau khawatir terjadi kerusakan otak, tapi ibuku selalu berkata aku tidak punya otak untuk dirusak." Usaha Roxy bercanda terhenti karena suaranya tersekat antara tertawa dan menangis. Matt menarik Roxy ke pelukannya, memeluk gadis itu seperti saudara.

"Tidak apa-apa. Kau aman sekarang."

"Aku tidak butuh bantuan. Aku bisa mengatasi ini." Sebutir air mata menetes di pipi Roxy dan gadis itu mendengus marah sambil menghapus air mata itu dengan tumit telapak tangannya. "Di sini berdebu. Kita harus membersihkan tempat ini."

Frankie bisa melihat Roxy gemetaran. "Roxy..."

"Tidak usah kasihan padaku. Aku tidak ingin bayiku melihatku menangis." Semakin banyak air mata berkilauan di mata Roxy, dan dia mengerjap cepat-cepat. "Katakan sesuatu yang menyebalkan. Buat aku marah."

"Tidak masalah. Membuat orang marah sudah jadi bakat istimewaku." Tapi Frankie bergeser agar Mia tidak melihat Roxy. Ia juga ingin memeluk Roxy, itu mengejutkannya karena emosi biasanya membuatnya lari. Mungkin bersama Matt telah mengubahnya lebih daripada yang ia duga. "Apa yang terjadi? Apa yang bisa kami lakukan?"

"Aku terlibat dengan orang yang salah. Itu saja. Aku tidak tahu bagaimana dia menemukanku, tapi begitulah. Kalau tenaga yang dia kerahkan untuk menerorku digunakan untuk mencari pekerjaan, mungkin dia takkan sepecundang itu." Roxy mendengus jijik. "Aku takkan kembali ke apartemen itu. Aku mengambil apa yang aku bisa meskipun aku mungkin meninggalkan banyak barang di sana."

"Mengapa kau harus membawa barang-barangmu, Rox?" Suara Matt lembut. "Eddy yang melakukan ini? Dia memukulmu?"

"Sepertinya."

Pipi Matt berkedut. "Tidak mungkin ada orang yang sepertinya memukul, Rox."

"Dia mendorongku keras sekali dan aku menabrak tembok."

"Apakah kau menelepon 911?"

"Tidak. Itu akan membuat dia marah, padahal dia sudah cukup marah. Aku menyuruh dia minggat, dan dia pergi. Aku tidak merasa dia akan kembali, tapi aku tidak ingin ambil risiko. Itu sebabnya aku perlu cuti. Aku perlu mencari tempat tinggal yang aman untukku dan Mia, sementara aku mengatur hidup. Aku mungkin bisa menginap di rumah seorang wanita yang kukenal di tempat pengasuhan anak selama dua malam ke depan."

Roxy menatap ke arah Mia lagi, mengeceknya terus-menerus, tapi gadis kecil itu menarik kuat-kuat rambut James ketika mereka mengamati "pu", tidak tahu-menahu drama yang tayang di dekatnya.

"Kau butuh bantuan, Roxy?"

"Siapa yang akan membantu? Eddy bukan tipe yang memenuhi kewajibannya. Dan kalaupun dia ingin mencoba lagi, takkan kuizinkan. Aku berjanji kepada diri sendiri takkan pernah tinggal bersama laki-laki yang membuatku ketakutan. Aku tidak ingin Mia besar dengan berpikir itu tidak apa-apa. Aku harus menolong diri sendiri. Dan itu tidak apa-apa. Sungguh tidak apa-apa." Meskipun panas, gigi Roxy bergemeletuk dan Matt mempererat cengkeramannya pada Roxy.

"Aku tidak bicara tentang Eddy."

"Siapa, kalau begitu?" Roxy mendengus dan

menjauh, matanya membesar ketika melihat ekspresi di wajah Matt. "Kau? Kau sudah melakukan banyak sekali, padahal Mia bahkan bukan anakmu. Kau memberiku pekerjaan ini dan adikmu membantuku mencari tempat pengasuhan anak."

"Kau bisa tinggal di tempatku."

"Hei, aku menunggu setahun supaya kau memberiku tawaran seperti itu..." Dengan mata berkaca-kaca, Roxy bercanda sambil meninju pelan lengan Matt. "Dan kau baru bilang sekarang saat wajahku warna-warni."

"Aku serius, Roxy."

"Aku juga. Kau baik sekali, Matt, tapi aku tidak bisa tinggal bersamamu di gedung batu cokelat Brooklyn-mu yang mewah itu. Aku bukan tipe orang seperti itu."

"Kau tipe orang baik hati dan penyayang yang butuh kesempatan," kata Matt. "Jadi, demi Mia, kau harus mengabaikan harga diri dan menjawab, 'Ya, Matt.'"

Roxy menatap satu titik di tengah dada Matt, ekspresinya kaku ketika berjuang keras untuk tidak menangis. "Kau punya hidupmu sendiri. Aku takkan menjadi beban untuk siapa pun. Lagi pula, kucingmu akan mencoba membunuh Mia."

"Kau bisa pakai apartemenku." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir Frankie sampai ia sendiri pun tidak sadar. "Tempat itu aman dan lantainya tanpa undakan, tidak seperti apartemen Matt. Kita tak perlu melakukan banyak hal untuk membuat tempat itu ramah anak."

Frankie merasa Matt menatapnya lekat-lekat. Lelaki itu pasti terkejut mendengar tawarannya.

Astaga, apa yang ia lakukan? Menyerahkan apartemen yang ia sayangi. Keamanannya. Kemerdekaannya. Meskipun Matt sudah sering menyuruhnya pindah, sejauh ini yang ia tinggalkan di apartemen lelaki itu hanya sikat gigi. Ini langkah besar.

Frankie merasakan riak-riak cemas di sekujur tubuhnya, dan mencoba mengabaikan perasaan itu.

Tentu saja ia bukan memasrahkan kemerdekaannya. Lagi pula, ia sudah tidur di ranjang Matt setiap malam. Konyol jika merasa menyimpan beberapa pakaian di apartemen Matt akan mengubah keadaan.

"Itu baik sekali," kata Roxy, "tapi kami makan banyak tempat. Barang-barang kami sering berantakan di mana-mana. Padahal kau memberitahuku bahwa kau hanya punya satu kamar tidur."

Frankie merasakan wajahnya panas. "Aku tidak memakainya saat ini."

Roxy kelihatan bingung dan menatap Matt. Lalu senyumnya melebar. "Oke, itu sepotong kabar baik. *Akhirnya*."

Apa yang dia maksud dengan *akhirnya*?

Frankie membuka bibir untuk bertanya, tapi Roxy menatap cemas ke arah Matt.

"Sebelum aku menjawab ya, kau sebaiknya memberitahuku berapa besar biaya sewanya."

Matt menyebut angka yang cukup untuk menyewa ruangan bawah tanah tanpa jendela di area paling tidak aman di New York.

Frankie merasa kerongkongannya tersekat.

Brengsek, ia jadi gampang terharu sekarang.

"Kita bisa kembali ke apartemenmu dan mengambil barang-barangmu sekarang juga," kata Matt. "Atau kau bisa memberiku kunci dan daftar barang, lalu aku akan mengambilkannya."

"Kau induk semangku atau pengawalku?"

Mata Matt berbinar geli. "Aku akan menjadi apa pun yang kaubutuhkan sampai kau kembali mandiri."

Matt tidak ragu-ragu membantu, pikir Frankie, sambil menelan ludah. Dia tidak memikirkan tentang kenyamanan atau kebaikannya sendiri. Dia tidak mendulukan bisnisnya, atau mencoba melindungi dirinya.

Laki-laki itu hanya ingin menolong Roxy, perempuan rapuh yang tidak memiliki siapa pun di dunia.

Matt satu di antara sejuta.

Lalu mengapa Frankie merasa begitu ketakutan karena mengikhlaskan apartemennya?

Apa yang *salah* dengannya?

Dadanya serasa tersekat.

Roxy mengusapkan telapak tangan ke pipi, bimbang. "Sewanya rendah sekali. Aku tidak ingin dikasihani."

Hati Frankie perih. Jika ada yang butuh bantuan, gadis ini orangnya, tapi karena ia sendiri juga tidak pernah mau dikasihani, Frankie mengerti dan bersimpati.

"Saat ini apartemen itu kosong," kata Matt. "Tapi aku tidak bisa menyewakannya ke orang lain karena itu rumah Frankie dan semua barangnya di sana. Akan lebih baik kalau apartemen itu ditempati, tapi

tidak banyak orang yang bisa kupercaya untuk menempatinya." Dengan beberapa kalimat sederhana, Matt langsung melenyapkan kobaran kecemasan Frankie.

Matt mengerti. Dia mengerti perasaan Frankie.

Frankie merasakan desiran kehangatan dan rasa syukur. Semua kekhawatirannya lenyap.

Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja.

"Aku jadi tidak enak," gumam Roxy, dan Frankie ikut bicara.

"Selalu ada masa-masa sukar dalam hidup semua orang, Roxy. Ketika itu terjadi, sah-sah saja meminta dan menerima bantuan teman-temanmu. Suatu hari kau bisa melakukan hal yang sama untuk orang lain ketika mereka dalam kesulitan."

"Membalas kebaikan yang kuterima ke orang lain, maksudmu?" Roxy mendengus dan menggigiti ujung-ujung kukunya. "Kurasa itu masuk akal. Dan kau benar, aku harus memikirkan bayiku. Keselamatannya lebih penting daripada harga diriku."

James berjalan kembali mendatangi mereka dan menyerahkan Mia yang meronta-ronta. "Kau ibu yang baik, Rox."

Itu hal yang tepat untuk dikatakan dan Frankie melihat pipi Roxy memerah.

"Jangan membuatku menangis." Tetapi, Roxy menegapkan bahu dan mengangkat dagu. "Baiklah. Jika kau yakin. Aku tidak punya banyak barang."

"Aku bisa mengeluarkan beberapa barangku." Itu masuk akal sekali.

Roxy butuh tempat aman untuk tinggal dan apartemen itu cukup luas.

Dalam tiga minggu terakhir Frankie hanya masuk ke apartemennya untuk menyiram tanaman dan mengambil pakaian bersih.

Matt mengulurkan tangannya kepada Roxy. "Berikan kepadaku kunci apartemenmu dan daftar barang-barang yang kaubutuhkan. Aku yang akan mengambilnya supaya kau tidak perlu kembali ke sana."

"Aku ikut denganmu." Tetapi, Roxy kelihatan lelah. Memar di pelipisnya terlihat biru keruh.

"Aku yang ikut dengan Matt," usul Frankie. "Kau dan Mia tetap di sini bersama James."

Menyapu bersih apartemen Roxy makan waktu kurang dari sejam, dan dalam perjalanan pulang Matt berhenti di toko untuk membeli beberapa benda yang ia pikir akan Roxy butuhkan. Melakukan sesuatu yang praktis membantu mendinginkan amarah yang mendidih dalam diri Matt.

Frankie sesekali melempar tatapan bertanya ke arah Matt sambil memenuhi kereta belanja dengan makanan. "Apa kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Memangnya kenapa?"

"Kau mengkhawatirkan Roxy. Kau ingin mencopot kepala Eddy dari bahunya."

Matt memaksakan senyuman. "Semoga dia tidak mendekati Roxy lagi. Kalaupun mencoba, dia takkan menemukan Roxy. Kau murah hati menawarinya memakai apartemenmu." Tindakan itu mengejutkan

Matt. Setelah semua percakapan mereka tentang topik itu, Matt tidak menduga itu akan terjadi.

Matt mendorong kereta belanja ke kasir dan mulai membongkar isinya.

"Hei, itu apartemenmu, Kau yang murah hati. Jangan beli itu..." Frankie menyingkirkan pakaian anak kecil dan dua boneka "...kau akan membuatnya tersinggung."

"Bagaimana bisa membeli beberapa barang untuk Mia akan membuatnya tersinggung?"

"Karena ini berat untuk Roxy. Dia perlu tahu kita memandangnya sebagai perempuan mandiri."

Matt mengusap tengkuk. "Apa aku bersikap overprotektif lagi?"

"Aku sangat suka sisi dirimu yang itu. Menurutku Roxy akan merasa tenang saat dia tahu teman-temannya melindunginya. Tapi kupikir kita harus melakukannya dengan agak halus, itu saja. Dia sedang berusaha mandiri. Jangan sampai dia salah paham bahwa kita merasa dia tidak sanggup."

"Pemikiran bagus." Matt meletakkan pakaian dan satu boneka ke raknya semula. "Apa yang membuatmu secerdas itu?"

"Dari lahir aku memang cerdas."

"Dan seksi." Matt tidak bisa menjauhkan tangannya dari Frankie. Tanpa peduli mereka berada di tempat umum, ia membungkuk dan mencium Frankie. "Aku tahu kau tidak ingin pindah ke tempatku. Katakan dengan jujur—apakah kau takut?"

"Sedikit." Frankie tersenyum kecil sementara Matt merenggangkan jarak, senang Frankie tidak

berbohong kepadanya tapi berharap jawaban Frankie berbeda.

"Kau tidur di apartemenku setiap malam sejak kita pulang dari Puffin Island."

"Aku tahu. Tapi ini terasa..." Frankie mengedikkan bahu "...aku tidak bisa menjelaskan."

"Menjebak? Membuatmu terperangkap?" Frankie tidak perlu menjelaskan karena Matt sudah mengerti. Fakta bahwa Frankie masih belum percaya pada hubungan mereka terasa lebih menyakitkan dibanding seharusnya. Sambil berkata kepada diri sendiri untuk tidak mengambil hati jawaban Frankie, Matt membayar barang-barangnya dan memasukkannya ke kantong belanja. "Kau bisa melarikan diri kapan saja kau suka, Frankie. Kau bisa tinggal bersama Eva untuk sementara jika kau lebih suka begitu."

Mengapa ia mengusulkan itu? Matt sama sekali tidak ingin Frankie pindah.

Frankie menyentuh tangannya dengan lembut. "Aku membuatmu kesal."

"Tidak. Apakah aku berharap kau memindahkan semua milikmu ke apartemenku? Ya. Tapi aku tidak ingin kau merasa terjebak. Aku tahu ini masalah besar untukmu, dan aku ingin kau tahu bahwa hari ini kau sebebas kemarin." Matt menjaga nadanya agar tetap ringan dan santai, mengabaikan bahwa yang ia ingin lakukan hanya menyeret Frankie pulang ke apartemennya dan mengurung Frankie di sana. "Tapi aku senang kita bisa menolong Roxy. Yang kaulakukan itu bagus."

"Kau yang melakukannya." Frankie memban-

tu Matt memasukkan belanjaan ke kantong. "Kau membelanjakan banyak uang, Matt."

"Ini uangku."

Saat mereka mengantar Roxy dan bayinya ke apartemen Frankie, hari sudah sore.

James, yang sejak tadi merangkak ke sana kemari menjadi kuda Mia, mengumumkan bahwa dia akan tidur di sofa.

"Mengapa?" Roxy berkacak pinggang dan menatap galak pada James. "Apa kau berusaha mencuri kesempatan?"

"Tidak, tapi kepalamu kena benturan dan kau butuh seseorang untuk mengawasimu. Itu peraturan terkait cedera kepala."

"Aku pernah mengalami hal yang jauh lebih buruk daripada ini."

James berhenti merangkak. "Mungkin. Tapi aku tetap akan tidur di sofa. Aduh." Dia meringis ketika Mia menarik rambutnya dan menendangkan kaki mungilnya ke pinggang James.

"Kuda, lari."

"Sial, cengkeramannya kuat sekali, Rox."

"Jangan memaki di depan bayiku, raksasa dungu."

"Raksasa," kata Mia dengan gembira. "Raksasa."

"Maaf." James kelihatan malu-malu dan Roxy melunak.

"Kurasa setiap kuda butuh kandang. Aku akan merapikan sofa."

"Ada selimut dan bantal di keranjang dekat ranjang," kata Frankie, dan ketika Roxy beranjak untuk mengambilnya, Matt memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara pada James.

"Kau yakin ingin menginap? Aku di atas jika dia butuh sesuatu."

"Rasanya Eddy tidak akan menemukannya di sini, tapi dia ketakutan dan aku tidak suka itu. Kupikir aku akan beredar di sekitar sini sampai beberapa lama."

Matt mengangguk. "Jika dia berhasil melacak Roxy dan muncul, telepon aku."

"Pasti. Kau bisa turun kemari membawa gergaji mesin milikmu dan memahatnya menjadi benda yang lebih berguna. Ganjalan pintu, mungkin."

Matt sudah berniat merespons ketika Roxy muncul di ambang pintu, wajahnya pucat.

"Kalian tidak perlu bicara tentangku seolah aku tidak tahu apa yang terjadi di sini. Aku tidak butuh pengawal dan kelihatannya aku punya dua."

"Tiga." Frankie mengambil bantal dan selimut dari Roxy dan menaruhnya di sofa. "Aku pemegang sabuk hitam karate. Kalau Eddy muncul di sini dia akan berharap salah alamat."

"Karate. Kerennya." Roxy mengambil Mia dari James dan mendekapnya erat. "Aku ingin belajar."

"Aku bisa mengajakmu latihan lain kali." Frankie menghilang ke dapur dan muncul beberapa saat kemudian sambil membawa beberapa tanaman di tangannya. "Tanaman-tanaman ini setinggi anak batita, jadi kupikir kami taruh saja di atas. Dan aku

perlu menunjukkan kepadamu cara kerja gerendel pintu karena benda itu temperamental."

Matt menyerahkan boneka yang ia beli pada Mia. "Kau tidak memberitahuku gerendel itu temperamental."

"Gerendel itu baik-baik saja, tapi kau perlu menamparnya."

"Bagus, karena suasana hatiku sedang cocok untuk menampar." Roxy mengernyit. "Kau membelikan dia boneka baru?"

Matt ragu-ragu, mengingat percakapan dengan Frankie. "Ini hadiah, Rox."

"Kau tidak perlu melakukan semua ini untukku."

"Aku tidak melakukannya untukmu. Aku melakukannya untuk putrimu." Matt tahu Roxy mendulukan Mia di atas segalanya, termasuk harga dirinya.

Roxy menggigit bibir dan setelah itu tersenyum gemetaran. "Trims. Itu baik sekali."

Mia kegirangan dan berkeras mencercahkan kecupan di pipi Matt sampai akhirnya Roxy merenggangkannya.

Saat mereka kembali ke apartemen Matt, hari sudah hampir gelap.

Frankie menata tanaman-tanaman itu di ambang jendela di dapur. "Menurutmu, dia akan muncul?"

"Mantan Roxy? Aku tidak berpikir dia tahu mesti mencari Roxy kemari, tapi jika ya, James akan berurusan dengannya." Matt mencermati buku resep dan mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat saus merah. Ia bertanya-tanya bagaimana seorang laki-laki bisa menjadi ayah seorang anak tapi tidak

tertarik membesarkan atau melindunginya. Dan di satu sisi, situasi Frankie bahkan lebih buruk daripada Roxy. Ayah Frankie meninggalkan anak yang dia besarkan selama empat belas tahun. Apa yang membuat laki-laki melakukan itu?

"Kau marah?" Frankie membasuh tangannya dan mengambil sesiung bawang putih. "Entah bawang merah itu membuatmu tersinggung, atau kau marah."

"Aku tidak marah."

"Kau marah tentang Roxy."

Matt menurunkan tatapan ke buku jemarinya yang memutih dan jemarinya yang mencengkeram erat gagang pisau.

"Bukan hanya tentang Roxy." Matt meletakkan pisau perlahan-lahan. "Pernahkah kau berpikir untuk menghubungi ayahmu?"

"Tidak." Frankie mengambil pisau dari Matt dan menyelesaikan memotong. "Aku memikirkan itu pada awalnya, tapi terlalu banyak hal terjadi. Jika kami bertemu sekarang akan terlalu canggung. Dulu, aku membutuhkan ayahku, tapi aku tidak butuh dia dalam hidupku sekarang."

"Aku ikut sedih kau mengalami semua itu."

"Tidak apa-apa, Matt."

"Bukan tidak apa-apa." Kemarahannya yang menyengat membuat Matt *shock*. "Bukan tidak apa-apa, Frankie."

Frankie melempar tatapan bingung ke arah Matt dan meletakkan pisau. "Ada masalah apa? Biasanya kau Mr. Cool. Aku tidak terbiasa melihatmu seperti ini."

Matt juga tidak terbiasa merasa seperti ini. Biasanya ia memandang hidup secara rasional, tapi sekarang emosinya campur aduk. "Kau dibiarkan menanggung semua itu sendirian. Itu tidak bisa dimaafkan." Matt mengusap rambut dan mencoba menenangkan diri. "Tidak satu orangtua pun boleh menempatkan seorang anak di posisi seperti posisimu dulu."

"Itu sudah lama berlalu. Aku sudah belajar mengatasinya."

"Benarkah?" Matt berusaha keras agar suaranya tetap tenang. "Gara-gara ayahmu kau menjadi orang tertutup dan tidak percaya pada orang lain. Dia alasan kau takut menjalin hubungan. Takut tinggal bersamaku."

"Aku sudah pindah ke tempatmu." Tangan Frankie menutupi tangan Matt. "Dan aku percaya kepadamu."

Matt menurunkan tatapan ke jemari mereka yang bertautan. Tangan Frankie kelihatan kecil dan halus di tangannya dan perasaan ingin melindungi menyeruak dalam diri Matt. "Benarkah?"

"Ya. Benar. Tenanglah, Matt." Frankie berjinjit dan mengecup pipi Matt. "Ini akan sulit untuk kaumengerti karena keluargamu sangat berbeda dari keluargaku, tapi aku tidak peduli lagi. Aku tidak punya perasaan apa-apa terhadap ayahku. Dia orang asing bagiku."

"Dilihat dari berbagai sisi, itu salah." Sambil membandingkan itu dengan hubungannya dengan ayah kandungnya, Matt menarik Frankie. Ia tidak merasa tenang. Ia tidak merasa tenang sama sekali. "Aku berharap saat itu aku ada untukmu."

"Kau ada di sini sekarang. Dan itu yang penting." Frankie merenggangkan jarak dengan Matt dan menyelesaikan menyiapkan makanan. "Apa yang terjadi dengan orangtua Roxy?"

"Ayahnya berperilaku kasar. Kupikir itu salah satu alasan Roxy bertekad tidak kembali kepada Eddy apa pun alasannya." Matt mengambil bawang putih dari Frankie, memarutnya ke minyak panas, kemudian mengecilkan api. Jika apinya sebesar ini akan membuat makanan gosong. Ia harus berhenti memikirkan tentang Eddy. Dan ia harus berhenti memikirkan tentang ayah Frankie. "Dengan semua yang terjadi hari ini, aku lupa bertanya bagaimana kabar pekerjaanmu untuk makan malam gladi bersih. Aku tahu ini acara penting untuk kalian bertiga." Matt mencoba mengendalikan emosi, tapi sulitnya bukan main.

"Kelihatannya bagus. Aku berencana pergi ke kantor besok, tapi itu sebelum sebagian besar rencana hari ini buyar."

"Pergilah. Aku selalu menyediakan waktu tambahan untuk setiap pekerjaan. Kita boleh kehilangan dua hari." Sambil menghela napas dalam-dalam, Matt memasukkan tomat yang dipotong-potong, dan cabai segar, lalu mengambil pasta.

Mereka sama-sama melebarkan irama kehidupan dan ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa kendala, memasak dan makan bersama. Kadang-kadang, mereka makan di dapur, tapi biasanya ia dan Frankie membawa piring mereka ke teras atap dan makan sambil menyaksikan matahari terbenam di garis langit Manhattan.

Paige, Eva, dan Jake bergabung dengan mereka untuk acara nonton film rutin, tapi di luar itu mereka berdua saja. Matt tahu yang lain sibuk, tapi ia punya firasat mereka sengaja menjaga jarak.

Saat ini ia butuh pengalih perhatian. "James dan aku akan memindahkan bangku-bangku dari kayu gelondongan besok kemudian ada dua laki-laki lain yang bisa kutelepon untuk minta bantuan jika aku butuh."

"Sebagian besar tanaman tiba Rabu, jadi aku akan memastikan datang ke lokasi pada hari itu." Sambil melempar tatapan menyelidik pada Matt, Frankie mengambil pasta dari Matt dan mencemplungkannya ke panci. "Kau masih marah."

"Aku baik-baik saja."

Frankie bersandar ke konter, tatapannya terpaku ke wajah Matt. "Satu hal yang sangat kusuka dari hubungan kita adalah kita bisa bicara tentang apa saja dan segalanya."

Itu benar dalam hal-hal tertentu. Mereka sudah mengobrol tentang segalanya, mulai dari tumbuh besar di Puffin Island hingga impian mereka untuk masa depan.

Satu-satunya hal yang tidak pernah mereka bicarakan adalah perasaan Matt untuk Frankie. Hal itu ia kunci rapat-rapat di hatinya.

Dan itu mulai membuatnya sinting.

Matt cukup sadar diri untuk tahu bahwa amarahnya yang sengit berakar dari dalamnya perasaannya kepada Frankie.

Ia merasa tidak memegang kendali dan itu menggelisahkan.

Sadar Frankie menunggunya merespons, Matt memasang tutup panci. "Aku juga suka kita bicara tentang segalanya."

Dan Matt mencintai Frankie.

Lalu mengapa ia tidak memberitahu Frankie saja?

Ia menoleh pada Frankie, melihat tatapan bingung di mata itu, dan hilang keberanian.

Bagaimana kalau ia mengungkapkan perasaan dan Frankie panik? Bagaimana jika Frankie menolaknya?

Ia harus menunggu saat yang tepat.

Kebun atap itu rampung seminggu kemudian, Frankie mundur, berdiri sambil mengagumi pekerjaan tangan mereka. Mereka semua bekerja dalam jam kerja panjang dan berhasil merampungkan pekerjaan itu sebelum tenggat.

Matt menarik bangku dari kayu gelondongan terakhir ke tempatnya dan Frankie bertanya-tanya bagaimana Matt bisa seseksi itu saat bekerja. Mungkin karena cara jins belel Matt mendekap pinggulnya, atau bisa saja ada kaitannya dengan kemejanya yang ketat membungkus otot-ototnya yang keras ketika Matt mengangkat lempengan-lempengan batu ke tempatnya.

Matt mendongak dan beradu tatapan dengan Frankie. Senyuman Matt hangat dan intens, dan Frankie sedikit tersipu.

Matt selalu menatapnya, tapi bukan itu yang

menggelisahkan Frankie. Melainkan *cara* Matt menatapnya. Seolah mereka hanya berdua di planet ini. Seolah ia cantik.

Matt membuatnya merasa cantik.

Roxy berjalan melintasi teras. "Membuatmu ingin berhenti dan menatap, bukan?"

Beberapa saat lamanya Frankie mengira Roxy bicara tentang tubuh Matt, lalu ia sadar Roxy bicara tentang teras atap.

"Ya." Suara Frankie serak. "Benar. Kelihatannya bagus. Kerja kita bagus."

"Bagus?" Roxy berdiri di sebelah Frankie. "Kita bukan hanya bagus, kita brilian." Selama seminggu ini dia tinggal di apartemen lama Frankie. Tidak ada tanda-tanda kemunculan mantannya.

James, yang mengawasi Roxy seperti serigala, mengambil sebotol air dari pendingin. "Itu karya terbaik."

Tetapi, mereka bertiga tahu Matt-lah genius sejati di balik kebun atap ini. Setelah bekerja sama dengannya sepanjang musim panas, Frankie mengerti bagaimana Matt berhasil membangun bisnis yang sukses pada usia semuda ini. Matt mengambil pekerjaan yang terampil dia kerjakan dan dia selalu melampaui harapan klien. Jika ada kesalahan yang ditemukan, Matt menemukannya sendiri dan memperbaikinya, dan hasilnya dia mendapat klien yang bahagia dan bisnis yang berkembang pesat.

"Trims, Tim." Matt membuka tasnya dan mengeluarkan kamera. Dia menyerahkannya kepada Roxy. "Kau memiliki mata paling jeli. Ambil beberapa foto untuk laman kita."

Senang disuruh, Roxy berjalan menjauh dan James mengikutinya.

"Inilah dia. Pekerjaan kita selesai." Frankie merasakan sedikit sedih. Tidak ada lagi teras atap.

Mulai minggu depan ia akan kembali ke kantor bersama Paige dan Eva. Ia menyayangi teman-temannya dan mencintai Urban Genie, tapi ia akan rindu bekerja bersama Matt hampir setiap hari.

"Pekerjaan kita selesai. Terima kasih." Matt menawarkan sebotol air kepadanya dan Frankie mengambilnya dengan penuh syukur.

"Untuk apa kau berterima kasih kepadaku?"

"Karena membantu kami. Kami takkan bisa melakukan ini tanpamu."

"Kau pasti menemukan seseorang."

"Tapi bukan yang terbaik, padahal aku ingin yang terbaik." Matt membenturkan botol airnya ke botol air Frankie. "Kita bisa berpura-pura ini sampanye."

"Setelah mengangkat setengah ton tanah di sekitar tempat ini, aku lebih memilih air daripada sampanye pada hari apa pun."

"Kuharap itu tidak benar karena nanti aku akan membawamu makan malam untuk merayakan."

"Maksudmu, seperti kencan?"

"Bukan *seperti* kencan," sahut Matt dengan suara mengalun. "*Memang* kencan."

"Kedengarannya bagus untukku." Frankie memikirkan betapa banyak keadaan berubah dalam waktu kurang dari dua bulan.

Dulu ia gugup akan makan malam bersama Matt, sekarang mereka benar-benar hidup bersama.

Dengan Roxy di apartemennya, opsi untuk pindah lagi ke bawah sudah disingkirkan.

Pada suatu waktu, itu pasti membuat Frankie panik, tapi sekarang tidak.

Ada keintiman baru dalam hubungan mereka.

"Nah, makan malam ini—haruskah aku berdandan?"

"Ya. Ini alasan untuk memakai kalung bintang lautmu."

"Aku memakainya hampir setiap hari sejak kita pulang dari Puffin Island."

"Kita harus kembali ke sana secepatnya. Menempuh perjalanan untuk melihat bayi itu sebelum cuaca berubah dingin."

Emily melahirkan bayi laki-laki mungil beberapa minggu lalu. Mereka menamaninya Finn, seperti nama teman Ryan, jurnalis foto yang terbunuh ketika sedang meliput di Afganistan.

Menurut Ryan, ibu dan bayi baik-baik saja, dan Lizzy kecil begitu jatuh cinta dengan bayi Finn; sangat mengharukan.

"Kedengarannya bagus." Frankie heran ia senang itu. Ia juga heran karena ia ternyata bahagia menjalin hubungan dengan Matt. Rasa gembiranya membuatnya pening dan limbung.

Frankie tidak pernah menjalin hubungan yang lama sebelumnya, tapi ia mencintai setiap menitnya.

Ketika ia larut dalam pekerjaan Urban Genie, mereka berbincang dan berkirim pesan secara teratur, dan Frankie mendapati dirinya menceritakan kepada Matt semua hal yang tidak pernah ia ceritakan

kepada siapa pun. Entah bagaimana, Matt menjadi unsur penting kehidupannya. Frankie mendapati dirinya ingin berbagi setiap hal kecil dengan Matt.

Aku selama ini salah, mengira diriku tidak mampu menjalin hubungan, pikir Frankie dengan gembira. Salah jika berpikir ia tidak bisa memercayai.

Prosesnya pelan-pelan, tapi sedikit demi sedikit keadaan berubah.

Ia memercayai Matt seutuhnya.

Ia memercayai hubungan mereka.

Ia tidak pernah sebahagia ini.

Delapan Belas

Kehidupan itu seperti camar laut. Kau tidak pernah tahu kapan hidup akan menjatuhkan sesuatu yang menjijikkan di kepalamu.

—Frankie

FRANKIE masih setengah tidur dalam pelukan Matt ketika ponselnya berbunyi.

"Sekarang Minggu pagi. Siapa yang mengirimiku SMS sepagi ini pada Minggu pagi? Jika itu Paige, aku mengundurkan diri." Sambil mengerang, Frankie mengulurkan tangan dan mengambil ponselnya.

Ternyata Roxy.

Peringatan! Ibumu dalam perjalanan ke atas.

Ibunya?

"Matt, bangun!" Frankie melompat turun dari ranjang. "Ibuku di sini."

Matt menumpukan tubuh dengan siku. "Sekarang masih agak pagi, tapi itu bukan keadaan darurat, bukan?"

"Tentu saja! Aku tidak berpakaian di ranjangmu dan aku tinggal di apartemenmu." Dan Frankie tidak ingin ibunya tahu. Alasan untuk itu terlalu ru-

mit untuk dieksplorasi saat ini. Frankie kalang kabut mencari pakaiannya yang masih berserakan di lantai. Dalam keputusasaan, ia mengambil kaus Matt dan berhasil mengenakannya. "Kaus ini tidak muat. Bagaimana bisa tidak muat padahal kaus ini terlalu besar untukku?" Ia merasakan tangan Matt. Lelaki itu membantunya keluar dari kaus tersebut.

Matt mengatasinya seperti dia mengatasi segala hal. Dengan berpikir mendalam, tenang, dan terukur.

"Kau berusaha memasukkan kepalamu dari lubang lengan. Kau harus tenang. Untuk apa panik?"

"Ibuku yang membuat panik." Sambil berharap sebagian ketenangan Matt pindah ke dirinya, Frankie memegang rambutnya dan menggerainya. "Aku tidak ingin dia tahu aku tinggal di sini."

"Mengapa?"

"Karena dia mengacaukan segalanya, Matt. Kau tidak tahu saja. Dia akan mempermalukanku. Dia akan mempermalukan*mu*..."

"Kau sungguh berpikir apa pun yang dilakukan ibumu bisa mengubah perasaanku padamu?"

Sesuatu dalam suara Matt membuat Frankie berhenti dan menatapnya, tapi ekspresi Matt tidak mengungkapkan apa pun.

Bagaimana Frankie bisa menjelaskan bahwa apa yang mereka miliki istimewa dan sempurna dan ia tidak ingin itu ternoda?

"Kau tidak kenal dia."

"Aku kenal dia hampir sepanjang aku mengenalmu."

"Tapi kau tidak pernah melihat dia seutuhnya. Kau tidak tahu apa yang sanggup dia lakukan." Frankie tersandung ketika memakai celana yoganya. "Apa sih yang dia lakukan di sini? *Kumohon* berpakaianlah. Jika ibuku melihat dadamu, aku tidak janji kau akan aman."

Frankie menutup pintu antara kamar tidur dan ruang tamu, lalu mengulurkan tangan ke pintu ketika ibunya memencet bel.

Brengsek, mengapa ia tidak bisa memiliki ibu yang normal? Seseorang yang menelepon beberapa minggu sebelumnya dan membuat janji makan siang hari Minggu?

Sambil menghela napas dalam-dalam, Frankie membuka pintu. "Mom! Ini kejutan." Begitu juga kesadaran bahwa ia lupa memakai celana dalam. Frankie tidak memakai apa-apa di bawah celana yoganya, payudaranya berguncang bebas.

Untunglah, perhatian ibunya seperti terpecah. "Aku tadi ke bawah. Kau tidak memberitahuku kau sudah pindah."

"Ini hanya sementara."

"Kau meminjamkan apartemenmu ke gadis manis yang punya bayi itu. Aku tahu. Aku minta maaf karena membangunkan dia, tapi dia bilang padaku dia sudah bangun sejak pukul 5.00."

Frankie penasaran apa lagi yang dikatakan Roxy kepada ibunya. "Sedang apa kau di sini, Mom?"

"Kau kan putriku!" Suara ibunya meninggi. "Apa aku butuh alasan untuk mengunjungi putriku?"

"Sekarang pukul 8.00 Minggu pagi."

"Kau selalu bangun pagi. Kau sama seperti ketika kau kecil. Kau dan ayahmu, selengket sahabat, cekikikan sambil kalian merencanakan petualangan untuk hari itu." Itu terdengar seperti tuduhan, dan Frankie tegang memikirkan topik percakapan mereka berikutnya.

Apakah mereka akan mengunjungi kembali masa lalu ataukah ini tentang masa kini? Akankah ada lebih banyak detail menyiksa tentang hubungan asmara ibunya saat ini?

"Masuklah. Aku akan membuat kopi."

"Terima kasih." Suara ibunya gusar dan dia lebih pucat daripada biasa. "Kaupakai apa? Pakaianmu kelihatan seperti dibeli di toko pakaian laki-laki. Pakaian itu menenggelamkanmu."

Mengingat itu kaus Matt, Frankie memutuskan untuk tidak menjawab. "Kau lapar?"

"Kelaparan, tapi aku tidak ingin makan. Aku punya tubuh begini karena menjaga apa yang kumakan. Aku menjaga diri sendiri. Aku berolahraga, aku memiliki bokong yang sangat kencang—"

Frankie meringis dan berharap Matt tidak mendengarnya. "Kau kelihatan hebat, Mom."

"Lalu, mengapa laki-laki meninggalkanku?" Wajah ibunya kusut. "Mengapa laki-laki selalu meninggalkanku? Apa kesalahanku?"

Frankie mematung, tidak siap menerima ledakan emosi yang tiba-tiba. "Dev meninggalkanmu?"

"Dia bilang ingin mencari perempuan seusianya yang bisa memberinya anak. Kukatakan kepadanya punya anak terlalu dianggap istimewa tapi dia tidak mau mendengarkan."

Frankie bertanya-tanya mengapa pernyataan seperti itu masih membuat ibunya marah. "Aku tidak tahu kau serius tentang dia."

"Aku juga tidak. Tapi ternyata ya. Kami bersenang-senang berdua." Ibunya mulai tersedu dan suara itu memalu tembok yang Frankie bangun di antara ia dan ibunya.

"Jangan menangis. Tolong jangan menangis." Dengan gemetaran, Frankie merangkul tubuh ibunya dan membimbingnya ke sofa. Mendengar isakan ibunya membuat dada Frankie nyeri. Ia kembali ke saat itu, berusia empat belas tahun dan dihadapkan dengan orangtua yang tidak sanggup menyeret diri turun dari ranjang setiap pagi. "Semuanya akan baik-baik saja."

"Bagaimana mungkin? Aku 54 tahun bulan depan. Lima puluh empat. Hidupku sudah berakhir."

"Belum berakhir, Mom."

"Aku takkan pernah menemukan laki-laki tempatku bisa bergantung." Dia memeluk tubuh Frankie, membungkusnya seperti gurita ketika terisak-isak di bahu Frankie. "Kau yang bijaksana, bukan aku. Kau membangun kehidupan yang tidak melibatkan laki-laki. Kau memiliki pekerjaan hebat, teman-teman menyenangkan, dan terutama, kau mandiri. Kau tidak pernah memberikan hatimu. Kau jauh lebih bijak."

Frankie memikirkan tentang Matt, yang berpakaian di ruang sebelah.

Ia memikirkan semua hal yang mereka nikmati bersama. Bagian-bagian paling personal dirinya dan

kehidupannya yang ia ungkapkan kepada Matt. Ia juga dengan putus asa mencoba menghalangi suara kecil jahat di dalam dirinya yang menyuruhnya mendengarkan ibunya.

"Mom—"

"Apa? Kau akan bilang padaku bahwa ini salahku sendiri karena terlibat. Dan kau pasti benar." Ibunya membersit hidung kuat-kuat. "Kau benar dengan menghindari hubungan, Frankie. Ini hasil yang kaudapatkan." Air mata mengalir dan Frankie memeluk ibunya selama dia menangis, sama seperti yang ia lakukan bertahun-tahun dulu.

Frankie mencoba memblokir emosi, atau setidaknya menyaringnya, tapi perasaan-perasaan familier itu kembali membanjirinya, campuran memuakkan antara panik dan ketidakberdayaan. "Jangan menangis, Mom. Dia tidak layak."

"Aku tahu." Tetapi, ibunya terus menangis dan Frankie masih memeluk, otak dan hatinya kebas.

Matt kemudian muncul sambil membawa kopi.

Dari atas kepala ibunya, tatapan Frankie bersebrobok dengan Matt.

Matt kelihatan kusut dan seksi, dan Frankie merasa pening karena mendambakan tubuh lelaki itu.

Ia ingin berlari ke arah Matt dan merasakan tangan kuat itu memeluknya, melindunginya dari pikiran-pikiran yang tidak ingin dimilikinya. Alih-alih suara dalam dirinya, Frankie ingin mendengar suara *Matt* berkata kepadanya dengan suara tenang dan masuk akal bahwa semua akan baik-baik saja. Dan itu, dengan sendirinya, menakutkan.

Frankie bekerja keras untuk memastikan ia tidak butuh penghiburan dari siapa pun selain diri sendiri.

Ia melindungi dirinya. Itu yang ia lakukan. Itu cara ia hidup.

Apa pentingnya masalah itu berasal dari ayahnya atau ibunya? Tidak ada yang mengubah fakta bahwa masalah itu ada.

Bagaimana ia membiarkan diri menjalin hubungan sedalam ini? Bersama Matt, ia melepas cangkang pelindung yang ia pakai hampir seumur hidupnya, dan sekarang alih-alih merasa kuat, Frankie merasa telanjang dan rapuh.

Kepanikan menyebar ke sekujur tubuhnya.

Apa yang sudah ia lakukan?

"Aku harus pergi." Gina melepas diri dari pelukan Frankie. "Aku hanya ingin kau tahu aku bahwa akan pindah ke tempat Brad, jadi aku punya alamat baru."

Frankie tidak menyimak. "Siapa Brad?"

"Dia pemilik restoran tempat Dev dan aku makan selama ini. Dia melihat betapa sedihnya aku dan menawariku kamar. Jangan menatapku seperti itu Francesca." Gina membersit hidung dan mengambil tisu lagi dari kotak. "Aku akhirnya memetik hikmah dari pelajaranku. Ini hanya sementara."

Hingga orang berikutnya datang, pikir Frankie.

Matt pasti melihat sesuatu di wajahnya karena dia meletakkan kopi dan berjalan menyeberangi ruangan.

"Aku akan memanggilkan taksi untukmu, Gina."

"Oh, Matt. Kau selalu kuat dan melindungi. Aku berharap bisa mengkloningmu." Ibu Frankie berdiri

dan mengambil dompetnya. "Aku akan mengontakmu, Frankie."

"Ya." Bibir Frankie terasa kebas. Seluruh dirinya terasa kebas.

Perasaan euforia dan bahagia itu menguap sudah. Seolah ibunya merayap masuk ke kepalanya dan menyisakan jejak di seluruh mimpinya.

Semua hubungan pasti kacau pada akhirnya. Itu fakta kehidupan. Bahkan Matt tidak bisa mendebat itu.

Dan jika hubungan mereka kacau, ia akan kehilangan semua ini. Semua hal yang penting baginya.

Bagaimana ia akan menanggungnya?

Ia akan lebih merana daripada sebelumnya, karena ia bahkan takkan bisa berteman lagi dengan Matt, dan Frankie tidak bisa membayangkan betapa muram hidupnya tanpa Matt.

Frankie duduk, lumpuh karena pikiran-pikiran gelapnya sendiri.

Ia mendengar pintu dibuka dan ditutup, setelah itu terdengar bunyi langkah Matt di lantai kayu.

Frankie masih tidak bergerak. Tidak berkata apa-apa hingga dia berjongkok di depan Frankie.

"Bicaralah kepadaku."

Apa yang harus ia katakan? Frankie menatap Matt, otaknya begitu terinfeksi kepanikan sehingga ia tidak bisa berpikir jernih. "Tentang apa?"

"Aku ingin tahu apa yang dia katakan kepadamu. Setiap kata." Matt tetap tenang. "Dan aku ingin tahu apa yang kaupikirkan."

"Aku berpikir kau seharusnya bersama Eva." Ke-

pedihan itu menggulung Frankie seperti air pasang membungkus pantai. Sehelai rambut jatuh menutupi matanya tapi ia tidak repot-repot menyibakkannya. "Dia romantis sepertimu. Dia berpikir bahwa orang berpasangan seumur hidup, seperti bebek, seperti yang selalu dia katakan. Kau seharusnya berenang di kolam bersamanya."

"Hanya ada satu hal yang salah dengan rencana itu." Dengan lembut, Matt menyelipkan helaian rambut bandel itu ke balik telinga Frankie. "Aku tidak jatuh cinta pada Eva."

"Seharusnya begitu. Dia sempurna untukmu. Kalian berdua bisa berdansa hingga matahari terbenam, berjalan menyongsong bahagia selamanya sepanjang sisa umur kalian, bernyanyi seperti pasangan tokoh dalam dongeng, dengan burung-burung biru mengepakkan sayap di mana-mana."

"Orang yang sempurna untukku adalah orang yang membuatku jatuh cinta." Ibu jari Matt mengusap lembut pipi Frankie. "Itu kau, Frankie."

Frankie tidak bisa bernapas.

Apakah Matt mengatakan...?

Apakah maksud Matt...

Sekarang hati Frankie yang terbang. "Jangan katakan itu, Matt." Suaranya pecah. Jika sebelumnya ia panik, sekarang Frankie ngeri. "Jangan merusak segalanya." Frankie merasa seperti berpose di bibir tebing dan Matt akan mendorongnya jatuh.

"Bagaimana mengatakan aku mencintaimu bisa merusak segalanya?" Nada suara Matt tidak berubah tapi kini suasana sedikit tegang. "Aku tahu aku tidak

mengatakannya hingga sekarang, tapi kupikir kau bisa menebak perasaanku."

"Aku tidak—" Kepanikan tersumpal di kerongkongan Frankie. "Aku tidak bisa. Kau sinting."

"Aku kebetulan berpikir aku beruntung, bukan sinting."

"Beruntung? Tidur dengan orang yang anti-sosial sepertiku?"

"Aku tidak tidur denganmu." Tangan Matt menyusup ke balik tengkuk Frankie, lembut tapi tegas pada saat yang sama. "Aku tidak pernah sekadar tidur denganmu, Frankie. Aku bercinta denganmu. Lagi dan lagi."

Frankie merasa tidak nyaman. "Sama saja. Hanya kata-katanya lebih indah."

Matt menarik Frankie sampai berdiri dan melingkarkan tangan ke sekelilingnya. "*Tidak* sama."

"Kau akan berubah pikiran begitu kau mengenalku."

"Aku mengenalmu, Frankie. Dan aku tidak akan berubah pikiran." Matt membelai rambut Frankie dan menghela napas dalam-dalam. "Aku tadinya tidak berencana mengatakan ini sekarang. Aku menunggu momen yang tepat, tapi aku bahkan tidak tahu seperti apa momen yang tepat, jadi mungkin sekarang sama bagusnya dengan waktu lain."

Sekarang bukan waktu yang bagus. Mungkin sekarang waktu terburuk. Frankie berusaha dengan putus asa untuk menghentikan Matt bicara.

"Matt, *please*—aku tidak ingin—"

"Aku tidak bisa memberitahumu dengan pasti ka-

pan aku tersadar bahwa aku jatuh cinta padamu, tapi itu sudah lama."

Matt sudah lama jatuh cinta padanya?

Emosi-emosi Frankie tumpang tindih, begitu banyak emosi berbeda sehingga Frankie tidak bisa lagi mengurainya. Ia takut, ragu, sekaligus gembira, dan semua karena ia kini tahu laki-laki ini mencintainya. "Sudah berapa lama?"

"Aku sudah jatuh cinta padamu sejak bertahun-tahun lalu, dan kupikir aku mengenalmu cukup baik. Setelah itu aku mendapati bahwa cintaku jauh lebih dalam daripada yang kukira, tidak sekadar di permukaan."

"Maksudmu, kau menemukan semua hal yang kusembunyikan. Aku heran kau tidak berlari jauh-jauh."

"Setelah mengenalmu dan semua rahasiamu, perasaanku justru bertambah, bukan berkurang."

"Karena kau kasihan padaku?"

"Karena kau orang yang sejak dulu kukenal. Sensitif, lembut, murah hati, dan sangat seksi. Aku mengenalmu, dan aku tahu aku mencintaimu. Aku hanya tidak tahu apa yang kaurasakan." Ada jeda panjang sarat makna dan penantian, setelah itu Matt sedikit menjauh dari Frankie. "Ini akan menjadi momen bagus bagimu untuk memberitahuku."

Bukan. Ini momen buruk. Momen yang sangat buruk.

"Aku—" Ya Tuhan, bagaimana perasaannya? Senang, panik, mual—semua perasaannya campur aduk.

"Frankie?" Matt sabar, tapi Frankie tahu apa yang ingin Matt dengar. Firasatnya juga meraba sesuatu yang lain. Frankie belum pernah melihat Matt setegang ini.

Matt mengajukan pertanyaan serius dan laki-laki itu layak mendapat jawaban jujur.

Frankie mencoba menyelami perasaannya, tapi di kepalanya sedu sedan ibunya masih berdenging.

"Aku tidak tahu," jawab Frankie putus asa. "Aku butuh lebih banyak waktu. Aku harus berpikir."

Awan mendung menggelayuti ekpsresi Matt. Lelaki itu terlihat terluka dan kecewa, juga pasrah. "Aku mengerti."

Nada suara Matt hanya sedikit lebih dingin daripada biasanya dan Frankie langsung merasa panik dan menyesal.

Ia menyakiti Matt.

"Matt—" Frankie mencoba menjelaskan. "Sepanjang hidupku aku selalu melihat semua hubungan berakhir kacau. Katamu kau mengerti." Ia sangat ingin Matt menenangkannya, seperti yang selalu dilakukan Matt, tapi kali ini Matt diam saja dan ketika akhirnya bicara, dia terdengar letih.

"Aku sungguh mengerti. Tapi selama ini aku berusaha menunjukkan kepadamu sisi lain keadaan itu. Dan aku berharap sekarang ini kau sudah melihat bahwa apa yang kita jalani bersama kuat dan nyata."

"Ini menakutkan, Matt."

"Menakutkan? Ketika kita mengerjakan teras atap, makan malam berdua saja atau bersama teman-teman kita, menikmati minum-minum, membuat

sarapan, bercinta—apakah ada yang terasa menakutkan?" Tantangan Matt yang blakblakan membuat Frankie merasa seperti pengecut.

"Tidak, tapi—"

"Apakah itu yang kaupikirkan ketika kita bersama? Kau berbaring sambil bertanya-tanya kapan kita akan putus?" Suara Matt datar tapi ada jarak yang tidak Frankie rasakan sebelumnya, seolah Matt hanyut menjauh dan ia tidak kuasa mencegahnya.

Frankie tidak pernah melihat Matt seperti ini. Tidak pernah mendengar Matt menggunakan nada ini.

"Semua hubungan pasti berakhir. Itu fakta kehidupan."

"Benar. Karena itulah kita harus memilih orang yang tepat. Kau orang yang tepat untukku, Frankie, tapi hanya jika aku orang yang tepat untukmu. Aku tidak tahu apa yang dikatakan ibumu kepadamu, tapi aku tahu selama kau mendengarkan dia, dan terus berfokus pada apa yang terjadi bertahun-tahun lalu, kau tidak akan menaruh perhatian kepada perasaan-perasaanmu sendiri dan apa yang terjadi sekarang. Hubungan ini tidak akan pernah berhasil."

Tidak akan pernah berhasil? *Astaga*...

Frankie tidak bisa bernapas.

"Tunggu—hentikan. Apa kau ingin putus denganku?"

"Tidak." Matt kedengaran lelah. "Kupikir kau yang memutuskanku."

Claws masuk ke apartemen sambil menggoyang-goyang ekor, tapi kali ini, tidak seorang pun dari mereka yang memperhatikan.

"Bukan begitu. Maksudku tadi..." Frankie terdiam dan tatapan Matt mengunci tatapannya.

"Yang kaukatakan adalah kau tidak percaya kepadaku. Tidak cukup percaya. Kau tidak memercayai kita, atau apa yang kita miliki. Mungkin ini hanya hubungan asmara sesaat bagimu, pengalaman seksual baru. Tapi bagiku lebih daripada itu. Ya, seksnya luar biasa hebat, tapi aku tidak tertarik dengan hubungan asmara sesaat, Frankie. Tidak denganmu. Aku ingin seutuhnya, dalam suka dan duka, susah dan senang, sakit dan sehat, tapi hanya jika kau seratus persen percaya pada apa yang kita miliki. Aku pernah melihat orangtuaku melewati masa-masa sukar, dan mereka berhasil mengatasinya karena percaya pada satu sama lain dan pada cinta mereka, dan tidak satu pun dari mereka pernah menyerah."

"Aku tidak tahu apakah kau ingin putus atau melamarku."

"Tidak dua-duanya. Aku memintamu berpikir tentang apa yang kita miliki dan apa yang kauinginkan. Karena aku tidak ingin berada di dalam hubungan yang salah satunya meragukan yang lain. Itu tidak cocok untukku." Matt mengambil ponsel dan kuncinya, dan Frankie langsung panik luar biasa.

"Kau mau ke mana?"

"Aku akan berjalan-jalan, setelah itu ke bengkel kerja."

"Ini Minggu." Mereka tadinya sudah berencana menikmati pagi dengan bermalas-malasan sambil berjalan kaki ke Central Park. Frankie tidak sabar menunggu itu.

"Aku tahu ini hari apa." Matt berhenti sebentar

sambil mengusap dahi dengan jemari, seakan ingin meredakan stres. "Kita kehilangan dua hari karena Roxy, jadi aku harus mengejar ketertinggalan—aku butuh ruang."

"Dariku?"

"Aku bukan terbuat dari batu, Frankie. Aku juga punya perasaan. Aku peduli padamu. Aku peduli tentang *kita*, dan kenyataan bahwa kau tidak menginginkan hal yang sama—" Matt terdiam, lalu menggeleng-geleng. "Sampai bertemu nanti."

Frankie tidak pernah melihat Matt sekesal ini. Emosi yang terlihat jelas di matanya murni, nyata, dan hampir terlalu menyakitkan untuk diamati. Yang bahkan lebih menyakitkan adalah tahu ia penyebabnya.

Merasa mual, Frankie membuka bibir untuk bicara, mencegah Matt pergi, tapi Matt meninggalkan apartemen tanpa menoleh ke belakang.

"Matt? Tunggu."

Menyadari seseorang berseru padanya, Matt berbalik dan melihat Eva berlari ke arahnya. Rambut Eva berkibar di sekitar bahunya dan dia memakai sandal jepit.

Hal terakhir yang Matt inginkan saat ini adalah teman, tapi ia berhenti dan menunggu Eva menyusulnya. "Apa yang salah?"

"Tidak ada yang salah. Setidaknya tidak denganku." Eva kehabisan napas dan rambutnya acak-acakan.

"Blusmu terbalik. Kau kelihatan seperti baru bangun tidur."

"Itu karena aku memang baru bangun tidur." Eva menarik-narik blusnya dengan sadar. "Sepuluh menit lalu aku masih tidur."

"Apa yang membangunkanmu?"

"Frankie menggedor pintuku."

Matt menegang. "Dengar, aku mengerti kau mengkhawatirkan temanmu, tapi aku tidak bisa membicarakan itu saat ini, Ev."

"Aku kemari bukan karena mengkhawatirkan Frankie. Aku kemari karena mengkhawatirkanmu."

"Aku?"

"Ya, kau." Eva memegang tangan Matt. "Ayo ke taman. Taman indah pada jam seperti ini."

Dada Matt nyeri, tapi ia tidak ingin Eva tahu seburuk apa perasaannya, jadi ia memaksa diri menggoda Eva. "Bagaimana kau tahu? Kau kan tidak pernah melihatnya pada jam seperti ini?"

"Benar. Karena itu ayo pergi dan lihat apakah kabar buruk itu benar. Aku akan membelikan kopi dan kita bisa bicara."

Matt tidak ingin bicara, tapi ia tidak tahu bagaimana memberitahu Eva tanpa membuatnya tersinggung, jadi ia menyerah dan berjalan bersama Eva menyusuri jalan menuju taman.

Ini Minggu pagi yang lambat dan lingkungan ini baru bangun. Mereka melewati toko-toko milik keluarga yang melimpah dengan produk segar, dan Eva menariknya ke Petit Pain, toko roti yang produknya dibuat tukang roti ahli, yang juga menjual kopi paling enak di daerah ini.

"Nah." Eva menyerahkan pada Matt kopi di

cangkir panjang dan kantong berisi kue yang masih hangat. "Ayo kita cari bangku yang nyaman untuk diduduki."

"Kau tidak perlu—"

"Jangan pernah berdebat dengan perempuan yang baru bangun."

Matt menyerah mendebat dan mereka berjalan dalam kebisuan sampai tiba di taman.

Sekarang masih relatif sepi, hanya terlihat beberapa keluarga bersama anak-anak kecil. Matt mendorong buka gerbang dan berhenti, jemarinya menghunjam kayu yang mulus. "Apakah dia kesal?"

Eva mendorong Matt supaya melewati gerbang ke arah kursi terdekat. Dia tidak bertanya siapa yang dibicarakan Matt. "Ya, tapi kau juga."

Kesal? Perut Matt melilit. Perasaannya lebih rumit daripada itu. Ia merasa sedih dan perih, seolah emosinya diseret di permukaan kasar. "Apa yang dia katakan kepadamu?"

"Tidak ada. Dia bertanya apakah dia boleh tinggal di kamar Paige untuk sementara. Setelah itu dia membanting pintu di depanku, yang biasa dia lakukan ketika ibunya mengontak." Eva menyeruput kopinya dan menonton tupai-tupai yang bermain di rerumputan. "Roxy mengirimiku SMS dan memberitahuku bahwa ibu Frankie datang sendiri, jadi hanya itu yang perlu kutahu. Ibunya mengacaukan kepalanya."

"Aku tahu, tapi aku berharap kita melewati bagian itu." Dan itu emosi lain yang dirasakan Matt. Kekecewaan luar biasa. Ia sungguh-sungguh percaya

perasaan Frankie untuknya cukup kuat untuk mengatasi keengganan gadis itu menjalin hubungan.

"Aku juga berharap begitu. Jika dia mengacaukan ini aku akan membunuhnya."

"Mengacaukan apa?"

"Hubungan kalian. Bahkan, aku sangat stres hingga butuh setengah kuemu untuk kumakan." Eva mengulurkan tangan dan mengambil kantongan dari tangan Matt.

"Kau seharusnya beli satu untuk dirimu sendiri."

"Aku diet. Jika aku mencuri kuemu, itu tidak termasuk hitungan." Eva mematahkan sepotong dan memakannya, gula bertaburan di bibirnya. "Ini enak *sekali*. Kau benar. Aku seharusnya beli satu untuk diriku sendiri. Atau lima."

"Jadi, apa yang kita lakukan di sini, Ev? Apakah kau ingin memberiku saran bijaksana?"

Eva menjilati ujung jemarinya. "Kau bicara dengan perempuan yang tidak bercinta selama—oh—" Eva menghitung jemarinya, setelah itu mengedikkan bahu "—lebih lama daripada yang siap kuakui, jadi aku tidak dalam posisi untuk memberi nasihat. Aku di sini karena kau sedih, dan kadang-kadang jika aku sedih, punya teman bisa menolong." Sesuatu dalam suara Eva membuat Matt menatapnya.

"Apakah kau sedih, Sayang?"

Eva menatap lekat-lekat kantong di tangannya. "Kita bicara tentangmu."

"Yah, sekarang kita bicara tentangmu."

Eva merogoh kantong dan mematahkan sepotong kue lagi. "Kadang-kadang. Ada hari-hari ketika aku

baik-baik saja, dan pada hari-hari lain ketika aku sangat kesepian rasanya seolah aku satu-satunya orang di planet ini. Apa yang salah denganku, Matt? Mengapa aku tidak bisa bertemu seseorang yang spesial?"

"Tidak ada yang salah denganmu." Matt merangkul bahu Eva, mencoba mendorong kesakitannya ke satu sisi supaya bisa berfokus pada kesakitan Eva. "Kau salah satu orang terbaik yang kukenal."

"Aku tinggal di kota menakjubkan ini, dikelilingi semua orang ini tapi aku sendirian. Itu menyedihkan, tapi yang membuatku lebih sedih kau bertemu orang yang tepat dan tetap tidak berhasil."

"Beberapa hal tidak ditakdirkan untuk berhasil."

"Ini tidak seharusnya menjadi salah satunya."

"Jika kau punya kata-kata bijak, aku menyimak."

Eva mengembalikan kantong kepada Matt. "Aku tidak punya kata-kata bijak. Hanya punya bahu untuk kausandari. Juga kopi dan kalori."

Matt tersenyum, tersentuh. "Kau baik hati, Ev. Dan teman yang baik. Pasti ada laki-laki hot menunggumu."

"Aku senang kau menyebut bagian hot." Eva mencopot tutup kopinya dan meniupnya.

"Aku jelas layak mendapat seseorang yang superhot."

"Ya."

"Dengan perut bagus."

"Perut bagus itu penting."

Eva menyeruput kopinya. "Bahu yang bagus akan menyenangkan juga."

"Bahu." Matt mengangguk. "Masih ada yang lain?"

"Stamina, karena aku sudah *lama* tidak bercinta."

Matt tidak mengira ia sanggup tersenyum saat ini, tapi ia mendapati dirinya tersenyum. "Stamina. Itu saja?"

"Dia harus tidak keberatan bahwa aku masih menyimpan boneka kanguru pemberian Grams ketika aku berumur lima tahun."

"Jadi, laki-laki itu harus seksi, CEO perusahaan boneka, atau penyabar."

"Dan dia harus baik hati," kata Eva lembut. "Aku tidak ingin playboy yang akan membuatku patah hati. Aku sudah banyak menangis tahun ini sejak—yah, kau tahu. Resolusi Tahun Baruku adalah tidak menangis satu kali pun."

"Sekarang baru September."

"Artinya aku punya tiga bulan lebih sedikit untuk menyudahi tangisku. Setelah itu, selesai. Oh, dan aku membeli alat kontrasepsi baru untuk mengganti yang kedaluwarsa, jadi aku harus memakainya sebelum alat itu kedaluwarsa juga seperti yang terakhir. Karena aku orang yang benci pemborosan."

"Tentu saja. Itu tindakan ramah lingkungan." Matt bergerak gelisah. "Hanya alat kontrasepsi?"

"Itu saja yang kubawa. Dan aku mungkin takkan memerlukannya. Aku punya begitu banyak cinta untuk diberikan," kata Eva murung, "dan tidak seorang pun menginginkannya."

"Akan ada lelaki beruntung yang menginginkannya."

Eva menegakkan tubuh dan menyikut rusuk Matt. "Dia mungkin akan memakai pengamanku kemudian meninggalkanku dengan hati hancur."

"Jika ada yang menghancurkan hatimu, Jake dan aku akan menghajarnya." Matt menyingkirkan tangannya dari bahu Eva dan menghabiskan kopi. "Kau layak mendapat seseorang yang istimewa."

"Masalahnya, kita tidak selalu mendapat yang layak kita dapatkan." Eva menyandarkan kepada di bahu Matt. "Aku menyayangimu, Matt. Kau saudara yang tidak pernah kumiliki." Eva mengatakannya dengan mudah, memakai emosinya senyaman dan semudah dia memakai pakaian. Tidak ada malu. Tidak ada canggung. Tidak menahan-nahan. Hanya Eva, yang hatinya cukup besar untuk mengisi seluruh Manhattan.

"Aku juga menyayangimu, Sayang."

"Ketika kau terluka, aku terluka."

"Aku akan bertahan. Aku besar dan kuat."

"Aku tahu kau besar dan kuat, dan aku tahu kau akan bertahan, tapi aku menginginkan lebih dari itu untukmu. Aku ingin kau hidup bahagia selamanya bersama Frankie."

Memikirkan tentang itu merobek hati Matt dan sakitnya diperparah dengan kenyataan bahwa selama beberapa waktu ia percaya itu mungkin.

"Kau punya cara membuat sesuatu terdengar sangat sederhana."

"Ketika dua orang saling mencintai, itu seharusnya sederhana." Eva menatap lekat-lekat cangkir kopinya yang kosong. "Sungguh, seharusnya sederhana."

Mereka menonton tupai-tupai beberapa lama sementara Matt berusaha menenangkan diri. Ia perlu bicara tentang sesuatu selain Frankie. Ia perlu berdi-

ri, menjejakkan satu kaki di depan kaki lainnya, dan pulang. Atau pergi bekerja. Ia bisa menghabiskan sisa hidupnya bersembunyi di taman. "Tiga bulan lagi Natal. Apa kau sudah mulai menghitung hari dan jammu? Biasanya saat ini kau sudah memberitahuku waktunya tinggal berapa hari lagi."

"Aku belum mulai menghitung tahun ini."

Matt menatapnya. "Kau sangat suka Natal. Kau mulai merencanakan Natal sejak Januari."

"Aku tahu. Tapi yang sekarang—" Eva terdiam. "Tahun lalu Natal pertamaku tanpa Grams—menyakitkan. Aku ketakutan, jujur saja. Natal itu untuk keluarga, sedangkan aku tidak punya keluarga. Aku sendirian. Sendirian, sendirian, sendirian. Aku benci kata itu."

"Kau tidak sendirian. Kau punya kami. Kami keluargamu. Mom akan suka sekali melihatmu saat Thanksgiving jika waktumu senggang, dan orangtuaku berencana datang ke New York untuk Natal. Kami mungkin akan menikmati hari itu bersama Maria, Jake, dan Paige."

"Kedengarannya menyenangkan." Eva membisu beberapa saat. "Aku akan datang jika tidak sibuk."

"Kau punya rencana?"

"Ya. Aku berencana tidak melewatkan satu Natal lagi dengan merindukan Grams dan mengasihani diri sendiri. Grams pasti sangat malu padaku." Eva menegapkan bahu. "Jika Frankie sanggup menghadapi semua orang di Puffin Island, aku sanggup menghadapi Natal. Aku akan tinggal di New York dan pergi berpesta."

"Apa kau berencana berpesta dengan orang tertentu?"

"Ya. Aku akan berpesta bersama laki-laki hot yang diantar Santa untuk Natal."

"Akankah dia turun lewat cerobong asap? Karena itu mungkin tantangan baru."

"Aku tidak peduli cara dia datang, atau dari mana dia masuk, pokoknya dia datang."

Matt tersenyum lebar. "Kau gadis nakal, Ev."

"Sudah lama tidak, tapi aku akan menjadi gadis nakal."

"Kau sebaiknya tidak memberitahu Santa tentang itu sampai dia sudah mengantar laki-laki hot-mu. Gadis nakal tidak dapat hadiah dari Santa."

"Aku akan terus memakai topeng gadis baikku sampai lelakiku telanjang di depanku."

"Kau sebaiknya segera menulis surat untuk Santa, kalau begitu."

"Sudah kulakukan. Kupikir mungkin dia butuh agak lama untuk menemukan pria sempurna."

"Dengan perut rata."

"Dan bahu." Eva menyelonjorkan kaki dan memiringkan wajah ke arah matahari. "Dia akan menggendongku dan begitulah jadinya."

"Jadi apanya?"

"Akhir bahagiaku. Tepat saat itu."

"Diikat pita merah besar?"

"Aku lebih suka merah muda, tapi merah juga boleh."

* * *

Frankie menatap dari gerbang di taman dengan perasaan seolah sendirian di pulau tak berpenghuni, memperhatikan kapal berlayar pergi ke kejauhan.

Matt dan Eva duduk berdekatan sambil berbincang. Ia melihat momen ketika Matt merangkul bahu Eva, dan melihat Eva menyandarkan kepala di bahu Matt.

Kerongkongannya terasa tebal dan matanya pedih. Di dalam, ia merasa lecet dan rapuh.

Ia yang seharusnya duduk sambil menyandarkan kepala di bahu Matt. Dan ia pasti menyandarkan kepala di bahu Matt andai tidak terlalu bodoh.

"Berjalanlah bersamaku." Suara Paige datang dari belakangnya dan ketika berbalik Frankie melihat temannya memakai pakaian olahraga, rambutnya dikucir satu.

"Apa yang kaulakukan di sini? Kupikir kau di tempat Jake." Frankie mengandalkan fakta bahwa ia bisa menempati kamar Paige. Roxy memakai apartemennya. Tinggal di tempat Matt bukan pilihan setelah apa yang baru terjadi. Ke mana ia akan pergi?

"Aku di sana kemarin malam tapi dia harus bekerja hari ini jadi aku pulang untuk kelas sepeda statisku."

Frankie melihat botol air di tangan Paige. "Kalau begitu, sebaiknya kau pergi. Kau tidak ingin terlambat."

"Aku tidak dalam suasana hati yang pas untuk kelas sepeda statis. Aku lebih suka mengobrol denganmu." Paige menatap ke seberang taman, tempat Eva dan Matt duduk.

Frankie memijat dahinya dengan jemari karena menyadari ia hampir menangis. "Aku tidak pintar mengobrol." Seandainya lebih pintar mengobrol dan berbagi perasaan, ia takkan berada dalam kekacauan ini.

"Kalau begitu, aku yang akan mengobrol." Paige menggamit lengan Frankie dan mulai berjalan, membuat Frankie tidak punya pilihan selain berjalan bersamanya. "Kau tahu di sana sedang terjadi sesuatu, bukan?"

"Apa? Oh, ya. Eva menyediakan bahu untuk Matt. Menjadi teman yang baik, karena Matt kesal." Dan itu salahnya. Salahnya. Frankie ingin berbicara dengan Paige, tapi seperti biasa kata-katanya tidak mau keluar. Satu-satunya orang yang bisa dengan mudah ia ajak bicara adalah Matt. Apa yang kaulakukan jika punya masalah dengan satu-satunya orang yang bisa kauajak bicara? "Aku menyakiti kakakmu. Aku menyesal." *Menyesal* rasanya sama sekali tidak cukup untuk melukiskan perasaan bersalah dan penyesalan yang ia rasakan saat ini.

"Matt kuat. Dia akan bertahan. Saat ini aku lebih mengkhawatirkanmu." Khas Paige. Kesetiaannya kepada teman-temannya tidak tergoyahkan.

Frankie berhenti. "Mom datang ke apartemen pagi ini."

Paige mengangguk. "Ev mengirimiku SMS."

"Itukah sebabnya kau di sini?"

"Aku memang ingin datang," Paige menghindar. "Apa katanya? Kekasih baru? Apa dia sudah berhenti pacaran dengan laki-laki yang kita temui di pasar bunga?"

"Laki-laki itu mencampakkannya. Tapi kali ini dia peduli. Dia sangat peduli. Dia menangis." Frankie mengusap dahi. Level ketegangannya meningkat. "Itu mengingatkanku pada yang dulu."

"Itu masa-masa buruk." Tatapan Paige penuh simpati. "Aku mulai mengerti mengapa kau ketakutan."

"Mom bilang dia akhirnya setuju denganku bahwa menghindari hubungan adalah tindakan yang tepat."

Paige memutar tutup botolnya. "Dan sejak kapan kau mendapati dirimu sependapat dengan ibumu?"

Frankie merasa semakin bodoh. Tetapi, ia tahu tidak cukup mengetahui secara intelektual bahwa ia bodoh. Ia perlu merasakannya. Ia perlu *memercayai*nya.

"Bagaimana caraku berhenti merasa seperti ini? Aku tidak ingin merasa seperti ini." Frankie putus asa dan Paige menatapnya penuh selidik.

"Menurutku kau jatuh cinta pada Matt. Apa asumsiku benar?"

Itu sama dengan pertanyaan yang Matt ajukan sendiri, dan Frankie tidak bisa menjawabnya.

Seolah kata-kata dan perasaan itu tertahan di balik segala sesuatu di masa lalunya.

"Entahlah." Tetapi, ia tahu, bukan? Itulah masalahnya. Frankie tahu, itu sebabnya ia sangat ketakutan. Dari semua situasi yang pernah ia hadapi dalam hidupnya, tidak pernah ia menghadapi situasi ini. Ia melempar tatapan tersiksa pada temannya. "Baiklah, ya! Aku jatuh cinta pada Matt. Dan ini hal paling menakutkan yang pernah terjadi padaku."

Tatapan Paige melembut. "Kau sudah memberitahu dia?"

"Belum. Dia juga tidak bilang apa pun padaku hingga pagi ini. Itu muncul saat kami melakukan percakapan aneh tentang ibuku."

Alis Paige terangkat. "Matt mengatakan dia mencintaimu di depan ibumu?"

"Setelah ibuku pergi."

"Pemilihan waktunya buruk." Paige meminum air seteguk. "Sekarang aku mengerti mengapa kau ketakutan. Tapi kau bukan ibumu, Frankie. Kau tidak pernah menjalani hidupmu seperti cara ibumu menjalani hidupnya. Kau membuat pilihan-pilihanmu sendiri, dan kau selalu begitu. Jika ibumu menyuruhmu menyerah dengan pekerjaanmu, akankah kau melakukannya?"

"Tentu saja tidak."

"Jika dia menyuruhmu pindah dari apartemenmu, akankah kau melakukannya?"

"Tidak!" Frankie mengernyit. "Apa yang kau—"

"Lalu mengapa kaubiarkan dia mendikte kehidupan cintamu? Mengapa kaubiarkan apa pun yang dia katakan memengaruhi keputusan yang kaubuat tentang hidupmu?"

Frankie menepi supaya satu pasangan yang mendorong kereta bayi bisa lewat. "Karena dia membuatku kesal. Rasanya seperti ditransportasikan dengan mesin waktu. Aku kembali ke masa itu, ke masa ayahku pergi dari rumah."

"Jawab satu lagi pertanyaanku." Paige kelihatan berpikir serius. "Sebelum ibumu muncul, apakah kau dan Matt bahagia?"

"Kami tadi setengah tidur. Dan ya, kami bahagia. Kami akan menghabiskan hari bersama. Kami sudah merencanakan semuanya. Aku akan memasak sarapan, bermain dengan tanamanku selama beberapa waktu, kemudian kami akan berjalan kaki di Central Park." Air mata Frankie tergenang. "Aku menyakiti dia. Aku menyakiti Matt. Bagaimana aku bisa menyakiti orang yang sangat kucintai?"

"Karena kau ketakutan dan panik. Tapi sekarang kau harus memperbaikinya, Frankie."

"Bagaimana caranya?"

Paige mengusap bahunya. "Kau yang mengenal kakakku. Kau akan menemukan cara yang tepat."

Sembilan Belas

Cinta bukan sesuatu yang kaulihat,
melainkan sesuatu yang kaurasakan.

—Eva

"*DOGWOOD* seseorang berjamur. Aku menduga itu tanaman, bukan hewan." Paige membaca singkat permintaan yang mereka terima kemarin malam. "Apa itu *dogwood*?"

Frankie bergerak-gerak gelisah. "Kirimkan aku detailnya lewat *e-mail*. Aku akan mengurusnya."

Frankie merasa lesu dan tidak bersemangat, seolah seseorang menguras semua energinya.

Ia setengah mati merindukan Matt. Ia rindu meringkuk di sebelah tubuh kuat Matt yang hangat; ia rindu berbagi pemikiran intim dan detail yang tidak pernah ia ceritakan kepada orang lain, dan ia merindukan percintaan mereka.

Ia ingin berbicara pada Matt, tapi tidak tahu harus mengatakan apa. Ia tidak tahu bagaimana membuktikan kepada Matt bahwa ia memercayai apa yang mereka miliki.

Sementara itu, ia berbagi apartemen dengan Eva.

"Aku memakai sisa sampomu pagi ini."

Eva mendongak. "Sampo mahal yang akan membuatku seperti dewi Yunani?"

"Itukah yang mereka janjikan kepadamu?" Temannya itu tidak berkata apa-apa tentang percakapannya dengan Matt, tapi Frankie tahu dia benci suasana tegang. "Apa kau marah padaku?"

"Tentu saja aku tidak marah padamu."

"Kau benci aku tinggal bersamamu."

Eva mengembuskan napas. "Aku sangat senang kau tinggal bersamaku. Satu-satunya hal yang kubenci adalah alasannya. Kau seharusnya di atas bersama Matt. Aku benci melihat dua orang yang kusayangi sedih. Aku ingin kalian bersatu."

"Aku juga ingin itu," aku Frankie. "Dan jangan suruh aku memperbaikinya, karena jika tahu caranya, aku pasti melakukannya. Aku tidak sepertimu. Aku tidak tahu bagaimana berada dalam sebuah hubungan."

Meskipun begitu, bersama Matt merupakan hal paling mudah yang pernah Frankie lakukan. Kebersamaan itu tidak terasa sulit, penuh tekanan, atau rumit. Semua terasa menyenangkan, aman, menggembirakan, dan sempurna. Kebersamaan itu terasa sempurna.

"Kau tidak perlu menggoda. Matt mencintaimu," kata Eva lembut. "Yang perlu kautunjukkan hanya bahwa kau juga balas mencintainya. Hanya itu, Frankie. Kau harus memercayai dia dengan perasaan-perasaanmu. Apakah itu terlalu sulit? Tidak bisakah kau melakukan itu?"

Frankie sudah memercayai Matt dengan hal-hal yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

Tubuhnya, rahasianya, sisi-sisi dalam dirinya yang ia sembunyikan selama hampir seumur hidupnya.

Bisakah ia memercayai Matt dengan hatinya juga?

Ya. Ya, ia bisa.

Tetapi, bagaimana memberitahu hal itu pada Matt? Bagaimana cara ia menunjukkan pada Matt dengan cara yang bisa dipercaya pria itu?

Tanpa mengatakan sepatah kata pun Frankie tiba-tiba berdiri, menyenggol setumpuk kertas hingga jatuh ke lantai. Ia mengambil sekaleng Cola diet di mejanya, menyelipkan ujung jari ke cincin tarik, dan membuka kaleng.

Ia menatap kaleng itu beberapa lama.

"Apa kau berpikir ulang untuk minum minuman itu?" Eva memberinya tatapan marah. "Karena seharusnya ya. Jika akan tinggal bersamaku, kau harus menerima bahwa aku menaruh perhatian pada apa yang kumasukkan ke tubuhku sebanyak pada apa yang kutuang ke rambutku. Aku takkan menyimpan benda itu di kulkasku."

Frankie mengabaikan Eva dan menatap lekat-lekat kaleng itu, pikirannya bekerja. "Di mana Matt hari ini?"

"Kurasa dia bekerja di rumah," sahut Page. "Kami berbincang tentang rencana Thanksgiving tadi. Mengapa?"

Frankie harus bicara pada Matt. Ia harus berbicara dengan Matt sekarang.

Frankie menyambar tasnya. Ia tidak pernah merasakan perasaan mendesak seputus asa ini. "Aku butuh cuti sepanjang hari ini. Apakah itu tidak apa-apa?"

"Ini perusahaanmu juga. Kau boleh melakukan apa yang ingin kaulakukan." Paige memberinya tatapan heran. "Apakah kau akan menemui Matt?"

"Ya" Frankie memainkan tali tasnya. "Tapi pertama aku perlu bicara dengan ibuku."

Frankie tahu ia harus melakukan itu sebelum menempuh langkah yang perlu ia ambil dan menyampaikan hal-hal yang perlu ia katakan.

Eva kelihatan waspada. "Kau yakin? Kau dan Matt baik-baik saja sebelum ibumu muncul."

"Tepat. Sebelum bicara dengan Matt, aku perlu bicara dengan ibuku. Aku harus memperbaiki ini. Sudah waktunya aku jujur pada ibuku. Sudah waktunya aku memberitahu dia apa yang sebenarnya kurasakan." Frankie berjalan ke pintu. "Dan mumpung kita membahas topik ini, ada sesuatu yang ingin kusampaikan juga padamu."

"Kau akan mengundurkan diri dari Urban Genie supaya bisa bekerja dengan Matt?"

"Kau bercanda? Mengundurkan diri dari pekerjaan tempat aku bekerja bersama dua teman terdekatku setiap hari? Tidak mau." Frankie menggeleng-geleng dan memaksa kata-kata itu melewati penghalang yang selalu mencegahnya mengekspresikan perasaannya. "Aku hanya ingin bilang bahwa aku beruntung memilikimu."

Tatapan Eva melembut. "Oh, *Frankie*—"

"Aku belum selesai. Aku—" Frankie bisa merasakan penghalang itu melemah. "Aku sayang kalian berdua. Sangat sayang."

Hening.

Paige yang pertama bicara. "Yah—" Suaranya pecah. "Apakah itu pemanasan untuk tujuan sebenarnya?"

"Tidak. Ini juga tujuan sebenarnya. Aku sungguh-sungguh dengan setiap patah kata. Kalian teman terbaik yang bisa dimiliki, atau diinginkan, perempuan mana pun dalam hidupnya."

Ait mata Eva terkembang. "Pelukan bareng?"

Frankie mengulas senyuman lemah dan membuka pintu. "Jangan paksakan keberuntunganmu."

Ibunya sudah di kedai kopi. "Aku datang begitu menerima SMS-mu. Ada apa? Kau biasanya menolak bertemu denganku pada hari kerja."

"Aku perlu bicara denganmu, Mom."

"Tentu saja. Itu sebabnya aku di sini. Aku langsung datang. Aku memesankan Cola diet untukmu. Itu yang kausuka, bukan?"

"Maksudku, *sungguh-sungguh* bicara." Frankie masuk ke tempat duduk di seberang ibunya. "Tentang hal yang mungkin seharusnya kita bicarakan bertahun-tahun lalu."

"Maksudmu, tentang apa yang terjadi dengan ayahmu? Aku tahu itu berpengaruh besar untukmu. Pastinya. Dia pergi begitu saja tanpa peringatan—"

"Aku sudah tahu, Mom."

Keheningan yang menyusul merentang begitu lama hingga Frankie bertanya-tanya apakah ibunya mendengarkan.

"Sudah tahu?" Ibunya kelihatan *shock*. "Maksudmu tentang perselingkuhan-perselingkuhan itu?"

"Perselingkuhan-perselingkuhan?" Sekarang giliran Frankie yang *shock*. "Dia melakukannya lebih dari sekali?"

"Oh—aku—" Ibunya kelihatan gelisah. Setelah itu dia mengangkat dagu. "Ya. Ya, itu benar."

"Mengapa Mom tidak memberitahuku?"

"Karena kau sangat memuja ayahmu, dan aku tidak ingin menjadi orang yang membunuh perasaanmu. Tapi sepertinya itu terjadi juga." Ibunya kelihatan letih. "Tapi jika kau tahu tentang yang terakhir, mengapa tidak memberitahuku?"

"Karena Dad menyuruhku berjanji untuk tidak menceritakannya. Dia bilang padaku itu pertama kali dia melakukannya, dan dia takkan pernah mengulanginya. Aku tidak tahu dia masih menemui perempuan itu sampai hari dia pergi dari rumah. Dan aku tidak tahu bagaimana mengatasinya. Aku tahu Mom mencintainya dan aku tidak ingin menyakitimu. Aku hidup bersama rahasia itu, menyimpannya di dalam diriku seperti virus beracun yang tidak boleh bersentuhan dengan udara agar tidak meledak. Dan aku selalu bertanya-tanya apa jika aku memberitahumu pada momen aku tahu, jika aku tidak bungkam, mungkin kau bisa memperbaikinya."

Ada keheningan panjang yang berdenyut-denyut.

"Oh, Frankie. Oh, Sayang." Ibunya mengulurkan tangan ke seberang meja dan meraih tangannya. "Apa yang kaulakukan atau tidak lakukan tidak akan membuat perbedaan. Dia mempermainkanmu,

sama seperti dia mempermainkanku. Perselingkuhan pertamanya terjadi ketika aku mengandungmu. Aku tahu karena aku melahirkan lebih awal dan tidak seorang pun bisa menemukan dia. Ternyata alasan mereka tidak bisa menemukan dia karena dia sedang melakukan rapat yang sangat intim dengan rekan kerjanya. Setelah itu keadaan tenang-tenang saja selama dua tahun, tapi kemudian mulai lagi."

Ibunya bicara, menceritakan garis besar daftar ketidaksetiaan yang berusaha Frankie pahami. Frankie pikir hanya ia yang menyimpan rahasia, ternyata ibunya menyimpan banyak rahasia juga. Rahasia-rahasia mendalam dan menyakitkan yang tidak pernah dia ceritakan.

"Mengapa Mom bertahan?"

"Karena aku mencintainya. Dan karena kau." Ibunya menyodok buih di kopinya. "Kupikir tetap bersama adalah yang terbaik untukmu. Aku tidak sadar apa yang kulakukan merusakmu."

Dada Frankie nyeri. "Gara-gara apa yang kulihat saat kanak-kanak, aku tumbuh dewasa meyakini bahwa tidak ada hubungan yang tidak bisa dirusak. Dan aku melihat apa akibat dari kepergian Dad padamu. Aku menjalani hidupku berusaha menghindari kesakitan yang sama menimpa diriku."

"Aku tahu. Dan selama ini kau jauh lebih bijaksana daripada aku. Kau membentuk hidupmu sendiri dan membuat pilihan-pilihan hebat. Lihat dirimu, Frankie—" ibunya melambai "—kau mandiri. Kau memiliki apartemen bagus, pekerjaan hebat, teman-teman yang menyayangimu, dan tidak memiliki keterikatan romantis."

"Aku jatuh cinta pada Matt."

"Aku—" Ibunya melongo padanya. "Apa yang baru kaubilang?"

"Aku jatuh cinta pada Matt." Mengatakannya terasa begitu mudah. Begitu nyata. Begitu *benar*.

Tidak ada lagi yang menahannya sekarang. Tidak ada. Mata ibunya melebar. "Matt *yang itu*? Matt yang seksi itu?"

"Ya, Matt yang seksi itu, tapi aku menghargai jika mulai sekarang kau memanggilnya Matt saja. Tanpa sebutan tidak langsung. Tanpa meremas bokongnya. Tanpa memakai pakaian seronok. Aku ingin bertemu denganmu, Mom. Aku ingin memulai awal yang baru, tapi aku tidak ingin ketakutan dalam setiap kunjungan, siapa tahu kau mempermalukanku."

Ibunya masih melongo. "Tapi—kupikir kau tinggal di apartemennya karena gadis itu—"

"Roxy."

"Karena Roxy butuh tepat untuk tinggal dan pindah ke rumahmu."

"Aku tinggal di sana karena aku ingin bersama Matt. Rumahku adalah di mana pun dia berada."

"Itu serius?"

"Tidak mungkin lebih serius lagi." Hanya saja, Frankie merasa ingin tersenyum. Tidak pernah sebelumnya ia memiliki sesuatu yang begitu serius sampai rasanya ia sangat ingin tersenyum.

"Dia sudah melamarmu?"

"Detailnya urusanku."

"Berarti belum." Mata ibunya bersinar karena cemas. "Itu mungkin sekadar seks, Frankie. Dia mungkin saja menyakitimu. Dia mungkin tidak ingin—"

"Itu bukan sekadar seks, Mom, dan aku tahu apa yang Matt inginkan karena aku menginginkan hal yang sama. Dan Matt takkan pernah menyakitiku dengan sengaja." Tetapi, ia menyakiti Matt. Menyakitinya dengan parah. Frankie merasakan sekerlip kebimbangan. Bagaimana jika ia menyakiti Matt begitu parah hingga pria itu tidak ingin mengambil risiko dengan dirinya? Tidak. Itu takkan terjadi. Frankie meyakini apa yang mereka miliki dan tidak seorang pun, terutama tidak ibunya, mampu membuatnya ragu. "Aku tidak butuh bantuanmu dalam hubunganku. Aku tidak menginginkannya. Ini waktunya menjalani risikoku sendiri dan membuat kesalahanku sendiri. Tapi ini bukan salah satunya. Apa yang kulakukan dengan Matt tidak akan pernah menjadi kesalahan. Aku akan mencarinya untuk memberitahunya hal itu, tapi pertama aku ingin bicara denganmu."

"Yah—" Ibunya diam beberapa saat kemudian menghela napas dalam-dalam. "Kurasa kita harus bicara tentang hal lain, kalau begitu. Aku dapat pekerjaan. Bukan pekerjaan wah seperti pekerjaanmu, tapi tetap pekerjaan. Aku akan bekerja di *deli*."

"Itu hebat, Mom."

"Dan Brad akan mengajakku makan malam nanti."

"Baik." Frankie bertanya-tanya berapa lama Brad akan bertahan, lalu memutuskan itu bukan urusannya. Ibunya wanita dewasa, terserah dia bagaimana cara dia menjalani hidupnya.

Frankie akan menjalani hidupnya sendiri. Benar-benar menjalaninya, bukan melakukan apa yang terasa aman.

"Kau harus pergi. Kita bisa mengobrol lebih lama lain kali, tapi sekarang ada hal lebih penting yang perlu kaulakukan." Ibunya mengambil tas. "Aku yang membayar ini."

Frankie menyembunyikan keterkejutannya. "Trims, Mom."

Gina Cole berdiri. "Jika nanti kau ingin mengirimiku SMS untuk memberitahuku tentang keadaannya, lakukan saja. Dan jika kau ingin bicara, atau apa pun—" dia menghela napas "—aku takkan menasihatimu. Teruslah lakukan apa yang kaulakukan. Kau pasti bisa menanganinya jauh lebih baik daripada aku."

Frankie ragu-ragu, setelah itu membungkuk dan memeluk ibunya. Pelukan itu terasa tegang dan sedikit canggung, tapi tetap pelukan. "Aku sayang padamu, Mom."

Ibunya memeluk begitu kuat sampai Frankie tidak bisa bernapas. "Aku juga sayang padamu. Sekarang pergilah."

Sebelum pulang ke rumah, Frankie mengunjungi salah satu toko kesukaan Eva dan membelikan gaun hijau yang indah untuk dirinya. Ia membayar, tidak menghiraukan harganya, dan langsung memakainya. Gaun itu sangat pendek sehingga ia mempertontonkan kaki jenjangnya, lebih daripada yang pernah Frankie perlihatkan seumur hidupnya; ia juga merasa aneh karena memakai gaun, tapi anehnya gaun itu juga membuatnya merasa percaya diri.

Dengan pakaian lama dimasukkan ke tas, Frankie pulang naik kereta bawah tanah, telapak tangannya berkeringat.

Semakin dekat ke Brooklyn, semakin gugup ia jadinya.

Bagaimana jika Matt hilang kesabaran karena ia terlalu gelisah?

Tidak. Itu takkan terjadi.

Meskipun begitu, Frankie putus asa ingin meluruskan keadaan dan ia benar-benar berlari menempuh jarak dari kereta bawah tanah ke apartemen mereka.Tadinya ia ingin langsung naik ke apartemen Matt, tapi Frankie melihat pintu apartemennya terbuka.

Sambil bertanya-tanya apakah Roxy tidak sengaja meninggalkan pintu terbuka, Frankie beranjak untuk memeriksa.

Mungkin mereka perlu memasang gembok untuk anak-anak. Jika Mia keluar ke jalan raya bisa berbahaya. Ia akan bicara pada Matt tentang itu.

"Roxy?" Frankie masuk dari pintu yang terbuka dan dengan segera mendapat firasat ada yang tidak beres.

Apartemen ini kosong.

Di mana Roxy dan mengapa dia membiarkan pintu terbuka?

Frankie berjalan ke dapur dan mendengar kaca remuk di bawah kakinya.

"Sial." Jendela kecil yang membuka dari dapur ke kebun pecah, dan kaca berkilauan di lantai berubin.

Frankie mundur dengan hati-hati, mencoba tidak memikirkan yang terburuk. Apakah ini ulah peram-

pok? Sepertinya itu penjelasan paling masuk akal, tapi tidak ada tanda-tanda barang diambil. Dan untuk apa memecahkan jendela kemudian masuk dari pintu depan? Atau apakah mereka keluar dari pintu depan?

Frankie berusaha memikirkan penjelasan yang masuk akal, dan ketika pikirannya bekerja ia mendengar bunyi di belakang dan sadar apartemennya tidak kosong.

Ia salah tentang itu.

Perutnya melilit karena takut dan ia cepat-cepat berbalik tapi terlambat.

Satu tangan membekap mulutnya dan ia dibanting ke dinding.

"Di mana Roxy?"

Frankie merasakan satu tangan mencengkeram lehernya lalu ia melihat laki-laki dengan ekspresi mengerikan mendekatkan wajahnya.

Frankie memaksa diri tetap tenang dan memutar otak. Ia tidak tahu di mana Roxy dan Mia berada, tapi tempat favorit mereka yang baru adalah taman dan ia menebak mereka pergi berjalan-jalan. Artinya mereka bisa kembali setiap saat.

Dengan menggunakan gerakan yang sudah ia latih ratusan kali, Frankie menepak tangan laki-laki itu dari lehernya dan menendangkan lutut ke atas kuat-kuat.

Laki-laki itu mengeluarkan erangan kesakitan dan mencoba menangkapnya, tapi Frankie mengaitkan kaki ke bawah laki-laki itu dan menjegalnya hingga terbanting ke lantai.

"Dasar perempuan jalang." Laki-laki itu melolong kesakitan ketika kepalanya terbanting ke lantai dan bahunya mendarat di kaca pecah.

Frankie ikut terbanting ke lantai bersama laki-laki itu dan merasakan nyeri menyengat lututnya.

"Yah, itu aku. Senang bertemu denganmu." Frankie menyentak tangan laki-laki itu ke belakang dan memuntirnya kuat-kuat, sambil berpikir mungkin orang bisa mendengar teriakan laki-laki ini di Harlem.

Frankie *berharap* seseorang akan mendengar.

Lalu ia mendengar bunyi di jendela dan melihat Claws, berdiri di tempatnya biasa.

"Jangan!" Frankie menatap sekilas ke kaca yang berserakan di lantai. "Jangan! Claws! Jangan melompat."

Tetapi, Claws tidak menghiraukan kata-katanya dan melompat.

Matt menyelesaikan proposal yang ia kerjakan selama ini, mencopot *earphone*, dan berdiri. Mozart membantunya berkonsentrasi dan menghalangi kebisingan dari luar.

Claws muncul dan menggesek-gesekkan tubuh di kakinya.

Matt menunduk dan melihat bercak-bercak darah di lantai. "Apa-apaan ini..." Ia berjongkok dan menangkap Claws dengan lembut. "Apa yang sudah kaulakukan?" Sambil menggendong kucing itu

dengan hati-hati, Matt mengamati kaki Claws dan meringis.

"Kau menginjak kaca?" Matt berdiri, bermaksud menyelidik dalam perjalanan ke dokter hewan, ketika mendengar Roxy menjeritkan namanya.

Sambil memaki tanpa putus, Matt mengunci kucing itu di apartemennya yang aman dan berlari ke lantai dasar.

Pintu Frankie terbuka dan gemboknya tergantung begitu saja.

Matt masuk ke apartemen dan melihat Frankie berlutut di lantai, memuntir tangan seorang laki-laki yang mengeluarkan berondongan makian diselingi erangan kesakitan.

Ada darah di lantai, tapi apakah itu darah kucing, laki-laki itu, atau Frankie, Matt tidak yakin.

Perutnya melilit.

"Oh, Matt—" Roxy mendekap Mia, menekan kepala putrinya ke bahu. "Aku pergi ke taman dan ketika kembali pintu terbuka kemudian—"

"Bawa Mia naik ke apartemenku, Rox."

"Tapi—"

"Lakukan saja." Matt menyerahkan kuncinya kepada Roxy. "Biar aku mengurus ini."

Frankie menatapnya. "Biar *kau* mengurus ini? Aku benci menghancurkan harapanmu untuk jadi pahlawan, tapi rasanya aku yang dari tadi mengurus ini." Dia mengatur cengkeramannya pada laki-laki itu dan laki-laki itu kembali mengeluarkan lolongan kesakitan.

Matt mengerang lega karena Frankie kelihatan-

nya baik-baik saja. Ia juga kagum pada perempuan itu. "Jadi, kau tidak butuh bantuan di sana?"

"Trims, tapi aku baik-baik saja."

"Aku akan menghubungi 911."

"Sudah kulakukan."

Matt memperhatikan kaca pecah, jejak darah, dan memar di kepala Frankie. Ia bertanya-tanya bagaimana ia bisa tidak mendengar keributan, lalu teringat tadi ia mendengarkan musik. "Kau sudah menelepon untuk melaporkan ini? Bagaimana caranya?"

"Laki-laki ini tidak terlalu memberikan tantangan. Kujatuhkan dia dengan kaki kanan dan tangan kananku, jadi tangan kiriku bebas. Itu namanya *multitasking*."

Matt bersandar ke pintu. "Jadi, kau tidak membutuhkanku untuk apa pun sama sekali? Bagaimana kalau pujian?"

"Pujian boleh juga. Aku senang dipuji."

Matt menatap Frankie lekat-lekat. "Gaun bagus, Sayang."

"Terima kasih. Aku senang kau memperhatikannya."

"Aku memperhatikan kaki itu, juga gaun itu. Mereka luar biasa. Ada hal lain yang kaubutuhkan dariku?"

"Aku membutuhkanmu untuk banyak hal. Itu sebabnya aku pulang. Untuk memberitahumu bahwa aku membutuhkanmu. Dan aku datang untuk memberimu sesuatu. Jangan bergerak..." Frankie menggeram pada laki-laki yang berusaha membebaskan diri dari cengkeramannya. "Aku sedang bicara. Jangan mengganggguku ketika aku sedang bicara.

Aku mencintaimu, Matt. Itu yang ingin kukatakan. Karena itulah aku pulang."

Jantung Matt berdentum-dentum dalam rongga dada dan tatapannya mengunci tatapan Frankie. Tadinya ia mengira takkan pernah menatap mata Frankie seperti itu lagi. "Kau mencintaiku?"

Laki-laki di lantai meronta. "Sialan—"

Baik Frankie maupun Matt tidak meliriknya sekejap pun.

"Aku mencintaimu." Senyuman Frankie lemah tapi suaranya penuh keyakinan. "Aku sudah jatuh cinta padamu selama bertahun-tahun."

"Jadi maksudmu kau ingin hubungan cinta sesaat?"

"Aku tidak tertarik dengan hubungan cinta sesaat. Tidak denganmu. Aku ingin yang seutuhnya, suka dan duka, susah dan senang, sakit dan sehat, tapi hanya jika kau seratus persen yakin pada apa yang kita miliki."

Untuk pertama kali dalam hidupnya Matt mendapati dirinya sulit bicara. "Itu yang ingin kaukatakan saat pulang kemari?"

"Ya. Aku juga pulang untuk memberimu sesuatu, tapi aku menemukan orang brengsek ini di apartemenku." Frankie menghunjamkan siku ke punggung laki-laki itu. "Kau menyakiti kucing itu dan membuat *Ocimum basilicum*-ku kemasukan kaca."

"Apamu? Lady, aku takkan menyentuh satu pun bagian tubuhmu, apa lagi—apa pun itumu tadi."

Matt tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Frankie. "Apa yang ingin kauberikan kepadaku?"

"Sekeping tanda bukti perasaanku. Dan perasaan-perasaan itu kuat, Matt. Kuharap kau siap."

"Dia harus tipe sadistis untuk ingin berada di dekatmu," laki-laki di lantai mencerocos dan Frankie mengernyit.

"Kurasa kata yang kaumaksud *masokis*. *Sadis* menggambarkan apa yang mungkin kulakukan kepadamu jika kau tidak berhenti mengganggu percakapan yang sepertinya akan menjadi percakapan paling penting dalam hidupku. Matt, aku mencintaimu."

"Kau sudah mengatakan itu." Laki-laki di lantai menggeliat. "Dan aku tidak ingin mendengar omong kosong ini."

"Yah, sulit. Kau akan mendengar omong kosong ini. Dan jika berpikiran waras, kau akan memetik sesuatu dari ini, misalnya ketika seorang perempuan berkata dia tidak menginginkanmu dalam hidupnya, dia sungguh-sungguh. Cinta bukan sesuatu yang bisa diperas dari kepedihan, ketakutan, atau pemerasan, Eddy. Cinta itu sesuatu yang diberikan. Perhatikan dan pelajari." Mata Frankie mengunci tatapan Matt. "Aku memberikan cintaku untukmu, Matt. Semuanya. Seluruh diriku."

Matt merasa sulit bernapas. "Frankie..."

"Diam!" Eddy meronta seperti ikan di umpan. "Itu bukan salahku! Aku tidak pernah menginginkan bayi itu. Dia yang berkeras mempertahankannya."

"Itu karena Roxy sangat mengagumkan. Kau bisa merenungi itu ketika polisi mengurungmu. Dan jika kau mendekati Roxy atau Mia lagi, aku pribadi yang

akan memastikan kau takkan pernah lagi membuat bayi yang tidak kauinginkan."

"Aku akan membunuhmu. Pada suatu malam gelap ketika kau sama sekali sudah lupa tentangku, aku akan menunggumu di tempat remang-remang. Dan apa yang akan kaulakukan saat itu?"

Matt merasakan kemarahan mengoyak sekujur tubuhnya dan ia maju selangkah, tapi Frankie menyentak tangan Eddy lebih tinggi dan menatapnya dengan tatapan menerawang.

"Kurasa aku akan melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan sekarang. Mengimpitmu ke lantai dan memberitahukan pendapatku tentangmu. Kau banci, Eddy. Banci cengeng. Sudah waktunya kau membawa pergi cara-cara pengecutmu yang merusak itu dan jangan ganggu Roxy. Bagaimana mengatakan ini supaya aku yakin kita saling mengerti?" Frankie terdiam sesaat dan berpikir. "Jika kau *sampai* bersembunyi di tempat remang-remang dan mencoba menakutiku atau orang yang kusayangi lagi, aku sendiri yang akan menendangmu hingga babak belur."

"Kau tidak perlu melakukannya, karena aku pasti sudah melakukannya." Roxy berdiri di sana, wajahnya tegas dan marah. "Jauh-jauh dariku, Eddy. Dan jauh-jauh dari Mia."

Ekspresi Eddy mengerikan. "Kau sombong dan berani ketika ada teman-temanmu di sini, Roxy, tapi kita berdua tahu kau tidak punya nyali."

"Coba saja." Roxy menegapkan bahunya. "Kalau kau mendekati putriku hingga seratus langkah

saja, kau akan tahu berapa banyak aku telah berubah sejak memiliki akal sehat untuk pergi darimu." Dia menoleh pada Matt. "Polisi sudah di sini. Bisakah kutinggal kalian untuk menanganinya sebentar? Aku meninggalkan Mia bersama James."

"James di sini?" Matt heran bagaimana seluruh timnya tiba-tiba sepertinya berkemah di luar rumahnya.

"Aku meneleponnya dan dia langsung datang. Itu gunanya teman." Roxy menatap marah pada Eddy. "Aku akan bersaksi. Aku akan menceritakan semuanya kepada mereka. Kau tidak bisa menakutiku lagi."

Matt berharap Eddy tidak bisa melihat apa yang ia lihat. Bahwa Roxy gemetaran.

Eddy meronta. "Aku punya hak!"

"Dan aku punya sabuk hitam karate," kata Frankie jemawa. "Apa perlu kutunjukkan beberapa jurus lain padamu? Aku akan dengan senang hati menunjukkannya dalam kehidupan nyata."

Dua polisi berseragam memasuki apartemen dan Eddy mulai melolong.

"Singkirkan dia dariku! Ini penyerangan."

Matt merasakan desakan konyol untuk tersenyum, desakan yang memudar begitu Frankie berdiri dan ia melihat darah mengalir dari kakinya.

"Kau terluka—"

"Aku berlutut di kaca. Jika tidak memakai gaun bodoh ini, aku pasti tidak apa-apa. Aku seharusnya setia pada celana yoga." Sambil meringis, Frankie mencabut satu kepingan besar dan mengernyit menatap lantai dapur. "Tempat ini berantakan. Roxy

tidak boleh membawa Mia masuk kemari sampa tempat ini kita bersihkan."

"Sementara ini dia bisa memakai apartemen kita." Matt sudah di samping Frankie, mengambil handuk untuk menghentikan perdarahan. "Aku akan membawamu ke rumah sakit."

"Aku baik-baik saja. Tapi aku tidak ingin gaun baruku terkena darah. Ini satu-satunya yang kumiliki. Apa katamu tadi? Apartemen *kita*?"

"Frankie, kau tidak baik-baik saja. Dan ya, kubilang apartemen *kita*. Itu yang sebenarnya, kalau kau memang sungguh-sungguh dengan semua yang kaukatakan beberapa saat lalu."

"Setiap patah kata kuucapkan dengan sungguh-sungguh. Dan aku masih harus memberimu sesuatu. Aku sudah merencanakan semuanya, lalu ini terjadi. Dia mengacaukan semuanya!"

Matt menatap Frankie dalam-dalam, tapi memutuskan ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakan pada Frankie semua yang ingin ia sampaikan. "Mari bereskan tentang Eddy, bicara pada polisi, biarkan lututmu diperiksa, setelah itu kita bisa bicara."

"Kita juga perlu membawa Claws ke dokter hewan. Dia menginjak kaca."

"Aku saja." Eva masuk ke apartemen dan Matt merasakan desiran sayang untuknya.

"Kau benci kucingku."

"Aku takkan bilang aku benci dia, tepatnya. Tepatnya, dia membuatku takut. Tapi dia terluka dan butuh perhatian, begitu juga Frankie. Kau tidak bisa melakukan keduanya, jadi biar aku yang mengurus

kucing itu." Eva menatap Roxy dan tersenyum. "Kadang-kadang, kau harus menghadapi hal yang membuatmu takut."

James masuk ke ruangan sambil menggendong Mia yang bersimbah air mata. "Jika kalian semua pergi, berhenti menginjak kaca dan membiarkannya tersebar ke mana-mana, aku bisa membersihkan tempat ini."

"Laki-laki jahat," Mia tersedu-sedu. "Laki-laki teriak."

"Dia sudah pergi, Sayang. Kau aman." James mengelus punggung Mia, dan Mia memeluknya erat dan menghujaninya dengan ciuman.

"James kuda."

"Nanti." James mengurai tangan Mia dari lehernya dan menyerahkan anak itu pada Roxy. "Bawa dia berjalan-jalan di taman. Beri aku waktu dua jam. Aku ingin memastikan tidak ada secuil kaca pun di tempat ini. Aku tidak ingin dia terluka. Atau kau."

Roxy berjinjit dan mencium James.

Warna merah menyebar di pipi James. "Untuk apa itu?"

"Untuk datang ketika aku meneleponmu. Dan untuk peduli pada putriku."

Matt menduga kepedulian James lebih dari sekadar kepada putri Roxy, tapi ia tidak berkata apa-apa.

Ia harus memikirkan hubungannya sendiri.

Dan akhirnya, akhirnya, sudah tiba waktunya untuk berfokus pada itu.

Dua Puluh

Jangan pernah menebak akhirnya
sebelum kau membaca seisi buku.

—Matt

MEREKA bicara pada polisi, setelah itu Matt berkeras membawa Frankie ke rumah sakit.

Saat mereka pergi, hari sudah sore dan Frankie belum juga menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan.

Sekarang setelah semua itu berlalu, Frankie merasa terguncang dan mual.

Matt menolak meninggalkan kamar tempat Frankie diobati, seolah dia takut membiarkan Frankie hilang dari pandangannya.

"Kau membuatku kena gagal jantung, Frankie. Ketika masuk ke apartemen dan melihatmu di tengah kaca pecah bersama Eddie—" Matt menyusurkan tangan ke wajah dan Frankie mengedikkan bahu dengan sedih.

"Dia mencekik leherku. Aku tidak punya pilihan selain menjatuhkannya."

"Aku ingin mencekik lehernya karena menyentuhmu."

"Kau memiliki tendensi tersembunyi sebagai manusia gua. Aku sudah menduganya beberapa lama."

"Dia bisa saja punya pistol. Atau pisau." Suara Matt parau dan Frankie tahu Matt merasakan efek-setelah kejadian seperti yang ia alami.

"Pisau mungkin aku bisa atasi. Pistol—" Frankie mengernyit "—aku lebih suka tidak memikirkan tentang itu."

"Aku juga lebih suka tidak, tapi aku tidak bisa menyingkirkan bayangan itu dari kepalaku. Gembok rusak. Ekspresi di wajah lelaki itu."

"Bagaimana dengan bayangan aku menduduki dia dan hampir membuat tulang bahunya lepas? Tidak bisakah kauganti dengan bayangan itu?"

"Akan kucoba. Jadi umurmu, berapa, tujuh belas ketika kau belajar karate?"

"Ya, tapi aku cepat belajar. Ternyata aku berbakat belajar karate."

"Dan kita semua lega tentang itu."

"Eddy sepertinya tidak terlalu senang."

Matt menyunggingkan senyum enggan, lalu teleponnya berbunyi dan dia mengeluarkannya dari saku. "Dari James. Katanya apartemen sudah bersih, jendela sudah diperbaiki, dan dia akan menginap semalam lagi di sofa supaya Roxy dan Mia merasa aman."

"Apakah menurutmu James jatuh cinta pada Roxy?" Frankie setengah tertawa. "Dengar aku—aku kedengaran seperti Eva."

"Ya, kupikir James jatuh cinta pada Roxy. Kupikir James mungkin sudah beberapa lama jatuh cinta padanya, tapi takkan terjadi apa-apa."

"Bagaimana kau tahu?"

Matt mengetik balasan dan memasukkan kembali ponselnya ke saku. "Karena Roxy berpikir James terlalu baik untuknya. Roxy tidak tamat SMA, padahal sebelum meninggalkan semuanya untuk bekerja di *landscaping*, James bekerja sebagai pengacara."

"Aku baru tahu, tapi aku tidak bisa bayangkan James peduli tentang itu."

"Aku setuju, tapi Roxy takkan setuju. Dan dia agak keras kepala."

"Dia juga berani. Dan sangat cerdas. Roxy malang. Bagaimana dia bisa menanggung semuanya ketika mengandung dan tinggal bersama monster itu? Dia pasti merasa sangat sendirian."

"Roxy pernah memberitahuku bahwa jika bukan karena Mia, dia mungkin masih tinggal bersama Eddy. Mia memicunya untuk pergi. Tapi dia tidak pernah memiliki keberanian untuk memberikan kesaksian kepada polisi sebelum hari ini."

"Dia ibu yang hebat." Frankie menatap ke luar jendela taksi. "Kita salah arah. Ini bukan arah pulang."

"Aku belum siap pulang. Ada hal-hal yang ingin kukatakan kepadamu dan hal-hal yang aku ingin dengar darimu. Dan aku tidak ingin melakukannya di tengah kekacauan rumah. Aku menyayangi teman-teman kita, tapi hari ini aku menginginkanmu untuk diriku sendiri."

"Bagaimana dengan Claws?"

"Eva mengirim SMS ketika kau di unit gawat darurat. Dokter hewan memberinya antibiotik dan kita harus waspada kalau-kalau terjadi infeksi, tapi mere-

ka tidak kelihatan terlalu khawatir. Eva setuju menjaga Claws di apartemennya hingga kita pulang."

"Claws dan aku bisa pulih bersama." Frankie kembali menatap ke luar jendela, kecemasan berkepak-kepak di perutnya. Ia punya rencana, tapi semua langsung berantakan gara-gara Eddy. Sekarang ia tidak tahu harus melakukan apa. Kapan waktu terbaik untuk mengatakan apa yang ingin ia sampaikan? "Jadi, kita akan ke mana?"

"Central Park?" Matt menatap kaki Frankie, perbannya tersingkap karena gaunnya. "Akankah kau sanggup berjalan?"

"Tentu saja." Frankie kembali bersandar di jok dan mengamati New York surut ke belakangnya, jendela-jendela kaca, orang banyak yang berdesakan, orang-orang berkutat dengan ponsel. Sejuta kehidupan melebur menjadi satu pulau kecil. Kecil, tapi juga besar dalam begitu banyak cara.

Taksi menurunkan mereka di dekat Columbus Circle dan mereka berjalan ke arah Bow Bridge di sepanjang jalan setapak yang berkelok-kelok, melewati anak-anak kecil yang bermain bisbol dan keluarga-keluarga dengan kereta bayi.

Ini senja September yang sempurna.

"Sebulan lagi gelanggang es akan dibuka." Frankie menggamit lengan Matt. "Kita harus ke sana. Kita semua."

"Kau benci seluncur es."

"Aku tahu, tapi itu kegiatan favorit Eva. Natal lalu sangat berat untuknya. Aku ingin kali ini lebih baik. Haruskah kita mengusulkannya?"

"Tergantung. Akankah kau tetap mencintaiku jika aku jatuh terduduk?" Mereka tiba di jembatan dan sama-sama berhenti, seolah alam bawah sadar mereka membidik tujuan yang sama.

Matt bersandar di ambang lengkung yang indah dan mengarahkan tatapan ke danau.

Frankie menatapnya lalu menatap air, memperhatikan pantulan bermain di permukaan.

"Tidak ada yang akan menghentikanku mencintaimu." Kata-kata itu keluar dengan alami dan ketika Matt menoleh pada Frankie, Frankie meneruskan dengan buru-buru. "Sebelum kau mengatakan apa pun, ada beberapa hal yang perlu kuberitahukan padamu. Aku mengobrol dengan ibuku pagi ini."

"Dia meneleponmu lagi?"

"Tidak. Aku yang meneleponnya. Aku meminta Mom bertemu denganku. Kami berbincang. Dengan layak. Bahkan kupikir itu mungkin percakapan jujur pertama yang pernah kami lakukan."

"Sejujur apa?"

"Aku memberitahunya tentang ayahku."

"Semuanya?"

"Semuanya. Ternyata itu bukan perselingkuhan pertamanya. Dad selingkuh beberapa kali. Dia bahkan berselingkuh ketika Mom mengandungku." Kenyataan itu belum benar-benar meresap. "Mom memaafkan Dad. Tapi Mom tidak tahu bahwa aku tahu tentang perselingkuhan terakhir."

"Apakah kau merasa lebih baik sekarang karena ibumu tahu."

"Ya, tapi yang benar-benar menolong adalah

memberitahumu." Frankie diam, bertanya-tanya bagaimana ia bisa membuat Matt mengerti. "Aku tidak seperti Eva. Aku tidak mudah bicara pada orang-orang tentang hal-hal emosional. Kurasa itu membuatku merasa terlalu rentan. Telanjang."

"Aku suka kau telanjang."

"Ketika ibuku tiba, dan dia sangat kesal, rasanya aku seperti terlontar ke masa lalu. Aku merasa seolah semua terbongkar. Seolah tiba-tiba aku tidak mempelajari semua yang sudah kupelajari." Frankie menyandarkan kepala di bahu Matt. "Aku tahu aku menyakitimu, dan aku minta maaf."

"Jangan minta maaf." Matt merangkul bahu Frankie dan menariknya rapat. "Ibumu menghabiskan semua kunjungannya untuk memberimu alasan untuk tidak jatuh cinta, mengingatkanmu tentang semua alasan kau menghabiskan hidupmu untuk menghindarinya, jadi tidak mengejutkan kau mulai mundur. Aku seharusnya memberimu ruang alih-alih menekanmu. Pemilihan waktuku tidak bisa lebih buruk lagi."

"Aku tidak seharusnya membiarkan kata-kata Mom memengaruhiku seperti itu. Aku *sungguh* meyakini apa yang kita miliki. Yang kita miliki ini istimewa, nyata, dan hal paling kuat yang pernah kukenal." Kerongkongan Frankie tersekat. "Di apartemen tadi kaubilang aku tidak membutuhkanmu untuk apa pun, tapi itu tidak benar. Aku membutuhkanmu untuk begitu banyak hal, Matt. Kau satu-satunya orang yang bisa membuatku benar-benar menjadi diri sendiri. Aku sangat menyukai setiap momen

yang kita nikmati bersama, entah itu di teras atap mengangkat batu-batu jalan, atau telanjang di ranjang. Bersamamu, aku diizinkan menjadi diriku."

"Dan aku menyukai dirimu apa adanya." Matt menyusupkan jemari ke rambut Frankie. "Kupikir aku mengenalmu sangat baik, lalu hari itu di apartemen ketika kau lupa memakai kacamatamu, aku sadar aku tidak mengenalmu sama sekali. Dan semakin banyak aku tahu tentangmu, semakin keras dan semakin dalam aku jatuh. Kupikir aku memegang kendali atas segalanya, dan sebelum tahu apa yang sedang terjadi, aku tersesat. Ada begitu banyak yang ingin kukatakan kepadamu, tapi aku takut membuatmu lari. Aku tahu kau memiliki perasaan untukku, aku hanya tidak tahu apakah perasaanmu sekuat perasaanku. Aku bisa melihat bahwa ibumu memasukkan pertanyaan-pertanyaan ke pikiranmu, dan alih-alih membiarkanmu membereskannya, aku mencebur dengan ceroboh. Aku sungguh berpikir aku sudah kehilanganmu. Kupikir kau tidak memercayaiku."

"Kaupikir untuk apa aku menceritakan semua hal tentang diriku kepadamu? Karena aku percaya padamu. Aku mencintaimu. Kupikir aku sudah mencintaimu untuk waktu yang lama. Dan penyebab aku ketakutan bukan karena tidak menginginkan apa yang kautawarkan, tapi karena aku sangat menginginkannya." Frankie tidak bisa melihat Matt dari balik tirai air matanya. "Tidak satu pun hubungan asmaraku yang berarti sebelumnya. Aku tidak ingin satu pun hubungan itu berarti. Aku melihat apa yang

terjadi ketika hubungan menjadi berarti. Lalu ada kau yang—"

"Frankie—"

"Kau meruntuhkan semua tembok yang kubangun. Bersamamu menggembirakan, menyenangkan. Dan santai karena untuk pertama kalinya dalam hidupku aku tidak memikul rahasia. Aku menghabiskan hidup ketakutan menjalin kedekatan tapi aku melihat sekarang kedekatan bisa bagus. Tidak ada yang lebih baik daripada bersama seseorang yang sungguh mengenalmu, dan kau mengenalku. Aku ketakutan mencintaimu." Frankie menelan ludah. "Tapi aku bahkan lebih ketakutan kehilanganmu. Aku ingin berpegangan pada apa yang kita miliki dan tidak pernah melepaskannya, tapi aku tidak tahu bagaimana melakukannya. Aku—aku baru soal ini. Aku perlu dibimbing."

"Aku akan membimbingmu. Kita akan mengusahakannya bersama." Jemari Matt membelai rambut Frankie. "Tadi katamu kau punya sesuatu yang ingin kauberikan kepadaku?"

"Ya." Frankie merogoh saku dan mengeluarkan benda yang sejak tadi ia bawa-bawa. "Ini." Ia mendorong benda itu ke tangan Matt dan Matt mengamati benda itu dengan alis terangkat.

"Kau buru-buru pulang untuk memberiku cincin dari kaleng sodamu?"

"Aku berimprovisasi. Kau harus memakai imajinasimu." Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu di perut Frankie. "Itu cincin. Mungkin bukan cincin paling cantik, atau paling berharga, tapi bukan itu yang penting. Itu hanya simbol."

Ekspresi Matt berubah. "Benarkah?"

"Ya. Itu menandakan sebesar apa cintaku padamu."

Mata Matt berbinar. "Kau mencintaiku sebesar sekaleng Cola?"

"Kalau-kalau kau tidak memperhatikan, aku sangat suka Cola diet; jadi kau harus tahu betapa pentingnya itu buatku." Frankie tahu Matt menggodanya, tapi tiba-tiba keberaniannya goyah. "Tentu saja, jika kau berubah pikiran—"

"Aku takkan pernah mengubah pikiranku, jadi kebetulan sekali selama ini aku juga membawa-bawa sesuatu." Matt menyusupkan tangan ke saku dan mengeluarkan kotak. "Ini untukmu."

Frankie menatap kotak itu lekat-lekat, mengenali logo indah Tempest Design, perusahaan Skylar. "Ini dari toko Emily di Puffin Island. Kau sudah membelikan kalung bintang laut untukku—"

"Ini bukan kalung bintang laut. Bukalah."

Frankie mengambil kotak itu dari Matt dan mendapati jemarinya gemetaran. Setelah membuka tutup kotak, ia melihat berlian besar di cincin indah yang tidak lazim. "Oh. Oh, Matt. Kau membeli ini ketika kita di pulau itu?"

"Ya." Matt mengambil cincin itu dan menyelipkannya ke jari Frankie. "Francesca Cole, maukah kau menikah denganku?"

Frankie tidak bisa bernapas. "Tergantung..."

Matt langsung waspada. "Tergantung...?"

"Apakah kau bisa mengimbangi dorongan bercintaku. Aku sudah banyak membuang waktu."

Sudut-sudut bibir Matt bergerak-gerak. "Apakah kau menggodaku?"

"Aku tidak tahu cara menggoda. Aku mengatakan yang sejujurnya." Frankie merangkul leher Matt dan menekan bibirnya ke bibir Matt. "Apakah aku membuatmu takut?"

Matt tersenyum penuh arti. "Sama sekali tidak seperti ketakutan yang dirasakan Eddy."

"Menurutku kita bisa membiarkan Roxy tinggal di apartemenku selama dia butuh."

"Kau akan memindahkan lebih dari sekadar sikat gigimu?"

"Kurasa sudah waktunya. Apakah ini berarti aku harus mengadopsi kucingmu juga?"

"Rasanya begitu. Apakah itu memengaruhi jawabanmu?"

"Tidak. Aku ingin menikah denganmu, Matt." Frankie menjauhkan bibirnya, kebahagiaan membungkusnya seperti semburat cahaya matahari. Ia akan menikah dengan Matt. Ia akan menikah dengan Matt. Sahabatnya. *Kekasihnya*. "Jadi, sudah? Kita sudah selesai di sini?"

"Selesai? Aku bahkan belum mulai." Lalu Matt mencium Frankie, ciuman kuat dan panas yang membuat otak Frankie meleleh dan tangannya gemetaran.

Ketika Matt akhirnya mengangkat kepala, Frankie menyadari mereka menarik perhatian sekelompok kecil orang, beberapa memegang kamera, mereka semua menonton dengan perhatian penuh.

"Ups." Frankie mengubur wajahnya di dada Matt. "Ini memalukan."

Matt tersenyum lebar. "Sayang, ini New York. Destinasi paling romantis di planet ini. Departemen Pariwisata akan berterima kasih kepada kita."

Dan Matt menciumnya lagi, hingga kebahagiaan menyebar di sekujur tubuh Frankie dan berkas terakhir sinar matahari tenggelam di Central Park.

Ucapan Terima Kasih

SAYA berterima kasih kepada semua pembaca yang mengagumkan. Begitu banyak dari kalian yang meluangkan waktu mengirim *e-mail* dan mengobrol dengan saya di Facebook, dan komentar-komentar kalian yang baik hati dan pesan-pesan kalian yang mendukung selalu menceriakan hari saya. Untuk kalian yang meluangkan waktu meninggalkan ulasan dan mengunggah tentang buku-buku saya di media sosial—terima kasih sejuta kali. Itu sungguh membantu!

Untuk semua bloger luar biasa yang selalu begitu baik, antusias, dan lantang menyuarakan buku-buku saya, saya sangat berterima kasih atas waktu, energi, dan dukungan kalian.

Melihat buku-buku saya dijual di seluruh dunia adalah mimpi saya dan tim di Harlequin membantu mewujudkannya serta selalu menyemangati saya untuk menulis cerita apa pun yang menggembirakan. Saya beruntung memiliki dukungan sehebat itu dari penerbit saya.

Saya bagai bertemu Dewi Fortuna saat Flo Nicoll menjadi editor saya. Bekerja bersamanya sangat menyenangkan, dan saya berterima kasih atas visi,

kesabaran, serta antusiasme yang dia perlihatkan saat kami menggarap setiap buku bersama.

Saya berterima kasih kepada agen saya, Susan Ginsburg, dan tim di Writers House untuk semua yang telah mereka lakukan.

Saya memiliki keluarga terbaik di dunia dan saya terus bersyukur untuk dukungan yang tidak tergoyahkan. Kalian yang terbaik!

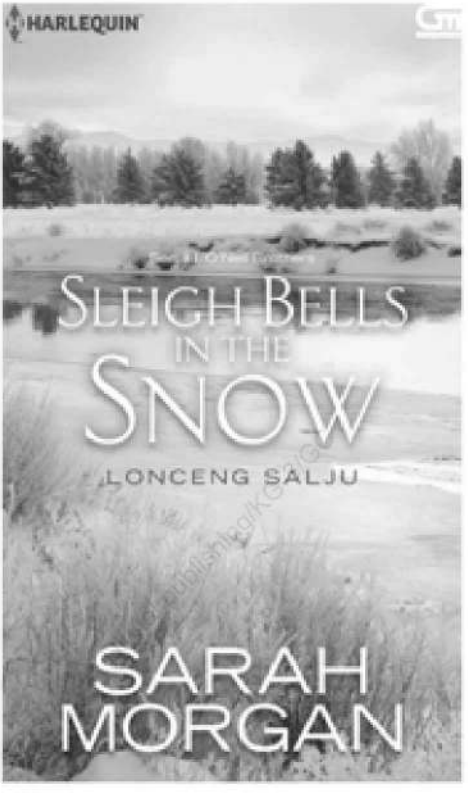

Pembelian online

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Sunset in Central Park

SENJA DI CENTRAL PARK

Di tengah hiruk pikuk New York, sulit menemukan cinta sejati, bahkan jika sebenarnya dia tinggal satu atap denganmu...

Trauma akibat perceraian orangtuanya, Frankie Cole tak percaya pada hubungan asmara; merayu pria saja ia tak bisa. Di benak Frankie, semua hubungan pasti akan berantakan. Lebih aman bergaul dengan tanaman serta bunga-bunga daripada menghadapi pria dan tetek bengek percintaan.

Tekad Frankie berubah saat Matt Walker, arsitek lanskap yang sudah lama menjadi sahabatnya menawari pekerjaan menata kebun atap. Selama ini, Frankie hanya diam-diam mengagumi Matt. Tapi bekerja dalam jarak dekat dengan pria itu? Risikonya pasti besar. Terbukti, senyum Matt mampu membuat Frankie panas dingin. Belakangan, pria itu ternyata bukan hanya teman curhat yang asyik, tapi juga partner kerja yang seru, membuat Frankie bebas menjadi diri sendiri. Masalah muncul saat Matt menginginkan lebih. Sanggupkah Frankie percaya akan cinta? Pada matahari yang tenggelam di balik Central Park, Frankie menumpahkan impian-impiannya yang terpendam.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617181006
9786020340050